CERITA RAKYAT, Wawonii

BAHASA WAWONII DAN BAHASA INDONESIA



CERITA RAKYAT WAWONII

(Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia)

KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

CERITA RAKYAT WAWONII

Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari.
.

Cetakan edisi pertama 2017
Katalog dalam Terbitan (KDT) 398.909.598

ISBN 978-602-60556-3-7

Tim Penyusun
Cerita Rakyat Wawonii
(Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia)

Penanggung jawab
Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pemimpin Redaksi
Sandra Safitri Hanan

Redaktur
Firman A.D.

Penyunting
Uniawati
Sukmawati
Zakiyah M. Husba

Penata Rupa dan Letak
Hairil M. Indra Jaya

Ilustrasi
Agus

Sekretariat
Riskawaty
Andi Herlina Nur

Pengumpul Data
Rahmawati
Uniawati
Heksa Biopsi Puji Hastuti

Penerjemah
Nasrun
Muliati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga buku kumpulan *Cerita Rakyat Wakatobi* ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil kegiatan Inventarisasi Sastra Lisan Wakatobi tahun 2016 lalu. Tiga puluh cerita rakyat dari Kabupaten Wakatobi yang terangkum dalam buku ini terdiri atas legenda, mite, dan fabel. Masing-masing cerita tentu saja mengandung amanat dan nilai-nilai pekerti luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi cerita rakyat nusantara sehingga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi Tenggara, mengenal dan mengetahui cerita rakyat lokal daerahnya. Selain itu, buku ini juga diharapkan menjadi bahan dasar pengkajian dan pengembangan ilmu kesusastraan yang ada di Indonesia. Cerita-cerita rakyat dalam buku ini selanjutnya masih dapat dikembangkan atau diolah menjadi cerita rakyat untuk anak-anak, film, bahan diskusi, ataupun dipentaskan dalam sebuah drama.

Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat.

Kendari, Juni 2017
Kepala,

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. *Kadadiano Pulo Wawonii* 1
2. *Wenue* 7
3. *Busi ronga Wola* 11
4. *Laengu Akalao Raja* 15
5. *La Ngkumbi-Kumbi* 19
6. *Podi ronga Ndoke* 35
7. *Jin Mia Koiko ronga Jin Mia Sai Koiko* 41
8. *Dahu, Donga, Manu, ronga Meo* 51
9. *Pombalono Raja Ponu* 63
10. *Manu-Manu Sarungka mia Susa Saumuru Torano* 83
11. *Dahu Mohalo* 97
12. *Nunu Olai* 105
13. *La Samana* 121
14. *Tengu ronga Tinano* 131
15. *Kolopua ronga Ndoke* 137
16. *Tengu ronga Raja* 147
17. *Laengu Morako Busi* 163
18. *Laengu Morabu U* 167
19. *Laengu Daa Mokomolundaho Karuno Donga* 171
20. *Laengu Tinandu Karambau* 177
21. *Laengu ronga Ika Owose* 181
22. *Laengu laro Poboke Lewe Rombia* 187
23. *Laengu lakoo Sumomba* 195
24. *Mia Mohalo Molaahapio Bali* 201
25. *Landoke ronga Tuntulaa* 207
26. *Landoke ronga Lakolopua* 221
27. *Asa Pasa Tambao* 237
28. *La Ngkumbi-Kumbi* 241
29. *Pombalano Raja Ponu* 257

30. *Hasan Basri*.....277
31. *Tragefi Sarita i Air Terjun Tumburano*.....299

1. Kadadiano Pulo Wawonii♀

Kejadian Pulau Wawonii

Asade wakutuu, Pulo Wawonii hinapo ndopoiaakio kana ngkana-ngkana ai. Tampu'u to'uno kando leu manusia yi pulo iso dada sapontampuunoosi rombonga manusia mebinta yi Bungku mia pinimpino Ladune melabu yi Pulo Wawonii. Leuno iLadune iwawao ronga anano mia ngineehako iPosoro ongkora moia tou yi pulo iso. Ndade mbule ndowawao keluarga hakondo.

Asa tempo, ileusi ira wiwia bula dadi molai ira yi Soropia. Meuu-uuno ndobintaho Pulo Wawonii moia yi Soropia, Kai leu iLansamalangi Binta iKolinsusu yi Pulo Wawonii. Yi pulo iso nai pohumpu manusia mia moiaakio. Makoomo tomonda-tondao pampa one sampe kai pohumpu polu arihando mia montaha. Kesimpulano yi poiaha iso mompendahio moiaakio manusia mari ndobintaho. Mansaakono iLansamalangi mokeaho mepohumpuako motae nadeomo mia montampu'u leu ipulo iso. Irabuo golono (ladi) kai lamoho itontono keu Anta-anta. Arino lumamoho golono, holeomo mpendua iKolinsusu.

Sateleuno yi Kolinsusu, Lansamalangi iwawa iramo keluargaano kando lako moia iWawonii. Mari sabutundo osanda ipampa one, ndoontono ahu kotumbo bumutuho langi tandanoomo motae daaho yi Pulo Wawonii mia nsuere moia. Mansaakono yi pulo iso iLadune ronga keluargaano leu iramo mpendua kanaampe rombongano wiwia bula namoidaa mbule. Ladune kai Lansamalangi megaga ira kanaampe asamia-asamia mepohumpuako motae nadeomo mia montampuu yi pulo iso ronga pada daaho bukutii

♥ Wawancara dengan Bapak Dermawan T., 26 Februari 2016 di Langara.

binintando. Arihano ndo pada tumarimaomo motae siakonoomo kando pada-pada moia ipulo iso.

Asa wakutuu, Ladune ronga iLansamalangi ndobutuho uluno larolaa Ndoloma. Araange mohumpu ira kampo poiahando iKobimoa ronga wargaano. Kobimoa maanano kanaa-naa mia koso. Ndo oto-otoluho bita-bitara iramo ndopeanggaako asamia-asamia nade mia mperiou ipulo iso iaopo daa nade mompombeehi ngee. Waiko, Wawonii pebintahano pekaloano otolu bahasa mia pinakendo sohako mia ndootolu, Kulisusu, Bungku, ronga Torete.

Meuu-uuno, Ladune leuho mpendua iWawonii humuhumpuo anano. Yi tongano larongkeu meleledo ira ronga asawuku Kadue mari inangiakonoo ilimuu mia dumadaahio. Libu peseangiando ngineehakoo Inolobu Nggadue, maanano libu mpetidua kee ninangiano. Arino peseangiando, mako touomo mpendua sampe kai teleu yi Wawonii.

Ladune miadaa hubunga rea ronga raja pinombeehio poiaha Wawonii ronga Konawe.Yi Konawe, Ladune mesalakoira ronga Mowine. Pesalakondo koana ira mia ngineehako Mambolai. Mambolai pinombeehio tugasi dumagaio Tangkombuno (ta = bulolo; kombuno asabansano wua), iPosoro nade yi Wawongkeuwatu, ma'anano keu/keu mia tora iwawo/keu motea.

Montonda pinetou-toundo, raja mperiou iWawonii nadeomo Kobimoa. Waiko, manusia lunu daaho pegaga ongkora momile teasade raja mia ongkora pumimpiira. Tempo iso lapuho upasi Kobimoa, Latungga, ongkorano tiitahi lumaha ika winawano kobi, ponaa ika binta iperi inena kana tadeno silinder. Sabutuno hule, iontoira daaho mia megaga asamia-asamia mokeaho tumisuo pantano dadi raja. Dairamo kareho megaga, nando pekaahako binta ikobi iso limbao asade ana mehewu tama-tama mia motau bitara. Taeno ana iso "Mitendemo megaga. Ngkude ndotena aku leu ipulo

ai ongkora dadi raja miu". Binta tempo iso, ana iso ndongeehakonoo Kobimoa, maanano manusia mia limba binta yi kobi.

***

Terjemahan

Pada suatu waktu, Pulau Wawonii belum dihuni oleh manusia seperti saat ini. Awal mula kedatangan manusia ke pulau itu adalah sejak rombongan manusia dari Bungku yang dipimpin oleh Ladune berlabuh di Pulau Wawonii. Kedatangan Ladune membawa serta anaknya yang bernama Posoro untuk menetap di pulau itu. Mereka membawa pula keluarganya masing-masing.

Pada suatu masa, Ladune beserta rombongannya diserang oleh rombongan siput putih sehingga mereka mengungsi ke Soropia. Selang beberapa lama mereka tinggal di Soropia, datanglah Lansamalangi dari Kulisusu ke Pulau Wawonii. Di pulau itu, dia tidak menemukan adanya manusia yang menghuninya. Dia lalu berjalan menyusuri pesisir pantai hingga di suatu tempat ditemukanlah tungku bekas memasak. Dia menyimpulkan bahwa di tempat itu pernah dihuni oleh manusia kemudian ditinggalkan karena suatu sebab. Rupanya Lansamalangi berkeinginan menjadikan dirinya sebagai pendatang pertama di pulau itu. Dia lalu mengeluarkan goloknya (*ladianta*) dan menanamnya tepat di bawah kayu "*anta-anta"*. Setelah menanam goloknya, dia kembali ke Kulisusu.

Setelah tiba di Kulisusu, Lansamalangi memboyong semua keluarganya untuk menetap di Pulau Wawonii. Namun, ketika dia sudah dekat dengan pantai, dilihatnya asap membumbung ke langit sebagai pertanda bahwa di Pulau Wawonii sedang dihuni oleh manusia lain. Rupanya di pulau itu, Ladune bersama keluarganya telah kembali lagi karena rombongan siput putih sudah tidak ada lagi. Terjadi perdebatan antara Ladune dan Lansamalangi karena masing-masing menganggap bahwa dialah penghuni pertama pulau itu dengan menunjukkan bukti yang mereka tinggalkan. Setelah lama berdebat, mereka akhirnya sepakat untuk bersama-sama menempati pulau itu.

Suatu waktu, Ladune dan Lansamalangi berjalan ke hulu sungai Ndolomo. Di sana, mereka menemukan perkampungan yang dihuni oleh Kobimoa bersama warganya. “Kobimoa” berarti tempat yang kosong. Ketiganya kemudian terlibat sebuah percakapan yang masing-masing menganggap diri merekalah yang menjadi penghuni pertama pulau itu dan berhak memberikannya nama. Konon, Wawonii berasal dari percampuran ketiga bahasa yang digunakan oleh ketiga orang itu, Kulisusu, Bungku, dan Torete.

Beberapa lama kemudian, Ladune datang kembali ke Wawonii untuk menemui anaknya. Di tengah hutan dia terlibat perkelahian dengan seekor “*kadue”* (anoa) yang berhasil dikalahkannya berkat kesaktiannya. Tempat perkelahiannya dinamakan “*Inolobu Nggadue”*, artinya ‘tempat perkelahian’ atau ‘ditaklukkan’. Setelah terjadi perkelahian, dia melanjutkan kembali perjalanan hingga tiba di Wawonii.

Ladune yang masih memiliki hubungan darah dengan raja mendapatkan tempat di Wawonii dan Konawe. Di Konawe, Ladune menikah dengan Mowine. Perkawinan mereka membuahkan anak bernama Mambolai. Mambolai kemudian diserahi tugas menjaga Tangkombuno (*ta*=‘pucuk’; *kombuno*=‘sejenis pohon pinang’), sedangkan Posoro di Wawongkewatu, artinya pohon/kayu yang tumbuh di atas/kayu keras.

Menurut kepercayaan, raja pertama di Wawonii adalah Kobimoa. Konon, dalam masyarakat terjadi pertengkaran untuk memilih salah seorang raja yang bisa menjadi pemimpin mereka. Saat itu muncul pengawal Kobimoa, Latungga yang pulang dari laut mencari ikan dengan membawa “*kobi”*. “*Kobi”* adalah wadah untuk menyimpan ikan dari bambu yang dianyam menyerupai silinder. Latungga melihat ada orang yang bertikai dan masing-masing hendak menunjuk dirinya sebagai raja. Saat mereka bertikai, tiba-

tiba dari "*kobi"* yang dibawa Latungga keluar seorang bayi laki-laki yang bisa berbicara. Bayi itu berkata, "Berhentilah bertengkar". Saya diutus ke pulau ini untuk menjadi raja kalian". Sejak saat itu, bayi tersebut diberi nama "*Kobimoa"*, artinya 'manusia yang keluar dari *kobi*'.

***

2. Wenue[♀]

Wenue

Waiko, Wenue ngee asliino Masita kee Wasita. Nade iso asamia ata yo tina mia momahe woi-woino ndopoko mentiaho tama turuna Mokole. Tempono mentia I Wenue kantooriao iraha mpoiahano dadi ndotukanao kinaio mia moko mentiaho, nade nai ehe bitara. Pempiahako itinukana dadaanoo sai bitara moiko teasantaeha. Mari naidaa tama mia dadi tinisu umakuio mentiano I Wenue, maka ndoteoomo sumingkamako I Wawongkamo ampe modagai tahomoidaa balaa mia umaru'ira manusia lunu ampe pombeweu linarangi mia mia wineweuakono.

Teleuno ongkora I Wenue dahomo mokohina, daasa-asawalino kanaampe naidaa moiko te'asamia mia moia mokowalio ipoiaha tesingkahano isi. Wenue asawalinoomo meangani mokohinaakoo anano. Kaweehi mosao nai pinoko tahai kaweehi moiko nai pinoko rae. Ngkana isoomo peribahasa mia sabutuno umaruho I Wenue. Asawalino meangani iolotano mate kaa tora. Wenue nai sanggu mepatangka meuu sampe kai mate yo anano napo ihinaakoo.

Mateno I Wenue naidaa mia ntumoorio sampe asa oleo napo imeuu mateno, daaho mia ongkora umpa inia mesala ilibu iso ihumpuo maeatino. Iso mia merendehomo melapooro imokole Tangkombuno ronga mokole I Tombaone. Ndo'orua mokole ai leu ira ihinumpuano maeatino I Wenue meronga ira teleu. Ndo'oru-oruaho mepatangka ira mokea wumawao maeatino I Wenue ongkora kinoburu ipada poiahando sampe megagairamo ndooru-oruaho. Mari

[♀] Wawncara dengan Bapak Muhammad Yamir, 26 Februari 2016 di Ladianta.

pada-pada mepatangka, arihano ndo bintahomo iso poiaha nando pombawa maeatino I Wenue. Maeatino I Wenue ndopoko nteumeheiomo kai mobonto sai kinoburu.

Teleuno patopulu alo, hule ira mpendua ilibu mateano I Wenue maka ndohumpuo wuku-wukuhakono namoidaa ihi ampe hansuru'omo. Ndoalao wukuhakono I Wenue iaopo kando koburuo yi isoosi libu. Meuu-uuno binta ikadadiano iso, mompodea iramo lele-lele motae I Wenue mepabali'omo dadi kadadi mia modaso pomereno. Miahako ndongeehakono "Kadadi Wenue" kanaampe waiko kadadi iso pepabaliano rohno I Wenue mia mate penasara sababuno maeatino nai wineweu mate.

***

Terjemahan

Konon, Wenue bernama asli Masita atau Wasita. Ia adalah seorang budak perempuan berwajah cantik yang dihamili oleh seorang laki-laki keturunan raja. Ketika kehamilan Wenue diketahui oleh majikannya dan ditanyai pelaku yang membuatnya hamil, ia hanya diam saja. Berulang kali ditanya, dia tetap saja diam tidak mengeluarkan perkataan sepatah kata pun. Karena tidak ada laki-laki yang bisa ditunjuk untuk bertanggung jawab terhadap kehamilan Wenua, ia lalu diasingkan ke Wawongkamo demi mencegah terjadinya bencana yang menimpa masyarakat akibat perbuatan terlarang yang dilakukannya.

Tiba saatnya Wenua akan melahirkan anaknya, ia sendirian karena tidak satu orang pun yang tinggal menemaninya di tempat pengasingannya tersebut. Wenue terpaksa harus berjuang sendiri melahirkan anaknya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Begitulah peribahasa yang tepat ditujukan bagi Wenue. Seorang diri berjuang antara hidup dan mati. Wenua tak sanggup bertahan lama sehingga ia meninggal tatkala bayinya belum sempat ia lahirkan.

Kematian Wenue tidak diketahui oleh siapa pun hingga pada suatu waktu, tidak lama setelah kematiannya, seseorang yang hendak ke kebunnya melewati tempat itu dan menemukan mayatnya. Orang itu segera melapor kepada Raja Tangkombuno dan Raja Tombaone. Kedua raja ini lalu mendatangi tempat ditemukannya mayat Wenue. Keduanya tiba secara bersamaan di tempat itu dan berkeras membawa mayat Wenue untuk dikuburkan di wilayahnya masing-masing. Terjadilah pertengkaran antarkeduanya karena tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya, mereka memutuskan meninggalkan tempat itu tanpa membawa

mayat Wenue. Mayat Wenue dibiarkan membusuk tanpa dikuburkan.

Empat puluh hari kemudian, mereka kembali ke tempat meninggalnya Wenue dan menemukan tulang-belulang tanpa daging karena telah hancur membusuk. Mereka lalu mengambil tulang-belulang Wenue dan menguburkannya di tempat itu juga. Selang beberapa waktu sejak kejadian itu, tersiarlah desas-desus yang menyatakan bahwa Wenue telah berubah menjadi makhluk gentayangan yang sangat kejam. Penduduk setempat menyebutnya "Hantu Wenue" karena diduga hantu itu adalah penjelmaan arwah Wenue yang mati penasaran disebabkan mayatnya tidak diperlakukan secara layak.

***

3. Busi ronga Wola[♥]

Kodok dan Tikus

Daaho sarita orua binata mia tepokona, Busi ronga Wola. Ndooru-oruaho ai dadaandoo mebawaa ronga meka tulu-tulungi. Tempo iso, Busi ronga Wola keadaando nai pengkena ngkana-ngkanaai, Busi daaho kantinaano tabea Wola naidaa.

Asa tempo, Wola daaho koweano leu iterisohando binatahako yi larongkeu iso, mari Busi naidaa koweano. Wola tenoomo tuuro pumikirio keadaano naidaa kantinaano. Modasoo petangkorono kiileu yi iso libu naidaa kantina'ano, maka baaraniomo pantano lumako momoni tulungi ipewalino, Busi.

"Busi, umeheko wainto moko mponsaruaku kantinaamu?" Petukanano Wola.

"Pohapaimu kau ponsaru kantinaangku?" Busi metukanao nadembule.

"Mokeaaku humadirio kowea ndombeeaku. Mokea aku monsaru teasangkarai, sahulengku dakusi merende leu tumeoakokoo," taeno Wola ipanasaiakonoo Busi.

Busi arihano iwunkahiomo kantina'ano kai pokomponsaruo Wola. Napo imbeeakonoo Wola, Busi ioliwiho motae kai merendesi humuletako kanaampe teimpiano lalo meuuho iwinungahi iso kantinaa daa kowulu. Wola isangguio pinomonino Busi. Dadi ipakeomo kantinaano Busi kai leu mahengga humadirio koweano. Yi terisoha Wola modasoo tiilarono lumolonso moiri-moana ampe itangkaakomo pelarono ronga sabara sarai pinakeno. Arihano

♥ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yamir, 26 Februari 2016 di Ladianta.

ikolumpeo motae meuuhomo deu alo ari nade tabea ihuletakoo merende kantinaano Busi mia sinaruno.

Mari iso, Busi haliaomo sumikorio Wola kai leu Wola tumeoo kantinaano. Mari Wola nai lapu, Busi ilakoisio rahano Wola. Araange iontoho Wola iaopo ileu binta iterisoha ronga iaopo kaidaa mako irahano Busi tumeoakonoo kantinaa mia sinaruno. Mari karna meuuhomo arihano kantonaano Busi toraomo wulu. Sai ontohosi ngkanaiso, Busi name ehe montarima kantina'ano mpendua dadi yo Wolaomo mia pumakeo sampe ngkana-ngkanaai. Isoomo sababuno Busi namoidaa kantinaano dadi kiipebio, biono ilimbatako mesala ingangano.

***

Terjemahan

Tersebutlah kisah tentang persahabatan dua binatang, Kodok dan Tikus. Mereka dua sahabat yang selalu bersama dan suka saling menolong. Ketika itu, Kodok dan Tikus keadaannya tidak seperti sekarang, Kodok memiliki kelamin, sedangkan Tikus tidak.

Suatu waktu, Tikus mendapat undangan mengahadiri pesta para binatang yang tinggal di hutan itu, sedangkan Kodok tidak. Sejak menerima undangan, Tikus selalu termenung karena memikirkan keadaan dirinya yang tidak memiliki kelamin. Dia merasa malu jika datang ke pesta itu tanpa kemaluan, dia pun memberanikan diri meminta bantuan temannya, Kodok.

“Kodok, maukah kamu meminjamkan kelaminmu padaku?” tanya Tikus.

“Untuk apa kamu hendak meminjam kelaminku?” tanya Kodok kembali.

“Saya hendak menghadiri undangan pesta. Saya hanya meminjamnya sebentar, setelah pulang saya akan langsung menyerahkannya kembali padamu,” kata Tikus meyakinkan Kodok.

Kodok pada akhirnya membuka kelaminnya lalu meminjamkannya pada Tikus. Sebelum diberikan pada Tikus, Kodok berpesan agar segera dikembalikan karena apabila terlalu lama dia melepaskannya, kelamin itu akan berbulu. Tikus menyanggupi permintaan Kodok. Dipakainyalah kelamin Kodok pergi menghadiri pesta dengan bangga. Di tempat pesta, Tikus sangat bergembira. Ia melompat ke sana ke mari karena merasa percaya diri dengan barang baru yang dipakainya. Karena terlalu gembira, dia lupa kalau malam telah larut dan harus segera mengembalikan kelamin Kodok yang dipinjamnya.

Sementara itu, Kodok gelisah menantikan kedatangan Tikus mengembalikan kelaminnya. Karena Tikus tidak juga muncul, Kodok

pun mendatangi rumah Tikus. Di sana dia melihat Tikus baru pulang dari pesta dan baru akan ke rumah Kodok mengembalikan kelamin yang dipinjamnya. Namun, karena sudah terlalu lama, kemaluan Kodok sudah ditumbuhi bulu. Melihat hal itu, Kodok tidak mau lagi menerima kemaluannya kembali sehingga terpaksalah tikus yang memakainya hingga sekarang. Oleh karena itu, Kodok tidak lagi memiliki kelamin sampai sekarang sehingga apabila bertelur, telurnya dikeluarkan melalui mulut.

***

4. Laengu Okalao Mokole♀

Laengu Menipu Raja

Tengu daaho tepokonano ngeeno I Laengu. Ndooru-oruaho makoira sumomba aside wakutuu. I laronsombalando, lampu ira aside poiaha ronga naidaa hapa-hapando. Asa rupiaopo naidaatou ilimando.

Tengu ronga I Laengu mesampotae iramo lumaha cara kanaampe kando telimba binta imasaala mia lumeu ira. I Laengu mokeaho umasao I Tengu daahano raja ongkora dadi ata kii umehe pedandindo teasa tempo dahosi leu I Laengu moko bebasio I Tengu. Tengu umeheo tumondao pohumpuno I Laengu, dadi lumakoomo I Laengu humadapio raja mokonteleuho monokeahakono umasao pewalino, Tengu, ongkora pinoko dadi ata. Raja sadiao umolio I Tengu ongkora dadi ata iaopo I Laengu itarimaomo doi kada pinedandihakondo.

Sabutuno I Laengu itarimaomo doi mebinta iraja olino I Tengu, motilaloomo lumako. Opiahako minggu iLaengu ilako naidaa teleuhano mari posi kai pompetou-touako raja motae nade lumakoo sumomba. Sabutuno pia minggu ilako, huleomo mpendua irahano raja mari pura-purao molawu. Sabutuno osanda irahano raja, bitaraomo sai tetitinda, ipekataeo I Tengu, saleo I Tengu metidu.

"Taantengu Taantengu umpakato pekaabatu."

Sabutuno I Laengu umpahomo binta iraha, Tengu mekampola-polaihomo bumintaho rahano raja nadembule I Laengu pura-purao lumuluo I Tengu kanaakono dai popateo. Mansaakono pura-purano I Laengu molawu akalanoosi posi kai bebasiako I Tengu

♥ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yamir, 26 Februari 2016 di Ladianta.

mebinta irahano raja. Arihano ndooru-oruaho bebasiira ronga mohumpu'iramo doi sabutuno ndopoko akalao raja.

***

Terjemahan

Tengu memiliki seorang sahabat bernama Laengu. Keduanya pergi merantau pada suatu waktu. Dalam perantauan, mereka kesasar hingga ke suatu tempat dan tidak memiliki apa-apa. Sepeser pun uang tidak ada di tangan mereka.

Tengu dan Laengu kemudian "*mesampotae"* 'bermusyawarah' mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang mereka alami saat itu. Laengu mengusulkan menjual Tengu kepada raja untuk dijadikan budak dengan perjanjian bahwa suatu saat Laengu akan datang kembali membebaskan Tengu. Tengu setuju dengan usul Laengu. Pergilah Laengu menghadap raja dan menyampaikan maksudnya yang hendak menjual kawannya, Tengu, untuk dijadikan budak. Raja pun bersedia membeli Tengu untuk dijadikan budak. Laengu pun menerima uang sesuai harga yang disepakati.

Setelah Laengu menerima uang dari raja, dia melanjutkan perjalanan. Berminggu-minggu Laengu berjalan tanpa tujuan hanya supaya raja percaya bahwa dia benar-benar pergi merantau. Setelah beberapa minggu berjalan, kembalilah dia ke rumah raja dan berpura-pura gila. Setelah dekat dengan rumah raja, dia berbicara tidak karuan, memaki-maki Tengu, dan mengajaknya berkelahi.

"*Taantengu Taantengu umpakaatu pekabatu*," katanya.

Setelah Laengu turun dari rumah, Taengu berpura-pura lari menjauh dari rumah raja dan Laengu juga berpura-pura memburu Tengu seakan hendak membunuhnya. Rupanya kepura-puraan Laengu menjadi gila hanya sebagai taktik untuk membebaskan Tengu. Mereka berdua akhirnya bebas dan mendapatkan uang setelah berhasil menipu raja.

***

5. La Ngkumbi-Kumbi♥

La Ngkumbi-Kumbi

La Ngkumbi-kumbi yon gee pinombeehiako asade anatama kanaampe kokumbi-kumbiano. Kumbi kio tae ntwawonii tae malauno kudis. Karna kumbi-kumbino modasoo modarahino dadi hinamo ndotangkao mobontono. La Ngkumbi-kumbi arihano ndo teoo ilarongkeu ndoorua paekompokono ampe komee-meeira kii wooniira miahako yi libundo. Koa-koa oleo ndoorua paekompono meeu-eu monteoakono kina I La Ngkumbi-kumbi. Meu-meuuno, ndoorua paekompono iseira ronga momaleira koa-koa oleo mako ilarongkeu dadi arihano ndootuhio hinamo ndodaa monteoakono kinaa I La Ngkumbi-kumbi. Pohumpundo, siakonoomo I La Ngumbi-kumbi kai peusaha molaha mpanta kinaa.

Mari I La Nkumbi-kumbi hinamo ipompendahi montarima kinaa tineondo paekompohakono arihano makoomo ilaroepe lumaha ika ongkora kinaano. Sabutuno iontoho asa wuku danumangi wiwino, merendehomo rumakoo iso ika. Mari, mansaakono ika iso nainao ika biasa ampe motauo bitara kana tadeno manusia.

"Pulasi aku wainto, La Ngkumbi-kumbi! Balipo ongkora kaku tulungiko mondako ika kai mehina," taeno i'anuo I La Ngkumbi-kumbi kai pulasio.

La Ngkumbi-kumbi arihano ipulasio mpendua ika iso yi laroepe. Binta yi isoruange, La Ngkumbi-kumbi ronga ika iso mebela-belaiiramo. Koa oleo samokeano I La Ngkumbi-kumbi mondako ika, tenoo idoowio belano iso maka ika-ika daira meriso yi horino dadi momudaho ipondako maina ika minokeahakono.

♥ Wawancara dengn Bapak Nasrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut.

Asa tempo paekompono daiara mako metuuo iLa Ngkumbi-kumbi. Sumoo ira yi larongkeu ronga ndoontoho iLa Ngkumbi-kumbi dai wiwino epe. Bakere ira umontoho modeleno I La Ngkumbi-kumbi warakaho ronga mewaloo naidaa tanda-tanda mia mokoliwaso. Tompaomo ronga kumbi-kumbino binta dahopo mehewu

"La Ngkumbi-kumbi, koontoho poiamu biasa-biasa. Moikoho maka pongkaamu moiko nako ponteo kina?" metukanao tukakano.

"Ngkude naku mokoliwaso kanaampe ilaro epe iso mehinao ika mia dadi kinaangku," lawanino I La Ngkumbi-kumbi.

Sabutuno ndopodeaho lawanino I La Ngkumbi-kumbi, ndo'orua tukakahakono huleiramo iraha. Tando-tando dahopo meanta kando leu mpendua yi iso libu ronga mondako ika kana paekompondo. Meantano, kando leu mewangu tou kanaampe taho iontoira I La Ngkumbi-kumbi. Merende iramo umpa yi laro epe ongkora mondako ika, mari naidaa moiko teasawuku pinokorakondo. Arihano kando hule naidaa hapa-hapa. Molingaano, leu irambule mari naidaa ika pinokoalando. Ai bansa kadi ngkanaai koa-koa oleo dadi ndootuhiomo daira pumoporoo carano I La Ngkumbi-kumbi mondako ika ilaro epe ampe wa'iko mehinao ikano.

Mewangu tou ndoorua paekompono leuira yi pampa epe biasaano I La Ngkumbi-kumbi mondako ika. Lumahaira poiaha tetakoano ampe tahi ontoira I La Ngkumbi-kumbi. Saia-ia ira yi iso libu sumikorio I La Ngkumbi-kumbi kaileu mondako ika.

Sabutuno malanga-langa oleo, leuhomo I La Ngkumbi-kumbi yi pampa epe ongkora mondako ika. Ndoorua tukakano ndopoporoo binta isambalino laronseko nando kuaio motae leu ira.

"Oo samawa, leu yi ai pombawaakono belamu ai ika kai mehina," taeno I La Ngkumbi-kumbi ronga mekabi-kabia dumoowio bela-belano, sama-samawa, kaileu idadaahano.

Lapuhomo sama-samawa bela-belano I La Ngkumbi-kumbi mewawo baho. Ika iso molulu'o ika-ika mehewu mia dada yi laro epe isewangi'ira kando pomone iwota osanda I La Ngkumbi-kumbi. Langkumbi-kumbi irurukio ika-ika mia sinewangino belano mari sabutuno mehina itenaomo tende. Langkumbi-kumbi bintahomo wiwi epe hule yi raha-rahano.

Ndoorua paekompono melapusakoira sabutuno I La Ngkumbi-kumbi lumako. Ndotandaio dumoowio sama-samawa kana wineweuakono iLa Ngkumbi-kumbi. Salapuno ika iso, motilaloira rumakoo ronga ndowawao hule daira kumaaho. Sama-samawa iso arihano tenoomo wukuno arindo kumaaho ndoorua paekompono. Wukuno ndokawitako yi bungku raha.

Mari meantano, La Ngkumbi-kumbi leuho mpendua yi pampa epe ongkora humuhumpuo belano, sama-samawa. Idoowio belano pempiahako, mari nai lapu humuhumpuo. La Ngkumbi-kumbi bakereho ronga susa kanaampe namoihumpuo belano. Tepehawao ndoorua paekompono mia mompendahi leu yi libu iso. Lumakoo iLa Ngkumbi-kumbi yi rahando ongkora humuhumpuira paekompono iso. Teleuno irahando, Langkumbi-kumbi ipetukanaako belano sama-samawa. Taendo paekompono ika iso ndorakoo ronga ndokaahomo.

"Baa, nau uruleu La Ngkumbi-kumbi. Ika bela-belamu iko korakoo ronga kokaahomo. Konanamio ihino. Kiu mokea humumpuo, lako aruange iwuntu raha. Montealaio aruange daahopo wukuhakono mia dadi inalamu," taendo tukakano ndopototaahio I La Ngkumbi-kumbi.

Modasoo susa mpelarono I La Ngkumbi-kumbi saitooriosi pombeweundo tukakahakono. Motilaloo lumako yi bungku raha rumurukio wuku-wuku ika bela-belano, itongohakonoo berensawu, kai lamoho yi bungku rahano yi larongkeu.

Sabutuno asa minggu, tandara poiahano ilamoho I La Nngkumbi-kumbi wuku ika sama-samawa, torao aside keu waranaa mokuni. Keu iso molumbao tora, marombo leweno, ronga mehinao wuano. Koa-koa leweno waranaa mokuni kana wulaa ronga wuano nai pengkena-ngkena namino. La Ngkumbi-kumbi mompudi'o umontoho keu tesue-suere iso.

Asa tempo ndoorua paekompono leuira metuuo mokea ira umontono poiano I La Ngkumbi-kumbi. Ndo'ontoho I La Ngkumbi-kumbi biasa-biasaosi. La Ngkumbi-kumbi tilaroho tumarimaira leundo tukakahakono. Moiko tedeede nai ponaa haki laro butu ndoorua tukakano moikopo tukakahakono ndokaaho ika bela-belano. Ipesaritaakondo masaala keu ntesue-sueremia tora ibungku raha binta itandarano koburu wuku ika bela-belano.

Tukakahakono ndosisiribaio I La Ngkumbi-kumbi. Ndadembule mokea ira koanuako keu iso, maka ndopomoneo iso keu ari I La Ngkumbi-kumbi ilarangi ira, mari nando poko pomoneo ampe keu iso moloreho laano. Moala ira pali kando podoo mari yo pali tepoleo. Dadaandoo lumaha akala kando wantulako iso keu hinamo ndopoangga I La Ngkumbi-kumbi moiko ilarangi ira. Mari karna keu iso dadaanoo sai tewantu moiko ndohapaio, ndotandaio garagadi hinumpundo irahano I La Ngkumbi-kumbi. Garagadiomo kando poko wantulako iso keu. Tewantuno iso keu, ndooru-oruaho molai iramohule irahando.

La Ngkumbi-kumbi modasoo teanuno larono omontoho pombeweundo tukakano. Mongkukuiomo pia tangke lewe wulaa kai hilopakoo ipakeano. Iotuhio larono dahomo lumako sumomba ampe tahomo mbule ndoleu tukakahakono gumangguo. Teleu asade kampo, iontono daasa-asade raha. Tepohumpundo asade warga, ipetukanaakoo hapaio kaingkanaiso.

"Paramisi, yi kampo ai asa-asadeano raha?" Petukanano.

“Hina, araang isambali maroaho. Araange mo’ia ira raja ronga anatinano,” taeno iso mia ronga metisu tumindaho Salata.

La Ngkumbi-kumbi lumakoomo tumondao petisuno mia iso sampe kai teleu ipoiaha tinaakono. Teleuno ipoiaha iso, Langkumbi-kumbi ito’orio motae raja dakareho motawariako tandingaa.

“Inai-inai tama mia mompoko wangu dambata mebinta irahano raja teleu iwawono mia modaso malangano, nadeomo mia ongkora kawiakono anano ronga poeunoomo ongkora”.

Sampe kai teleu I La Ngkumbi-kumbi yi iso libu, napoidaa moiko teasade mia mompoko wangu dambata kana minokeahakono raja ampe momparaluu’io biaya modaso mehinano. La Ngkumbi-kumbi makoo wumowoi raja ronga montulura kasanggupano mombangu dambata kana minokeahakono raja. Raja itarimao kasanggupano I La Ngkumbi-kumbi, mari sarano te’impia teimpiano nai pokoariho dambata iso tompa wakutuu ipinonaako maka raja dai pombeeho hukuma mate.

La Ngkumbi-kumbi tarimao pedandi iso ronga itena iramo manusia lunu kando kobua mombangu dambata. La Ngkumbi-kumbi naidaa kasulitano wumanguho dambata iso kana’ampe doino modasoo mehinano hasele poasaano lewe wulaa. Dadi ipokoariho kana wakutuu mia ninaano raja. Arihano I La Ngkumbi-kumbi ikawiakonomo anano raja. Mateno raja, nade ndolantio dadi raja mia mokolakotouo pamarinta kana hoora.

Pia tau arino I La Ngkumbi-kumbi linati dadi raja. Daaho lapora binta asamia pengawalno masaala ndoorua panako mia rinako ampe sumoo ira iwilayah kerajaa ronga monako ira sabarando miano kampo. La Ngkumbi-kumbi tenao pengawal iso wumawa ira ndoorua panako daira inadili. Tempono umonto ira ndoorua panako iso, La Ngkumbi-kumbi motilaloo tumoori ira,

mansaakonop panako mia tinaakondo pengawalno dada ndoorua tukakano.

"Ee, daaho maka paekompomiu?" La Ngkumbi-kumbi metukana.

"Daahopo aside paekompo mami, ngeeno I La Ngkumbi-kumbi. Nade mateomo, ikomiu." Lawanino tukakano.

"Ontoho woingku kami pekaa-kaahio. Ngkudeomo I La Ngkumbi-kumbi, mia inanggamiu mate," taeno I La Ngkumbi-kumbi.

Ndoorua mepaekompo iso tesingko ira modeaho tinaakono iLa Ngkumbi-kumbi. Ndopekaa-kaahio woino raja mari mansaakono manasao motae raja dada tuwaindoomo, I La Ngkumbi-kumbi. Merende iramo momoni maapu teeteeho pombeweu sao mia mompendahi wineweuakondo. Modasoo pesosoongindo ronga medandi ira hinamo ndodaa mombeweuako mpendua.

"Kii manasa dakomiu toba ronga dadi mia moiko, kobua ntaetou, sai monako, daku ampunio pombewewu miu," taeno iLa Ngkumbi-kumbi.

Medandi ira dairamo bumalio kabiasaa mosaondo ronga tora kai moikopo kaa tampuuno. Arihano, ndootolu mepaekompo iso meriso iramo ronga tora asampoia mpendua.

***

Terjemahan

La Ngkumbi-Kumbi adalah nama yang dilekatkan pada diri seorang pemuda karena penyakit kudis yang dideritanya. “Kumbi” dalam bahasa Wawonii berarti ‘kudis’. Penyakit kudis yang diderita oleh pemuda itu sudah sangat parah sehingga mengeluarkan bau busuk yang tidak tertahankan. La Ngkumbi-Kumbi terpaksa diasingkan ke dalam hutan oleh kedua saudaranya karena dikhawatirkan akan mengganggu kenyamanan orang di sekitarnya. Setiap hari kedua saudaranya secara bergantian mengantarkan makanan untuk La Ngkumbi-Kumbi. Lama-kelamaan, mereka merasa bosan dan capek harus setiap hari masuk hutan sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengantarkan lagi makanan untuk La Ngkumbi-Kumbi. Menurutnya, biarlah La Ngkumbi-Kumbi berusaha mencari makanannya sendiri.

Sejak saat itu,La Ngkumbi-Kumbi tidak pernah lagi menerima makanan yang diantarkan oleh kedua saudaranya. Dia lalu pergi ke sebuah rawa mencari ikan untuk dimakan. Saat dilihatnya seekor ikan sedang berenang ke tepi, dia segera menangkap ikan tersebut. Namun, ikan itu rupanya bukan ikan biasa karena dapat berbicara layaknya manusia.

“Lepaskan saya, wahai La Ngkumbi-Kumbi! Kelak saya akan membantumu menangkap ikan yang banyak,” katanya meminta La Ngkumbi-Kumbi melepaskannya.

La Ngkumbi-Kumbi akhirnya melepaskan kembali ikan itu ke dalam rawa. Sejak peristiwa itu, La Ngkumbi-Kumbi dan ikan tersebut menjalin persahabat yang karib. Setiap hari ketika La Ngkumbi-Kumbi hendak menangkap ikan, dia hanya perlu memanggil sahabatnya itu. Ikan-ikan akan berkumpul di sekitarnya sehingga memudahkan menangkap ikan yang diinginkannya.

Suatu ketika, saudaranya hendak melihat keadaan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka pun masuk ke dalam hutan dan melihat La Ngkumbi-Kumbi berada di pinggir rawa. Mereka heran melihat kondisi La Ngkumbi-Kumbi yang sehat dan gemuk, tidak menunjukkan tanda-tanda orang yang kelaparan. Dia juga sudah sembuh dari sakit kudis yang dideritanya sejak kecil.

“La Ngkumbi-Kumbi, kami lihat keadaan kamu baik-baik saja. Apakah kamu makan dengan baik tanpa makanan yang kami antarkan?” tanya saudaranya yang sulung.

“Saya tidak kelaparan karena di dalam rawa itu banyak ikan yang bisa saya makan,” jawab La Ngkumbi-Kumbi.

Setelah mendengar jawaban La Ngkumbi-Kumbi, kedua kakaknya pulang ke rumah. Mereka berencana hendak kembali lagi keesokan harinya di tempat itu dan menangkap ikan seperti yang dilakukan saudaranya.

Keesokan harinya, mereka datang sangat pagi karena tidak ingin dilihat oleh La Ngkumbi-Kumbi. Mereka segera turun ke dalam rawa untuk menangkap ikan. Namun, tidak seekor pun ikan yang berhasil mereka tangkap. Mereka akhirnya pulang membawa kekecewaan. Esok harinya, mereka datang lagi, tetapi tetap tak ada ikan yang bisa ditangkap. Hal itu terus berulang setiap hari sehinga mereka memutuskan untuk mengintip cara La Ngkumbi-Kumbi menangkap ikan di dalam rawa itu, yang konon banyak ikannya.

Pagi-pagi sekali kedua bersaudara itu telah datang di pinggir rawa, tempat La Ngkumbi-Kumbi biasanya menangkap ikan. Dicarinya tempat yang agak tersembunyi untuk terlindung dari pandangan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka pun terdiam di tempat itu menunggu kedatangan La Ngkumbi-Kumbi menangkap ikan.

Setelah matahari agak tinggi, datanglah La Ngkumbi-Kumbi ke pinggir rawa hendak menangkap ikan. Kedua kakaknya mengintip

La Ngkumbi-Kumbi dari balik semak tanpa memberitahukan kedatangan mereka.

“Oo ikan putih, datanglah kemari membawakan sahabatmu ini ikan yang banyak,” kata La Ngkumbi-Kumbi sambil bernyanyi memanggil sahabatnya, ikan putih, datang kepadanya.

Muncullah ikan putih sahabat La Ngkumbi-Kumbi ke permukaan air. Ikan itu lalu mengejar ikan-ikan kecil yang ada di dalam rawa lalu melemparkannya ke darat, tempat La Ngkumbi-Kumbi berada. La Ngkumbi-Kumbi memungut ikan-ikan yang dilemparkan sahabatnya. Setelah dirasa cukup, dia menyuruh ikan itu berhenti. La Ngkumbi-Kumbi lalu pergi meninggalkan pinggir rawa dan pulang ke pondoknya.

Kedua saudaranya kemudian menampakkan diri setelah La Ngkumbi-Kumbi pergi. Mereka lalu mencoba memanggil ikan putih seperti yang dilakukan oleh La Ngkumbi-Kumbi. Saat ikan itu muncul, mereka langsung menangkapnya dan membawanya pulang untuk di makan. Ikan putih itu akhirnya habis dimakan oleh dua bersaudara itu. Tulang belulangnya kemudian dibuang di belakang rumah.

Pada keesokan harinya, La Ngkumbi-Kumbi datang lagi di pinggir rawa hendak menemui sahabatnya, si ikan putih. Dipanggil-panggilnya sahabatnya itu berulang kali, tetapi ikan itu tidak juga muncul menemuinya. La Ngkumbi-Kumbi heran sekaligus sedih karena tidak menemukan sahabatnya. Dia lalu teringat dengan kedua saudaranya yang pernah datang ke tempat itu. Pergilah La Ngkumbi-Kumbi ke rumahnya hendak menemui saudaranya itu. Tiba di rumah saudaranya, La Ngkumbi-Kumbi menanyakan perihal ikan putih sahabatnya. Kedua saudaranya mengatakan bahwa mereka telah menangkap ikan itu dan memakannya.

"Wah, kamu terlambat datang La Ngkumbi-Kumbi. Ikan sahabatmu itu telah kami tangkap dan makan, dagingnya enak sekali. Jika kamu ingin menemuinya, pergilah ke belakang rumah. Barangkali di sana masih ada tulang-tulangnya yang bisa kamu ambil," kata kakaknya menertawakan La Ngkumbi-Kumbi.

Betapa sedih hati La Ngkumbi-Kumbi mengetahui perbuatan kedua kakaknya. Dia segera berlalu pergi ke belakang rumah memungut tulang-tulang ikan sahabatnya, membungkusnya dengan kain, lalu menguburkannya di belakang pondoknya di dalam hutan.

Seminggu kemudian, bekas tempat La Ngkumbi-Kumbi menanam tulang-belulang ikan putih, sahabatnya, tumbuh sebatang pohon berwarna kuning. Pohon itu tumbuh amat cepatnya, berdaun rimbun, dan berbuah banyak. Setiap lembar daunnya berwarna kuning emas dan buahnya berbeda-beda rasa. La Ngkumbi-Kumbi sangat takjub melihat pohon ajaib itu.

Suatu ketika, kedua saudaranya kembali datang mengunjunginya hendak melihat keadaan La Ngkumbi-Kumbi. Dilihatnya keadaan La Ngkumbi-Kumbi baik-baik saja. La Ngkumbi-Kumbi senang menerima kedatangan kedua kakaknya. Dia sedikit pun tidak menaruh dendam kepada kedua kakaknya meskipun kakaknya telah memakan ikan putih sahabatnya. Dia pun menceritakan perihal pohon ajaib yang tumbuh di belakang pondoknya dari bekas kuburan tulang-belulang sahabatnya.

Kedua kakaknya merasa iri dengan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka juga hendak memiliki pohon itu, maka dipanjatnyalah pohon itu meskipun dilarang oleh La Ngkumbi-Kumbi. Namun, mereka tidak bisa memanjat karena pohon itu sangat licin. Diambillah kapak hendak menebang pohon itu namun kapak itu patah. Mereka terus mencari akal hendak menumbangkan pohon itu tanpa mempedulikan La Ngkumbi-Kumbi yang terus melarangnya. Karena

pohon itu tetap tidak bisa tumbang meskipun dengan berbagai upaya, mereka lalu mencoba menggergajinya. Dengan gergaji, mereka berhasil menumbangkan pohon itu. Setelah pohon tumbang, keduanya lari pulang ke rumah.

La Ngkumbi-Kumbi sedih melihat perbuatan kedua kakaknya. Dipetiknya beberapa lembar daun emas pohon itu dan disimpannya di balik pakaiannya. Dia memutuskan pergi merantau agar kakaknya tidak kembali lagi mengganggunya.

Tiba di suatu kampung, La Ngkumbi-Kumbi melihat sebuah rumah yang membuatnya bertanya-tanya di dalam hati. Saat kebetulan berpapasan dengan salah seorang warga, dia segera bertanya perihal keadaan di kampung itu.

“Permisi. Apakah di kampung ini hanya terdapat satu rumah?” tanyanya.

“Tidak, di sebelah sana sangat ramai. Di sanalah tinggal raja bersama putrinya,” kata orang itu sambil menunjuk ke arah Selatan.

La Ngkumbi-Kumbi lalu berjalan mengikuti petunjuk orang itu hingga sampai pada tempat yang dimaksudkan. Sesampainya di tempat itu, La Ngkumbi-Kumbi mengetahui bahwa raja sedang mengadakan sayembara.

“Siapa pun lelaki yang bisa membangun jembatan menghubungkan rumah tempat tinggal raja ke bukit yang paling tinggi, dia berhak mengawini anaknya dan menjadi penggantinya kelak”.

Hingga saat La Ngkumbi-Kumbi tiba di tempat itu, belum satu pun yang bisa membangun jembatan seperti yang diinginkan oleh raja karena memerlukan biaya yang sangat banyak. La Ngkumbi-Kumbi kemudian pergi menghadap raja dan menyatakan kesanggupannya membangun jembatan seperti yang diinginkan oleh raja. Raja menerima pernyataan La Ngkumbi-Kumbi, tetapi dengan

sebuah syarat bahwa apabila dia tidak dapat menyelesaikan jembatan itu dalam waktu yang sudah ditentukan, raja akan memberinya hukuman mati.

La Ngkumbi-Kumbi menerima kesepakatan itu dan segera mengerahkan orang untuk bekerja membangun jembatan. Dia tidak menemui kesulitan membangun jembatan itu karena memiliki uang yang sangat banyak dari hasil penjualan daun-daun emas miliknya. Dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang ditetapkan oleh raja. Akhirnya, La Ngkumbi-Kumbi menikahi putri raja. Ketika raja wafat, dia dinobatkan menjadi raja yang akan meneruskan pemerintahan.

Beberapa tahun berlalu sejak La Ngkumbi-Kumbi dinobatkan menjadi raja, sebuah laporan disampaikan oleh salah seorang pengawalnya tentang dua orang pencuri yang ditangkap karena telah masuk ke wilayah kerajaan dan mencuri harta benda penduduk kampung. Langkumbi-Kumbi menyuruh pengawal itu membawa masuk kedua pencuri itu untuk diadili. Saat melihat kedua pencuri itu, La Ngkumbi-Kumbi segera mengenalinya. Rupanya pencuri yang dimaksudkan pengawalnya adalah kedua kakaknya.

“Wahai, apakah kamu memiliki saudara?” tanya Langkumbi-Kumbi.

“Kami masih memiliki satu orang saudara, namanya Langkumbi-Kumbi. Dia sudah meninggal, Tuan.” jawab kakaknya yang sulung.

“Pandanglah wajahku dan perhatikan. Sayalah Langkumbi-Kumbi yang kalian anggap sudah meninggal,” kata La Ngkumbi-Kumbi.

Kedua bersaudara itu kaget mendengar perkataan Langkumbi-Kumbi. Mereka memperhatikan wajah raja dan ternyata benar bahwa raja itu adalah adik mereka, La Ngkumbi-Kumbi.

Mereka pun segera memohon maaf atas segala perbuatan jahat yang dilakukannya. Mereka sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"Jika kalian benar-benar mau bertobat dan menjadi orang baik, mau bekerja keras, tidak mencuri, saya akan mengampuni perbuatan kalian," kata Langkumbi-Kumbi.

Mereka berjanji akan mengubah kebiasaan buruknya dan hidup lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya, ketiga bersaudara itu berkumpul dan hidup bersama-sama lagi.

***

6. Podi ronga Ndoke♀

Podi dan Kera

Podi ronga Ndoke dada ndoorua mebela-bela mia dadaandoo asampoia. Asa tempo medandi ira mako mebangka-bangka itahi. Podi tugasino umuli tabea Ndoke tugasino mekandai rope. Yi larono lakoa, sansaho Tole-tolewa umonto ira ndoorua walihakono iso. Tole-tolewa iso dai wiono tahi ronga mekabi-kabia umontoira ndoorua. Ndoke moikono umontoho leuno Tole-tolewa sampe idoowio.

"Oo Tole-tolewa mia momahe, naio maka mia modaso gagano kami ai koorua?" petukanano Ndoke.

"Mia modaso gagano nadeomo mia totoro iwana, mampodu-poduo woino," lawanio Tole-tolewa.

Pumodeaho lawanino Tole-tolewa, Ndoke ianuo Podo kando petuka poiaha. Ngkana-ngkana ai Ndokeomo mia umuli, tabea Podi dahomo mekandai, Nai meuu mbule, Ndoke itukanao Tole-tolewa.

"Oo Tole-tolewa mia momahe, naio mbule mia momahe mia koorua ai?" Ndoke metukana.

"Mia gaga nadeomo mia dada irope, mampodu-poduo woino," lawanino Tole-tolewa.

Ndoke nai moikono lawani ipombeeira Tole-tolewa. Arihano itukanao bela-belano, Podi.

"Podi, kai mampodu-podu woimu ngkanaiko hapao pesangkano?" Ndoke metukana.

"Momudaho iko, kato hulepo iraha, balipo kaku poko mampodu-podu'akokoo woimu kana minokeahakomu," taeno podi.

♥ Wawancara dengan Bapak Nasrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut.

"Teimpia iso?" potukanano Ndoke namo isabara.

"Kai mootipo ongkora," lawanino Podi.

Hule iramo sabutundo ari mebangka-bangka. Asade tempo sabutuno mooti, tii iramo itahi. Ndoke ipehawakiakonoo Podi pedandino moko mampodu-poduakonoo woino.

"Sikorio deedeeteno. Kaku pombeweu riou kara," taeno Podi.

Podi mombeweuomo bala, montawunako one ronga watu pumali-pali'o Ndoke. Cara mombeweu bala ngkana iso biasano pinakeo mongkonso ika kaisumoo aside poiaha mia pinasadia ongkora mondako ika kai mehina. Sabutuno ari buano, Podi itenao Ndoke kai saia-ia ipoiahano sumikorio kai buso ampe nade daa hule periou iraha.

Sabutuno buso, baho ileuhomo karuno Ndoke. Dadaanoomo kai pomone iwiti, itia, irada, ronga iweu. Ndoke dahopo sumikorio kai pepabali woino madongko-dongko. Mari, moikopo baho momone sampe molomohomo, pepabali iso dadaanoo sai kadadia. Arihano Ndoke iso mateo molomo ampe nai sukurio tade-tade mpantan o.

Terjemahan

Podi dan Kera adalah dua sahabat yang selalu bersama-sama. Suatu hari mereka sepakat pergi bertamasya di laut menggunakan sampan. Podi mendapat tugas duduk pada bagian belakang memegang kemudi, sedangkan Kera bertugas duduk pada bagian depan mendayung sampan. Di tengah perjalanan, lewatlah seekor kupu-kupu melihat kedua sahabat itu. kupu-kupu itu bertengger di atas busa air laut dan bernyanyi sambil melihat keduanya. Kera tertarik melihat kehadiran kupu-kupu itu dan menegurnya.

"Hai Kupu-Kupu yang cantik, menurutmu siapa yang paling gagah di antara kami berdua?" tanya kera.

“Yang paling gagah adalah yang duduk di bagian belakang, cembung-cembung mukanya,” jawab kupu-kupu.

Mendengar jawaban kupu-kupu, kera lalu mengajak Podi bertukar tempat. Kera kini duduk di belakang memegang kemudi, sedangkan Podi di depan memegang dayung. Tidak lama kemudian, Kera kembali bertanya pada kupu-kupu.

“Hai Kupu-Kupu yang cantik, menurutmu siapa yang paling gagah di antara kami berdua?” tanya kera.

“Yang paling gagah adalah yang duduk di bagian depan, cembung-cembung mukanya,” jawab kupu-kupu.

Kera merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan kupu-kupu. Dia lalu bertanya pada sahabatnya, Podi.

“Podi, mukamu cembung-cembung begitu apa resepnya?” tanya kera.

“Gampanglah itu. Nanti setelah pulang ke rumah, saya akan membuat mukamu cembung-cembung seperti keinginanmu,” kata Podi.

“Kapan itu?” tanya kera tidak sabar.

“Nanti setelah air “*meti”* (surut),” jawab Podi.

Mereka pulang ke rumah setelah puas bermain sampan. Suatu hari ketika air “*meti”*, mereka pergi ke laut. Kera mengingatkan Podi akan janjinya membuat mukanya cembung-cembung.

“Tunggulah sebentar lagi. Saya akan membuat pagar terlebih dahulu,” kata Podi.

Podi lalu membuat *bala*, yaitu menyusun pasir dan batu mengelilingi kera. Teknik membuat “*bala”* seperti ini biasanya dipakai untuk menggiring ikan masuk ke dalam ruang yang disediakan untuk menangkap ikan dalam jumlah banyak. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Podi menyuruh kera diam di tempatnya menunggu air pasang karena dia akan pulang ke rumah.

Saat air pasang, air mulai membasahi kaki kera. Perlahan air naik hingga betis, perut, dada, dan leher. Kera masih menunggu perubahan yang terjadi pada mukanya menjadi cembung-cembung. Namun, meskipun air terus naik hingga menenggelamkannya, perubahan itu tidak juga terjadi.

Akhirnya, Kera mati tenggelam akibat tidak mau mensyukuri keadaan dirinya sendiri.

***

7. Jin Mia Koiko ronga Jin Mia Sai Koiko[ç]

Jin Berekor dan Jin Tidak Berekor

Daaho asa tempo, miantora asa pasa metewalindo patani. Ndade moiya ira i raha inia, asade raha mia dada osanda inia ndeom poiyahando mekapombula. Inia ai dadahano olaiho binta tahi ndeo kai moola kando pongka ika. Iso oleo walino patani momonio dahano walino kai lako humulu akondo ika i tahi ampe meuhom sai pongkando ika. Ndeomo kai lako walino i pampa tahi mia osanda. Isomo humulu ano kai mehina hinumpuno ika. Sabutuno buke orua bakino huleom. i lemba'om iso bakino oru-oruaho ronga tilaro.

Teleuno i raha, meuhom alo. Walino patani tekoturiom ronga modaso,o monoono ndeom walino sai ehe sumusungio. Patani peuruiom iso ika mia orua baki hasele hinuluno asawalino. Sabutu lapasino pumeuruio iso ika. Ai patani penansao momale ronga mokoliwaso ndeomo kai nahuo iso ika asa kuro lapasino numahuo motilaloo kumaho iso ika sampe kai pura. Momale anomo ronga mewohiano kai tekoturi patani i horino walino hinamo tewawe wumuohio limano ronga wiwi huuno. wiwi huuno peranahako labi-labihakono ika.

Sementara iso, i dapura dahopo meranahako rumpu-rumpuno baho ika mia ako ginulei loiya lee. Woono modasoo mokorano ndeo kando leu wolahako i dapurano. Lapasi ai wolahako teriso iramo pumapuraho rumpu-rumpuno ika ninahu i dapura, ai wolahako ndo lahapio maina bintahano ai woo mia leu binta kamara poturiano patani. Arihano, rumpu-rumpuno ika i huuno patani ai ndeo kando leu pewalihakono iso wolahako. Iso wolahako ndo kikio wiwi huuno patani sampe kai pura. Tonga alo walino patani mekaho

[♥] Wawncara dengan Abdul Karim, 22 Februari 2016 di Langara.

ampe moko umemeo, walino patani modaso,o tesingkono moonto mia nai poko toorio mia moturi horino, woino iso mia modasoo mongirino. Naida wiwi huuno, tenosi ngisi mia toora binta laro ngangano.

Humpuo modaso memeno, walino patani rumontoo limba binta raha. Walino patani molaiho i rahano mia owose. Mia owose ai moiyaho i raha toeha mia i wiwino larongkeu. Miano larongkampo biasano ndo doowi akono "uwa", uwa ai poiyahando miano larongkampo mepetulungi kiida susah. Walino patani daaho niano mepetulungi dahano uwa owose, masakono deu uwa owose meluarako'o humulu ika ronga molahapi binata larongkeu. Mari pelaro modasoo memeno, walino patani rumontoo meesa momone i wawo mpea. Arangemo kai petako i larono baki.

Sementara iso, ai patani mewangusakoo kumora ano walino. Padahal ai patani dahopo mokotundu, patani ontoho walino modaso, o mokakano rumonto meluarako bumintaho raha. Hinamo pepikiri ondau, rumontoomo tumondarakoo walino. Mari, hinamo pokotoorio salahano. Nai poko toorio maina rumonto ano walino, tampano putuskano mako dahano uwa owose. Teleuno i rahano uwa owose masakono iso raha naidada miano, patani momoneo mesala esa ronga mako metako i wawo mpea. Nai toorio motae walino dadaho metako i laro baki i wawo mpea. Ndeosi nade mbule walino patani, nai toorio motae walino tondarakoo metako i wawo mpea rahano uwa owose.

Nai meu, uwa owose leuho ronga mombawa ika mehina ronga halu pulu binata hinumpuno. Uwa owose motilaloo pumokomolundaho numahua hasele rinakono iso alo. Teteho daging mia tekompulu ninahuo ronga ginuleio kinalo loia lee. Lapasi ninahu, uwa owose mokeaho kumaaho ninahuno. Woono ninahuno ai

daging mia ginulei loia lee patani mia buano metako i wawo mpea bubuo ilino mokea mongka.

Baru, daaho suara mia limba binta enge ampe wiwi huuno namida puraho kikio wola, taeno." Kude mokea aku mongka inahu mia ginulei mia ginuleiako loia lee."

Ponohao bitara patani, uwa owose nai pompopodea. Uwa owose dahopo tae to, uno lumanjutkan, o kinano nai merasa tehalangi kina mia winowono moikohom woono.

Patani moiko saida wiwi huuno huletiopo taeno sampe pentolu, "kude mokea aku mongka inahu mia ginulei mia koowo loiya lee.!" tae mia kompetoluno, patani mia saida wiwi huuno pokomokoraho suarano ampe kai podeahosi uwa owose. Suarano mia mesala enge nai tepodea moiko ampe wiwi huuno puraho kikio wola.

Uwa owose podeaho. Uwa owose meontoho wawo mpea, tesingkoo ampe ontoho patani modasoo mongirino. Pontoorino woino kadadi. Uwa owose mokakao rumonto ronga mombawa kadu poiyahano lewe wua. Ampe haaroo kaduno mia dada laro tepiteo ndeo kai teewu teteho ihino ronga tehawiom i salaha. Uwa owose rumontoo dahano rahano jin mia sai koiki. Uwa owose daa mepetulungi dahano jin mia sai koiki.

"Jin..., tulungi aku "taeno uwa owose," Kamtae daaho kadadi mia sumo rahangku."

Jin mia sai koiki bakereho.

"Kana ampeom ai…, hapaiyo uwa kai rumonto tenosi moonto kadadi. Padahal tetemami ai ndeom pepetulungi amami kiida susah selama ai. Hapaiyo uwa kau pepetulungi dahangku?" lawaniom jin mia sai koiki. "Modasoo memeno ai uwa," sambuho.

Tekonao jin…daaho kadadi mia moiya wawo mpea i rahangku woino modaso,o mongirino. Kude meme aku moonto." Taeno uwa owose. Tulungi aku, kau sao."

Tampano jin mia sai koiki lakoo rahano uwa owose, tii ite kato pekaseangi!" kumorano i woi rahano uwa owose.

Patani mia ila wiwi huuno limbao.

"Ya aha aku! Dada aku ite..!" kumorano monanta ronga suara mesala binta engeno nai tepode moiko ampe wiwi huuno puraho kikio wola. Limba binta raha ronga metupo aao i aano.

Jin mia sai koiki mesongarao i wawo mpea, isomo kai ontoho woino mia mongiri ampe naida wiwi huuno. Jin mia sai koiki mia leu menanta rumontoo ampe memeo. ndeo kai rumonto mokaka mako i rahano pewalino, jin mia koiki.

"Jin, daaho kadadi i rahano uwa owose!" kumorao jin mia sai koiki.

"Ah ko,o modaso,o mememu," lawanino jin mia koiki.

Baru jin mia koiki lakoo i rahano uwa owose. Ampe nade koikio ronga komiu-miuo i moiri ronga i moana, asade nohu mia dada osanda esa rahano uwa owose tewantuho konao ikino.

Baru palohiakono ikino i esa raha ronga montampuuhomo mejoge-joge i iso. Nade naida tou tae-taeno. Mari, patani mia sai kowiwii huu dahom meonto-onto i pada meuno kekerehakoo jin mia koiki.

"Hapa iko buam kaa mejoge-joge kanaiko?" tukanao ronga suara mesala engeno.

Peontono jin mia koiki dahano suara. Jin Moontoho woi mongirino naida wiwi huuno. tenosi ngisi mia toora. Jin mia koiki modasoo tesingkono, jin haliao ndeo kai rumonto bumintaho rahano uwa owose. Modasoo mokakano komiu-miu, ikino tepalohio i esa ndeo kai mate.

Terjemahan

Pada suatu waktu, hiduplah sepasang suami istri yang sehari-harinya sebagai petani. Mereka tinggal di sebuah rumah yang letaknya dekat dengan kebun tempat mereka bercocok tanam. Kebun itu letaknya jauh dari laut sehingga jarang sekali mereka memakan ikan. Pada suatu hari, sang istri meminta suaminya pergi menangkap ikan di laut karena sudah lama sekali mereka tidak memakan ikan. Pergilah sang suami ke pantai yang terdekat. Di sana, ia memperoleh banyak ikan. Setelah dua keranjangnya penuh terisi ikan, ia pun pulang. Dipikulnya kedua keranjang itu dengan riang.

Setiba di rumah, malam sudah cukup larut. Istri petani sudah tertidur pulas sehingga suaminya tidak tega membangunkannya. Dibersihkannya dua keranjang ikan hasil suluhannya seorang diri. Setelah selesai membersihkan ikan, ia merasa lelah dan lapar. Segera dimasaknya satu belanga ikan dan langsung dimakannya sampai habis. Karena lelah dan kekenyangan, petani ini tertidur di sisi istrinya tanpa sempat mencuci tangan dan mulutnya. Bibirnya penuh dengan sisa-sisa ikan.

Sementara itu, di dapur masih berceceran bekas air ikan berbumbu serai. Aromanya sangat kuat hingga mengundang tikus-tikus berdatangan ke dapurnya. Setelah tikus-tikus itu berpesta menghabiskan sisa ikan masak di dapur, mereka mencari sumber bau yang datang dari kamar tidur petani. Ternyata, sisa-sisa ikan di mulut petani ini mengundang perhatian kawanan tikus. Mereka menggerogoti bibir petani itu sampai habis. Ketika tengah malam, istri petani terbangun karena merasa ingin buang air kecil. Ia sangat terkejut melihat sosok tidak dikenal tidur di sampingnya. Mukanya seram, tidak ada bibir, hanya gigi saja yang terlihat dari rongga mulutnya.

Dengan ketakutan, istri petani itu berlari ke luar rumah. Ia lari ke rumah seorang raksasa. Raksasa itu tinggal di sebuah rumah panggung di tepi hutan. Warga sekitar biasa memanggilnya dengan sebutan “nenek”. Nenek menjadi tempat warga meminta pertolongan ketika ada masalah. Istri petani pun bermaksud meminta pertolongan kepada Nenek Raksasa, tetapi sayangnya Nenek Raksasa sedang ke luar mencari ikan dan berburu binatang hutan. Karena merasa sangat takut, istri petani segera berlari menaiki tangga loteng. Di sana, ia bersembunyi di dalam bakul.

Sementara itu, sang petani terbangun karena teriakan istrinya. Ia melihat istrinya ke luar rumah dan berlari dengan kencang. Tanpa berpikir panjang, ia segera berlari mengikuti istrinya. Akan tetapi, dia kehilangan jejak. Dia tidak tahu istrinya berlari ke arah mana. Akhirnya, diputuskannya untuk pergi ke rumah Nenek Raksasa. Setiba di rumah Nenek Raksasa dan mendapati rumah itu kosong, sang petani segera menaiki tangga dan bersembunyi di loteng. Dia tidak tahu bahwa istrinya sedang bersembunyi di dalam bakul di loteng itu. Begitu pula istri petani, tidak tahu bahwa suaminya menyusul dan bersembunyi juga di loteng rumah Nenek Raksasa.

Tidak lama kemudian, Nenek Raksasa datang dengan membawa banyak ikan dan 80 ekor binatang buruan. Nenek Raksasa langsung membersihkan dan memasak hasil tangkapannya malam itu. Semua daging yang terkumpul dimasak gulai dengan beraneka bumbu dan batang serai. Setelah masak, nenek raksasa segera menyantap masakannya. Aroma masakan daging berbumbu serai membuat si petani yang sedang bersembunyi di atas loteng tergugah selera makannya.

Lalu, dengan suara sengau karena bibirnya sudah habis digerogoti tikus, dia berkata. “Saya ingin makan makanan yang digulai yang beraroma sereh.”

Mendengar petani itu berbicara, Nenek Raksasa tidak memedulikannya. Ia tetap melanjutkan makannya tanpa merasa terganggu. Makanan yag tercium begitu nikmatnya.

Petani tanpa bibir kembali mengulangi kata-katanya sampai tiga kali, “Saya ingin makan makanan yang digulai yang beraroma serai!” Pada ucapan yang ketiga kalinya, petani tanpa bibir mengeraskan suaranya agar Nenek Raksasa mendengarnya. Suaranya tetap sengau dan terdengar tidak jelas karena bibirnya yang habis digerogoti tikus.

Nenek Raksasa mendengarnya. Saat Nenek Raksasa melihat ke atas, terkejutlah ia setelah melihat wajah si petani yang aneh dan terlihat menyeramkan. Dia mengira itu wajah setan. Nenek Raksasa cepat-cepat berlari sambil membawa karung tempat sirih pinangnya. Karena tergesa-gesa, karungnya berada dalam keadaan terbalik sehingga semua isinya berjatuhan dan beserakan di sepanjang jalan. Nenek Raksasa berlari ke rumah Jin Tidak Berekor. Ia hendak meminta pertolongan kepada Jin Tidak Berekor ini.

“Jin, tolong aku!” ujar nenek Raksasa. “Sepertinya ada setan yang masuk ke rumahku.”

Jin Tidak Berekor merasa heran.

“Bagaimana ini, mengapa Nenek lari hanya karena melihat setan. Padahal Neneklah tempat kami semua meminta pertolongan selama ini. Mengapa Nenek meminta bantuan saya?” jawab Jin Tidak Berekor. “Terlalu pengecut Nenek ini…,” sambungnya.

“Betul Jin… Ada setan di atas loteng rumahku. Wajahnya seram sekali. Saya takut melihatnya,” ujar Nenek Raksasa. “Tolong saya, usir dia.”

Akhirnya Jin Tidak Berekor pergi ke rumah Raksasa dengan membawa parang dan penangkisnya "(*ponai ronga kanta*)".

"Mana setan yang masuk ke rumah Raksasa, ke sini kita berkelahi!" teriaknya di depan rumah Raksasa.

Petani yang sudah kehilangan bibirnya keluar.

"Saya ada di sini, Saya ada di sini!" teriaknya menantang dengan suara sengau dan tidak jelas akibat bibirnya yang habis digerogoti tikus. Dia keluar rumah dengan kedua tangan berkacak di pinggang.

Jin Tidak Berekor mendongakkan wajahnya ke atas tangga rumah, lalu dilihatnya sebentuk wajah mengerikan karena tidak ada bibirnya. Jin Tidak Berekor yang tadi datang menantang malah lari ketakutan. Dia lari terbirit-birit pergi ke rumah sahabatnya, Jin Berekor.

"Jin, ada setan di rumah nenek itu..!" teriak Jin Tidak Berekor.

"Ah kau, terlalu penakut kau itu," jawab Jin Berekor

Lalu Jin Berekor pergi ke rumah Raksasa. Karena dia berekor dan ekornya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan, sebuah lesung yang ada di dekat tangga rumah Raksasa terbanting terkena sabetannya. Lalu dia melilitkan ekornya di tangga rumah dan mulai menggoyangnya. Dia sama sekali tidak berkata apa-apa. Namun, petani tanpa bibir tetap melihat-lihat ke bawah. Lama-lama, ditegurnya Jin Berekor.

"Apa itu kerjamu goyang-goyang begitu?" Tanyanya dengan suara sengau.

Begitu Jin Berekor melihat ke arah suara, dia melihat sebentuk wajah menyeramkan tanpa bibir, hanya gigi saja terlihat seolah menyeringai. Jin Berekor merasa terkejut, lalu dengan panik berlari meninggalkan rumah Nenek Raksasa. Karena kencangnya dia bergerak, ekornya yang terlilit di tangga rumah terputus.

***

8. Dahu, Donga, Manu, ronga Meo[♀]

Anjing, Rusa, Ayam, dan Kucing

Daaho ndoopaa mebela-bela, Dahu, Donga, Manu, ronga Meo mia asampoia yi larongkeu. Asa tempo, ndoopaa mebela iso mokeaira mongkaa ika. Ndoopa-opaaho mako iramo meronga-ronaga yi larolaa mondako ika ongkora kinaando meronga-ronga. Sasutundo mohumpu ika, momoneiramo kando lumaha poiaha malua-luahano ongkora pontunuanndo ika. Mari ika rinakondo hinapo imehina, tando-tando da'irasi hule mpendua yi larolaa mondako ika mbule. Sala asamiando pinombeehio tugasi modagai ika pinokoala rongaomo tumunuo. Ndosepakatio manu mia moia montunu ronga dumagaio ika taho ndoponakoo meo nsuere kiidaa mia leu yi iso poiaha.

Dahu, Donga, rong a Meo makoira yi larolaa, tabea Manu moiaho montunu ika ongkora kinaando. Tempono Manu moia asawalino, leuhomo Kalamboro yi iso poiaha ronga iontoho Manu asawalino montunu ika. Manu iontonomo leuno Kalamboro.

"Hapao paraluumu leu yi ai, Kalamboro?" manu metukana.

"Mia tinapa daku kaaho mia tumapa daku kaaho," taeno Kalamboro.

Manu memeeomo mompodea taeno Kalamboro. Molaihomo tumondarakoira walihakono yi larolaa daikuaiira motae leuho Kalamboro ongkora kumaaho ikando kaipura.

"Bela, silaka! Kalamboro leuho yi poiahanto ronga daikaaho kaipura ikanto. Saakopo daikaa aaku ronga ngkude," taeno Manu.

♥ Wawancara dengan Bapak Nasrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut.

Dahu, Donga, ronga Meo tesingkoira mompodea pelapoorono Manu. Rumonto iramo hule yi pontunuando ika ronga wumawao ika-ika pinoko rakondo mbule. Sabutundo teleu, ndoontoho Kalamboro namidadaa mari ika-ika mia tinunu purahomo ikaaho.

Meatoroiramo mpendua kando lako yi larolaa mondako ika mari ndotisuo Dahu mia ongkora dumaga ronga tumunuo ika-ika winawando. Moiahomo Dahu tumunuo ika pinokoalando, tabea Donga, Manu, ronga Meo makoira yi larolaa mondako ika. Dahomo kareho Dahu montunu ika, Kalamboro iso leuho mpendua ampe ipewooho ika tinunu. Dahu mia umontoho leuno Kalamboro sadi-sadiaomo.

"Hapao paraluumu leu yi ai, Kalamboro?" Dahu metukana.

"Mia tinapa daku kaaho mia tumapa daku kaaho," taeno Kalamboro.

Pumodeaho lawanino Kalamboro, Dahu memeeo ronga motilaloo mekawuku rumonto tumondarakoira walihakono yi larolaa. Umontono leuno Dahu rumonto kana mia linulu, Donga, Manu, ronga Meo motilaloira momone iwota humuhumpuo Dahu. Dahu isaritaakondoo leuno Kalamboro ongkora kumaaho ikando. Hule iramo ndoopaa araange tonia, mari Kalamboro iso makoomo mbule ronga ika-ika tinunundo purahomo ikaaho Kalamboro.

Ndotenaomo Donga kai poia montunu ronga dumagaio ika winawando. Dahu, Manu, ronga Meo da'ira mako ilarolaa mondako ika. Mari, maina mia pinenansando Manu ronga Dahu ipenansaosi nadembule Donga. Teteeho ika mia mohali kando pokoalao puraho ikaaho Kalamboro. Arihano, teleuho giliranoomo Meo ongkora modagai ika tabea walihakono makoira yi larolaa mondako ika.

Meo sabutuno ndobintaho walihakono moalao ue kai noohio. Nai meuu leuhomo Kalamboro ampe ipewooho ika tinunuo Meo.

"Hapao otuamu leu yi ai, hai Kalamboro?" petukanano Meo.

"Mia tinapa daku kaaho mia tumapa daku kaaho," taeno Kalamboro.

"Nai masaala," taeno Meo. "Ngkude ngkana-ngkanaai buangku mepikiri ai wita datepodampa ronga langi meanta nadeo kaku pompepu'u monoohi ai ue," taeno mbule Meo.

"Naku pompetou-tou tinaakomu, Meo!" taeno Kalamboro.

"Mainamo poehemu!" taeno Meo. "Mari kiu mokea salama, tabea mekiako ikeu ronga ue kai mokora," taeno Meo.

Kalamboro mepikirio motae montealaio tinaakono iso Meo to-touo. iontoho Meo mia dada iwoino nai memee kai kaaho. Kanamotae Meo iso ipokonteumeheiomo moiko imate kanaampe meanta langi dateresa teteeho maina anu tora daa mate.

"Meo, Karna ikoo dakosi mate, kanaampe kiu kiaaku ikeu owose ronga ue ninoohimu kaku salamasi," taeno Kalamboro montampuuhomo kumaaho akalano tinaakono Meo.

Meo merendehomo moala ue mia ninoohi kai kiao tubuno Kalamboro ikeu kai moroso.

"Tandaio komiu-miu!" Meo iparintao Kalamboro.

Kalamboro itandio mumingkulako wutono, mari solungano Meo modasoo morosono dadi nai tekomiu-miu moiko tedeede. Umontono iso, Meo komoomooho ronga makoomo humuhumpu ira walihakono ilarolaa. Waloihakono ndopetukanaako kanaampe ika-ikando apakaa Kalamboro Kalamboro leuho mbule kumaaho teteeho. Meo tenoomo ikomoo-moo ronga isaleira walihakono kando hule ampe ikando tinunuomo.

Dahu, Manu, Donga, Ronga Meo meronga-rong iramo hule ipoiahando montunu ika. Yi isoruange, ndoontono Kalamboro sinolungahomo ikeu owose, nai tekomiu-miu tou. Meo ipearitaakondo kadadia tinambelio. Ndotiilarohakonomo kabaraniano

Meo bumali'o Kalamboro iso ronga ndopewowalohako sikindo bumebekio so'ea Kalamboro sampe kai mate.

Ika pinokoalando teteendo da'iramo tumilao. Asamia-asamia kaanade mia tumila'o hasele iso.

"Karna ngkude mia numangio Kalamboro iso, maka tabea ngkudeomo mia dadi metila," taeno Meo.

Dahu, Manu, ronga Donga, setuju iramo yo Meo mia tumilao. Kita mohapai, Meo ipetila nai adili. Koa-koa tilando walihakono, nadembule moalao asantilara. Dahu, Manu, Donga ndopenansao Meo koakalao. Siki iramo motilalo kumawitakoo Meo ilaro lowo.

Nai meuu mbu le, Kalamboro ntina Leuho lumahapio pewalino Kalamboro ntama mia mate ronga dadaahopo mesolunga ikeu owose. Dahu, manu, Donga modasoo memeendo umontoho Launo iso Kalamboro merende iramo metako. Ilaha-lahapi ira naio pumopateo pewalino mari iontono Meo dadaaho ilarono lowo.

"Hapaio kau dada ilarono lowo Meo? Ikoo maka mia kumoo pewalingku yi keu?" Kalamboro itukanao Meo.

"Oo meanta iko daa dadi kiama. Langi daa tepodampa wita dadi tenoo mia metako ronga mesolunga ikeu kai mope mia nsalama," taeno Meo.

"Totouo?" Kalamboro iso tesingkoo modeaho tinaakono Meo.

"Totouo! Mari kisau pompetou-tou, mainamo poehemu," taeno meo pura-pura sai mompebuari.

Kalamboro iso ipetou-touomo tinaakono Meo. Motilaloo sumabu ilarono lowo sabituno ikawitakoo meo kai limba binta ilowo, Tabea Kalamboro iso mateo teasi yi lowo ampe wutono nai tehido lalo owoseano. Sabutuno Meo bebasi, leu iramo Dahu, Manu, ronga Donga sumaleo kando moiko. Teteendo meka maa-maapu iramo

pada tesalando ronga medandi ira hinamo ndodaa moulangi mpendua.

*****

Terjemahan

Tersebutlah kisah empat sahabat, Anjing, Rusa, Ayam, dan Kucing yang tinggal bersama di sebuah hutan. Suatu ketika, keempat sahabat itu hendak makan ikan. Keempatnya lalu pergilah bersama-sama ke sebuah sungai untuk menangkap ikan yang akan mereka makan bersama. Setelah mendapatkan ikan, mereka naik dan mencari tempat lapang yang akan digunakan untuk membakar ikan-ikan tersebut. Karena jumlah ikan yang mereka tangkap masih kurang, mereka berencana untuk kembali ke sungai menangkap ikan lagi. Salah satu di antara mereka ditugaskan untuk menjaga ikan-ikan yang telah ditangkap sekaligus membakarnya. Mereka pun sepakat menugaskan Ayam untuk tinggal membakar dan menjaga ikan agar tidak dicuri oleh Kucing jika sewaktu-waktu muncul di tempat itu.

Anjing, Rusa, dan Kucing pergi ke sungai, sedangkan Ayam tinggal membakar ikan untuk mereka santap nanti. Ketika Ayam tinggal sendiri, datanglah Raksasa ke tempat itu dan melihat Ayam seorang diri sedang membakar ikan. Ayam melihat kedatangan Raksasa.

“Apa keperluanmu datang ke sini, wahai Raksasa?” tanya Ayam.

“Yang dipanggang dan memanggang akan saya makan,” kata Raksasa.

Ayam ketakutan mendengar jawaban Raksasa. Dia segera berlari menyusul kawan-kawannya ke sungai hendak memberitahukan kedatangan Raksasa yang akan memakan habis ikan-ikan mereka.

“Kawan-kawan, celaka. Raksasa datang ke tempat kita dan akan memakan habis ikan-ikan kita. Dia bahkan akan memakan saya,” kata Ayam.

Anjing, Rusa, dan Kucing kaget mendengar laporan Ayam. Mereka lalu lari pulang ke tempat mereka membakar ikan sambil membawa ikan-ikan yang telah mereka tagkap lagi. Tiba di tempat, dilihatnya Raksasa sudah tidak ada lagi dan ikan-ikan yang sudah dibakar juga sudah habis dimakannya.

Mereka sepakat kembali ke sungai menangkap ikan dan menunjuk Anjing yang akan menjaga dan membakar ikan-ikan yang mereka bawa. Anjing pun tinggal membakar ikan-ikan tangkapan mereka, sedangkan Rusa, Ayam, dan Kucing pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Sementara, Anjing membakar ikan, Raksasa itu datang kembali karena mencium bau ikan bakar. Anjing yang melihat kedatangan Raksasa bersiap-siap.

“Apa keperluanmu datang ke sini, wahai Raksasa?” tanya Anjing.

“Yang dipanggang dan memanggang akan saya makan,” kata Raksasa.

Mendengar jawaban Raksasa, Anjing ketakutan dan berlari kencang menyusul kawan-kawannya di sungai. Melihat kedatangan Anjing yang berlari seperti sedang dikejar, Rusa, Ayam, dan Kucing langsung naik ke darat dan menemui Anjing. Anjing menceritakan perihal kedatangan Raksasa yang akan memakan ikan-ikan mereka. Berempat mereka segera pulang ke tempat tadi, tetapi Raksasa itu sudah pergi lagi dan ikan-ikan yang sudah dibakar pun juga sudah habis dimakan Raksasa.

Mereka lalu menugasi Rusa yang tinggal membakar dan menjaga ikan yang mereka bawa. Anjing, Ayam, dan Kucing akan kembali ke sungai menangkap ikan. Namun, kejadian yang dialami oleh Ayam dan Anjing juga terjadi pada Rusa. Semua ikan-ikan yang telah mereka tangkap dengan susah payah habis dimakan oleh Raksasa. Akhirnya, tibalah giliran Kucing yang akan menjaga ikan-

ikan itu, sedangkan teman-temannya pergi ke sungai menangkap ikan.

Kucing setelah ditinggalkan oleh teman-temannya mengambil batang rotan dan merautnya. Tidak lama kemudian, datanglah Raksasa karena mencium bau ikan yang dibakar oleh kucing.

“Apa keperluanmu datang ke sini, wahai Raksasa?” tanya Kucing.

“Yang dipanggang dan memanggang akan saya makan,” kata Raksasa.

“Tidak masalah,” kata Kucing. “Saya sekarang sedang berpikir tentang keadaan bumi yang akan ditimpa oleh langit besok hari makanya saya sengaja meraut rotan ini,” lanjut Kucing.

“Saya tidak percaya perkataanmu, Kucing!” kata Raksasa.

“Terserah” sela Kucing. “Tetapi jika kamu ingin selamat, kamu harus mengikat dirimu di pohon dengan rotan yang kuat,” kata Kucing.

Raksasa berpikir bahwa bisa saja apa yang dikatakan oleh Kucing itu benar. Dilihatnya Kucing yang sednag berada di depannya tidak takut dimakan olehnya. Sepertinya Kucing itu telah pasrah jika harus mati karena besok langit pun akan runtuh dan semua makhluk hidup akan mati.

“Kucing, karena kamu tetap akan mati, bagaimana kalau kamu ikat saya di pohon besar dengan rotan yang sedang kamu raut itu agar saya selamat,” kata Raksasa mulai termakan kata-kata Kucing.

Kucing segera mengambil rotan yang sudah dirautnya lalu mengikat tubuh Raksasa di pohon besar dengan erat.

“Coba kamu gerakkan badanmu!” perintah Kucing pada Raksasa.

Raksasa mencoba menggerakkan badannya, tetapi ikatan Kucing sangat erat sehingga dia sama sekali tidak bisa bergerak sedikit pun. Melihat hal itu, Kucing tersenyum dan pergi menjumpai kawan-kawannya di tepi sungai. Kawan-kawannya bertanya perihal ikan-ikan mereka apakah Raksasa datang lagi memakannya semua. Kucing hanya tersenyum dan mengajak kawan-kawannya kembali karena ikan telah dibakar.

Anjing, Ayam, Rusa, dan Kucing bersama-sama kembali ke tempat mereka membakar ikan. Di tempat itu, mereka melihat Raksasa telah diikat di sebuah pohon besar, tidak bisa bergerak sama sekali. Kucing lalu menceritakan kejadian yang dialaminya. Mereka mengelu-elukan keberanian Kucing melawan Raksasa itu dan melampiaskan kemarahannya dengan memukuli Raksasa itu hingga mati.

Ikan yang telah mereka tangkap bersama-sama kini siap untuk dibagi. Semuanya ingin dialah yang membagi-bagi hasil itu.

“Karena saya yang berhasil mengalahkan Raksasa itu, maka sayalah yang paling berhak membaginya,” kata Kucing.

Anjing, Ayam, dan Rusa setuju Kucing yang membagi. Sayangnya, Kucing membaginya secara tidak adil. Setiap bagian yang dia berikan kepada kawannya, selalu dia mengambil lagi satu bagian untuk dirinya. Anjing, Ayam, Rusa merasa Kucing sudah berbuat curang. Mereka marah lalu melemparkan Kucing masuk ke dalam sumur.

Selang beberapa saat, Raksasa Betina datang mencari temannya, Raksasa Jantan, yang sudah mati dan masih terikat di pohon besar. Anjing, Ayam, dan Rusa merasa ketakutan melihat kedatangan Raksasa itu dan segera bersembunyi. Dia mencari-cari siapa yang telah membunuh temannya dan dilihatnya Kucing sedang berada di dalam sumur

“Mengapa kamu di dalam sumur Kucing? Apakah kamu yang telah mengikat temanku di pohon?” tanya Raksasa Betina pada Kucing.

“Ooh besok itu akan terjadi kiamat. Langit akan menimpa bumi sehingga hanya orang yang bisa bersembunyi dan terikat di pohon yang kuat yang bisa selamat,” kata Kucing.

“Betulkah?” Raksasa Betina kaget mendengar perkataan Kucing.

“Betul! Kalau kamu tidak percaya, terserah,” kata Kucing pura-pura acuh.

Raksasa itu pun percaya dengan perkataan kucing. Dia segera melompat masuk ke dalam sumur setelah melemparkan kucing keluar karena tidak ingin ada temannya di dalam. Kucing akhirnya selamat keluar dari dalam sumur, sedangkan Raksasa itu mati terjepit di sumur karena badannya tidak muat karena terlalu besar. Setelah Kucing bebas, datanglah Anjing, Ayam, dan Rusa mengajaknya berdamai. Mereka saling meminta maaf atas kesalahan masing-masing dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

***

9. Pombalono Raja Ponu♀

Pembalasan Raja Penyu

a. Tenoomo Bakere

Hoora tou yi tahi pali Wawonii, daaho riwuno wuku Ponu, mia winawasakono asa pasa raja Ponu. Ponu lunu bebasio torando lumaha kinaa ronga meka aso-aso yi watu-watu rangki momahe. yi isoomo kando umoana mebio yi wawo one yi pampa one Pulono Wawonii. Raja Ponu nai peloo-loo numangi pumali-palio pulono Wawonii, dumoao mehinano rakyatino ronga umawasiira tina-tinano Ponu mia kareho mebio yi one.

Asa tempo wula mpontutukia, tinahakono Ponu ndoosandahomo wiwino pampa one ongkora montotambe ana-anahakondo mia hina binta yi laro one. Mari pia oleohakomo, samehi-mehinanoomo tinano Ponu mia teanu laro, kanaampe ana-ana mia ongkora tinotambendo hinamo ndo peluarako binta yi laro one. Raja Ponu yi tukanaira tinano Ponu asade-asade mia kareho susa.

"Mainakoira anahakomu? Inao maka kikana dairamo hina?" yi tukanao raja asade tinano Ponu.

"To-touo ikomiu Raja, mari sampe ngkana-ngkanaai ana-anahakongku hinapo ndolimba binta yi one, naku toorio hapao sababuno" lawanino tinano ponu.

Mehinao tinano Ponu mia tinukanano raja, lawanindo mengkena-ngkenaira. Arihano raja Ponu itenaira Upasihakono kando solidikio hapaio ana-anano Ponu naidaa tou mia limba binta yi one.

♥ Wawancara dengan Bapak Nasrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut.

“O Upasi! Kuparita komiu sumolidikio, hapao sababuno iwula mpontutukia ai naidaa moiko te’asawuku ana-anahakonto mia meluarako binta yi one!” parintano raja.

“Hoo ikomiu! Parinta miu dakami mokolakoo” lawanindo Upasi hako.

Ponsolidikia ndotampuuhomo, mari sampe telimbaomo wula mpontutukia, hinapo ihinumpu hapao saba-sababuno iso. Upasi hako ndolapooroo haseleno ponsolidikiando.

“Lapooro ikomiu! Kami hinapo kopohumpu moiko teasade sababu sai hinando ana-ana hakonto.”

Sakonoomo deu. Dakita sumambuho ponsolidikinto mbule wula mpebioa ongkora. Ngkana-ngkana ai mitau-tau ira tinahakono ponu mia kareho tuuna laro, kana ampe kando tiilarosi ronga kando pepasadia mebio ongkorano.” Parintano Raja.

“Hoo ikomiu Raja!” lawanindo Upasi motilalo numangi bumutuho pada poiahando.

b. Ponsolidikia iwula mpebioa

Doano Wula yi langi sumoomo wula ngkoosio. Wula kowinara ipalio sahea rawu-rawu yi wiwi hakono, tandano wula mpebioa teleuhomo. Tina hakono Ponu modengkoomo mingku-mingkundo. Teteendo mewowoako bio teleuho etuno boto. Asade-asade tinano Ponu momone yi wota osanda mewangu yi one biasa pebioando. Ndo kekeo one, iaopo kando naao biondo yi bolo kinekendo, iaopo kando towuniakonoo mbule one.

Asawuku tina mponu mia kareho mongkeke one ontomano kana tadeno memeeo. Meloeho moiri ronga moana, mansaakono tinano Ponu momaa-maanao suara ntesue-suere yi sambalino laronseko. “Naio ntade?” tae-tae larono. Tinano Ponu saia-iaho

periou, mari suara itonia hinamo ipodeaho. Ipalimbaomo biono, iaopo kai towunio kai moiko tahidaa tandara mpekekea, mari laro-larono dadaanoo komee-mee. "Totou-tou suara tonia komee-mee aku. Tabea kupoporoo binta iolaihano," Tae-tae larono mbule. Tinano Ponu motilaloomo umpa yi tahi, iaopo kai pewahe wumowoi'o wota mokea mekokoo. "Astaga!" tinano Ponu modasoo tesingkono. Mansaakono binta yi laronseko lapu ira ndoorua manusia modasoo pekaraindo. Tinano Ponu modasoo ipekokoo buando yahako mia. Ndo oru-oruaho megolo ira rumonto bumutuho pekekeano tonia tinano Ponu. Manasaomo, ndooru-oruaho ndokekeomo iso bolo ronga motota-totaa. Osandaho asaetu boto biono ponu hinumpundo ari kikana hinarapunoomo tinano Ponu ongkora ulerano.

Tinano Ponu naidaa ewano. Tenoomo idadaa umoontoho biono kando alao sohako mia ndoorua ronga longko luuno. "Kolaro wainto bio-biohakongku! hapaio ikomiu manusia kasami ehe mompelabi polopo teasade kee teorua boto sukuomo. Totou-tou manusia kohado-hado." Nkana isoomo tinano Ponu laro-larono yipompekatae. "Sakonoomo, ai tonia daku padupao irajangku, kiiehe ikomiu mbule kami penansao walohano," Tinano Ponu ihaki laro ira.

Tinano Ponu motilaloomo yi tahi ondarohano. Nawusuu mpongkaano hinamo yidaa. Numangiomo tumonda-tondao watu-watu rangki ronga momoni-moni kiehe kando tepohumpu raja Ponu. Nade dai padupao kaweehi mia lumeuho.

Raja Ponu nai peloo-loo numangi binta asade poiaha mako yi poiaha nsuere minokeahakono lumaha lele mebinta yi Upasi masaala hasele ponsolidikiando. Tinano ponu mia hala weweu iso arihano tepohumpu iramo ronga Raja Ponu. Raja Ponu bakereho umontoho mingku-mingkuno tinano Ponu iso, modengkoo ronga inao kana biasano. Pantando Raja metukana. "Hapaio kau ontoma mokoko gumara ronga modengko? Moreoko?"

“Hina ikomiu raja! Kaku mokokogumara kanaampe mansaakono ana-anahakongku kasahina ndo limba mebinta yi one sababuno ndoorua manusia pumonakoo biongku,” lawanino tina mponu.

“Barada!” raja Ponu tesingkoo. Nadeosi deu wula mpontutukia mia lapasi kasahinamo yidaa ana-anahakonto mia limba binta yi one. “Moikohomo!” taeno mbule raja. Sabara periou, rongaomo kato sikorio lele mebinta yiupasi hako, tamo inao kadadia bansa iko nadeosi mia lumeu ira wali-wali hakomu suere.

Hinapo iari bitarando, binta olai ndoontono asa wuku Ponu Upasi numangi mekarai bumutuira. “Aduu! Silaka ikomiu, silaka!” Lapoorono Upasi.

“Saia-ia! saia-ia!” raja ipoko nsaia-iaho Upasi. Lapooroo hapao mia tino’orimu kai moiko!

Sabutuno tesaia-ia, metukanaomo raja. “Hapa ira mia tinoorimu Upasi?

“Kuonto mpantao ikomiu raja, ndoorua manusia mekawuku rumonto bumutuho asa wuku tinano Ponu mia kareho mebio. Tinano Ponu hinapo ilimbatakoo biono, kuontoho ndoala pumiteo botono Ponu iso. Ndo ala bumoreo tiano ikomiu raja! Lawanino Upasi motilalo tutungku.

“Modaso ira maka sohako manusia! taeno raja. Hapaopo nsuereno?”

“Ndoalao bio-biohako binta itiano tina mponu iso, iaopo kando bintalitio ngkana iso. Kuontoho tina mponu iso hinamo yikomiu-miu. Maanangku mateomo,” lawanino Upasi.

Raja modasoo sikino. “Manusia-manusia ngkana iso tabea toseangi ira! Nadeosi ana-ana hakonto kasahinamoidaa mia limba mebinta yi one. Mansaakono ai teteeho pombeweundo manusia roronu mia tenoosi mokea tora nsawali, hina ndo pikio kantoraando

anu tora nsuereno. Kuai ira tetendo rakyati ponu, kando merende meriso yi pampa oneno Kekea, dakita bumitarao pombalohanto!" taeno mbule Raja.

"Hoo ikomiu raja!" lawanino Upasi.

Sadaanoosi petenano raja, maka teteeho Upasi modasoo karehondo kumuai ira teteendo rakyati Ponu pali-pali pulo Wawonii.

c. Pepasadiando Pombaloha

Mata oleo hinamo iteleu asa otuweno kai sumoo. Asa wuku-asa wuku ponu, tina kee tama lapu yi tepohumpua. Hinapo yi asa mentonga alo, teteeho rakyati ponu meriso iramo. Raja ponu ronga walino dadaa ira yi wawono watu owose rongaomo umonto-onto ira ponu-ponu hako mia sabara monsikori pesampotae kai pinokolako.

"Oo rakyatingku!" pohehendano raja wumungkahio bitarano. Kami toorio, toranto baheaomo. Bansato merendomo kee morungku daa pura. Dadi aloaai kato periso yi ai, ongkora bumitarao tando-tandoto wumaloira mia monakoo bionto yi wota. Apakaa ikomiu daaho mia daa pohumpuno? Petukanano raja.

"Daaho pohumpuku ngkude ikomiu raja!" asa wuku tina mponu montaerako bitara. Kanaampe kio koa-koano wula mpebioa, mia monako iso kato arusi ira meronga-ronga?

"Taho! Ntade naidadi topombeweuako ngkana iko, kana'ampe damehina ntade mia nsilaka" lawanino raja.

"Dadi kanaampe santotouno ikomiu raja?

"Dakita mompasa akala! Kito pompoko popae polopo teasamia yi tahi, iso sukuomo, kanaampe dahomo dadi pokondaundo mian suerehakono. "Taeno raja. Kanaampe kio walingku wumeweuakoo bua ai, iaopo ntade tetento kadadaantoo dumaga ipampa one, kindo sisilakaio, iaopo kato arusiira meronga-ronga, umehekomiu? minokeahakono raja.

“Umehe kamii!” lawanindo ponuhako mia leu.

Sadaanoosi pesampotae ongkora mombalo, teteeho tinano ponu linarangiira momone yi one mebio. Teteeho mia ongkora mebio tinena ira kando pebio ihilo-hilono waturangki. Dakita mohapai naidaa salaha nsuere.

Mia monako bio ndadembule mosaondoomo, Kanaampe namoidaa moiko teasade tina mponu mia momone ione mebio.

d. Bua Mpombaloomo

Alo mia pinedandihako, teteeho rakyati ponu barisi irami yi pampa oneno Kekea. Ampe tahopo ilapu mata oleo, pombaloha dahomo wineweuako. Sabutuno wara-wara, asa wuku ponu owose nsahaa-haa lapu yi wawo ntahi yi pampa one. Biasa-biasa ibutuho one poiaha biasaano mebio. Ya, nade walino raja mia tinena ongkora mompopae teasamia naiomo-naio manusia mia ongkora monako bio. Ponu owose iso motilaloomo mongkeke one. Ponu owose iso motilaloomo mongkeke one.

I libu nsuere, ndoorua manusia mia mokora monako bio, I Lahube ronga I Langkoda, nai tekira-kira tilarondo sabutuno ndoontoho tina mponu owose iso mongkeke one.

“Hapao taengku! Tandaio tonia kato tekura iaopo motilalo hule, pasti radakii ai anundo mia nsuere! Taeno I Lahumbe.

“Eh! Daamo imehina bitaramu! Toosandahomo merende iso ponu, tahopo idea mia nsuere leu, natodaa mbule kotila biono.” Pesaleno I Langkoda.

“Ayo!” Lawanino iLahumbe.

Ndooru-oruaho rumonto ira bumutuho ponu mia ongkora mebio, iaopo nai meuu ndosikorio, asa boto bio limbao binta ibuli-bulino ponu.

"Ah, meuuho maka! Daanoomo kando leu mia nsuere, Ai maka ponu motua!" Langkoda montampuuhomo ise.

"Ngkanaai, duluhio ponu iku luarako biono!" Lahumbe iparintao I Langkoda.

"Soopako limamu yi buli-bulino, alao teteeho biono!"

Langkoda montampuuhomo sumoopakoo limano yi buli-bulino ponu. Mari kai bakere, sasumo-sumoono limano, biono sasumo-sumoono yi laro.

"Sialan! Dadaanoo limangku daapura mia asambali ai" mompesisaoho I Langkoda.

"Ayo, anutouo! Lahumbe kumomando'o ronga montampuuhomo mototaa.

Ponu owose mia binta itonia mompasa akala iso, ipenansao ohono konaomo. Motilaloomo pumateaho buli-bulino ronga umasio limano I Langkoda.

"Eh..eh.. limangku nai terabu Humbe! Kanaampe ai?" Langkoda montampuuhomo taria.

"Hahaha, ayo Koda, pebali'akono iko buli-buli! Anutouo..! hahaha," Lahumbe name poko tahao pototaano.

Ponu owose, montampuuhomo rumonto bumutuho tahi. Tabea I Lahumbe pinopaeo kolori kana kawelo-welono kapala.

"Humbee, tulungiakuu!" Langkoda kumokorao momoni tulungi Lahumbe. Mari Lahumbe pototaano samoda-modasonoomo, sampe namo idaa pinodeano suara ihorino.

"Hahaha, maju tou, Kodaa! Ayo tahu tenangia, balio iko buli-buli, Hahaha" Lahumbe pototaano modasoto'uomo. Pengkaweno I Langkoda momoni tulungi pontoorino tumenao motae poiamo ikoo, dadi nadembule iwalohakonoo ronga mengkawe, dadada Koda!

Arihano I Langkoda manasa sumoomo itahi.

Lahumbe nai peloo-loo mototaa, huuno namo itekipu, kakorano puraho, iaopo arihano mateo.

Tabea tinano ponu owose mia sumoo itahi ndototambeo rame-rame rakyati ponu.

“Serbuuu!” raja ponu mompombeehi komando.

Nai tedoa mehinano ponu mia leu monseangi meeu-eu, mongkiki, mobebeako sisi kulino, arihano Langkoda totou-tou mateomo.

Raja ponu santotouno sediio, sababuno nade nai pompendahi meniaako mompopate manusia. Mari mehinao manusia mia nsai sumadario motae, mompapura biono ponu tapolalu sampe pumopateira tinano, dahomo so’iso kai pura ulerano ponu.

Daano iso peristiwa, raja ponu moluarakoo pongumuma. “Hai rakyatingku! Binta oleo ai, taho daamo ngkanaiko idea ponu momone mebio yi pampa oneno pulo Wawonii, ampe iso baheao ongkora kasalamatamiu, tabea manusiano kindo ehemo mewali-wwali iaopo mokontorai kita. Dadi olo-olotano wakutuu ai, topelongkimo yi poiaha amaano.”

Maka binta itempo iso hinamo topohumpu tinano ponu mia momone mebio yi pampa one pulo Wawonii. Tabea ponu mia hinumputo yi tahi ondaro, dahomo pia wuku ponu mia sambunawa mombowoi silaka ronga moropu.

***

Terjemahan

a. Penuh Tanda tanya

Dahulu kala, di laut sekeliling Pulau Wawonii, hidup ribuan ekor penyu yang dipimpin oleh sepasang raja penyu. Rakyat penyu hidup bebas mencari makan dan bermain-main di tengah keindahan taman-taman karang. Mereka beranak cucu dengan bertelur di atas pasir pantai Pulau Wawonii. Raja penyu tak henti-hentinya berenang mengitari Pulau Wawonii, menghitung jumlah rakyatnya dan mengawasi induk-induk penyu yang sedang bertelur di pasir.

Pada suatu hari di musim menetas, induk-induk penyu mendekati tepian pantai untuk menyambut kelahiran anak-anak mereka dari dalam pasir. Namun, dari hari ke hari, semakin banyak induk penyu yang kecewa karena anak-anak yang disambutnya tidak kunjung keluar dari dalam pasir. Raja penyu menanyai satu per satu induk penyu yang sedang bersedih.

“Mana anak-anakmu? Bukankah seharusnya mereka sudah lahir?” tanya raja pada seekor induk penyu.

“Benar Tuan Raja. Namun, sampai saat ini anak-anakku belum juga keluar dari pasir, entah apa sebabnya,” jawabnya.

Banyak induk penyu yang ditanyai dan jawabannya selalu sama. Akhirnya, raja penyu memerintahkan para hulu balangnya untuk menyelidiki mengapa anak-anak penyu tidak satu pun yang keluar dari pasir.

“Hai Hulubalang! Kuperintahkan kalian untuk menyelidiki apa sebabnya pada musim menetas ini tidak seekor pun anak-anak kita yang keluar dari pasir!” perintah Raja Penyu.

“Baik, Tuan! Perintah Tuan akan segera kami laksanakan,” sahut Hulubalang.

Penyelidikan pun segera dilakukan, namun sampai lewat masa menetas belum juga ditemukan. Para Hulubalang melaporkan hasil penyelidikannya.

“Lapor, Tuan! Kami belum menemukan satu pun penyebab tidak lahirnya anak-anak kita.”

“Baiklah, kita akan melanjutkan penyelidikan pada musim bertelur nanti. Sekarang hiburlah induk-induk penyu yang sedang bersedih agar mereka kembali bergembira dan siap untuk bertelur nanti,” perintah Raja Penyu.

“Baik, Tuan Raja!” jawab Hulubalang sambil berenang berpencar ke wilayah masing-masing.

b. Penyelidikan pada Musim Bertelur

Hitungan bulan di langit sudah masuk bulan ke sembilan. Bulan bersinar diliputi remang-remang cahaya melingkar di sekelilingnya, pertanda musim bertelur telah tiba. Induk-induk penyu terlihat mulai kurang lincah gerakannya. Mereka membawa beban telur-telur yang dikandungnya sampai ratusan butir. Satu demi satu induk penyu naik ke darat menjelang pagi hari, di pasir tempat biasanya mereka bertelur. Mereka menggali pasir, kemudian meletakkan telurnya di lubang galian, lalu ditimbun lagi dengan pasir.

Seekor induk penyu yang sedang menggali pasir terlihat seperti ketakutan. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, rupanya induk penyu mencurigai suara aneh di balik semak-semak. “Siapa ya?” bisiknya dalam hati. Sesaat induk penyu itu mendiamkan dirinya, tetapi suara tadi tak terdengar lagi. Telur pun dikeluarkan, lalu ditimbun dengan sangat rapi untuk menghilangkan jejak meskipun dalam hatinya masih ada rasa curiga dan waswas. “Benar-benar suara tadi mencurigakan. Aku harus mengawasi dari jauh.”bisiknya lagi dalam hati. Sang induk pun bergegas turun ke laut, kemudian

membalikkan badannya menghadap ke darat dengan maksud mengintai. “Astaga!” Induk penyu itu sangat kaget. Rupanya dari balik semak-semak muncul dua orang manusia dengan sangat terburu-buru. Induk penyu memperhatikan dengan saksama aksi kedua orang ini. Keduanya berlari kencang saling mendahului, menuju ke tempat induk penyu tadi menggali lubang. Benar saja, keduanya menggali lubang itu sambil tertawa-tawa kecil. Mereka mendapatkan hampir ratusan butir telur penyu yang sebenarnya merupakan harapan induknya sebagai bakal generasi penerusnya.

Sang induk penyu tak berdaya. Ia hanya bisa menyaksikan kedua orang itu mengambil telurnya dengan linangan air mata.

“Kasihan telur-telurku! Mengapa manusia mengambil semuanya, tidak mau menyisakan satu atau dua butir saja. Benar-benar manusia rakus,” Induk Penyu mencaci dalam hati.

“Baiklah! Hal ini akan kuadukan pada rajaku, biar kalian nanti merasakan akibatnya.” Induk Penyu mengancam.

Induk Penyu pun meneruskan perjalanannya ke laut yang lebih dalam. Selera makannya menjadi hilang. Ia berenang menelusuri karang dan berharap segera bertemu raja penyu. Ia akan mengadukan nasib malang yang menimpanya.

Raja penyu tak henti-hentinya berenang dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud mencari informasi dari para hulubalang untuk penyelidikannya. Induk penyu yang malang itu pun akhirnya bertemu dengan raja penyu. Raja penyu heran melihat gerakan induk penyu itu, tidak bersemangat seperti biasanya.

Raja Penyu bertanya, “Mengapa kamu kelihatan sedih dan tidak bersemangat? Apa kamu sakit?”

“Tidak, Tuan Raja! Saya sangat bersedih karena ternyata anak-anakku tidak keluar dari pasir disebabkan oleh dua orang manusia yang telah mencuri telurku,” jawab induk penyu.

“Astaga!” raja penyu sangat kaget. Pantas saja selama musim menetas yang lalu tidak ada lagi anak-anak kita yang keluar dari pasir. “Baiklah!” Kata Raja Penyu selanjutnya. Bersabarlah dulu sambil kita menuggu laporan dari para hulubalang. Jangan sampai kejadian yang menimpamu dialami juga oleh teman-temanmu yang lain.

Belum lagi selesai pembicaraan mereka, dari jauh terlihat seekor penyu hulubalang berenang ke arah mereka dengan terburu-buru.

“Aduh, celaka!” lapor Hulubalang.

“Tenang! tenang!” kata raja menenangkan. Laporkan apa yang engkau ketahui dengan tenang!”

Setelah sedikit tenang, raja bertanya, “Apa saja yang kamu ketahui, Hulubalang?”

“Aku melihat sendiri Tuan Raja. Dua orang manusia berlari kencang menyerbu seekor induk penyu yang sedang bertelur. Karena induk penyu belum mengeluarkan telurnya, kulihat mereka membalikkan badan penyu itu. Mereka membelah perutnya, Tuan Raja!” jawab hulubalang sambil menundukkan kepalanya.

“Sungguh keterlaluan manusia-manusia itu,” sela raja. “Lalu apa lagi?”

“Mereka mengambil telur-telur dari perut induk penyu itu kemudian meninggalkannya begitu saja. Kulihat induk penyu itu tidak bergerak-gerak lagi, mungkin sudah mati,” jawab Hulubalang.

Raja marah luar biasa. “Manusia-manusia seperti itu harus diberi pelajaran! Pantas saja anak-anak kita tidak ada lagi yang keluar dari pasir. Ternyata ini semua ulah manusia serakah yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan kelangsungan makhluk hidup lainnya. Beritahu semua rakyat penyu,

untuk segera berkumpul di pinggir pasir pantai Kekea, kita akan merencanakan pembalasan!" lanjut raja.

"Baik, Tuan Raja!" jawab Hulubalang.

Dengan adanya perintah raja, semua hulubalang sibuk memberitahu seluruh rakyat penyu di sekeliling Pulau Wawonii untuk berkumpul.

c. Persiapan Pembalasan

Matahari tidak lama lagi akan terbenam. Satu demi satu penyu, jantan maupun betina, datang ke tempat pertemuan. Sebelum tengah malam, seluruh rakyat penyu telah berkumpul. Raja Penyu bersama istrinya berada di atas batu besar sambil memerhatikan penyu-penyu yang dengan sabar menunggu musyawarah dimulai.

"Hai, Rakyatku!" sapa Raja Penyu pada pembukaan sambutannya. Kalian tahu, hidup kita sudah terancam. Bangsa kita cepat atau lambat akan punah. Malam ini, kita berkumpul di sini untuk membicarakan rencana pembalasan terhadap pencuri telur-telur kita. Apakah di antara kalian ada usul?" tanya Raja Penyu.

"Saya punya usulan, Tuan Raja!" seekor penyu betina angkat bicara. "Bagaimana kalau setiap musim bertelur, pencuri telur itu kita serang bersama-sama?"

"Jangan! Kita tidak boleh bertindak seperti itu karena akan banyak menimbulkan korban di pihak kita," jawab raja.

"Lalu bagaimana seharusnya, Tuan Raja?"

"Kita harus memasang siasat! Jika kita dapat menyeret satu orang saja ke laut, itu sudah cukup. Itu akan menjadi pelajaran bagi yang lainnya," jelas raja. "Bagaimana kalau istriku saja yang melakukan aksi ini, sedangkan kita tetap waspada di pinggir pantai.

Jika dia dibantai, barulah kita menyerang bersama-sama, setuju?" usul raja.

"Setujuuu!" sahut seluruh rakyat penyu yang hadir.

Sejak pertemuan itu, semua induk penyu dilarang naik ke pasir untuk bertelur. Mereka dianjurkan bertelur di sela-sela karang. Apa boleh buat, mereka terpaksa menaatinya karena tidak ada jalan lain.

Para pencuri telur pun semakin kesal karena tak seekor pun induk penyu yang muncul ke pantai lagi untuk bertelur.

d. Aksi Pembalasan

Pada malam yang telah ditentukan, seluruh rakyat penyu sudah berjajar di pinggir Pantai Kekea karena sebelum matahari terbit, aksi pembalasan akan dilakukan. Ketika fajar mulai menyingsing, seekor penyu Raksasa perlahan-lahan muncul ke permukaan laut di tepi pantai. Dengan santainya menuju ke pasir tempat biasanya bertelur. Dia adalah istri raja yang diserahi tugas untuk menyeret salah seorang dari siapa pun manusia yang hendak mencuri telur. Penyu raksasa itu langsung menggali pasir.

Di sisi lain, dua orang manusia yang selalu mencuri telur, yakni Lahumbe dan Langkoda, tak terkirakan riang gembiranya setelah melihat induk penyu yang besar itu menggali pasir.

"Apa aku bilang! Coba dari tadi kita putus asa dan langsung pulang, pasti rezeki ini milik orang lain" kata Lahumbe.

"Eh, tidak usah banyak omong! Cepat kita dekati penyu itu sebelum ada orang lain yang datang. Kita nanti tidak kebagian lagi telurnya" ajak Langkoda.

"Ayo!" sahut Lahumbe.

Keduanya berlari ke arah penyu yang sudah siap bertelur itu. Setelah menuggu beberapa saat, penyu itu akhirnya bertelur.

“Ah, Lama benar! Nanti keburu orang lain datang, dasar penyu tua!” Langkoda mulai kesal.

“Begini saja, bantu penyu itu keluarkan telurnya!” perintah Lahumbe pada Langkoda.

“Caranya?” tanya Langkoda.

“Masukkan tanganmu ke pantatnya, ambil semua telurnya!”

Langkoda mulai memasukkan tangannya ke pantat penyu. Tapi anehnya, semakin tangannya dimasukkan, telurnya semakin masuk ke dalam.

“Sialan! Bisa-bisa tanganku amblas yang sebelah ini” kesal Langkoda.

“Ayo, terus!” Lahumbe memberi perintah sambil mulai tertawa.

Penyu Raksasa yang dari tadi mengatur siasat itu merasa jeratnya sudah kena. Ia langsung mengeraskan mulut pantatnya dan menjepit tangan Langkoda.

“Eh eh tanganku tidak bisa tercabut, Humbe! Bagaimana ini?” Langkoda mulai panik.

“Hahaha ayo, Koda. Lawan itu! Hahaha,” Lahumbe tidak dapat lagi menahan tawanya.

Sang penyu raksasa mulai berlari ke arah laut. Sementara, Lahumbe terseret berputar bagaikan baling-baling kapal.

“Humbee, tolooong!” Langkoda meraung-raung meminta tolong pada Lahumbe. Namun, Lahumbe tertawa semakin keras sehingga tidak mendengar teriakan Langkoda.

“Hahaha maju terus, Kodaa! Ayo jangan kalah, lawan penyu itu, hahaha,” kata Lahumbe. Lambaian tangan Langkoda yang meminta tolong dikiranya ucapan selamat tinggal sehingga dia juga membalas dengan melambaikan tangan, “Daa, Koda!”

Akhinya, Langkoda benar-benar masuk ke laut.

Lahumbe tak berhenti tertawa, mulutnya tak dapat mengatup lagi, tenaganya habis, dan akhirnya mati.

Sementara, induk penyu raksasa yang masuk ke laut disambut beramai-ramai oleh rakyat penyu.

“Serbuuu!” raja penyu memberi perintah.

Tak terhitung banyaknya penyu yang datang menyerang secara bergantian. Mereka menggigit dan memukul Langkoda dengan pinggir cangkangnya. Lama-kelamaan, Langkoda pun mati.

Raja penyu sebenarnya merasa sedih sebab dia tidak pernah berniat membunuh manusia. Namun, sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa dengan menghabiskan telur-telur penyu, apalagi sampai membunuh induknya akan mengakibatkan kepunahan habitat penyu.

Atas peristiwa itu, raja penyu mengeluarkan pengumuman.

“Hai, Rakyatku! Mulai hari ini, jangan ada lagi penyu yang naik bertelur di pantai Pulau Wawonii, sebab itu sangat berbahaya bagi keselamatan kalian, kecuali jika manusia sudah mau bersahabat dan melindungi kita. Untuk sementara waktu, marilah kita pindah ke tempat lain yang lebih aman.”

Mulai saat itu, tidak lagi dijumpai induk penyu yang naik bertelur di pantai Pulau Wawonii. Ada pun penyu yang kita jumpai di laut dalam hanyalah beberapa ekor penyu yang nekad menghadapi bahaya dan kepunahan.

***

10. Manu-Manu Sarungka mia Susa Saumuru Torano♀

Burung Jelmaan yang Sedih Seumur Hidup

a. Manu-manu Pumpu.

Yi pulono Wawonii daaho asa bansa manu-manu mehinao mia mompendahi modeaho kotae-tae mari deedeho mia tumoorio iso manu-manu. Miano Wawonii ndengeehakono manu-manu "Pumpu" ampe kii kotae-tae, tepodeaho suara "pumpu".

Sebenarno manu-manu iso modeleno kana sangkituo, mari kinaano kotu-kotumbahako. Anehno manu-manu ai nai ehe limba yi libu molingaahano, ronga lampoiahano ihilo-hilo maromboano larongkeu, nai ehe olai binta imanusia mari nai ehe inontono manusia.

Manu-mau Pumpu molaaomo kato pohumpu yi pulo Wawonii kanaampe larongkeu mokapa lampoiahano modasoomo ollaino binta yi poiahando mia, sabutuno pombungkahi peiniaa samaju-majunoomo yi tongano pulo, kai tiwaio morungkuo daa ulerano. Konalakoomo kiidaa mia mompodea kotae-tae ponoha kee pendua ilarono asa tau.

Mebinta inangundo miano pulo Wawonii, manu-manu pumpu dada pesarungkahano asade tina mia modaso teanularono ronga tekura karna pombeweundo ana-anahakono mia mohali atoroando ronga ndopeka weweuo tinando maina giu. Pumpu daa kolumpa dumodoo ronga longko luuno teimpia mokoko'auhakondo ana-anahakono.

b. Tesikisaa mpelarono asade petinai

♥ Wawancara dengan Bapak Asrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut.

Tempo hoora tou, yi tongano larongkeu yi pulo Wawonii, daaho asade iaro ngineehako iIndolobu ronga ndootolu nahakono. Walino ngineehako iLalibata mateo binta ana ntuwaino dahopo ilarontia. Ana ntukakano tama ngeeno iPatuna, mia itonga tamaosi ngeeno iPewalangi, iaopo miantuwai yo tina ngeeno iWuntu. Montampuu poiando dahopo ama ronga moiko, mari dadaanoomo ana-anahakono montampuuhomo daa sipa ngkumasaraio tinando, nando ehe-eheako asamia-asamia iaopo ndopelaluio kaaso-aso mpantando. Patuna koa oleo buano mombeweu raha-raha binta yi ewo kee tuna-tuna ngkeu mia tinawunako kai malanga iaopo kai wineweu kana kumapa. Pewalangi buano mongkeke pewalangi pali-pali raha, ronga I Wuntu mebue-bue ibungku raha.

Tiiti Indo nai tekira-kira karehono pumasipoleo maina pinaraluui larraha, montaha, mewuohi piri, moala baho ilarolaa, ronga nsue-suereno. Asa oleo tiiti Indo dakareho montaha, memeaomo matano karna ahu koa-koano ipompuuri api ipoluno.

"Tuna!" Patunaaaa!" idoowio Tinano.

"Oe," lawanio I Patuna ronga tumangkawako karuno I wita. "Daku tinena mbule kobua, kobua nsawalimo koraange!" bara bitara.

"Langi! Leupo riou, koo!" tinano idoowio I Pewalangi.

"Ah, I Tina, tenoomo metenaaa buano! Nai dadi huumu tina kai saia-ia?"

"Wuntu! Tulungi aku riou, ikoo!" tinano idoowio I Wuntu ampe anahakono mia ndoorua nando leu.

"Hapao Tina?" wuntu metukana.

"Tulungiaku periou moala baho ilarolaa, ikoo!" taeno tinano.

"Aduu tina, Wuntu nade dahopo mehewu! Taho utenaaku, tina!" lawanino iWuntu mompehali.

Tiiti Indo susa ronga longko luu umontoho ana-anahakono naoidaa mia tetena. Metaerakoomo binta itotoroano ronga teanularo.

"Kolaro anahakongku, hapaomo dadiando kindo owose ongkora".

Tiiti Indo lumakoomo yi larolaa moala baho. Mohondono namo itende waa, tenoomo ntepoponoha ikikihiakonoo bungku limano. Teleuno iraha, iaopo itotoro ipampa dapura, Patuna tumpuako ilapu momone iesa.

"Tina, ngkude mokoliwasoaku!" taeno.

"Sikorio tedeedeno! Inahi napo iginarai. Sabara ha!" taeno tiiti Indo.

"Motae akumo, Tina. Kiku mokoliwaso, merende pasadiao kina!" taeno ronga tumangkalakoo karuno yi horo-horo mperi.

"Sabara ha! Deedee eteno," taeno tinano.

"Dadaanoomo ikoo tina morungkuko kiu pontaha!" taeno I Patuna. Karuno itangkalako mbule yi horo. Itangkalakoo mokorahopo kaa tampuuno dadi dandanga inahu mia dada ipolu tepiteo ronga teewuho ihoro.

"Maka, ikoo! Modasoo maka pombeweumu ai, kana ampeomo kamidaa mongkaa, inahu teewuhomo teteeho!" taeno tiiti Indo.

Pewalangi ronga I Wuntu mia dada ipampa raha, ndoontono inahu teewu solo binta ihilono horo mperi, merende iramo momone iraha.

"Waah! Ikoo tina modasoo rarapomu, manasa inahu upepuuo umewusakoo!" taeno I Pewalangi.

"Ikoo tina mosaoho laromu! Wuntu ai daa mate kisai pongkaa!" wuntu motiwai.

Tiiti Indo mekaraiomo kumobuaio labi inahu mia momata ronga kai nahuo. Oleo iso, asarahando Tiiti Indo mongkaa ira meronga-ronga mari anahakono nando tende momua.

c. I Tina balio dadi Manu-manu.

Tiiti Indo tenoomo igumara modeaho pomekasarando anahakono, ampe moiko ioliwi ira, nando daa mompendahi mompaha. Tiiti Indo ilaro-larohomo tornado anahakono teimpi nade merendeho buminta mate ira. Sameu-meuuno anahakono Tiiti Indo samoda-modarahindo, dadaanoomo maka anahakono ntepoponoha montuai iramo sumoloriakonoo kina yi uluno. Tiiti Indo manasa purahomo akalano iaopo montampuuhomo tekura. Nade biasaomo tuuro, gumara iaopo ntelilibu makoo moia nsawali ilarongkeu nai olai binta irahando, mekolimbuako sawu teteeho wutono. Tekura mekalo ronga mokokoauhakono ana ntuwaino, pempiahako idumodoo nai sadario. "Wuntu!" ngkana iso idumoo. Naidaa moiko teasamia anahakono mia mekaahako motae tinando osandaho molawuano. Saakopo maka tinando kiilako kai meuu, modasoo ndosikiakono, ndotaengio, iaopo ndotutundao. Mia bakerehando ana-anahakono Tiiti Indo, koa-koano Tiiti Indo ileu mebinta ilakoano, bita-bitara tinaeakono dedehomo sando pahao, iaopo sawu mia pinakeno raiomo I Wutono.

Asade malo, Tiiti Indo nsahaahaao umosandaho anano mia ntuwai (Wuntu) dakareho moturi monoo, iengopio tompa iseano. Luuno ibahokio kampisino iso anano. "Mipo'iamo ana-anahakongku! Ngkude kukokolarokomiu, kiehe kai ondau umurumiu." Isoomo tae-tae montomparino Tiiti Indo ronga nsahaahaa mako bumintaho raha. Teleuno ilarongkeu, wutono mehewuomo, sawuno balio dadi wulu, iaopo bitara manusiano namo ipokotaeako. Modasoo-modaso garano, iaopo kai doowio anano mia ntuwau. "Pumpuu!." Tenoomo iso pinoko taeakono.

Entonga alo, Wuntu tesingkoo mekaa. "Tukaka! Tukaka! Wangu, mainao I Tina?" Wuntu itukanao tukakanon Patuna.

Patuna tesingkoo mekaa modeaho tinaakono tuwaino.

“Haa? I Tina?” petukanano tesingkoo.

“Hoo tukaka, Tina makoo!” taeno Wuntu.

“Langi! Langi! Wangu! Tina lumakoo, Langi!” taeno I Patuna taria ronga sumunsungio I Pewalangi.

Pewalangi mekaahomo. Ndootolu iso anahako umpa ira binta iraha. Napo ndopolingka mako lumaha, ndopodeaho suara dumoo.

“Pummpuu!”

“Tukaka, iso suarano iTina dumoowiaku. Leumo kato tondarako,Tukaka!” taeno I Wuntu ronga gumara.

“Hoo tukaka, laluo tolahapio I Tina, maanangku lampuo.” taeno I Pewalangi.

Ndootolu anahako iso lumako iramo yi alompusuano bumutuho bintahano suara dumoo. Mansaakono suara iso bintahano itumbu ngkeu. Ndodoowiomo tinando ronga gumara iaopo ndotenao umpa. Modaso’omo maka pesosoongindo ndopeka weweuo tinando. Dakita mohapai ampe kina dadi’omo pinewinola. Tinando nai pelooloo dumoo, mari namoidaa pohapaino ampe nade dadi’omo manu-manu. Ya, manu-manu Pumpu. Binta yi iso teimpiano manu-manu Pumpu mokokoauhakono anahakono dumoomo “Pumpuu.”

Aiomo kadadiano kiidaa ana mia nsai ehe inoliwino mia mowangino, nato pekaahako kaidaa kadadiano butu I Tinanto. Mikokolaroho tinamiu tahopo ilako buminta komiu.

***

Terjemahan

a. Burung Pumpu

Di Pulau Wawonii terdapat satu jenis burung langka yang jarang menampakkan diri. Masyarakat mengenalinya hanya melalui suara. Oleh masyarakat Wawonii, burung tersebut disebut burung "Pumpu" karena bila berbunyi terdengar suara "pumpu".

Burung Pumpu bentuknya menyerupai burung Alap-Alap, bedanya ia gemar makan serangga. Burung itu tidak senang berada di tempat terbuka, tetapi di sela-sela rimbunan pepohonan. Ia memiliki kecenderungan tidak mau jauh dari manusia. Namun, dia tidak mau menampakkan diri.

Burung Pumpu sudah jarang dijumpai di Pulau Wawonii karena hutan belantara sebagai lingkungan kehidupannya sudah sangat jauh dari permukiman penduduk. Setelah pembukaan lahan perkebunan yang kian merambah ke pertengahan pulau, populasi burung ini makin berkurang. Beruntung jika ada orang yang mendengar bunyinya satu atau dua kali dalam setahun.

Dari dongeng masyarakat di Pulau Wawonii, burung Pumpu adalah jelmaan dari seorang ibu yang terlampau kecewa dan putus asa terhadap perilaku anak-anaknya yang susah diurus. Konon, burung Pumpu akan berbunyi memanggil-manggil dengan linangan air mata apabila sangat rindu dengan anak-anaknya.

b. Penderitaan Batin Seorang Ibu

Pada zaman dahulu kala, di tengah hutan Pulau Wawonii, hiduplah seorang janda bernama Indo lobu bersama tiga orang anaknya. Suaminya bernama Lalibata telah meninggal dunia sejak anak bungsunya masih dalam kandungan. Anak pertama dan keduanya adalah laki-laki bernama Patuna dan Pewalangi, sedangkan anak ketiganya seorang perempuan bernama Wuntu**.**

Pada awalnya, kehidupan mereka damai dan bahagia. Namun, hari demi hari anak-anak mereka semakin menunjukkan sifat kasar pada ibunya, mereka tidak mau mengalah satu sama lain dan selalu sibuk dengan permainan masing-masing. Patuna, tiap hari kerjanya membuat rumah-rumah dari rumput atau tunas-tunas kayu yang ditumpuk menggunung kemudian dibentuk seperti gua. Pewalangi, kerjanya menggali got sekeliling rumah, dan Wuntu bermain ayunan di belakang rumah.

Indo Lobu tak terkirakan kesibukannya mengurusi segala kebutuhan rumah tangga, seperti memasak, mencuci piring, mengambil air di kali, dan lain sebagainya. Suatu hari, Indo Lobu sedang memasak, matanya memerah karena asap setiap kali meniup api di tungkunya.

"Tuna! Patunaaaa!" panggil ibunya.

"Oe," sahut Patuna sambil menghentakkan kakinya ke tanah. "Pasti disuruh kerja lagi. Kerja sendiri saja sana!" omelnya.

"Langi! Kemari dulu, Nak!" panggil Indo Labu pada Pewalangi.

"Ah, Ibu, nyuruuuh saja kerjanya! Tidak bisakah Ibu diam?" sungut Pewalangi.

"Wuntu! Tolong Ibu, Nak!" panggil Indo Lobu pada Wuntu karena kedua anaknya yang lain tidak datang.

"Apa, Bu?" tanya Wuntu.

"Tolong ambilkan air di kali, Nak!" kata Indo Lobu.

"Aduh, Bu! Wuntu kan masih kecil. Jangan disuruh, Bu!" jawab Wuntu malas.

Indo Lobu sedih dan berlinang air mata melihat anak-anaknya tidak ada yang patuh. Ia pun beranjak dari tempat duduknya dengan lesu.

“Kasihan anak-anakku! Apa jadinya jika mereka sudah besar nanti”.

Indo Lobu lalu pergi ke kali mengambil air. Keringatnya tak pernah berhenti mengalir, hanya sesekali diusap dengan tangan. Setibanya di rumah, baru saja duduk di dekat dapur, Patuna tiba-tiba muncul menaiki tangga rumah.

“Bu, saya lapar,” katanya.

“Tunggu sebentar! Sayurnya belum dikasih garam. Sabar ya, Nak!” kata Indo Lobu.

“Saya sudah bilang, Bu, saya lapar, cepat siapkan makanan!” kata Patuno sambil menghentak-hentakkan kakinya ke lantai rumah yang terbuat dari bambu.

“Sabar ya, Nak! Sebentar lagi,” kata Indo Lobu.

“Memang Ibu selalu lambat kalau memasak,” kata Patuna. Kakinya kembali ia hentakkan ke lantai. Hentakannya lebih keras dari sebelumnya sehingga panci sayur yang masih di tungku terbalik dan tumpah ke lantai.

“Aduh, Nak! Sungguh keterlaluan kamu ini. Bagaimana kalian bisa makan, sedangkan sayurnya sudah tumpah semua!” kata Indo Lobu.

Pewalangi dan Wuntu yang berada di samping rumah melihat tumpahan sayur mengalir dari sela-sela lantai bambu. Mereka segera naik ke rumah.

“Wah! Ibu terlalu ceroboh, pasti sayurnya sengaja ditumpahkan!” kata Pewalangi.

“Ibu jahat! Wuntu kan bisa mati kalau tidak makan,” tambah Wuntu.

Indo Lobu terdiam sejenak. “Sayurnya tumpah tak disengaja, Nak! Sabar ya, nanti ibu ganti”.

Indo Lobu buru-buru memasak sisa sayur yang ada. Setelah itu, mereka makan bersama meskipun anak-anaknya tidak berhenti mengomel.

c. Ibu Berubah Jadi Burung

Indo Lobu hanya bisa menangis mendengar cercaan anak-anaknya. Walaupun sudah diberikan pengertian, mereka tidak akan pernah mau mengerti. Indo Lobu membayangkan nasib anak-anaknya kelak seandainya dia sudah tiada.

Hari demi hari anak-anak Indo Lobu semakin menjadi-jadi. Bahkan, sesekali anak-anaknya sudah mulai berani menumpahkan makanan ke kepalanya. Indo Lobu benar-benar kehabisan akal dan mulai putus asa. Dia sering melamun, menangis, dan kadang-kadang pergi menyendiri di hutan yang tidak jauh dari rumahnya sambil menutup sekujur tubuhnya dengan sarung. Keputusasaan bercampur dengan kerinduan terhadap anaknya yang bungsu, kerap kali membuatnya memanggil-manggil tanpa disadari. “Wuntu!” Begitulah dia memanggil anaknya. Namun, tak satu pun anak-anaknya yang menyadari kalau ibu mereka sudah hampir gila. Bahkan bila ibu mereka pergi agak lama, mereka tak segan memarahi, mencerca, dan menyumpahinya. Yang mengherankan anak-anak Indo Lobu adalah setiap kali ibunya pulang, kata-kata yang diucapkannya semakin sulit dimengerti. Sarung yang dikenakannya pun sudah melengket di badannya.

Suatu malam, Indo Lobu pelan-pelan mendekati Wuntu yang sedang tertidur lelap dan menciuminya sambil menangis. Air matanya membasahi pipi anaknya.

“Selamat tinggal anak-anakku! Ibu sangat sayang pada kalian, semoga kalian panjang umur.”

Itulah kata-kata terakhir Indo Lobu sebelum pergi meninggalkan rumah.

Setibanya di hutan, tubuh Indo Lobu mengecil, sarungnya berubah menjadi bulu, dan tak dapat lagi berbicara seperti manusia. Dia pun menangis sejadi-jadinya sambil memanggil anaknya yang bungsu.

“Pumpuu...” hanya kata itu yang dapat diucapkanya.

Tengah malam, Wuntu terbangun dari tidurnya.

“Kak, bangun! Ibu di mana?” tanya Wuntu pada kakaknya, Patuna.

Patuna terbangun dengan kaget mendengar perkataan adiknya.

“Haa? Ibu?”

“Ia, Kak. Ibu pergi!” kata Wuntu.

“Langi! Langi! Bangun! Ibu pergi, Langi!” kata Patuna panik sambil membangunkan Pewalangi.

Pewalangi terbangun. Ketiga anak itu pun turun dari rumah. Belum lagi mereka melangkahkan kaki hendak mencari, terdengar suara memanggil.

“Pumpu!”

“Kak, itu suara ibu memanggilku. Ayo kita susul, Kak!” kata Wuntu menangis.

“Ia, Kak. Lebih baik kita cari ibu. Mungkin dia tersesat,” sela Pewalangi.

Ketiga anak itu pun berjalan di kegelapan malam menuju ke arah datangnya suara memanggil. Rupanya suara itu berasal dari atas pohon. Mereka memanggil-manggil ibunya sambil menangis dan memintanya turun. Pada saat itu, mereka sangat menyesal telah memperlakukan ibunya dengan kasar. Apa boleh buat karena nasi telah menjadi bubur. Ibunya pun tak henti-hentinya memanggil,

namun tak dapat berbuat apa-apa karena dia telah menjadi burung. Ya, burung Pumpu. Sejak saat itu apabila burung pumpu rindu pada anak-anaknya, dia akan berbunyi seperti sedang memanggil "Pumpu."

Inilah akibat jika anak tidak mau patuh pada orang tuanya. Sesuatu bisa saja terjadi pada ibu kita. Oleh karena itu, sayangilah ibumu sebelum dia pergi meninggalkanmu.

***

11.Dahu Mohalo♀

Anjing Hitam

Daaho asade kampo moiaho asamia tama mia tumakoo pantano mesarungka yi dahu mohalo. Tama iso mompehina-hinalaio mompake sarungka ampe mia nsuere taho ndotoorio naio nade santotouno. Nade mokeaho mohumpu teasade tina ongkora walino mia tumarimao pantano mainamo tadeno. Kionade tina mia tumarimao moiko ngkaampe mosaono posi kaatina saleha.

Dakita mohapai, hinapo ipohumpu tina mia minokeahakono, pomehina-hinalaino itooriomo asamia tina motua mia mokora mombeeho kinokaa. Tempo iso, tina motu, a ongkorano mombeeho mongkaa asawuku dahu mia salama ai damoia yi tontono rahano. Mari tesingkoo moonto kulino dahu talahawia.

"Hapaio kaidaa kulino dahu tehawi yi woi raha? Naio kokuli dahuako?" Tina motua ai bakereho rongaomo meangani molaha hapa-hapa yi libu iso. Nai pekaahako peontono yi totosio asamia tama dakareho totoro yi raha. Motilaloomo momone sumapario tama iso. Matano nai biahio ana tama iso. Modasoo kahandano moonto aside anatama modaso momaheno. Woino kosahea kana tadeno winara meluarako mebinta yi laro. Moiko nai limba suarano, tina motua iso kana tadeno momonio lawani kio hapao mia kareho inontono. Tama gaga iso nai motau mewuwuni.

"Dadi…dadi? Ikoo salama ai mompehina-hinalaiko mompake sarungka anatama? Hapaio ikoo dako kareho aside tugasi?
Anatama iso hinamo itepewuwuni. Isaritaomo masaala pompehina-hinalaino.

♥ Wawancara dengan Rakmin, 25 Februari 2016 di Desa Bukit Permai, Wawonii Barat.

"Ya, ngkanaisoomo ibu, ngkude ai daku kareho lumaha ongkora walingku."

"Lumaha ongkora walimu? Hapaio kau pomehina-hinalai? Ongkora wali mia ngkanaampe linahamu? Hapaio kau takoo pantamu ronga mesarungka?"

Piantudaako petukanano iso tina.

"Sarungka ai kaku pompake kaku pohumpusi tina saleha. Mari ibu, dadi'o ibu kau sikoriaku teasangkarai? Ai teleuhomo wakutuuno sambahea. Kaku sambahea periou. Leumo ibu kato sambahea meronga."

"Sambaheamo riou, Taata, ngkude yi aiomo riou." Ibu iso kotiwaiomo mompemoiko. Matano hinamo ibiahio sambaheaa mia dada yi laroraha. Sambaheaano tama iso modasoo mentiino.

Arino sambahea, tina motua ronga anatama iso ndotampuuhomo mpendua bitarando. Iso tina modasoo yi oontoho tama iso.

"Kai moiko daamo poia yi airuange. Koo dadio upoia yi rahangku. Sarungkamu iko naaomo."

"Naidadi ibu, ngkude naidadi kubintaho raha ai. Siakonoomo kaku poia yi raha ai. Kio motae ibu dakopo mongura, koomo ibu mia sabutuno dadi pasangangku. Kuontoko ibu koo tina saleha. Mari ntade naidaa burinto yi dunia ai, ongkora yi aheratiopo kato tepohumpu."

"Dadi sarungka iso dadio kau pulasio?" tina motua iso dadaanoopo meangani pumopandeio tama gaga iso."

"Hina ibu. Sarungka ai napoiteleu tempono kaku pulasio sampe kau pohumpu teasamia tina mia coco."

"Mari, hi ai kanaampe kau poko sukupio toramu?"

"Daamo memee ibu. Teteeho mia iko daaho radakiino. Ngkude kupetou-touo motae moiko yi maina dadaahangku miangkuasa dadaano nadeokami."

"Ya daamo deu kiongkaiko. Ai dakumo metompa hule periou."

Nailalo meuu, anatama tonia dadiompendua dahu. Lumakoomo nsoonge-nsomai, tumonda-tondao sala-salaha mehewuhako. Asatempo dahu iso kanatadeno dakareho ndoluluo miahako ongkora rumakoo. Dahu iso ndobebekio, ndopekura-kuraho, ndosagario, ndotutundao binata mokongii, mokosani, maina giu.

Satekaakonoomo lapu tina motua. Buano humala-halangi ira warga mia tewanta mobebeki asawuku dahu.

"Eh, hapao inanumiu ai. Modasokomiu maka. Pohemiu umanuo dahu ikomari kami toorio motae binebekimiu iko pinadadinoosi Apu pada-pada konawa. Hapao salano ai dahu? Ipurahakokomiuo kinaamiu?" Naidaato'u warga mia kotae-tae ronga kadimo ndoda banga umontoho sikino tina motua iso sampe warga mia tonia melibu bumebekio dahu iso sowo iramo asamia-asamia.

Oleo nsuereno, dahu iso lapuho mbule yi kampo nsuere. Mari, yi kampo iso ai dahu mengkenahosi mbule ndopekaweweuo. Iso dahu ndobebekio sampe mate. Mari miahako bakereira ampe maeatino dahu iso hinamo ndoontono. Iaopo, naimeuu imate dahu iso, tina motua mia mompendahi tepohumpuno dahu iso mateo nadembule.

Ndoorua iso tepohumpu iramo yi sorogaa. Tempo iso tina motua hinamoitangkao mokulano. Tumpuakomo ilapu mia mombawa baho pinondou.

"Pondoumo baho ai ibu, kanatadeno ibu kulatoko."

"Totouo, modasoo mokulano. Eh, naio ikoo? hapaio kau tulungiaku?"

“Ngkude mia mepabaliomo dahu mia tinulungimu yi dunia. Kutoorio ibu ai pasti mia moiko. Larono tora, ibu mehinaomo tinulungimu mia. Ngkana-ngkana ai pongkaamo periou ibu, ai daa kokonaa ongkora ikoo.”

Ndooru-oruaho iso bahagiaomo poiando yi sorogaa ampe salama tornado mehinaomo pinombulando kaiko.

***

Terjemahan

Alkisah, di sebuah kampung, tinggal seorang laki-laki yang menyembunyikan dirinya di balik sebuah "*sarungka"* berbentuk anjing hitam. Laki-laki tersebut menyamar agar orang lain tidak mengetahui jati dirinya. Tujuannya adalah untuk menemukan seorang istri yang bisa menerima dirinya apa adanya. Baginya, wanita yang bisa menerima dirinya dalam keadaan seburuk apapun adalah wanita yang saleha.

Sayangnya, sebelum ia mendapatkan wanita yang diinginkannya, penyamarannya diketahui oleh seorang wanita tua yang sering memberinya makanan. Awalnya, wanita tua itu hendak memberinya makan. Ia kemudian terkejut saat melihat ceceran kulit anjing dimana-mana.

"Mengapa ada kulit anjing berceceran di depan rumah? Kulit anjingnya siapa ini?" Wanita tua itu keheranan sambil berusaha mencari-cari sesuatu di sekelilingnya. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada sosok pemuda pemuda yang sedang duduk di atas rumah. Ia lalu naik menyambangi pemuda itu. Matanya tak lepas sedikit pun dari pemuda itu. Ia takjub melihat sosok pemuda yang sangat gagah. Wajahnya bercahaya seperti ada sinar yang keluar dari dalam. Meski tak bersuara, wanita tua itu seakan meminta penjelasan mengenai apa yang dilihatnya. Pemuda gagah itu pun tidak bisa mengelak dan mengatakan yang sebenarnya.

"Jadi, kamu selama ini menyamar dengan memakai "*sarungka"* anjing? Apa kamu sedang melaksanakan tugas khusus?"

Pemuda itu tidak bisa mengelak lagi. Ia pun menjelaskan perihal penyamarannya.

"Ya, begitulah, Bu. Saya ini sedang mencari seorang calon istri."

“Mencari calon istri? Mengapa harus menyamar? Calon istri yang bagaimanakah yang kamu cari? Mengapa kamu harus menyembunyikan dirimu di balik “*sarungka”* itu?”

“*Sarungka* ini saya pakai agar saya bisa mendapatkan istri yang saleha tanpa melihat keadaan diriku yang sesungguhnya. Bisakah Ibu menungguku sebentar? Sekarang sudah masuk waktu salat. Saya mau salat dulu. Mari, Bu, kita salat bersama-sama”.

“Silakan, Nak. Ibu di sini saja.” Wanita tua itu terpesona saat melihat tempat salat pemuda itu yang tampak terang-benderang.

Selesai salat, wanita tua dan pemuda itu kembali memulai perbincangan.

“Sebaiknya kamu tidak tinggal di sini lagi. Kamu bisa tinggal di rumahku, Nak. “*Sarungkamu”* itu kamu simpan saja.”

“Tidak bisa, Bu. Saya tidak bisa meninggalkan rumah ini. Biarlah saya tinggal di rumah ini. Seandainya ibu masih muda, ibulah yang cocok untuk menjadi pendampingku. Saya melihat ibu seorang wanita saleha. Namun, kalau kita tidak berjodoh di dunia ini, kelak di akhirat kita akan bertemu.”

“Jadi, apa “*sarungka”* itu mau kamu lepaskan?”

“Tidak, Bu. “*Sarungka”* ini belum waktunya saya lepas sebab belum menemukan perempuan yang cocok kujadikan istri.”

“Tetapi, bagaimana kamu bisa memenuhi kebutuhan hidupmu di sini, Nak?”

“Jangan khawatir, Bu. Setiap orang memiliki rezeki. Saya percaya bahwa di mana pun saya berada Yang Kuasa selalu bersamaku.”

“Ya, sudahlah kalau begitu. Saya pamit pulang dulu.”

Tak berselang lama, pemuda itu pun kembali menjadi anjing. Ia berjalan ke sana kemari, menyusuri lorong demi lorong.

Suatu waktu, anjing itu kelihatan sedang dikejar-kejar oleh warga yang hendak menangkapnya. Anjing itu dipukuli, dihina, dihardik, disumpahi sebagai binatang najis, kotor, dan sebagainya. Tiba-tiba muncul wanita tua itu. Ia berusaha menghalangi warga yang terus memukuli anjing hitam jelmaan pemuda itu.

"Kalian ini sungguh keterlaluan. Kalian boleh berbuat apa saja terhadap anjing itu, tapi kalian harus sadar bahwa yang kalian pukuli itu makhluk Tuhan yang bernyawa. Apa salahnya anjing ini? Apakah dia menghabiskan makanan kalian?"

Tak satu pun warga yang bersuara. Mereka terkejut menyaksikan kemarahan wanita tua itu. Mereka pun segera meninggalkan tempat itu.

Pada hari lain, anjing itu menyeberang ke kampung seberang. Di kampung tersebut, ia dipukuli hingga akhirnya mati. Setelah mati, warga jadi kebingungan karena mereka tidak melihat jasad anjing tersebut. Sementara itu, tak lama sejak kematian anjing itu, wanita tua yang pernah bertemu anjing itu pun meninggal juga.

Mereka kemudian dipertemukan di surga. Saat itu, wanita tua itu tampak kepayahan menahan panas. Tiba-tiba muncul seseorang membawa air minum.

"Minumlah air ini, Bu. Sepertinya Ibu kehausan."

"Iya, betul. Panas sekali rasanya. Siapa kamu? Mengapa kamu menolongku?"

"Aku adalah jelmaan anjing yang Ibu pernah tolong di dunia. Saya tahu kalau Ibu orang baik. Dalam hidup, Ibu telah banyak menolong orang. Sekarang makanlah dulu, Bu."

Keduanya pun dapat hidup dengan bahagia di surga karena sepanjang hidupnya sudah banyak menanam kebaikan.

***

12. Nunu Olai♀

Nunu Olai

Daho sarita ana mia meelu, ngeeno Nunu Olai. Binta mehewu kai bininta mate ndo oru-oruaho miawangihakono ndeo kai ino ana dahano nainano asade kampo i pulono wawonii. Umuruno dahopo opitu tau iso tempo kampono kaikadadia wula oleo mia meuu. Teteeho lapasi iramo wumeweuakoo miano kampohako kana ampe kai leu usa. Mari usa mia sini-sikorindo iso nai leu. Tetehoo pinmbulando miano kampohako nai kowua ronga naida hasele mia hinarapundo. Pae nai koihi. Ronga pinombula-pinombulahako mia nsuereno nai kowua ampe motutuio mokula ano oleo. Isomo kai kadadia kapaleu liwaso mia umaru ira ronga mehinao mia kinonano haki. Miano kampohako modasoo aru ira naraka tou-touano tempono leu wula oleo mia meuu.

Kio umontoho torando iso modasoo moleano. Mia motuano kampoo poko utai ira miano kampo kando upacara mobelai ampe kando uru tepulasi miano kampohako binta iso bala mia pumoiaki ira. Daho mia tinenando makoo moodowi sando kai tulungi ira kanaampe kai tende iso bala mia kadadia. Kio hasele inoto-ontono iso sando, tinulurano kai kadadia iso bala kampondo inda suere saingao dadahano ana mia meelu taeno waiko ana ai mia mombawa bala owose ndeomo kando mokea pumopateo ampe waiko kai uru tendesi umaru ira iso bala.

Asa-asadeano ana mia meelu iso kampo tenosi Nunu Olai. Mari, moatoro iramo asade pogau kana ampe kando poko popateo Nunu Olai. Asade pogaundo miano kampo. Nadeomo ai kando

♥ Wawancara dengan Bapak Nasrun, 24 Februari 2016 di Noko, Wawonii Timur Laut

wawao mako guano wontu kai umari kando bintaho asawalino ronga hinarapundo wontu-wontu iso mia moiyahako gua kai kikio sampe kai mate. Mari nai pinekahako Nunu Olai salamao binta bala mia inatorondo, ampe daaho winawano dongkulo gandu mia winawano dahopo labino api tompano isomo kai limba ahu-ahu hakono binta dongkulo gandu ndeomo kai polai wontu mia moseka binta iso gua ampe meme iramo ronga dumapa ira bumintaho iso yoo gua.

Umontoho Nunu Olai salamao, miano kampo leu iramo pendua teopohumpu kando bita-bitara ongkora umatoro'o kana ampe kando pokopopateo Nunu Olai. Nunu Olai ndowawao mbule mako i gua poiyahano asade ule owose mia mokora mongka mia. Isomo mbule kando bintaho pendua asawalino i larono gua miano kampo mia ntumeo hule pendua iramo i kampo. Tempono moiya asawalino, nai pineka hako tekaanoomo lapu ule mia owose i woino Nunu Olai. Iso ule mokeaho kuumaho Nunu Olai mari tempono umontoho teno-tenosi asade ana mia mehewu, naidadi kumaaho. ampe iso ule kokolarohomoho umontoho ronga ndeomo kai pombeeho mutia mia mentii kana sahayano wula. Tadeno mentiino moseaho mangkirino dadi ndeomo kai tongohohakono mompake opitu lewe nseuwa ampe tahi lapu sahayano.

Nunu Olai mbule salma,o ronga hule pendua omo i kampo. Miano kampo bakere ira umontoho Nunu Olai salamao binta ule owose mia moiya guano ule. Miano kampo ise iramo lumaha kanaampe kando poko popateo Nunu Olai. Iso tempo, daaho ana tamahaako mia leu lumea kampo sambali. Nunu Olai ndo anuo kai tonda ira iso ndo orua tamahako ndeomo kaida poatoro poogau kando mokea kawitakoo Nunu Olai tongano tahi. Teleu tongano tahi, ndo orua ana tamahako moatoro iramo pogau ongkora pumopateo Nunu Olai nai meuu ndo humpuo akalando modontani tungku larontahi kai ari kando tenao lumeo umalao iso tungku kai ari Nunu olai lumeo omo larontahi umalao iso tungku mari tempono lumeo

tinulungio mbule dahano ika pagi. Tekanomo, Nunu Olai telimbao binta pogau mia inatorondo mokea pumpateo.

Kapala mia sumawi ano Nunu Olai rapaho iwota. Nunu Olai tinena,o umpa lapasi kai bininta isomo kai poiya asawalino sai kopepaekompo. Nunu Olai momileomo molingka asawalino larongkeu ampe nai ehe tepohumpu akondo miano kampo.

Umuruno ai balega omo. Nunu Olai limbao binta larongkeu daa lako i kampo molahapi mongka. Tempono tepohumpuakono dahano mia. Ismo kai pesarita motae daaho mutia mia kongkila mentii. Mengkenaho wula mentiino. Iso sarita teleleo teleu birino mokole. Nunu Olai dinoowio wumowoio mokole. Nunu Olai tinantango dahano mokole ongkora bumuktikano totouano iso tae-taeno. Nunu Olai lapasihom bumuktikano taeno deu totouo ndeomo kai pinombehi asade kapala niaga mia koihi pare-parewa inasa. Binta isomo. Nunu Olai kai peasa-asa meu-meuno, usahano momoneo kai dadi mia kaaya raya.

Asade tempo, orua tamahako mia leu momoni kando tinulungi. Ndo orua iso tamahako mompendahio sumawikio kapalando. Ndo oru-ruaho tedampa ira iso kampo tempono laro polingka ando kohule kampondo. Tateho pare-parewando tonduo ronga kapalando. Nunu Olai poko toori ira ndo oru-oruaho. Ndo orua-oruaho pinombehi ira doi ronga pakea lapasi kando tinena hule kampo umungkeleo nainano mia moiya asawalino. Teleu tempono, Nunu Olai mekompulu ira pendua ronga nainano. Poanggando Nunu Olai waiko ana mia mombawa bala nai totou ampe daaho buktiino. Bala mokoliwaso mia kadadia i kampondo naingao binta Nunu Olai ampe miano kampo kuraho kobua mokorando lumaha kana ampe kando pohumpu mongka.

***

Terjemahan

Nunu Olai adalah nama seorang anak laki-laki yang telah yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal sejak ia berumur dua tahun sehingga ia pun dibesarkan oleh bibinya. Suatu waktu, di kampungnya datang musim paceklik sehingga banyak orang kelaparan. Tidak sedikit yang jatuh sakit dan meninggal disebabkan oleh kelaparan yang mendera masyarakat. Para tetua kampung lalu bermusyawarah untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang menimpa penduduk seisi kampung. Salah seorang tetua mengusulkan memanggil orang pintar untuk dimintai keterangannya perihal bencana tersebut. Dari keterangan orang pintar itu, diketahuilah bahwa penyebab bencana yang tengah dirasakan oleh warga kampung adalah adanya seorang anak yatim piatu. Anak inilah yang dianggap sebagai pembawa sial sehingga mengakibatkan terjadinya bencana.

Para tetua lalu bermusyawarah mengenai keterangan yang disampaikan oleh orang pintar itu. Berdasarkan mufakat para tetua adat, diyakinilah bahwa penyebabnya adalah kehadiran Nunu Olai di kampung itu sehingga ia harus disingkirkan. Seluruh penduduk kampung, termasuk bibi yang mengasuhnya, sepakat untuk melenyapkan Nunu Olai yang dianggap sebagai anak pembawa sial. Mereka lalu menyusun siasat untuk melenyapkan Nunu Olai. Penduduk kampung hendak membawa Nunu Olai ke sebuah gua yang dihuni oleh ribuan nyamuk ganas. Nunu Olai hendak dijadikan persembahan untuk nyamuk-nyamuk itu agar nyamuk-nyamuk tidak datang mengganggu penduduk kampung.

Setelah waktu yang ditentukan sudah dekat, Nunu Olai pun dipersiapkan untuk dibawa ke gua.

“Nunu Olai, kamu akan dibawa ke sebuah gua nanti malam agar bencana yang menimpa kampung kita berhenti,” kata bibinya.

“Baiklah, Bibi. Saya bersedia, tetapi bakarkan saya sebonggol jagung sebagai bekal agar tidak kelaparan selama berada di gua,” kata Nunu Olai.

Sesuai permintaan Nunu Olai, disiapkanlah sebonggol jagung bakar. Ketika malam tiba, ia pun dibawa ke gua nyamuk. Tiba di sana ia disuruh masuk ke dalam gua, sedangkan orang-orang yang mengantarkannya kembali ke kampung. Tinggallah Nunu Olai sendiri di dalam gua yang dihuni oleh ribuan nyamuk ganas.

Namun, karena belum ajal, rupanya bonggol jagung yang dibawanya masih menyisakan api pada ujungnya sehingga keluarlah asap dari bonggol jagung itu. Hal itu membuat nyamuk-nyamuk yang ada di dalam gua ketakutan dan terbang ke luar meninggalkan gua. Nunu olai pun selamat dari serbuan nyamuk.

Keesokan harinya, orang-orang di kampung mengira bahwa Nunu Olai pasti telah mati digigit oleh nyamuk. Beberapa orang lalu pergi ke gua tempat Nunu Olai untuk memastikan dugaan mereka. Namun, rupanya dugaan mereka meleset setelah melihat Nunu Olai sehat dan segar bugar setelah semalaman ditinggal sendiri di dalam gua.

“Nunu Olai, kamu tidak apa-apa tadi malam?” tanya salah seorang warga.

“Tidak,” jawab Nunu Olai.

“Di dalam gua banyak nyamuk ganas. Apa kamu tidak diganggu?” tanya lainnya.

“Tidak. Sewaktu saya masuk ke dalam gua tadi malam, api yang ada di bonggol jagung menyala terus. Saya melihat nyamuk-nyamuk itu terbang ke luar gua,” jawabnya.

“Ooh begitu rupanya. Nyamuk itu takut dengan asap,” seru salah seorang warga.

Sejak saat itu, masyarakat jadi tahu bahwa nyamuk itu takut dengan asap. Mereka pun bisa menangkal gangguan nyamuk.

Usaha melenyapkan Nunu Olai gagal. Penduduk kampung mencari cara lain untuk dapat melenyapkan Nunu Olai yang dianggap sebagai anak pembawa sial. Suatu hari ketika ditemukan cara untuk melenyapkannya, Nunu Olai lalu diantar ke sebuah gua yang dihuni oleh seekor ular raksasa yang gemar memangsa manusia. Gua itu dinamakan gua ular.

Ketika tiba di depan mulut gua, pengantar menyuruh Nunu Olai masuk ke dalam gua, sedangkan mereka segera kembali ke kampung. Nunu Olai pun tinggal sendiri di dalam gua tanpa menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya.

Tatkala ia tinggal sendiri, tiba-tiba muncullah seekor ular raksasa mendekatinya. Nunu Olai sama sekali tidak takut dengan kemunculan ular itu. Ia justru senang karena ada makhluk lain yang akan menemaninya. Ia tidak tahu bahwa ular itu berbahaya. Ketika ular raksasa itu semakin mendekatinya, Nunu Olai tersenyum senang. Lain halnya dengan ular raksasa itu yang merasa heran melihat seorang manusia sama sekali tidak takut pada dirinya. Setelah diperhatikannya dengan teliti, ternyata manusia itu adalah seorang anak kecil. Muncullah rasa iba dalam diri ular itu sehingga ia tidak jadi memangsanya.

“Wahai anak manusia, siapa namamu?” tanya ular itu.

“Namaku Nunu Olai,” jawab Nunu Olai.

“Sedang apa kamu di sini?”

“Saya di sini karena disuruh warga kampung untuk menghilangkan musibah yang menimpa kampung saya,” kata Nunu Olai polos.

Ular itu menjadi maklum apa yang sedang direncanakan penduduk kampung untuk Nunu Olai. Ia semakin iba melihat Nunu

Olai yang polos hatinya. Dikeluarkannyalah sebuah mustika dari kepalanya lalu disodorkan pada Nunu Olai.

“Ambillah mustika ini, kelak akan berguna bagi hidupmu,” kata ular itu sambil menyodorkan sebuah benda yang mengeluarkan cahaya serupa sinar rembulan pada Nunu Olai.

Nunu Olai menerima pemberian ular raksasa.

“Sebelum kamu pulang ke rumahmu, carilah tujuh lembar daun sirih kemudian bungkus mustika ini dengan daun sirih itu. Apabila mutiara ini tidak ditutupi dengan tujuh lembar daun sirih, sinarnya akan keluar seperti cahaya rembulan sehingga akan menarik perhatian”.

Ular itu lalu menyodorkan selembar daun sirih untuk dirasai baunya oleh Nunu Olai. Dia hanya bisa mengenali baunya sebab untuk melihatnya langsung ia tidak bisa karena keadaan di dalam gua sangat gelap.

“Carilah daun yang baunya sama persis dengan daun ini”.

Nunu Olai pun lalu keluar dari gua. Ia lalu pergi mencari daun yang dimaksudkan ular itu dengan cara membaui setiap daun yang didapatkannya. Hingga suatu ketika didapatlah daun yang baunya sama persis dengan daun yang diciumnya di dalam gua. Dipetiknya tujuh lembar daun itu lalu dibawanya kembali ke dalam gua. Setelah tiba di dalam gua, ia pun membungkus mustika pemberian ular raksasa hingga cahaya tidak terpancar keluar. Setelah itu, diambilnya selembar kain, dibungkusnya lalu diikatkan di pinggangnya.

Hari berikutnya beberapa penduduk kampung mendatangi gua ular untuk memeriksa dan memastikan keadaan Nunu Olai. Rupanya Nunu Olai berada dalam keadaan sehat dan tidak terlihat susah. Mereka pun bingung dan kehilangan akal untuk melenyapkan

Nunu Olai. Mereka lalu pulang ke kampung dengan membawa serta Nunu Olai.

Waktu terus berjalan, Nunu Olai telah berumur tujuh tahun. Di kampungnya terdapat dua orang warga kampung bernama Lakobi dan Latua hendak pergi berlayar ke negeri seberang. Warga kampung pun berencana mengikutsertakan Nunu Olai agar ia meninggalkan kampung. Saat hari keberangkatannya telah tiba, mereka pergilah berlayar dengan membawa Nunu Olai. Selama pelayaran, Nunu Olai diperlakukan dengan tidak baik. Ia dijadikan pembantu yang mengerjakan semua pekerjaan di kapal dan tidak diberi makan.

Setelah beberapa hari pelayaran, mereka pun mencari cara untuk melenyapkan Nunu Olai sesuai pesan warga kampung. Mereka lalu berdiskusi mencari cara untuk membuang Nunu Olai ke dalam laut. Saat mereka sedang berdiskusi, lewatlah seekor ikan pari dan mendengarkan pembicaraan dua orang itu. Ikan pari itu rupanya iba terhadap Nunu Olai yang hendak dibunuh sehingga ia terus berenang di sekeliling kapal.

Sementara itu, salah seorang berpura-pura menjatuhkan sebuah tungku ke dalam laut dan menyuruh Nunu Olai terjun mengambilnya. Apabila dalam waktu yang ditentukan dia tidak muncul, dia akan ditinggalkan. Nunu Olai pun lalu terjunlah ke laut. Rupanya ketika tungku itu dijatuhkan ke laut, ikan pari itu telah siaga menangkap tungku yang jatuh itu namun orang perahu tidak mengetahuinya. Setelah Nunu Olai terjun ke laut, ia dapat menemukan tungku itu dengan cepat. Ia pun segera mengambil tungku itu dan membawanya kembali ke perahu dengan cepat.

Lakobi dan Latua merasa heran. Akhirnya, mereka melanjutkan perjalanan. Tiba di suatu daratan, diturunkannyalah Nunu Olai. Mereka lalu menyusun siasat untuk meninggalkannya di

tempat itu dengan segera melanjutkan pelayaran. Nunu Olai yang tidak melihat Lakobi dan Latua beserta kapal yang ditumpanginya memutuskan berjalan ke dalam hutan sendirian.

Ketika ia sudah besar, ia turun ke kampung. Di kampung, ia hidup dengan cara meminta-minta. Setiap ia ditanya mengenai asalnya, ia selalu menjawab bahwa ia berasal dari negeri lain.

“Saya ini adalah anak yatim piatu yang diasuh oleh bibi saya. Saya disuruh ikut berlayar bersama dengan dua orang dari kampung saya. Namun, saya tidak tahu apakah kedua orang itu terkena musibah atau halangan lain sehingga saya tidak melihatnya lagi sejak saya turun ke daratan ini”.

Suatu ketika, ia teringat dengan mustika yang ada di pinggangnya. Ia pun bercerita bahwa ada sebuah batu yang mengeluarkan sinar seperti bulan. Beberapa orang yang mendengar kisah itu lalu menceritakannya juga pada orang lain sehingga lama-kelamaan cerita itu menyebar hingga ke telinga penguasa di kampung itu. Penguasa itu pun menyuruh orang membawa Nunu Olay ke tempatnya. Ketika Nunu Olay tiba di tempatnya, ia pun segera menemui Nunu Olai.

“Nunu Olai, benarkan cerita yang kudengar bahwa terdapat sebuah batu yang dapat mengeluarkan cahaya serupa cahaya rembulan?” tanyanya.

“Benar adanya, Tuan!” jawab Nunu Olay.

“Jika benar demikian, di mana batu itu berada?

“Batu itu tidak terlalu jauh dari sini. Hanya saja, batu itu mengeluarkan cahaya yang sangat terang sehingga harus ditutupi dengan kain agar cahayanya tidak tembus”.

Raja lalu memperlihatkan barang-barang dagangannya serupa kain yang ada di ruangan itu. “Lihatlah barang-barang ini. Semuanya akan kupakai menutupi cahaya yang keluar dari batu itu.

Apabila kamu dapat membawa batu itu ke sini, kamu dapat mengambil semua barang-barangku yang dipakai untuk menutupi cahaya yang keluar dari batu itu hingga tidak tembus lagi".

Nunu Olai lalu mengambil batu yang diikatkan di pinggangnya untuk diperlihatkan di hadapan penguasa itu. Saat pembungkus batu itu ia buka, keluarlah cahaya terang menyilaukan mata dari batu. Batu itu lalu segera ditutupi dengan kain-kain milik penguasa itu. Namun, sekian banyaknya kain yang dipakai untuk menutupi cahaya dari batu, kain itu tetap tembus cahaya.

"Wah, kalau ini dituruti, barang-barang saya bisa habis," kata penguasa itu akhirnya. "Bagaimana kalau batu ini saya tukar dengan sebuah kapal yang di dalamnya berisi barang-barang dagangan?" tawar raja pada Nunu Olai.

"Baiklah, Tuan!" Nunu Olay pun menerima bayaran mustika itu berupa satu buah kapal yang penuh berisi barang dagangan.

Sejak saat itu, Nunu Olai berdagang sehingga lama-kelamaan hidupnya menjadi makmur. Ia lalu menikahi anak penguasa di kampung itu sehingga hidupnya makin makmur.

Seiring waktu berjalan, dua orang pelaut terdampar di pinggir kampung itu karena perahunya dihantam badai. Beberapa orang penduduk kampung datang menolongnya dan membawanya pada Nunu Olai untuk mendapatkan bantuan berupa pakaian dan makanan. Sesampai mereka di rumah Nunu Olai, mereka hanya ditemui oleh istri Nunu Olai karena ia sedang pergi berdagang. Keduanya pun diberikan pakaian dan makanan oleh istri Nunu Olai. Setelah itu, mereka pun pergi. Keesokan harinya, mereka kembali lagi meminta makanan. Hal itu berlangsung terus-menerus hingga tiga hari berturut-turut. Pada hari ketiga, Nunu Olai telah kembali dari perniagaan sehingga mereka akhirnya bertemu. Saat pertemuan itu, Nunu Olai merasa mengenal kedua orang itu.

“Kalian dari mana dan kenapa bisa ada di tempat ini?” tanyanya.

“Kami terdampar di sini karena perahu kami terhantam badai. Asal kami dari kampung seberang,” jawabnya.

“Ooh, saya juga berasal dari sana,” kata Nunu Olai.

“Rupanya begitu. Siapa nama kedua orang tua, Tuanku?”

“Saya sudah tidak punya orang tua. Sejak kecil saya diasuh oleh bibi saya.”

“Apakah Tuanku bernama Nunu Olai?”

“Benar.”

“Ooh, rupanya kamu yang kami anggap telah meninggal selama ini,” kata kedua orang itu.

Mereka pun lalu memohon maaf atas sikapnya kepada Nunu Olai yang menganggapnya anak pembawa sial.

“Pulanglah ke negeri kita kemudian ajak bibi saya ke sini,” kata Nunu Olai.

Mereka pun pulang ke kampungnya setelah bertahun-tahun pergi. Ketika pulang, ia diberi bekal oleh Nunu Olai. Ketika tiba di kampung, ia disambut oleh penduduk kampung. Penduduk kampung menanyakan perihal Nunu Olai sebab musibah yang menimpa penduduk di kampung itu tidak juga hilang

“Janganlah kita menganggap Nunu Olai sebagai anak pembawa sial sebab di kampung seberang ia telah menjadi orang yang kaya raya. Bisa jadi musibah kelaparan dan kemiskinan yang melanda kampung ini disebabkan karena kita malas bekerja keras,” kata Latuo.

Sejak saat itu, masyarakat mulai bekerja keras sehingga bisa meningkatkan taraf hidup mereka. Bencana kelaparan tidak terjadi lagi. Sementara bibi Nunu Olai merasa sedih dan menyesal telah menganggap Nunu Olai sebagai anak pembawa sial. Akhir

cerita, mereka pun bisa berkumpul kembali dan hidup bersama-sama.

***

13. *La Samana*♀

La Samana

Asade wakutuu asawuku donga dakareho numangkawio asade kampo yi libuWawonii. usaTempo iso, libu Wawonii dakareho kumonao kaseke. Mokondou mia pinenansano sumuurio meangani kai pohumpu mata baho. Sabutuno opiahako wawono linimbano, kolono, melarongkeu mohumpuomo asade mata baho. Hinamo ilalompepikiri ondau iso donga mondouomo sampe kai memena. Mari, daaho aside binakerehako. Arino mondou baho iso tiano owoseo kanatadeno mia mentia. Osio wula lapasino, donga iso mokohinaakoo asade ana manusia. Anangkamea iso yi bintaho iso donga yi pampa larongkeu. Iso anangkamea pontaha-tahaino-mokondou tenoomo mondo'u ondu-ondu. Dadaanoomo opiahakomo oleo mia limba. Anangkamea mia mengeehako I La Samana saowo-owosenoomo. Torano meelu yi pampa larongkeu. Saumuru torano naipompendahi tumoorio naio tamano ronga tinano.

Asade wakutuu lumakoo umende-ende asade kampo mia dadaa yisambalino wawono. Araangeomo kai pohumpu asade raha-raha tumpuno bhangke-bhangkele. Leuno ikekebaio kai moiko tumpu raha. Yi raha iso Bhangke-bhangkele moia ira ronga asamia ana mia bête. Ana iso tiiho yi larolaa momidi ika. Huleno mombawao orua wuku ika. Asawuku kinaaho asawukuno inasao. Molingaano tii iramo ndo'orua yi larolaa momidi. Moikoho kaweehindo. Mia bete mompokoalao asawuku ika owose. La Samana nadembule nadeosi.

Teleundo yi raha, mia bête motilaloo bumoreo ikano. Modasoo tesingkono tumpuakomo ihumpuo asapasa mata yi

♀ Wawancara dengan Bapak Rakmin, 25 Februari 2016 di Desa Bukit Permai, Wawonii Barat.

larontiano ika. Ialaomo mata iso kaiwuohio, arino kai pasaho yi matano. Mansaakono sabutuno iaopo moontohomo mpendua. Asatempo, La Samana yi doowio raja mataoleo.

"Ngkanaai La Samana, kupepuuo lumahapiko leu yi ai ampe daku pokompesalakokomiu iWabula (asade ana mia moia yi mataoleo). Sadiako maka?"

"Hoo, ngkude sadiaaku I komiu."

"Mari ongkora daaho sarano kau tutuio."

"Hapao sarano, I Komiu?"

"Kaidadi ukawiakono I Wabula kiu pombeweuakono teasade raha korereako wulaa. Kanaampe La Samana? Dako sanggu?"

"Daku anganio I Komiu," Moikopo ibata-bata larono iLa Samana, dadaanoo motae sangguo.

Dadaanoomo sampe kaimeuu. La Samana dadaanoo kowungka-wungka pelarono. Wakutuu mia pinatantuno raja mata oleo osandahomo teleuhano ari nade hinapo ipohumpu cara ongkora tumutuio pinomonino raja mata oleo.

Oleo iso La Samana dakareho totoro tuuro yi puungkeu. Asawuku manu-manu Kuriadondo leu umosandaho.

"Hei La Samana, pia oleo ai kuontoko modasoo mangurupamu. Hapaomo nade mia mokontuuna laroko."

"Totouo tinaakomu, kunsi. Ngkude manasa daku kareho susa."

"Hapao sinusaakomu? Pontulura, naio tumoorio kaku poko tulungiko."

"Ngkanaai, ngkude mohumpuaku parinta mebinta yi Raja Matahari. Dadio kaku pesalakoakono anatina Wabula mari kaku pompoko weweu raha miangkorereako wulaa."

"Oh, momudaho ko'ea La Samana. Daamo lalo mohalilaroako koea. Balipo kaku tulungiko."

Manu-manu Kuriadondo makotouomo. Kiniwianoopo kaileu ronga mombawa kuni pinembeu. Kunii so iburaakonoo asawutoo. Sabutuno manu-manu iso iolumiakonoo rahano iLa Samana ronga pandino, maka soea raha mokuniomo kana wulaa waranaano.

La Samana modasoo tilarono umontoho hasele buano Kuriadondo. Nade motilaloomo lumako wumowoi Raja Mata oleo ongkora melapooro motae sara-sara mia mebita yi Raja Mata oleo yi tutuiomo. Sara mebita yi Raja Mata oleo tinutuiomo. Kawiano I La Samana ronga I Wabula dahomo wineweuako. Teteeho miahako kinoweairamo. Bangkano I Wabula leuhomo tumotambeo I La Samana. Yi olotano lako, tumpuakomo bangka kampurahao baho. Konalako, ndosansangio asade kampo. Tetendo sawi Bangka umpaira moala baho. Dahomo kareho moiansawali La Samana yi Bangka tumpuakomo ilapu Dawalo (dini). Minokeahakono pumopateo I La Samana. Moikopo ipekawuku I La Samana mombalo, mari momponangiopo Dawalo. La Samana tenangiao iaopo yi dontanio yi tahi Dawalo. Mari, nai toorio I Dawalo, La Samana dadaanoo tepebini yi Bangka.

Teleuno bangka yi poiahano I Wabula, momaheomo tetalahakono piri yi pampa ntahi. Pirihako iso ongkora pinesalahino iDawulo. Mansaakono pirihako iso motilaloo tepeha tempono dumoleo I Dawulo. Teteendo mia dada yi isoruange montampuu iramo cumurigaio iso tama ongkora walino I Wabula. Iaopombule, La Samana tepomoneomo yi bangka. Asamia sawi bangka mia umontono motilalomo lumako merende wumowoi mokole lumapooroo dadaano asamia tama yi bangka. Mokole motilaloomo pumarintao padagaino wumawao tama iso yi woino. Sabutuno La Samana tepowoi iramo mokole ronga miahako, mokole ipokopanasaiomo.

“Haaiomo mia siniko-sikorinto. Tama aiomo ongkora walino I Wabula. Tama mia barani mangaku ongkora walino I Wabula ai yo dini.” Mokole itarangka’akondoo mia bakerehako poi-poiano iLa Samana.

“Kanaampe carano kai bukuti?”

“Ya, mileumo kato peronga-ronga umontono bukutiino. Ngkana-ngkana’ai mitalaho mpendua piri kailandao I La Samana.”

La Samana yi wawaomo asamia upasi iaopo kai pelanda yi pirihako mia tinao. Mansaakono piri mia linandano I La Samana nai tepeha. Tetendo miahako tilaro iramo sabutuno ndotoorio motae I La Samana dadaahopo tora. Dawalo ndoalamo kumoo rame-rame iaopo kando naao yi kamara mpebahoa yi tonto raha kanaampe kindo leu miahako kando’alasi umemekio Dawalo. Pia alo arino iso, ndopakawiiramo I La Samana ronga iWabula.

***

Terjemahan

Pada suatu waktu, seekor rusa terlihat sedang berjalan menyusuri sebuah kampung di daerah Wawonii. Saat itu, daerah Wawonii sedang dilanda kekeringan. Rasa dahaga yang dirasakan rusa itu mendorongnya untuk berusaha mendapatkan mata air. Setelah melewati beberapa gunung, lembah, dan keluar masuk hutan, ia akhirnya mendapatkan sebuah mata air. Tanpa berpikir panjang, rusa itu pun minum sepuasnya. Namun, terjadi sebuah keajaiban setelah meminum air itu. Perut rusa itu membesar seperti sedang hamil. Sembilan bulan kemudian, rusa itu melahirkan seorang bayi manusia. Bayi itu lalu ditinggalkan oleh rusa di pinggir sebuah hutan.

Hari demi hari berlalu, bayi yang diberi nama La Samana itu tumbuh semakin besar dengan hanya meminum air embun. Ia hidup sebatang kara di pinggir hutan tempatnya ditinggalkan oleh rusa, ibunya. Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah mengetahui siapa kedua orang tuanya.

Suatu hari, ia berjalan-jalan ke perkampungan yang terletak di balik sebuah gunung. Di sana, ia menemukan sebuah pondok milik seorang "*bhangke-bhangkele."* Kedatangannya disambut dengan baik oleh "*bhangke-bhangkele*." Di pondok itu, "*bhangke-bhangkele"* tinggal dengan seorang anak yang buta. Saat La Samana tiba, anak itu sedang pergi ke sungai untuk memancing ikan. Ketika kembali, ia membawa dua ekor ikan, satu ekor dimakan dan satu ekor lagi dijual.

Keesokan harinya, keduanya pergi ke sungai untuk memancing. Nasib baik bersama keduanya. Si Buta dan La Samana mendapatkan satu ekor ikan besar.

Sampai di rumah, Si Buta langsung membelah perut ikannya. Ia terkejut ketika menemukan sepasang mata dalam perut

ikan. Mata itu diambilnya dan dibersihkan. Setelah itu, ia memasang di matanya. Rupanya mata itu cocok dan ia pun bisa melihat kembali.

Suatu hari, La Samana dipanggil oleh Raja Matahari.

“La Samana, kamu sengaja saya panggil kemari karena saya ingin mengawinkan kamu dengan Wabula, seorang anak yang tinggal di matahari. Apakah kamu bersedia?”

“Iya, Hamba bersedia, Tuan.”

“Tapi, ada beberapa syarat yang harus kamu penuhi.”

“Syarat apa, Tuan?”

“Kamu baru bisa menikah dengan Wabula jika kamu membuatkan sebuah rumah yang dindingnya terbuat dari emas. Bagaimana La Samana, apakah kamu sanggup?”

“Hamba akan usahakan, Tuan?” sekalipun ada keraguan dalam hati La Samana, ia tetap menyatakan kesanggupannya.

Hari demi hari berlalu. La Samana merasa sangat risau. Waktu yang ditentukan oleh Raja Matahari sudah hampir tiba. Namun, ia belum menemukan cara untuk memenuhi permintaan Raja Matahari.

Hari itu, La Samana sedang duduk termenung di bawah pohon. Seekor burung Kuriodondo datang menghampirinya.

“Wahai La Samana, akhir-akhir ini saya lihat kamu kelihatan murung terus. Ada apa gerangan yang membuatmu bersedih.”

“Benar katamu, Kawan. Saya memang sedang dalam kesusahan.”

“Kesusahan karena apa? Katakanlah, siapa tahu saya bisa membantumu,” kata burung Kuriodondo.

“Saya mendapat sebuah tugas dari Raja Matahari. Saya diminta menikahi Putri Wabula, tetapi saya harus bisa membuatkan rumah yang dindingnya terbuat dari emas.”

"Oh, itu hal yang mudah La Samana. Janganlah kamu bersusah hati hanya karena masalah itu. Saya akan membantumu."

Burung Kurioriondo pun segera berlalu. Sore harinya ia sudah muncul dengan membawa kunyit yang sudah ditumbuk. Kunyit tersebut dibalurkan ke seluruh tubuhnya. Burung itu lalu menutupi rumah La Samana dengan sayapnya sehingga tampaklah seluruh rumah itu berwarna kuning keemasan.

La Samana sangat gembira melihat hasil kerja burung Kurioriondo. Ia pun langsung menghadap Raja Matahari untuk melaporkan bahwa ia telah berhasil memenuhi syarat yang diminta.

Perkawinan antara La Samana dan Putri Wabula pun segera digelar. Seluruh masyarakat hadir dan perahu Wabula juga sudah menjemput La Samana. Di tengah perjalanan, tiba-tiba mereka kehabisan air. Untungnya, mereka melewati sebuah kampung. Semua awak perahu turun untuk mengambil air. Ketika La Samana tinggal sendirian di perahu, tiba-tiba muncul Dawulo, sosoknya menyerupai jin, yang hendak membunuh La Samana. La Samana melakukan perlawanan yang gigih, namun ia tetap tidak bisa mengalahkan Dawulo. La Samana akhirnya berhasil dilumpuhkan dan dibuang ke laut. Namun, tanpa sepengetahuan Dawulo, La Samana bisa menyelamatkan diri dengan berpegang pada pinggir perahu.

Setelah perahu tiba di tempat Wabula, terlihat piring-piring tersusun rapi di pinggir pantai. Piring-piring tersebut akan dilewati oleh calon suami Wabula. Namun, Dawulo yang menyamar sebagai La Samana badannya berat sehingga piring-piring itu langsung pecah saat diinjak. Semua yang hadir di tempat itu mulai curiga dan menyangsikan laki-laki itu sebagai calon suami Wabula.

Sementara itu, La Samana sudah berhasil masuk ke dalam perahu. Seorang awak perahu yang melihatnya bergegas

menghadap "*mokole"* dan melaporkan tentang keberadaan seorang laki-laki di perahu. "*Mokole"* pun segera memerintahkan pengawalnya untuk membawa laki-laki tersebut ke hadapannya. Ketika La Samana sudah berada di hadapan, ia langsung dikenali sebagai calon suami Wabula.

"Inilah orang yang kita tunggu-tunggu. Laki-laki inilah yang akan menjadi suami Wabula. Laki-laki yang mengaku sebagai calon suami Wabula ini adalah jin. "*Mokole"* menjelaskan perihal La Samana kepada para undangan yang masih penasaran.

"Bagaimana cara membuktikannya?"

"Baiklah, kita akan sama-sama membuktikannya. Sekarang juga, kalian atur kembali piring-piring lain untuk diinjak oleh La Samana."

La Samana pun dibawa oleh seorang pengawal dan menginjak piring-piring yang sudah dipasang. Ternyata piring yang diinjak oleh La Samana tidak pecah. Semua orang bergembira mengetahui bahwa La Samana masih hidup. Sementara itu, Dawalo segera diikat beramai-ramai dan disimpan di kamar mandi yang ada di bawah kolong rumah supaya orang-orang yang datang bisa mengencinginya.

Beberapa hari kemudian, digelarlah acara perkawinan antara La Samana dan Wabula.

***

14. *Tengu ronga Tinano*♀

Tengu dan Ibunya

Hoora tou, daaho asamia anatama ngineehako Tengu mia moia nadeoira tinano. Ipampa rahando mombula ira towu. Asade wakutuu Tengu metompao itinano damompodo towu bungku raha.

"Tina, towu iwitanto dadiomo maka topouuu? Dadio kaku poala teasatumbu? Kana motae ngkude mokea aku mouu towu."

"Tengu…Tengu, nai dadi kau sabara tedeede? Yahako towu-towu dairapo mongura. Napodaai bahono. Pesiko-sikori tepia wulano sampe yahako towu kai dadi pinodo."

"Tinangku ai, ngkude minokeahakongku posi teasa tumbu. Daamo toponsikori pepodoano." Mari minokeahakono nai nai tinonda Tengu mangingiomo. Nade lumakoomo. Ronga molingka, dadaanoo meakala kanaampe carano kai pongkaa towu.

Oleo montapu'uhomo kiniwia. Tengu huleomo irahando mompehina-hinalai motae nade yo pewalino mia daa masaalano ronga iTengu.

"Dadaaho I Latengu ibu? Tengu mia mokea hinalai motae pewalino ontomano tesue-suereho.

"Oh, Tengu? Nade makoo tonia tonga oleo. Nai pontulura kimaina lakoano. Hapaio kau lahapio? Kiidaa pe'oliwi balipo kaku kuaio."

"Modasoo maka iso I La Tengu. Itenaaku kaku leu yi ai kai lako nade. Dadaa ipepuuomo molaisiaku kanaampe memeeo tepohumpuakaaku. Mari naudaa tesaia-ia Tengu sampe kaku humpuko." Pewalino I Tengu nai tende bitara. Nade nainao posi

♥ Wawancara dengan Bapak Sumirlan, 22 Februari 2016 di Langara.

pumekataeo I Tengu mari ipodoio towu mia dada ipampa raha. Towuhako mia dada ipampa raha kadi talahawia."

"Eh, Koo ai mainamo poehemu sikiakono I Tengu. Mari tahu sikiakondo kohako pinombula. Hapao salano iko towu? Ikoo ai saleumu motilalo siki."

"Yo towu ai ibu naidaa salano. Mari kisami tarimao ai tenao I Tengu kai huhumpuaku."

"Modasoo maka mobeano tepohalamiu I Tengu? Sebenarno hapaio maka?"

"Totouo iko ibu, masaalangku ronga I Tengu. Mari daamo kusaritaakokoo ibu. Ngkana-ngkanaai dakumo mako. Kuaio I La Tengu motae ngkude leu aku lumahapio." Ronga bitara, pewalino iTengu lumakoomo. Tinano iTengu tenoomo umoontoho nai kotae-tae.

Nai meuu iari kadadia iso lapuhomo iTengu. Pura-purao tesingko umontoho towu ipampa raha kadi talahawia.

"Tinangku, hapao miangkadadia? Ai towu-towuhakonto naio pumodoio?" Dahopo olai Tengu pura-puraomo teenda pelaro.

"Tonia iso daaho mia leu yi ai lumahapiko."

"Lumahapiaku? Naio miano tina? Hapao taeno? Tengu idadaakonoo tinano petukana kana tadeno modasoo mokeano tumoorio kinaio mia mombeweuako.

"Kanamotae napo kupompendahi umontoho pewalimu iso. Mari tonia modasoo sikino sampe towu-towuhakonto isosaorio. Hapao maka masaalamu ronga nade?"

"Daamo pompetou-tou bitarano mia iko Tina. Kaidaa leu mangaku-ngaku motae daaho masaalano ronga ngkude. Ngkudeopo pompenansaku naku toorio mia iko."

"Oh, ngkana'iko? Dadi totouo ikoo naidaa masaalamu ronga mia iso."

"Petou-touomo anamu ai Tina. Ngkude naku pompendahi tepohala ronga mia. Mari yahako towu dakita humapaio?"

Ya, dakita humapaio, yahako towu namo todaa mokopombulao mpendua. Kio mia dadi kina, tokaahomo. Poala taawu, pomile-mile towu mia dadi inu'uu."

"Hoo,o Tina." Laro-larono I Tengu tiilaroho. Minokeahakono mouu towu ihumpuomo.

***

Terjemahan

Dahulu kala, ada seorang pemuda bernama Tengu yang tinggal bersama ibunya. Di sekitar rumah mereka terdapat tanaman tebu. Suatu waktu, Tengu meminta izin kepada ibunya untuk menebang tebu di belakang rumah.

“Ibu, tebu di kebun belakang rumah sudah bisa dimakan. Boleh saya menebangnya satu batang, Bu? Bisakah saya ambil satu batang? Rasanya saya ingin sekali makan tebu.”

“Tengu…Tengu, apakah kamu masih bisa bersabar sedikit? Tebu-tebu itu masih sangat muda, belum ada airnya. Tunggulah beberapa bulan lagi sampai tebu-tebu itu dipanen.”

“Saya kan cuma mau satu batang saja, Bu. Tidak perlulah menunggu panen segala.”

Karena keinginannya tidak terpenuhi, Tengu merasa sangat kesal. Ia keluar dari rumah. Sambil berjalan, ia terus memikirkan cara agar bisa makan tebu.

Waktu sudah mulai senja. Tengu kembali ke rumahnya dengan menyamar sebagai temannya yang sedang bermasalah dengan Tengu.

“Ada La Tengu, Bu?” Tengu yang menyamar sebagai temannya tampak tidak bersahabat.

“Oh, Tengu? Dia pergi dari tadi siang. Dia juga tidak bilang mau ke mana. Memangnya ada apa kamu mencarinya? Kalau ada pesan, Ibu akan sampaikan.”

“Kurang ajar benar La Tengu. Dia menyuruh saya ke sini, tetapi dia malah pergi. Dia memang sengaja menghindar karena takut bertemu dengan saya. Kamu tidak akan tenang, Tengu, sampai saya dapat menemukanmu.”

Tengu yang menyamar sebagai temannya terus berbicara. Tidak hanya mencaci-maki Tengu, ia juga menebang tebu-tebu yang

ada di samping rumah. Tebu-tebu yang ada di sekitar rumah pun sudah porak-poranda.

“Hei, kamu ini boleh marah pada Tengu, tetapi jangan kau lampiaskan ke tanaman-tanaman itu. Apa salahnya tanaman tebu itu? Kamu ini datang langsung marah-marah,” kata Ibu Tengu.

“Tanaman tebu ini memang tidak ada salahnya, Bu. Kalau Ibu maupun Tengu tidak terima, suruh Tengu temui saya.”

“Sebenarnya ada masalah apa kamu dengan Tengu?”

“Tidak perlu saya ceritakan kepada Ibu. Saya mau pergi. Sampaikan saja sama La Tengu kalau saya datang mencarinya.”

Sambil bicara, teman Tengu itu pun berlalu. Ibu Tengu hanya melihatnya saja tanpa berkata apa-apa. Beberapa saat setelah kejadian itu, muncullah Tengu. Ia pura-pura kaget melihat tebu-tebu di pekarangan yang sudah porak-poranda.

“Ibu, apa yang terjadi? Siapa yang menebang tebu-tebu kita?” Tengu berpura-pura prihatin.

“Tadi ada orang yang datang ke sini mencarimu.”

“Mencariku? Siapa orangnya, Bu? Apa katanya?” Tengu mencecar ibunya dengan pertanyaan seakan-akan ia merasa sangat ingin mengetahui siapa pelakunya.

“Sepertinya Ibu belum pernah melihat temanmu itu. Tadi dia sangat marah sampai tebu-tebu kita ditebang. Memangnya kamu ada masalah apa dengan dia?”

“Jangan percaya dengan omongan orang itu, Bu. Saya tidak kenal dengan orang itu.”

“Jadi, benar kamu tidak ada masalah dengan orang itu?”

“Percayalah pada anakmu ini, Bu. Saya tidak pernah buat masalah dengan siapa pun.” Lantas tebu-tebu ini mau diapakan, Bu?”

"Ya, mau apa lagi, tebu-tebu tidak bisa kita tanam lagi. Kalau yang sudah bisa dimakan, kita makan saja."

"Baik, Bu," dalam hati, Tengu bersorak. Keinginannya untuk makan tebu sudah terpenuhi.

***

15. *Kolopua ronga Ndoke*♀

Kura-kura dan Kera

Hoora, kolopua ronga ndoke ndoorua tepokona mebela-bela. Moiko ndolako yi maina dadaandoo ndoorua. Ngkanaisoosi daaho asatempo. Ndooru-oruaho daira kareho momaka ura. Sabutuno ngkohulendo, kumorao ndoke.

"Kolopua, ontonopo araange yi woi. Kanatadeno iso yopunti."

"Oh, hoo. Totouo bela. Iso dada yopunti. Kanaampe kito pombulao iso punti."

"Pohumpu mia moiko. Ngkude umehe aku. Laluo topetilao. Kato pombulao pada tesingka. Balipo kato ontono kinaio kopuntiako mia merende kowua. Tumbuno mia kolewe iso ongkora ngkude ha, Koo alaomo laano sampe padakano." Ndoke yi atoroomo petilano lampunti.

"Hoo, mainamo poehemo ndoke."

Ndooru-oruaho huleiramo ronga wumawao pada tilando lampunti. Ndoke motilaloo mombulao tumbumpuntino yi puuno polu yi dapura. Tabea kolopua nade ipombulao puntino yi wuntu rahano.

Meu-meuuno. Punti pinombulano ndoke asade-asade leweno montampuuhomo mokuni ronga mate. Tabea punti mia pinombulano kolopua montampuuhomo kobulolo ronga kolewe mongura dadaanoomo kowuaomo. Asatempo tepohumpu'ira.

"Kanaampe punti pinombulamu bela?" Kolopua itukanao ndoke.

"Puntiku mateo. Kanaampe puntimu?"

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

"Puntiku kowuaomo. Motahaomo ronga."

"Totouo? Konalakoko bela. Kanaampe kiku tulungiko umumpanako wuano. Ampe ikoo nau teala momone."

"Moikohomo, kato lako pumodoo. Mari kato ponsaru periou taawuno mokole."

"Daamo, ngkudepo momoneo iaopo ikoo mesikori pada."

"Moikohom." Ndooru-oruaho makoiramo yi bungku rahano kolopua.

Teleundo yi puumpunti, modasoo tilarondo ampe puntino kolopua motahaomo mehano. Ndoke hali-halianoomo kaipomone. Mari, meuuhomo pomoneno ndoke moiko teasaboto nai podontaniakono kolopua. Kadimo kulimpunti maka tutuuna. Kolopua montampuuhomo mangingi.

"He, ndoke, mainao tilangku. Tahoupuraho teteeho puntiku asawalimu."

"Sabara kolopua, dakosi kotila. Yahaa kaku dontaniakokoo." Kolopua metangkanao sumamaho punti ongkora dinontanino ndoke. Mari, modasoo tesingkono kanaampe mia dinontanino ndoke inao punti mari taino ndoke. Kolopua modasoomo sikino. Ipenansao modasoo ipokonsanu-nsanuo ndoke. Kolopuia mokeahomo sumisilakaio ndoke. Kolopua montampuuhomo montao ampa wulu-wulu sinosomi yi puumpunti mosempuano.

"Kiudaa umpa, sumabu yi mosempuano ha, tainao yi puumpunti ampe yi iso moloreho. Tahamo utesingkolore. Nai meuu, ndoke mia modaso kawohitano sumabuo yi libu pontisuano kolopua. Naipinekaahako ndoke tesunsuomo yi ampa tinaono kolopua. Arihano ndoke motilaloo mate.

Meantano, tetindaho motae modasoo karehondo yi rahano kolopua. Teteendo meriso-risoira numahuo iso ndoke mia mate kona ampa. Sabutuno sadiaomo tinotaha, ndotenaomo asawuku kolopua

mako umungkeleira keluargano ndoke kandoleu mongkaa-kaa. Rombongano ndoke leuiramo iaopo konanamio ndopongkaa kinokaa pinasadiando keluargaano kolopua. Sabutundo mewohi, rombonga keluarga ndoke metompairamo. Ndolako mebawaaira. Mari asawuku ndoke mentia karumbuihao. Nade ipodeaho bitarano asawuku kolopua.

"Lasarairamo ndoke, pewalindoosi kandokaaho."

Ndoke mentia iso tesingkoo. Motilaloo tumondarakoira walihakono iaopo kumuai ira kana mia pinodeano.

"Hapao? Rombongano ndoke tesingkoira iaopo siki ira, mehuletako irampendua yi rahano kolopua. Kolopua iso ndoluluo iaopo daira bumebeakonoo seami.

"Tahami bebeakakamio seami. Iko naidaa konaano. Mitandaio lumahaakakami lowo ondaro kami dontanikami hiiso."

Ndokehako lumahairamo lowo mia ondaro iaopo kando dontani ira kolopuahako. Mansaakono, kolopua mia dinontani yi lowo mototaa ira tilaro ampe ndohumpuomo duniandompendua. Ndoke mia tumoorio motae winuwutiira kolopua modasoo sikindo. Ndaang-ndumai iramo mpendua meusaha lumahaira kolopua. Yi tongansalaha rombongano ndoke tepohumpuira ronga kalamboro.

"Modasoo maka palepusumiu. Hapao linahapimiu?"

"Buamami lumahapio kolopua. Kolopua sumabuo yi lowo."

"Oh, gampao iko, balipo kaku toopio ihino lowi iko mari mitampoakonoo maka maka buli-bulingku ronga lewe-lewe." Taria iramo lumaha lewe-lewe.

Marimbule, yi larono lowi, kolopua nadembule tariao. Kabongo tumukanao.

"Komiu ai hapao tinariaakomiu? Hapaio kadimo ndaange-ndumai binta itonia?"

“Ngkanaai bela, ngkude buangku lumahapiko. Tulungikami rabuo pounsono buli-bulino kalamboro.”

Ko’ea momudaho bela. Ngkana-ngkanaai dakumo rumabuo po’unsono buli-bulino kalamboro.”

Sabutuno kabongo rumabuo pounsono buli-bulino kalamboro, Lowi iso mokakaomo maka yi buketio baho. Kolopua numangiiramo ronga tiilaro.

Terjemahan

Dahulu, Kura-Kura dan Kera adalah dua sahabat karib. Mereka sering terlihat berdua ke mana pun mereka pergi. Demikian pula hari itu. Keduanya sedang terlihat menjaring udang. Ketika mereka hendak pulang, Kera berteriak.

“Kura-Kura, coba kau lihat di depan itu, sepertinya itu pohon pisang.”

“Oh, iya. Betul, Kawan. Itu memang pohon pisang. Bagaimana kalau kita tanam pohon pisang itu.”

“Usul yang bagus. Saya setuju. Kita bagi dua saja pohon itu. Kita tanam terpisah. Nanti kita lihat pisang siapa yang paling cepat berbuah. Pucuk yang sudah berdaun itu untuk saya, dan kamu bisa ambil batang sampai bonggolnya,” Kera mengatur pembagian batang pisang.

“Iya, terserah kamu saja Kera.”

Keduanya lalu pulang sambil membawa bagian batang pisang masing-masing. Kera menanam pucuk pisangnya di dekat tungku di dapur, sedangkan Kura-Kura menanam batang pisangnya di belakang rumahnya.

Hari berganti hari, pisang yang ditanam Kera satu per satu daunnya mulai menguning dan mati. Sementara, pisang yang ditanam Kura-Kura sudah mulai mengeluarkan pucuk-pucuk daun mudanya sampai kemudian berbuah.

Suatu hari keduanya pun bertemu.

“Bagaimana pisang yang kamu tanam, Kawan?” Kura-Kura menyapa Kera.

“Pisang saya mati. Bagaimana dengan pisangmu?”

“Pisang saya sudah berbuah. Bahkan sudah bisa dipanen”

“Betulkah? Selamat kalau begitu, Kawan. Bagaimana kalau saya bantu kamu memanennya. Kamu kan tidak bisa memanjat?”

“Baiklah, kita sama-sama memanennya. Tapi, kita pinjam parangnya “*mokole”* dulu,” kata Kura-Kura.

“Tidak usahlah. Nanti saya yang panjat dan kamu tunggu di bawah.”

“Baiklah.”

Keduanya pun berjalan ke belakang rumah Kura-Kura.

Tiba di dekat pohon pisang, mereka girang karena pisang Kura-Kura sudah masak sebagian. Kera pun tidak sabar untuk memanjat. Segera dipanjatnya pohon pisang itu dan langsung dimakan buahnya. Ia asyik makan sendiri, tak satu pun pisang ia jatuhkan untuk Kura-Kura, kecuali kulitnya. Melihat kelakuan Kera, Kura-Kura mulai kesal.

“Hei, Kera, mana bagianku? Jangan kamu habiskan pisangku sendirian.”

“Sabarlah, Kura-Kura. Kamu pasti dapat bagian. Ini saya jatuhkan untukmu.”

Kura-Kura bersiap-siap menerima pisang yang dijatuhkan oleh Kera. Namun, ia sangat terkejut karena yang jatuh bukannya pisang melainkan kotoran Kera. Kura-kura marah besar. Ia merasa sudah dipermainkan oleh Kera. Ia pun berniat untuk mencelakai kera. Kura-kura mulai memasang ranjau bambu di atas rumput yang subur sehingga tidak mudah kelihatan.

“Kera, kalau kamu mau turun, kamu lompat ke tempat yang banyak rumputnya. Jangan di bawah pohon pisang karena di situ licin, nanti kamu bisa tergelincir.” Teriak Kura-Kura kepada Kera.

Tak lama kemudian, Kera yang sudah kekenyangan pun melompat turun ke tempat yang ditunjukkan oleh Kera. Dalam sekejap saja tubuh Kera langsung tertancap di atas bambu runcing yang sudah dipasang oleh Kura-Kura. Kera pun mati seketika.

Keesokan harinya, tampak kesibukan di rumah Kura-Kura. Kura-Kura dan teman-temannya berkumpul untuk memasak daging Kera yang sudah tewas tertusuk ranjau. Setelah masakan siap, seekor kura-kura diutus ke rumah keluarga Kera untuk mengundang makan-makan. Rombongan kera pun datang dan menikmati dengan lahap masakan yang sudah disiapkan keluarga Kura-Kura. Setelah merasa kenyang, rombongan kura-kura pun pamit. Mereka berjalan beriringan. Namun, seekor kera yang sedang bunting agak tertinggal di belakang. Ia mendengar pembicaraan seekor kura-kura.

"Dasar kera, temannya sendiri ia makan."

Kera itu pun kaget. Ia segera berlari menyusul teman-temannya dan memberitahukannya mengenai apa yang didengarnya.

"Katanya kita memakan teman kita."

"Apa? Rombongan kera itu kaget dan marah. Mereka pun segera kembali ke rumah Kura-Kura. Kura-Kura dan teman-temannya dikejar dan hendak dipukul dengan jerami.

"Jangan kalian pukul kami dengan jerami. Itu tidak akan berarti. Kalian coba carikan kami sumur yang dalam lalu buanglah kami di situ," kata Kura-Kura.

Kera-kera itu lalu mencari sumur yang dalam kemudian membuang Kura-Kura dan teman-temannya ke dalam sumur tersebut. Kura-Kura dan teman-temannya gembira karena sudah menemukan dunianya kembali.

Kera yang mengetahui sudah dibodohi oleh Kura-Kura sangat marah. Mereka berusaha mencari Kura-Kura ke sana ke mari. Dalam pencariannya, rombongan kera bertemu dengan Kalamboro.

"Kalian kelihatan sibuk sekali. Apa yang kalian cari?"

"Kami mencari Kura-Kura. Ia turun ke telaga."

“Oh, gampang itu. Saya akan isap isi telaga itu. Kalian sumbatlah pantat saya dengan daun-daun.”

Kera-kera itu pun sibuk mencari daun-daun.

Sementara itu, di dalam telaga, Kura-Kura dan temannya tampak sibuk. Kepiting menegurnya.

“Kalian ini sedang sibuk apa? Mengapa mondar-mandir dari tadi?”

“Begini teman, kami memang sedang mencarimu. Bantulah kami dengan membuka sumbatan di pantat Kalamboro.”

“Itu persoalan gampang, Teman. Sekarang juga, saya akan membuka sumbatan di pantat Kalamboro.”

Tatkala kepiting mencabut sumbatan pada pantat kalamboro, seketika itu juga telaga itu kembali dipenuhi air. Kura-Kura dan teman-temannya pun berenang dengan riangnya.

***

16. *Tengu ronga Raja*♀

Tengu dan Raja

Hooratou, daaho asamia tama ngeeno I Tengu. Ai tama biasao moko mangi-ngiira miahako tunduoano ronga mobonguano. Asatempo raja montenao upasino umungkeleo I Tengu yi rahano. Teleuno I Tengu yi woino istana, raja motilaloo dumoowio.

"Tengu. Leu rumai!"

"Hoo, I Komiu. Hapao kira-kira?"

"Oleo ai kaulako yi inia yi pampa larolaa. Kau podoio keu-keuhakono ampe osandahomo tempo usa iaopo wita iko daa pinombulaiako inahu. Dako mokoweweuo maka Tengu?"

"Hoo, sadiaaku, I Komiu."

"Moikohom, ngkana-ngkanaai dadiomo kaulako. Dedeno kiniwia dakusi leu moonto-onto larowita. Lako poala baho pinondou ronga kinakaa arange yi dapura."

"Hoo I Komiu raja, kakulakomo deu mepokosi periou aruange yi bungku."

Arino mepokosi, Tengu lumakoomo. Yi larowita iala wumetekio ewohako mia samalanga-malangandoomo.

"Kanatadeno sohako keu-keu owosehako nakudaa moko podoakonoo ai panguntu winawangku. Laluo kaku hule yi raha moala pali," pikirino I Tengu.

Nai meuu, Tengu leuhomo mombawa pali. Teteeho maina keu mia dadaa yi larowitano puraho sampe witano raja totou-too molundaho. Sabutuno ngkohulenoomo I Tengu, leuhomo raja nadeoira ndoorua upasino.

♥ Wawancara dengan Bapak Umirlan, 23 Februari 2016 di Mata Langara.

"Tengu, hapao kinobuaimu? Kanaampeano wita ai kaimolundamo? Raja tesingkoo umontono kobuaano I Tengu.

"Mari nami tenaaku maka pumodoio teteeho keu mia dadaa yi larowita ai? Tengu taragagao kanatadeno nai sala.

"Tengu, Tengu. Ngkude kutenaakoko pumolingaasio larowita ai, inao pumodoio teteeho keu mia dadaa. Nautoorio motae kanaampe meuuno tosikorio ai keuhako kai owose?" Raja modasoo mangingino. Mari, nami toorio kio hapaopo ongkora tinaakono.

Molingaano, raja idoowio mbule iTengu.

"Meanta dakita mako yi kampo yi sambali. Dakita mako yi terisoha. Mebita yi ai dakita mekuda."

"Dakita mekuda toorua I Komiu?"

"Hina. Koo tumondaaku binta yi bungku ronga wumawao taasingku. Hapa-hapa anu tuuna binta yi kudangku ruruo kaunaao yi larono taasi."

"Hoo, I Komiu!"

Sabutuno teteeho sadiaomo, lumako iramo. Tengu molingka yi bungkuno kudano raja. Kana petenano raja, teteeho miantuuna binta yi kuda tabea rinuruo siakonoomo moiko ta'ino kuda. Teteeho sinoopakoo yi larono taasino raja.

Asaoleontuntu ndopolingka, ndooru-oruaho teleu iramo yi lakoando. Raja motolaloo momone.

"Asawalimiu I Komiu leu?" mia ngkorahaako metukana.

"Inao. Kuleu ai koorua I Tengu."

"Hoo ngkanaiko? Hapaio sami saleo ronga I Tengu momone?"

"Sakonoomo nade yi pada. Kutenao dumagaio kuda."
Naimeuu, raja montulurao motae nade mokeaho mompanga. Montenaomo kando doowio I Tengu.

Tengu leuhomo wumawao taasino raja. Sabutuno raja yi palimbao ganggano binta yi larono taasi, raja tesingkoo. Ganggano bukeakoo taino kuda. Woono modasoo mobontono yi laroraha iso.

"Tengu, hapaomo wineweuakomu ai? Hapaio taasi ai kai bukeakomo taino kuda."

"Maapu I Komiu. Ngkude montondaosi parintamiu. Taemiu tonia kaku ruruo teteeho miatuuna binta yi kuda kaku soopakoo mpendua yi larono taasi."

"Tengu, Tengu. Kutenaakoko rumuruo sabara winawangku mia tutuuna inao taino kuda."

"Mari, tonia mitenaaku rumuruo teteeho miantuuna. Dadi taino kuda miantuuna kusoopakoo nadembule yi taasi."

"Koo ai totou-tou," raja itomparakomo binitarano.

Raja yi hule mebita yi terisoha iso ronga mangingi. Laro-larono mekokaloomo mokea siki, mompesisao, marimbule lucuno intu-intuhakono I Tengu. Teleundo yi raha, yi saritaakondoo teteeho mia hapa-hapa tinambelino yi terisoha.

"Tengu iso totou-tou modasoo yi poko iseaku."

"Dadi, hapairapombule pombeweuno Tengu I Komiu? Kana tadeno modasoo pompesisaomiu."

"Kanaampe saku mangingi Tiiti. Tandaio pikirio, Taasingku iponsoopakoakono tai kuda. Teteeho pakakasa mompangaku kadimo tai kuda."

"Hah? Kanaampeano I Tengu kai pombeweuako ngkanaiko?"

"Montampuu kutenao molingka tumondao kudangku ampe kai oontono kiida sabarangku mia tuuna yi salaha. Mari, lalo mobongoo I Tengu, alamo rumurukio teteeho sabara tuuna binta yi kuda rongaomo taino. Modasoo sikingku araange yi terisoha."

"Tenguu, Tengu. Dahomo teimpia kautende mombeweu masaala." Walino raja kanatadeno nadembule tekurahako pombeweuno I Tengu.

"Ngkanaisoomo maka nade Tiiti. Koa-koano kana tadeno ntade kadi mahaki laroako pombeweuno I Tengu. Tandaio pikirio. Kanaampe I Tengu ai kito ala mopateo.?"

"Minokeahakomiu? Tengu kita mopateo? Mari, kanaampe carano? Kira-kira natodaa silakaako iKomiu?

"Kanaampe kitoala rumasuo. Pombeweuakita bepa owose. Bepa iso tokaloakonoo rasu, kato koweao I Tengu kaileu mongkaa iko bepa."

"Moikohom, iKomiu. Kaku pombeweu bepa periou."

Mari nadembule, irahano I Tengu ronga walino daira kareho bumita-bitarao koweano raja winawano upasi.

"Koweano raja ai tesue-suereho. Biasano kioposi mongkaa-kaa, mia motua iso nai tabe aku mombawa wali. Mari haai, ngkudembule bakere aku hapaio kasaidadi kuwawako? Tamo inao raja kai mosao tando-tandono butu ngkude."

"Kiu penansao naimoiko kowea ai, laluo daamo lako."

"Hoo, kupenansao ai osandahomo dandiku."

"Taho mibitara iKomiu ngkanaiko. Kimi penansao dakomiu silaka laluo daamo milako istana."

"Hina ibu, moiko kupenansao daku mate araange mari raja nadembule dai tondarakoaku."

"Mari ngkude naku ehe kau mate araange. Kanaampeomo poiangku ongkorano?"

"Daamo pusiako. Ntade ai motua kitamo. Iso salaha dakita mesalahio." Walino I Tengu nai kotae-tae. Nade dadaa ipoko tooritouo walino. Biasano kiidaa teasade inotuhino mohaliomo kai balio.

Ngkana isoomo. Teleuno oleono I Tengu lumakoomo yi istana umihiio koweano raja.

Dahopo olai, raja yi ontohomo I Tengu. Sabutuno I Tengu dahomo yi sonsomo, yi saleomo raja sumoo.

"Sumoomo Tengu. Potilalomo araange yi tonga. Kami meuuhomo kosikoriko binta yi tonia.

Tengu itondaomo raja sumoo ruanga yi tonga. Araange yi laro tesingkoo umontono asade bepa mia "

"Wah, iaapo maka kaku poonto bepa owose ngkanaai."

"Hoo, bepa ai pepuuo permaisuri mombeweu kai owose ampe kato memenasi mongkaa. Kupepuuo kumoweako ampe koombule kau itai mompenami."

Tengu huleomo yi rahano. Motilaloo dumoowio walino.

"Ibu, alakaakuo badungku mia momahetou.

"Pohapaimu badu momahe iso bapa."

"Ah ibu, daamo lalo mpetukana. Wawaomo badu iko yi ai merende!"

Walino leuhomo wumawakonoo pakea momaheno I Tengu. Tengu motilaloo pumakeo baduno iapo kai pentade kana patung ronga mompasa tabako yi wiwihuuno.

Marimbule, arange yi istana raja komeemee iramo iaopo mokea iramo tumoorio. Montenaomo merende asade upasi kai lako umontono I Tengu. Hinamoipelooloo, upasi motilaloo lumako yi rahano Tengu. Mebinta yi bungku yiontohomo mentade metabako modasoo gagano.

"Amponiaku I Komiu, kuontono I Tengu nai mohapaiea. Modasoopo maka gagano ka biasano, mentade ronga monsoso asalolo tabako."

"Taho pompelawu, upasi".

"Amponiaku I Komiu, kakudaamo barani I Komiu mompelawu."

"Ngkanaisomo upasi dadiomo ulako."

Raja mia haliaako pelaporono upasi, metako-takoomo kailako yi rahano I Tengu. Nadembule tesingkoo umontono I Tengu modaso gagano mentade ronga monsoso tabako yi ruangano toka. Raja na itoorio motae walino I Tengu dakareho gumara kohida-hida ruanga yi bungku ampe susao yi bintaho walino.

"Totouombule tinaakono upasi mansaakono Tengu kotiwaio gaga sabutuno mongkaa bepa owose iso. Kiongkanaiso kiku teleu yi istana daku mongkaa iso bepa." Tuntu sala raja dadaano pumikirio bepa wineweuno walino. Teleuno yi istana motilaloo dumoowio permaisurino.

"Tiiti, wawao yi ai iko bepa. Ngkude mokeaaku kumaaho."

"Mari I Komiu,...bepa ai..." Walino ragu-raguo.

"Ah, nai mohapai. Sakosi Tengu kotiwaio gaga arino mongkaa bepanto."

Walino hinam motau kotae-tae, sambaliakono tumondao petenano walino. Namoidaa keragua raja motilaloomo mongkaa bepa pinasadiano walino. Arino iso motilalomo mohudaako. Walino raja tenoomo dadiano gumarapio kamateano.

***

Terjemahan

Dahulu kala, hidup seorang lelaki yang bernama Tengu. Lelaki ini sering membuat warga kesal karena keluguan dan kebodohannya. Suatu hari, raja menyuruh pengawalnya untuk memanggil Tengu datang ke rumahnya. Tatkala Tengu muncul di halaman istana, raja langsung memanggilnya.

"Tengu, kemarilah!" kata raja.

"Iya, Tuanku. Ada apa gerangan?"

"Hari ini, kamu pergi ke kebun yang dekat sungai. Bersihkanlah kayu-kayunya karena sebentar lagi musim hujan datang dan kebun itu akan ditanami sayuran. Apa kamu bisa melakukannya, Tengu?"

"Ya, saya siap, Tuanku."

"Baiklah, kamu sudah bisa ke sana sekarang. Nanti sore, saya akan datang melihat kebun itu. Ambillah air minum dan makanan kecil di dapur."

"Baiklah, Tuanku. Saya permisi dulu."

Setelah persiapan selesai, Tengu pun berangkat. Di kebun, ia memotong rumput yang sudah tinggi.

"Sepertinya kayu-kayu besar itu tidak akan bisa terpotong dengan sabit yang saya bawa. Lebih baik saya pulang ke rumah dulu mengambil kapak," pikir Tengu.

Tak berselang lama, Tengu pun kembali dengan membawa kapak. Semua pohon yang ada di kebun dipotongnya hingga kebun raja betul-betul bersih. Saat Tengu sudah bersiap-siap untuk pulang, muncullah raja bersama dua orang pengawalnya.

"Tengu, apa yang sudah Kamu lakukan? Mengapa kebun ini menjadi gundul?" Raja kaget melihat hasil pekerjaan Tengu.

“Bukankah Tuanku tadi menyuruh Hamba untuk memotong semua kayu di kebun ini?” Tengu membela diri seperti orang yang tidak bersalah.

“Tengu, Tengu. Tadi saya menyuruh kamu untuk membersihkan kebun ini, bukan menebang semua pohon yang ada. Apa kamu tidak tahu, berapa lama waktu yang diperlukan hingga pohon-pohon itu besar?” raja kelihatan sangat kesal, tapi tak bisa lagi berkata-kata.

Keesokan harinya, raja kembali memanggil Tengu.

“Besok, kita akan pergi ke kampung sebelah. Di sana kita akan menghadiri pesta. Dari sini kita akan naik kuda.”

“Apakah kita akan menunggangi kuda yang sama, Tuanku?”

“Tidak. Kamu mengikuti saya dari belakang dan membawa tas tempat perlengkapan saya. Apa pun yang jatuh dari kudaku kamu pungut dan masukkan ke dalam tas.”

“Baiklah, Tuanku!” kata Tengu.

Setelah bersiap, mereka pun berangkat. Tengu berjalan di belakang kuda raja. Sebagaimana perintah raja, semua yang jatuh dari kuda dia pungut termasuk kotoran kuda. Semuanya dimasukkan ke dalam tas raja.

Setelah menempuh perjalanan seharian, keduanya tiba di tempat yang dituju. Raja segera naik ke rumah.

“Apa Tuan ke sini sendirian?” pemilik rumah bertanya kepada raja.

“Tidak. Saya datang berdua dengan Tengu,” jawab raja.

“Oh begitu? Kenapa tidak diajak ke atas sekalian?”

“Biar saja dia di bawah. Saya menyuruhnya mengawasi kuda.”

Tak lama berselang, raja menyampaikan kepada pemilik rumah bahwa ia ingin makan sirih pinang (*mompanga*). Ia menyuruhnya untuk memanggil Tengu.

Tengu datang membawa tas raja. Ketika raja mengeluarkan *gangga* (daun nipah) dari dalam tas, raja kaget. *Gangganya* penuh dengan kotoran kuda. Baunya pun segera menyebar ke seluruh ruangan.

“Tengu. Apa yang sudah kamu lakukan? Mengapa *gangga* ini penuh dengan kotoran kuda.”

“Ampun Tuan. Saya hanya mengikuti perintah, Tuanku. Kata Tuanku tadi, saya harus memungut semua yang jatuh dari kuda dan memasukkannya kembali ke dalam tas,” jawab Tengu.

“Tengu, Tengu. Saya suruh kamu memungut barang bawaan saya yang jatuh, bukan kotoran kuda.

“Tuanku tadi menyuruh saya memungut semua yang jatuh. Jadi, kotoran kuda yang jatuh saya masukkan juga ke dalam tas.

“Kamu ini betul-betul tak bisa diharap, tengu,” raja tak sanggup lagi meneruskan ucapannya.

Raja pulang dari pesta itu dengan kesal. Perasaannya bercampur aduk antara marah, kesal, sekaligus merasa lucu dengan tingkah Tengu. Sesampainya di rumah, raja menceritakan peristiwa yang dialaminya di pesta kepada istrinya.

“Tengu itu betul-betul membuat saya habis kesabaran”.

“Memangnya, apa lagi kelakuan Tengu Kanda? Sepertinya Kanda kesal sekali,” kata permaisuri.

“Bagaimana saya tidak kesal Dinda. Coba kamu pikir, dia memasukkan kotoran kuda ke dalam tas. Semua perlengkapan sirihku bercampur dengan kotoran kuda.”

“Hah? Bagaimana bisa Tengu bertindak seceroboh itu?” kaget permaisuri.

“Saya menyuruhnya berjalan mengikuti kudaku agar dia bisa melihat apabila ada barang saya yang tercecer dalam perjalanan. Tetapi, dasar Tengu si bodoh itu, ia memungut apa saja yang jatuh dari kuda, termasuk kotorannya. Saya betul-betul marah di pesta itu.”

“Tengu, Tengu. Sampai kapan kamu buat masalah,” permaisuri sepertinya juga tidak habis pikir dengan kelakuan Tengu.

“Itulah, Dinda. Kita selalu dibuat kesal karena kelakuan Tengu. Coba pikirkan, bagaimana menurutmu kalau Tengu ini kita lenyapkan saja?”

“Maksud Kanda, Tengu kita bunuh? Tapi, bagaimana caranya? Apakah itu tidak berbahaya bagi diri Kanda?”

“Bagaimana kalau kita racuni saja dia. Buatlah kue yang besar, Dinda. Kue itu campur dengan racun. Kita akan undang Tengu untuk makan kue itu.”

“Baiklah, Kanda. Saya akan mempersiapkan kue itu dulu.”

Sementara itu, di rumah, Tengu dan istrinya sedang membicarakan undangan raja yang dibawa oleh pengawal.

“Undangan raja ini tampaknya aneh. Selama ini, apabila beliau mengundang saya untuk menghadiri acara makan-makan, beliau tidak pernah melarang saya membawa istri. Mengapa kali ini yang terjadi sebaliknya, saya agak bingung mengapa raja melarang saya mengajakmu? Jangan-jangan raja ada niat jahat kepada saya,” kata Tengu.

“Kalau kamu merasa tidak nyaman dengan undangan ini, sebaiknya kamu tidak perlu memenuhinya.”

“Saya rasa dalam waktu dekat ajal saya akan tiba.”

“Kamu jangan berbicara seperti itu. Kalau memang kamu merasa itu berbahaya, sebaiknya jangan pergi ke istana.”

“Tidak, meskipun saya merasa akan menemui ajal di sana, raja juga akan menyusul.”

“Tapi, saya tidak ingin kamu mati di sana. Bagaimana nasib saya nantinya?” kata istri Tengu sedih.

“Kamu tidak usah sedih. Kita ini sudah tua. Jalan itu pasti kita akan lalui,” Istri Tengu terdiam.

Ia mengerti betul dengan watak suaminya. Kalau ada sesuatu yang sudah diputuskannya biasanya sulit untuk diubah.

Demikianlah, pada hari yang telah ditentukan, Tengu berangkat ke istana untuk memenuhi undangan makan dari raja.

Dari kejauhan, raja sudah melihat kedatangan Tengu. Ketika Tengu sudah tiba di depan pintu, raja langsung mengajaknya masuk.

“Masuklah, Tengu. Langsung saja ke ruang tengah. Kami sudah menunggumu dari tadi.

Tengu pun mengikuti raja masuk ke ruang tengah. Di dalam ia sempat kaget melihat sebuah kue yang sangat besar.

“Wah, baru kali ini saya lihat ada kue sebesar ini,” katanya.

“Iya, kue ini sengaja dibuat besar oleh permaisuri agar kita puas memakannya. Kamu sengaja saya undang agar kamu pun bisa menikmatinya.

Tengu pun pulang ke rumahnya. Ia langsung memanggil istrinya.

“Bu, ambilkan baju saya yang paling bagus,” katanya.

“Untuk apa baju bagus itu Pak?” tanya istrinya.

“Tidak usah banyak bertanya, bawa sajalah ke sini baju itu cepat!”

Istrinya segera membawa pakaian Tengu yang paling bagus. Tengu langsung memakai baju itu dan berdiri mematung sambil memasang rokok di sudut bibirnya.

Sementara itu, di istana, raja diliputi perasaan cemas dan rasa ingin tahu. Ia segera mengutus seorang pengawal untuk melihat keadaan Tengu. Tanpa membuang waktu, pengawal pun bergerak ke rumah Tengu. Dari luar, ia melihat Tengu sedang berdiri merokok dengan gagahnya.

“Ampun, Tuanku. Hamba melihat Tengu baik-baik saja. Bahkan ia kelihatan lebih gagah dari biasanya, berdiri sambil mengisap sebatang rokok.”

“Kamu jangan bercanda, Pengawal,” raja tak percaya.

“Ampun Tuanku, mana berani hamba bercanda.”

“Baiklah, Pengawal. Kamu boleh pergi.”

Raja yang penasaran dengan laporan pengawalnya, secara diam-diam, pergi ke rumah Tengu. Ia pun sangat terkejut melihat Tengu yang berdiri dengan gagahnya sambil mengisap rokoknya di ruang tamu. Raja tidak tahu kalau istri Tengu sedang menangis tersedu-sedu di ruang belakang karena sedih ditinggal suaminya.

“Betul juga kata pengawal itu. Tengu tampak semakin gagah setelah memakan kue besar itu. Kalau begitu sampai di istana saya juga akan makan kue itu,” kata raja.

Sepanjang perjalanan, raja terus memikirkan kue buatan istrinya. Sesampainya di istana, ia segera memanggil permaisurinya.

“Dinda, bawalah ke sini kue itu. Saya ingin memakannya juga,” kata raja.

“Tapi, Kanda, kue ini kan…..”

"Ah, tidak apa-apa. Tengu saja semakin gagah setelah makan kue buatanmu itu."

Permaisuri tidak dapat berkata apa-apa lagi, kecuali mengikuti perintah raja. Tanpa ragu raja pun langsung memakan kue yang disiapkan oleh istrinya. Seketika itu juga raja meregang nyawa. Permaisuri hanya bisa menangisi kematian suaminya.

***

17. Laengu Morako Bus'i

Laengu Menangkap Kodok

Laengu hinapo pompendahi tinena kobua dahano mia wangino. Tumpuako iso oleo mewangu, Laengu ineheakoo dahano tamano lako lumolaha i larongkeu ampe kai pepokondau hapamo hapa lingkunganndo bungku, ronga pontoorintoopo kai pohumpu laengu hapa-hapa mia dadi kinoka.

Laengu montampuuhomo molingka tumondao larongkeu mia malua. Maina giu hinumpuno pengalaman sarai mia nomoro asade binata-binata mia sai pompondahi tinoorino. i sambalino larongkeu mia linimbatino mohumpuo lalaa mia deeho kai motui ampe wula oleo. Laengu poko nangko-nangko wiwino iso lalaa, i ontoho modaso,o mehinano busi lumonso arange-rumai.

Binata ai giu mompendahio wumawao Ama i raha. Ndeo moiko kaku rakoo ai binata Ina pasti daa tilaro, kamburono Laengu i pelarono.

Ndeomo Laengu kai montampuu mororakopi iso busi-busi sampe kai buke bakino buke ako busi. Laengu hule ronga pelaro tilaro ronga owose laro, ampe aipo sarai kai pontampu,u lumolaha, lapasi mohumpu kinoka asa baki.laro salahano hule, Laengu penasao bakino saa molita-litano, mari nade nai pompusi ako ampe tilarohanom. Penasao hali-haliano uru telau i raha. Teleuno i raha, Ama hali-haliano tumotambeo ronga tumukanao.

"Hapao mia hinumpumu?"

"Baah, Ama! Kude mohumpu aku asa baki busi," taeno Laengu tilaroho. "

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

“Boo..anangku pintara omo lumaha busi. Umpanakoo bakimu, Ama mokeaho umontoho.”

Ndeomo kai umpanakoo bakino Laengu ronga wumungkahio woino Ama. Bakereho dede ampe i penansao bakino iso molitaaho. Mari Ama wungkahio iso baki. Ndade tesingko ira.

“Ai tenosi asade iki, maina ira mehano?”

“Bah, i maina lakoano?” Tonia ai baki bukeo.

“Manangku daaho mia lamponako mia monakoo binta bungku, Ama?” taeno Laengu bakereho

“Nahina anangku. Busino pasti lumonsoo limba binta ai baki. Ampe dairapo tora. ponohano busi-busi mia ari rinako kai binebe riou sahinapo sinopako laro baki.” Taeno Ama.

Mompodea pontarangkano Ama. Laengu tutungkuo kongkogumara sumosongio mobongono. Ai buano mompehawa hapao mia tinaeakono binta Ama. Ponohano kuki porako hapamo hapa pasti daku bebe,o

Sai pumoko kecewa,o pelarono Laengu, Ama laluno moala busi mia asade labino iso ronga numahuakono Laengu. Lapasino Laengu mongka, ndeo kai tekoturi ampe momaleo ronga lalo mewohio.

***

Terjemahan

Laengu belum pernah disuruh bekerja oleh orang tuanya. Suatu pagi, Laengu diizinkan ayahnya pergi mengembara ke hutan agar dia bisa belajar mengenai lingkungan luar, dan berharap Laengu mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan.

Laengu mulai berjalan menelusuri hutan belantara. Dalam perjalanannya, dia mendapatkan bermacam-macam pengalaman baru, termasuk bertemu dengan binatang-binatang yang belum pernah dilihat. Di sebelah hutan yang dilaluinya terdapat rawa-rawa yang hampir kering karena kemarau. Laengu mengamati pinggir rawa itu, dilihatnya banyak sekali kodok berloncatan ke sana-kemari.

“Binatang macam ini pernah dibawa ama ke rumah. Lebih baik aku tangkap saja binatang ini, ina pasti senang,” bisik Laengu dalam hati.

Laengu pun mulai menangkap kodok-kodok itu hingga keranjangnya penuh. Laengu pulang dengan perasaan gembira dan bangga, karena baru pertama kali mengembara, telah mendapatkan makanan sekeranjang. Dalam perjalanan pulang, Laengu merasakan keranjangnya semakin ringan. Namun, dia tidak peduli lantaran kegembiraannya. Rasanya ingin cepat-cepat sampai ke rumah. Setibanya di rumah, ama Laengu cepat-cepat menjemputnya dan bertanya.

“Apa yang kamu dapatkan, Nak?”

“Wah, ama! Aku dapat sekeranjang kodok,” kata Laengu gembira.

“Wah, anakku sudah pintar mencari kodok. Turunkan keranjangmu, ama mau lihat.” Kata ayah Laengu dengan senang.

Laengu pun menurunkan keranjang dan membukanya di hadapan ayahnya. Laengu sedikit heran sebab keranjang itu terasa

sangat ringan. Saat ayahnya membuka keranjang itu, mereka pun terlonjak.

“Ini hanya satu ekor, mana yang ain?” kata ayah Laengu dengan sedikit kecewa.

“Wah, ke mana perginya? Tadi keranjang ini penuh. Mungkin ada yang mencurinya dari belakang, ama” kata Laengu keheranan.

“Tidak anakku. Kodoknya pasti telah meloncat ke luar dari keranjang ini. Mereka kan masih hidup, lain kali, kodok-kodok yang sudah ditangkap dipukul dulu sebelum dimasukkan ke dalam keranjang,” kata ayah Laengu berusaha menenangkan anaknya.

Mendengar penjelasan ayahnya, Laengu tertunduk sedih menyesali kebodohannya. Ia berupaya mengingat apa yang diucapkan oleh ayahnya. “Lain kali, jika aku menangkap sesuatu, pasti akan kupukul”, pikirnya dalam hati.

Untuk tidak mengecewakan perasaan Laengu, ayahnya lalu mengambil kodok yang tersisa satu itu dan memasakkannya untuk Laengu. Setelah Laengu selesai makan, ia pun tertidur karena kelelahan dan kekenyangan.

***

18. Laengu Morabu U♀

Laengu Mencabut Jamur

Asaalo usa dadano tii, moiko tende tenosi asangkarai kai kousa mbule pendua. Taendo, iso usa kanaasi tandano pinombula daa moiko torano U. Laengu mia asaalo lapasiho pumikirio keadaanno iso U, dahopo mewangu kai wangu ongkora molahapi U. ondauno salahano, ai dadano pumehawao pengalamanno tempono morako busi ronga taeno Ama dahano ampe tahapo sopakoo i laro baki ndeo kai binebe periou ampe tahi lumonso limba.

Laengu tondao salaha mia mokora pinesalahino. Hinapo lalo olai sumo i larongkeu, i ontoho asaguluma iso U tora mewoleako i wawo wita. Mokakao umalao asa pole keu owose kana tokia lapasi saha-haano umosandangio iso U pinombula. Tempono osanda, i bebeo iso Uhako sampe kai motonu.

"Hm. Komiu namida moko akala aku mbule," taeno dahano Uhako iso." Ama ronga Ina pasti daira ai oleo!"

Mokaka sumopakoo Uhako mia lapasi binebeki iso i laro baki lalu meanuakoomo mokea hule mokaka nai kana biasano .

"Ia-iapo maka kauda uru hule nah?"

"Ama, ai oleo dakita mongka owose. Ampe kude mehinao hinumpuku U," taeno laengu tilaroho.

"Baah, Moikoho radakimu, nak! Wawao hi ite U mu kaku nahuakoko ongkora ko,o Laengu umpanakoomo baki binta bahuno," Uhako ai nai telumonso, mateomo teteho." Taeno Laengu ronga owose laro.

"Arede, Nak! Hapaiyo kau bebeo?

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

Ai U naida moiko teasade mia dadi ninahu,
Teteho motonuo mekokaloo ronga wita."
Laengu tutungkuo sumosongio mobongono.
"Nak, ponohano kiu pohumpu u,
Teleu rabuo ronga pokomolundaho hakano binta wita baru kau sopakoo i laro baki," taeno Ama montarangka dahano Laengu ampe tahi ulangio tesal ano. Laengu mehewuo larono binta pekarasai ano mia purumbuino naida konano.

***

.

Terjemahan

Semalam hujan turun terus-menerus, kalaupun reda hanya sebentar lalu hujan kembali. Konon, hujan seperti itu pertanda tanaman jamur sedang tumbuh subur. Laengu yang semalam sudah memikirkan perihal jamur, pagi-pagi sekali bangun untuk ke hutan mencari jamur. Sepanjang perjalanan, ia terus mengingat pengalamannya saat menangkap kodok dan pesan ayahnya kepadanya bahwa sebelum dimasukkan ke keranjang harus dipukul terlebih dahulu agar tidak melompat keluar.

Laengu mengikuti jalan yang selalu ditempuhnya. Belum terlalu jauh masuk ke dalam hutan, dilihatnya sekumpulan jamur tumbuh mekar di atas tanah. Segera diambilnya sepotong kayu sebesar lengan lalu pelan didekatinya tumbuhan jamur itu. Saat

jaraknya sudah dekat, dipukulnya jamur-jamur itu menggunakan kayu yang dipegangnya hingga jamur-jamur itu pun hancur.

“Hmm...kalian tidak dapat mengakaliku lagi,” katanya pada jamur-jamur itu. “Ama dan ina pasti senang hari ini.” Begitu yang ada dalam pikiran Laengu.

Segera dimasukkannya jamur-jamur yang sudah hancur itu ke dalam keranjang lalu bergegas pulang. Setibanya di rumah, ayahnya heran melihat Laengu pulang lebih awal dari biasanya.

“Tumben sudah pulang, Nak?”

“Ama, hari ini kita akan makan besar. Aku dapat jamur yang banyak,” kata Laengu gembira.

“Wah, rezekimu bagus, Nak.” Bawa ke sini jamurnya biar kumasakkan untukmu.”

Laengu lalu menurunkan keranjang dari punggungnya dan berkata, “Jamur-jamur ini tidak loncat, semuanya mati.” Kata Laengu bangga.

“Aduh, Nak, Mengapa kamu pukul? Jamur ini tidak ada satu pun yang dapat kita masak, semuanya hancur bercampur dengan tanah.”

Laengupun tertunduk menyesali kebodohannya.

“Nak, lain kali jika kamu dapat jamur, cukup dicabut dan bersihkan akarnya dari tanah kemudian masukkan ke dalam keranjang,” kata ayah Laengu memberi penjelasan agar dia tidak mengulangi lagi kesalahannya. Laengu kecewa atas usahanya yang berakhir sia-sia.

***

19. Laengu Daa Mokomolundaho Karuno Donga

Laengu Membersihkan Kaki Rusa

Iso mewangu, Laengu tampano kuraho semanagatno sebabno tempono mongka iso alo, nade mongka sai meinahu. Asa baki U mia inalano binta larongkeu naidadi numahuo Ama ampe mobongoano panatano mobebe iso U hako ndeo kai hansuru mekalo ronga wita. Ama mia umontoho peanganino moala-ala larono Laengu ampe kai semangatsi pendua ronga kumolumpeo mia kadadia iwangi.

Taho moanu laro, Nak! Mia totouano taho kolumpeo teteho po"oliwino Amamu!" taeno Ama moala-ala larono Laengu mia tuuro.

"Ho,o Ama!"

Laengu montampuuhomo mompehawa mbule pooliwino Ama ampe moala iso U teno rinabu karuno, pinoko molunda witano, lapasi kai sinopako i laro baki. Lapasi opiahako waktuu totoro momale ronga pumikirio pooliwino Amano, Laengu mensede"omo mokaka ronga umalao bakino. Iso oleo, ai etuhio lumolako i larongkeu molahapi hapa-hapa mia dadi kinoka ongkora winawano hule. Songka polingkaano Laengu tempo ai kai teleu i dahano taroano laala kai teleumo tahapo malanga oleo. Tekonao, Laengu totouo teleu osanda laala hinapo malanga oleo.poontono mokaka pumehawakio dahano busi-busi asa tempo. Mari, Laengu pinoko tesingkoo dahano asade donga mia kareho mensede i wiwino laala tekonta ako lombu.

"Baah, ai nade donga mia modasoo owoseno. Modasoo mosekano Ama ronga Ina pasti daa tilaro rekeno kiku pombawa hule asade donga."

Laengu mompoko tekaio baki dahano weuuno donga, lapasi kai montampuu moangani morabu asa-asade karu donga. Sabutu

karuno iso pokopalimbao binta lombu. I pokomolundaho iso karun donga ronga mompekaakahi sampe kai molunda. Lapasino terabu karu mia koopa, iso donga rumonto.o kakorano.

"Oe..bakingku! Oe bakingku!" kumorano mododowi iso donga pendua kai wawa akono bakino.

Sabutu iso, donga mia mompodea korano Laengu moma anao sinao panatano. Iso donga rumontoo saa mokaka-kakano.

"Arede, kanaampe ai? Ama ronga Ina pasti daira siki owose ampe bakino i wawao rumonto iso donga asade," taeno Laengu.

Purumbuino Laengu hule,o tapasi lima. Kai teleu iraha tepohumpu, tepohumpu ronga Ina, Ina penansao bakereho umontoho Laengu hule sai ko baki mia winawano lako larongkeu.

"Mainao bakimu, Nak?" metukanao Ina.

"I wawao rumonto iso donga asade, Ina."

"Kana ampe koa asade donga kai wawao molai asade baki, pasti mewutiko?"metukanao ina.

Laengu lapasi sarita akono teleu mia kadadia humpuo meronga donga binta montampuuno sampe purumbui. "Asade, Nak! Kiu pohumpu mbule daamo pongkokolaro langsumo batulio ronga taawu ampe kai tooriosi kanaampe nade namino," taeno Ina asa mentonga mosaono ronga mobongono Laengu.

Laengu tenosi sa ia-ia tutungku pumodeaho taehakono Ina. Nade pehawa,o motae lapasiho moko mehewuo larono Ina kolabio pendua.

"Pomoni-moni meanta kaku pohumpu mombeweu akono tilaroahano Ama ronga Ina kamburono mokekea gumara.

***

Terjemahan

Pagi itu, Laengu tampak kurang bergairah karena semalam dia makan tanpa sayur. Sekeranjang jamur yang diambilnya dari dalam hutan tidak bisa dimasak karena kebodohannya memukuli jamur-jamur itu sehingga hancur bercampur dengan tanah. Melihat anaknya seperti itu, ayahnya pun berusaha membujuk Laengu agar bergairah kembali dan melupakan kejadian kemarin.

"Jangan putus asa, Nak! Yang penting jangan lupa semua nasihat amamu!" kata ayahnya membujuk Laengu yang terus saja murung.

"Ya, Ama," jawab Laengu

Laengu mulai mengingat-ingat lagi nasihat ayahnya bahwa mengambil jamur itu cukup dicabut kakinya, dibersihkan tanahnya, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Setelah beberapa waktu duduk lesu dan memikirkan nasihat ayahnya, Laengu segera bendiri lalu mengambil keranjangnya. Hari itu, ia memutuskan mengembara ke dalam hutan mencari sesuatu yang bisa dimakan untuk dibawa pulang. Target perjalanan Laengu kali ini ialah tiba di daerah sekitar rawa sebelum matahari meninggi. Benar saja, Laengu berhasil tiba di dekat rawa sebelum matahari terik. Pandangannya segera diarahkan pada sisa-sisa kodok tempo hari. Namun, Laengu dibuat kaget oleh seekor rusa yang sedang berdiri di pinggir rawa karena terjerat lumpur.

"Wah, ini dia rusa yang paling besar, sangat jinak pula. Ama dan ina pasti senang apabila aku membawa pulang seekor rusa."

Laengu menyangkutkan keranjangnya pada leher rusa, kemudian mulai berusaha mencabut satu persatu kaki rusa tersebut. Setiap kaki itu berhasil dikeluarkan dari dalam lumpur, dibersihkannya kaki rusa itu dengan hati-hati hingga bersih. Namun, begitu tercabut kaki yang ke empat, rusa itu berlari sekuat tenaga.

“Keranjangku…keranjangku…” teriaknya memanggil-manggil rusa itu kembali membawakan keranjangnya.

Sementara itu, rusa yang mendengar teriakan Laengu mengira bahwa dirinya diusir. Rusa itu pun berlari makin kencang.

“Aduh, bagaimana ini? Ama dan ina pasti marah besar karena keranjangnya dibawa lari seekor rusa,” kata Laengu.

Akhirnya Laengu pulang dengan tangan hampa. Ketika tiba di rumah dan bertemu dengan ibunya, ibunya pun merasa heran melihat Laengu kembali tanpa keranjang yang selalu dibawanya pergi ke hutan.

“Mana keranjangmu, Nak?” tanya ibu Laengu.

“Dibawa lari seekor rusa, Ina.”

“Bagaimana mungkin seekor rusa bisa membawa lari sebuah keranjang, pasti kamu berbohong kan?” tanya ibu Laengu penasaran.

Laengu lalu menceritakan semua kejadian yang menimpanya bersama rusa dari awal hingga akhir.

“Aduh, Nak, kalau dapat lagi, tidak usah dikasihani, langsung saja tebas dengan parang biar dia tau rasa,” kata ibu Laengu setengah kesal dengan kebodohan Laengu.

Laengu hanya diam tertunduk mendengarkan perkataan ibunya. Dia ingat jika dirinya sudah mengecewakan ibunya lebih dari dua kali.

“Mudah-mudahan besok aku dapat membuat ama dan ina senang,” bisiknya sendu.

***

20. Laengu Tinandu Karambau♀

Laengu Ditanduk Kerbau

Laengu lakoom i larongkeu iso oleo ronga pelaro tilaro i bakino dahoo tekoo olima boto kotupa.“

Ai oleo, kude naidadi kaku batala. Ki batala, pasti Ama daa modaso sikino. Tapolalu ko sampe mompopate, nahina! Kude nakuehe mbule mompopate,” Laengu menghayal,o ondauno salaha. Opiahopo langka, bumintaho larongkeu mia kolako laala, Laengu mompodeaho bote kana suara watu owose binebeako palu. Laengu pokomokakao langkano, ronga pokotutungkuo wutono. Nade mompodeaho i dahano leuhano suara mencurigakan iso.

“Astaga..! tampano orua boto karambau tama kareho mebali i wiwino laala,” kamburono Laengu larono ronga lumili moana-moiri uluno.” Totouo tugas mia modaso mobeano, oru-oruaho ai karambau laluo kai pinopobia.!”

Laengu pehawao mbule pooliwino Ama. Nami pepikiri ondau, Laengu motilaloo rumonto i dahano orua boto karambau mia kareho metaga. “Hus..!Hus..! taho mi petidu! Laengu mousahao sumaao oru-oruaho karambau. Mari, oru-oruaho karambau mia kareho mebali tewantaom siki ronga nai pompusi ako korano Laengu Laengu sumoo i taroano uluno oru-oruaho karambau mia kareho pada sowo bungku ongkora moala polela,a.

“Eh..!Eh..!taeno Ama taho petidu. Laluo pada moiko!”

Dehemo sai lapasi pooliwino Laengu.” Buk!”

Laengu kinonao sala asade karambau mia daa montandu balino.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

Laengu tewantuho ronga pusao asangkarai. Binta wiwino saularano limba,o baho mokuni mia kowoo mobonto. Mantari de,u Laengu nai posi umotu, mari deu ronga umeme. Oru-oruaho karambau mia kareho mebali arihano kuraho sikino lapasi mowowo mia modaso sai moikono woono enge. Oru-oruaho iso karambau lakoo mokaka bumintaho iso poiyaha.

Opiahako ai tempo, Laengu sadario pantano lapasi wutono komiu-miu ronga mokora dahano Ama. Meronga Ama, nade mokakao komiu-miu hule i raha ampe oleo kiniwiahomo. Teleuno i raha mokekeam alompusu.

Iso oleo, tampano Ama lapasiho tumondao Laengu i larongkeu ampe dehom kai malo, nade hinapo hule. Moiko salama Laengu binta kongkomate, Laengu binta iso tempo modasoo kohakino.

***

Terjemahan

Laengu berangkat ke hutan hari itu dengan perasaan senang, di keranjangnya telah terikat lima biji ketupat.

“Hari ini, aku tidak boleh gagal. Kalau gagal, pasti ama akan marah besar, apalagi kalau sampai membunuh, tidak. Aku tidak boleh membunuh lagi,” Laengu menghayal sepanjang jalan.

Baru beberapa langkah meninggalkan hutan yang menuju rawa, Laengu mendengar bunyi seperti suara batu besar yang dipukul dengan palu. Laengu mempercepat langkahnya, sambil membungkukkan badan. Dia mengamati ke arah datangnya suara mencurigakan itu.

“Astaga...! Rupanya dua ekor kerbau jantan sedang bertarung di pinggir rawa,” Laengu berbisik dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Benar-benar tugas yang sangat berat, kedua kerbau ini harus dipisahkan!”

Laengu teringat lagi nasihat ayahnya. Tanpa berpikir panjang, Laengu langsung berlari ke arah dua ekor kerbau yang sedang beradu kekuatan.

“Hus...! Hus...! Jangan berkelahi!” Laengu berusaha mengusir kedua kerbau itu.

Namun, kedua kerbau yang sedang bertarung sudah telanjur marah dan tidak menghiraukan teriakan Laengu. Laengu masuk di antara kepala kedua kerbau yang sedang saling mundur ke belakang untuk mengambil ancang-ancang.

“Eh...! Eh...! Ama bilang jangan berkelahi, lebih baik berdamai saja!”

Hampir tidak selesai nasihat Laengu, “Buk...!”

Laengu ditubruk salah satu kerbau yang berlari hendak menanduk kerbau lawannya. Laengu terbanting dan pingsan seketika. Dari sela-sela celananya keluar cairan kuning yang berbau

tidak sedap. Rupanya Laengu tidak sekadar buang angin, tapi malah buang hajat. Kedua kerbau yang sedang bertarung menjadi reda kemarahannya setelah mencium aroma yang sangat menyengat hidung. Kedua kerbau itu pun segera pergi meninggalkan tempat itu.

Beberapa waktu kemudian, Laengu sadarkan diri setelah tubuhnya diguncang-guncang dengan keras oleh ayahnya. Bersama ayahnya, ia segera bergerak pulang ke rumahnya karena hari telah petang. Hari telah beranjak gelap ketika ia tiba di rumah.

Hari itu, rupanya ayahnya telah menyusul Laengu ke dalam hutan karena sudah hampir malam, ia belum pulang. Meskipun Laengu selamat dari kematian, Laengu sejak saat itu menderita sakit keras.

***

21. Laengu ronga Ika Owose♀

Laengu dan Ikan Besar

Laengu iapo kaida tende binta moreo. Pongkano saa pomne-moneno, manangku wutono mia morusu daa meihi pendua. Kinoka mia kinokaano tenoosi punti. Orua oleo ongkora mia leu, tuwaino daa memang kilo. Punti mia binae i osanda tungku tampano montampu,uhom mokuni. Laengu tenosi titiroo iso punti ampe mia wangino nai eheakoo moiko naiyo ongkora moala iso punti.

" Dadio kaku pomoni punti posi teasade Ama?

"Naidadi, Nak! Iso punti ongkora mia persiapan acarano tuwaimu mia daa memangkilo!

"Koo kana iko, kude daku lako molingka-lingka i dambata, i larolaa." Taeno laengu nami tewole.

"Hoo lakom posi tahi olai ampe moreomu napi tende tou." taeno Ama.

Laengu lakoom dambata. I wawo dambata, nade mepikiriom ongkora molahapi cara kanaampe Ama kai humpuosi pompetou-touno. Nade dadano pumikirio punti mia dada rahano. Nade penansao humpuo kesempatan ongkora mongka punti mia mokuni rahano. Lapasino humpuo cara, teleuno i raha Laengu mokakao humumpuo Ama.

"Ama, i tonto dambata daaho ika owose! Kude pantaku mia umontoho".

"Ah, kai totousi Laengu! Selama ai kude mbule naku toorio hapao paanino!" Taeno Ama.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

“Tonia daaho kuli punti osanda dambata. Tempoku mohawiako i pada, ikano motilaloo megolotio”.

Baah! Koo kana iko tade dadio montuka asa eta punti ronga asade ika owose. Iso ikano dadio kato tineahakono ongkora kowea mia leu oleo pemangkilo ano tuwaimu.

“Hoo! kude dakum periou i dambata. Kii teleu Ama i dambata. Potilalomo pekoloro haa!

Laengu mokakaom rumonto i dambata ronga tii i tonto dambata. Nai meuu, Ama leuho ronga mombawa asa eta punti mia mokuni kulino. Nade ontoho liku-liku.

Nai ontoho Laengu. Laengu iso tempo daa kareho dada i tontono dambata metako binta pekoono Ama. Laengu saha-haaano lumeo i laro baho. Nade pokomiu-miuo baho ampe Ama kai potaesi motae i tonto damabata totouo daaho ika owose. Lapasino iso, nade hule pendua mbule poiyahano dada.

Ama komo-moohom ontoho komiu-miu baho i tonto dambata. Nade mokakaomo kumaiyo asa boto punti i kokabi, kai hawiakoo asa boto punti i kokabi, kai hawiako,o mbule i larolaa. Laengu mompekaakahi lumeo ronga moala punti binta laro baho lapasi kai kaaho. Tonia pekolorano komiu-miuo mari lapasino pinae, paanino purahomo. Ama tetiwaio tilaro. Pertamano, mari kadio sai dadi. Montampuuhomo siki ampe punti daahom asa boto.

Nade moatoroom cara, punti pinasaho i tasi ronga pokoteumeheio kokabino kai pebobae i padano punti kuraho podoano carano Ama. Sahinapo komiu-miu tasi. Ama ransaomo periou ronga kadadiao. kokabino tekaio i wiwi huuno ika owose.

“ Arede..Arede..ikude Ama! Kude mia kinona..! Perurutuno Laengu i tonto mompemahaki.

Ama tesingkoo pumodeaho perurutuno Laengu i tonto dambata.

“Kanaampe kai koo kinonano?” petukanano Ama memeo.

“Kude daku tonto dambata mokea morako iso ika mia lapasi kinonano. Mari deu kude mia kinona! Taeno Laengu mealasao.

“Ah! Ai posi akalamuosi! Pasti minokea hakomu mongka punti ingao ika, mari koo!” taeno Ama sikino ronga wumungkahio kokabino binta huuno Laengu” leum, merende kato hule !

“Mia kumonako hukumanmu, meanta kau lako moala lewe rombia! Kato pombeweu bao.

Laengu tenosi sa ia-ia tumahao mahaki ronga metangkoro dahano Amano ampe tinoorio intuno mia totouano mokea mongka punti ingao ika. Inda mia suere saingao pantano.

***

Terjemahan

Laengu baru sembuh dari sakit. Selera makannya sedang memuncak, mungkin badannya yang kurus akan berisi kembali. Makanan yang paling diidamkannya adalah pisang. Dua hari yang akan datang, adiknya akan disunat. Pisang yang digantung di dekat tungku tampak mulai menguning. Laengu hanya dapat memandangi pisang itu karena orang tuanya tidak mengizinkan siapa pun untuk mengambil pisang itu.

"Boleh aku minta satu biji saja pisang, Ama?

"Tidak boleh, Nak! Pisang itu untuk persiapan acara adikmu yang akan disunat!"

"Kalau begitu, aku akan pergi jalan-jalan ke jembatan, di kali!" kata Laengu cemberut.

"Ya, pergilah asal tidak jauh karena kesehatanmu belum pulih benar," kata ayahnya.

Laengu pun pergi ke jembatan. Di atas jembatan, ia berpikir untuk mencari cara bagaimana supaya ayahnya dapat mempercayainaya. Ia terus saja terpikir dengan pisang di rumahnya. Ia merasa punya peluang untuk makan pisang yang sudah menguning di rumahnya. Setelah menemukan cara, Laengu segera berlari pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Laengu segera menemui ayahnya.

"Ama, di bawah jembatan ada ikan besar. Aku sendiri yang melihatnya."

"Ah, yang benar Laengu. Selama ini aku belum pernah melihat ada ikan besar di bawah jembatan itu. Kalaupun ada, kita juga belum tahu apa umpannya." kata ayah Laengu.

"Tadi saya menemukan pisang di dekat jembatan. Saat aku buang ke bawah, ikannya langsung menyerbu."

"Wah! Kalau begitu kita bisa menukar satu sisir pisang dengan seekor ikan besar. Ikannya itu bisa kita suguhkan pada undangan yang datang pada hari sunatan adikmu."

"Baiklah, aku akan berangkat duluan ke jembatan. Kalau Ama sampai di jembatan, langsung saja memancing, ya!"

Laengu segera berlari ke jembatan dan turun di bawah jembatan. Taklama kemudian, ayahnya pun datang dengan membawa satu sisir pisang yang kulitnya sudah menguning. Ia melihat sekeliling, tak dilihatnya Laengu. Laengu saat itu sedang berada di bawah jembatan bersembunyi dari pandangan ayahnya. Laengu pelan-pelan menyelam ke dalam air. Ia menggoyangkan air agar ayahnya yakin kalau di bawah jembatan memang benar terdapat ikan besar. Setelah itu, ia kembali lagi ke tempatnya semula.

Ayahnya tersenyum melihat goyangan air di bawah jembatan. Ia cepat mengaitkan satu biji pisang ke mata pancing, lalu dibuang ke kali. Laengu pelan-pelan menyelam dan mengambil pisang dari dalam air kemudian memakannya.Tali pancing bergoyang-goyang, setelah ditarik, umpannya sudah habis. Ayah Laengu tambah semangat. Ia melakukan berkali-kali seperti cara yang pertama, namun selalu saja gagal. Ia mulai kesal, apalagi pisang yang tersisa tinggal satu biji.

Ia pun mengatur siasat. Pisang dipasang di tali pancing dan membiarkan mata pancingnya bergantung-gantung di bawah pisang. Laengu yang saat itu sudah kekenyangan makan pisang kurang memperhitungkan siasat ayahnya. Sebelum tali pancing bergoyang, ayah Laengu sudah menarik duluan dan berhasil, mata pancing terkait di bibir ikan besar.

"Aduuh…Aduuh…Ini aku ama. Aku yang kena." jerit Laengu kesakitan.

Ama tentu saja kaget mendengar jeritan Laengu di bawah jembatan.

“Bagaimana bisa kamu yang terkena?” tanya ayah Laengu khawatir.

“Aku ada di bawah jembatan untuk menangkap ikan itu jika sudah kena, ternyata aku yang terkena” kata Laengu beralasan.

“Ah! Ini hanya akal-akalanmu saja. Pasti yang ingin makan pisang bukan ikan, tetapi kamu” kata ayahnya kesal sambil membuka mata pancing dari mulut Laengu. “Ayo, cepat pulang. Sebagai hukumanmu, besok kamu harus pergi mengambil daun sagu. Kita akan membuat atap.”

Laengu hanya terdiam menahan sakit dan malu pada amanya karena ketahuan dialah yang ingin makan pisang, bukan ikan seperti yang dikatakan kepada ayahnya.

***

22. Laengu laro Poboke Lewe Rombia♀

Laengu dalam Ikatan Sagu

Iso mewangu, Laengu dai pokolakoo siniksano mia pinombeehi binta Aman. Nade siniksa,o moala lewe rombia ongkora kai dadi olima lewe baono raha. Ronga pinokowali dahano Ama, nade molingka sumoo i larongkeu ronga molingka, Laengu dadano mepikiri molahapi salaha limba binta siksaano mia pinombehiako dahano. Masalano naingao teno posi momone puuno rombia, mari nade naida montuwai molemba asa boo lewe rombia ongkora ukuru hopulu kaolima lewe bao sabutu momaleno momone puuno rombia. Nade mohumpuom akala.

Ama, kude montuwai aku moala lewe rombia, mari kude naku pontuwai molemba pendua i kampo. Wiwi huungku dahopo mahaki, Ama kanaampe koikude moala lewe rombia, Ama mia lumembao?" petukanano Laengu.

"Hoo, dadio tenoo bokeno kai moroso ronga tahi kura binta hopulu kaolima lewe bao".

Hoo balipo, Ama! Moiko kolabi montuwai aku! Kana-kana ai siakom kaku periou moala lewe rombia ."

Laengu haaro;o lumako i larongkeu piyahano rombia. Tamapano, ai kasusahao mbule mongkompulu lewe rombia kai mehina ampe ai kuraho motauno momone. Opiahopo lewe rombi a mia inala, ai momaleomo. Tempo kareho moboke lewe rombia mia kira-kira mobeano kolabi binta olima lewe boo," Lawanino Laengu.

" kanaampe caramu kau poko kira-kiraho?"

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

"Kebetulan ai leuko. Kude daku koledo i wita ronga tulungi aku bumungkusuo wutongku ronga lewe rombia. Lalu kau bokeo kai morose lapasino iso. Kau taera koo. tandaio doao, ko mobeano dadio kaai kolabi hopulu kaolima lewe atau sahina," taeno Laengu.

Iso mia weweu akoom pinomonino Laengu, lapasi bungkusuom wutono Laengu, ndeo kau tandaio tumaraakoo.

"Arede, ai kolabio mobeano." Taeno.

"Hoo. Sanao! kana-kana ai binta aku! Posi kaku telimba panta."

Iso mia lakoom bumintaho Laengu mia dada laro poboke lewe rombia, nai meu Ama lapuho i osanda puu rombia. Nade tilaro lapasi umontoho hasele kobuano anano. Nade tandaiom tumara koo iso lewe rombia.

"Baah ai modasoo mobeano. Kii lineweako bao, pasti daa mehina baono, " kamburono

Laengu tenoosi komoomoo pumodeaho taehakono Ama.

Ama palimbao teteeho kakorano lumembao iso lewe rombia, lingkano pempiahakomo kongkotewantu nadeo kai tealu ongkora meloolo.

"pobokeno lewe rombia mehewuo mari modasoo mobeano, Ama merurutuo ronga motilaloo rumapisakoo iso lewe rombia nade nai sadario motae Laengu i laro pooboono iso lewe rombia.

I Laengu mia dada i laro pobokeno lewe rombia penenasao mahaki ampe rinapisakoo. uluno mokolilio ronga penansao mokea memelu. Ama hulempenduao lumanjutkano polingkaano nade moseahom tumaarakoo poboono iso lewe rombia. Mari ai tempo lewe rombia nai tetarako mbule. Ama montampuuhom sawa isea.

" manangku ai lewe rombia daaho kadadino. Koo kana iko laluo kaku popoleo," taeno ronga pompesaono ronga putus asaomo.

Laengu ronga mompodea taeno Ama binta laro poboo, tewaweopo kumora ampe meme.

"Taho! Taho popoleo! kude dada aku laro, Ama!"

"Dako i maina, Nak?" Ama ontoho liku-liku. Mari nai ontoho Laengu.

"Kude dada aku i laro poboono lewe rombia, Ama!

"Ha..? koo dadako i laro? Maka mbule! Dako pumopateo Amamu, maka?"

"Maapu aku Ama! Ampe kude totouano moamale aku, namku pontuwai molingka," taeno Laengu merurutu.

Ama laluo wungkahio pobokeno lewe rombia. Mari deu lewe rombia tenoosi hinumpu dahano binta bungku. Mari mia dada laro Laengu. Tampano Laengu tono melea linembano Ama ampe mohalino mewita hule i raha.

Binta tempo iso, Laengu humpuo mahaki wuku ampe porapisako ano Ama mia sai maanao dadaaho i laro poboono lewe rombia.

***

Terjemahan

Pagi itu, Laengu akan menjalani hukuman yang diberikan oleh amanya. Ia dihukum mengambil daun sagu untuk dijalin menjadi lima belas lembar atap rumah. Dengan ditemani oleh amanya, ia berjalan masuk ke dalam hutan. Sambil berjalan, Laengu terus bepikir mencari cara untuk bebas dari hukuman yang diberikan kepadanya. Masalahnya bukan hanya soal memanjat batang sagu, tetapi ia tidak akan mampu memikul seikat daun sagu untuk ukuran lima belas lembar atap setelah kelelahan memanjat batang sagu. Ia lalu mencari akal.

"Ama, aku bisa mengambil daun sagu, tetapi aku tak akan mampu memikulnya kembali ke kampung. Bibirku masih sakit, Ama. Bagaimana kalau aku yang mengambil daun sagu, Ama yang memikulnya?" tanya Laengu.

"Ya, boleh saja. Asalkan ikatannya kencang dan beratnya tidak kurang dari lima belas lembar atap".

"Tentu saja, Ama! Bahkan lebih dari itu pun, aku sanggup! Sekarang biarlah aku duluan mengambil daun sagunya".

Laengu buru-buru berangkat ke hutan sagu. Rupanya, ia kesulitan juga mengumpulkan daun sagu sebanyak itu karena ia kurang pandai memanjat. Baru beberapa lembar daun sagu yang diambil, ia sudah kelelahan. Ketika sedang mengikat daun sagu, seseorang menghampirinya.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Laengu?" tanya orang itu.

"Aku sedang memperkirakan besarnya ikatan daun sagu yang kira-kira beratnya lebih dari lima belas lembar atap," jawab Laengu.

"Bagaimana caramu memperkirakannya?"

"Kebetulan kamu datang. Aku akan berbaring di tanah kemudian tolong kamu bungkus tubuhku dengan daun sagu, lalu ikat

dengan kencang. Setelah itu, kamu angkat. Coba perhitungkan, apakah beratnya bisa lebih dari lima belas lembar atap atau belum," kata Laengu.

Orang itu lalu mengerjakan permintaan Laengu. Setelah membungkus tubuh Laengu, ia lalu mencoba mengangkatnya.

"Aduh, ini kelebihan berat," katanya.

"Ya, bagus! Sekarang tinggalkan aku! Biar aku keluar sendiri."

Orang itu lalu pergi meninggalkan Laengu yang berada dalam ikatan daun sagu. Taklama kemudian, ayah Laengu muncul di dekat pohon sagu. Ia gembira setelah melihat hasil pekerjaan anaknya. Ia pun coba mengangkat daun sagu itu.

"Wah, ini berat sekali. Kalau dibuat atap, pasti banyak jadinya," bisiknya.

Laengu hanya tersenyum mendengar perkataan ayahnya.

Ayah Laengu mengerahkan semua kekuatannya memikul daun sagu itu. Jalannya sempoyongan. Berkali-kali ia berhenti untuk beristirahat.

"Daun sagu ini ikatannya kecil tapi beratnya luar biasa," ayahnya menggerutu dan langsung membanting daun sagu itu. Ia sama sekali tidak menyadari jika Laengu berada di dalam gulungan daun sagu itu.

Laengu yang berada di dalam gulungan daun sagu merasa kesakitan akibat bantingan tersebut. Kepalanya pening dan terasa ingin muntah. Ayahnya kembali hendak melanjutkan perjalanan. Ia pun berusaha mengangkat gulungan daun sagu itu, tetapi kali ini daun sagunya tidak terangkat lagi. Ayah Laengu mulai putus asa.

"Mungkin daun sagu ini ada hantunya, lebih baik aku cincang-cincang saja," katanya jengkel dan putus asa.

Laengu yang mendengar perkataan Ayahnya dari dalam gulungan, sontak berteriak panik.

“Jangan, jangan dicincang! Aku ada di dalam, Ama!”

“Di mana kamu, Nak?” Ayah Laengu melihat ke sekeliling, namun tidak dilihatnya Laengu.

“Aku ada di dalam ikatan daun sagu, Ama!

“Haa...Kamu ada di dalam? Kurang ajar! Mau membunuh amamu, ya!”

“Maaf, Ama! Aku sebenarnya sudah capek, tidak kuat lagi jalan,” kata Laengu memelas.

Ayahnya lalu membuka ikatan daun sagu. Ternyata daun sagu hanya terdapat pada bagian luar saja, sedangkan pada bagian dalamnya adalah Laengu. Rupanya Laengu hendak menumpang dipikulan ayahnya karena malas berjalan kaki pulang ke rumah.

Sejak saat itu, Laengu mengalami sakit tulang akibat bantingan ayahnya yang tidak mengira kalau dirinya berada di dalam ikatan daun sagu.

***

23. Laengu lakoo Sumomba♀

Laengu Pergi Merantau

Lapasi acara pemangkilo anotuwaino batalao opiahako temp gara-gara pombeweuano laengu mia kumaaho kai pura punti mia ongkora pinakeno acara pemangkiloa, mari ai pinasadiano pemangkilo ando rencanando daa modaso maroano. Punti mia pinasadia ongkora acara ritual diperam i ala ampe tahi ontoho laengu. Mari, tampano laengu toorio motae mia wangino ndo pepeuo mohombo punti i alaampe tahi kaaho kana piaalohako. Mari nade molahapio akala kana ampe kai humpuo iso punti.

"Ama, kukokolarohomo umontoho tuwaingku. Ongkora kii pemangkilo, nade naida mompake enu. Kana ampe kiku lako sumomba i kampondo mia lumaha radaki kaku pooliakonosi enu wula?" taeno laengu.

Baah, moikoho kookana ikopogaumu, Nak! kueheakoko mako sumomba ongkora tuwaimu taeno Ama tilaroho.

Laengu lakoomo sumomba, ai tineoomo dahano keluargaano teleu wiwino larolaa. Lapasino keluargaano hule iramo. mari nade rumontoo pendua i taroano ala ronga sumo i larono naida mia montoori moiko teasamia. I laro ala laengu ontoho teteho punti mia motaha. Kaahomo iso punti ronga purahomo ronga mombeweuo enu binta asa wukuako taino wola.

Selama otolu oleo laengu dadaho i ala naida mia umontoho moiko tesamia. Punti motaha pinasadia pemangkilo ano tuwaino purahomo kaaho. Mari, ai mepasadiaomo hule i raha ronga

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

mombawa asade enu wineweuno. Temono dada i wai raha, Ama motilaloo umontoho periou. Ndo sambuho ronga tilaro.

"Laengu! Laengu! Koo hulekom. Nak. mainao enuno tuwaimu?" metukanao Ama.

"Yaaha Ama!" laengu mompalimbao hapa-hapa binta laro kadu-kaduno. " ai enu laluo kai wungkahio kii pebaho tuwaingku ampe tahi lunturu kii konao baho."

"Nak, ai tuwaimu. Tandaio pasahakono enuno!"

Laengu pasahakono iso enu i weuno tuwaino.

Mia wangindo modasoo tilarondo umontoho anando mia daa memangkilo lapasi kai pompake enu. Ama pede-pedehakono bahuno bahuno laengukana tandano tilaro ronga owoseo larono dahano anano.

Tempo teleu malo, laengu mesaritao dahano mia wangino tentang pengalamando selama dada i sumombaa. laengu mompuo kampudia binta Ama ronga Ina. Oleo dahopo modaso mewanguno. Ina lakoom i larolaa ongkora bumahoo tuwaino, koi ma lakoo moala punti i ala mia lapasi ninaano. Rencanano, tuwaino laengu daa memangkilo ongkora kiniwia ndeo kando pasadiao hapa-hapa mia pinarlu indo. Ina mia bumahoo tuwaino laengu kolumpeo wumugkahio enu i weuno tono tali. Ina modasoo pesosongino nai pompekaakahi pooliwino laengu. Ina haaroo hule i raha. Lapasi teleu raha, masaakono Ama da kareho siki modaso ampe punti mia ala. laengu leu moosanda ronga melaporo motae asaalo moontoho daaho mia mohalo mia leu moleusi. Taeno, iso mia mokeaho mongka punti ronga towu.

"Baah, iso mia modasoo mosekano, maanangku nadeom kumaaho puntito." Taeno ma.

"Tekonao. Ampe iso ia leu mbule moleusi. Ama daamo meme! Ongkora dai kude mebali akono.!" Taeno laengu.

“mikoho, Nak! balio iso mia! Popateo!”

“hoo daku popateo.”

Sebenarno laengu i maanao Ama nade mombeweuako pumapuraho punti i ala. mari, lapasino laengu sumaritao tentang mia mohalo mia leu moleusi, pompekoono Ama motilaloo metisu dahano mia moleusi iso salamao mbule laengu.

***

Terjemahan

Setelah acara sunatan adik Laengu batal beberapa waktu lalu gara-gara perbuatan Laengu yang memakan habis pisang yang akan dipakai pada acara sunatan, kali ini persiapan sunatannya direncanakan lebih meriah. Pisang yang disiapkan untuk acara ritual diperam di lumbung padi agar Laengu tidak melihatnya. Namun, rupanya Laengu mengetahui jika orang tuanya sengaja memeram pisang di lumbung padi agar ia tidak memakannya seperti tempo hari. Ia pun lalu mencari akal untuk mendapatkan pisang tersebut.

“Ama, aku sangat kasihan melihat adikku. Pada saat disunat nanti, dia tidak akan memakai kalung. Bagaimana kalau aku pergi merantau ke negeri seberang mencari rezeki agar bias membelikannya kalung emas?” kata Laengu.

“Wah, bagus juga rencanamu, Nak! Aku izinkan kamu pergi merantau demi adikmu,” kata ayah laengu senang.

Laengu pun pergi merantau. Ia diantar oleh keluarganya hingga di pinggir kali. Setelah keluarganya pulang, ia segera berlari kembali ke arah lumbung dan masuk ke dalamnya tanpa diketahui oleh siapa pun. Di dalam lumbung, Laengu melihat semua pisang sudah masak. Ia lalu memakan habis pisang itu sambil merangkai kalung dari butiran tahi tikus.

Selama tiga hari Laengu berada di lumbung tanpa seorang pun melihatnya. Pisang masak persiapan sunatan adiknya telah habis dimakannya. Kini, ia bersiap-siap pulang ke rumah dengan membawa seuntai kalung buatannya. Ketika ia berada di depan rumah, ayahnya langsung melihatnya lebih dahulu. Disambutnya Laengu dengan suka cita.

“Laengu! Laengu! Engkau sudah pulang, Nak. Mana kalung adikmu?” tanya ayahnya.

“Ini, Ama.” Laengu mengangsurkan sesuatu dari dalam sakunya. “Kalung ini harus dibuka apabila adikku akan mandi sebab nanti warnanya bias luntur apabila terkena air.”

“Nah, ini adikmu. Coba pasangkan kalungnya!”

Laengu memasangkan kalung itu ke leher adiknya. Orang tuanya sangat gembira melihat anaknya yang akan disunat telah memakai kalung. Ayahnya menepuk-nepuk pundak Laengu sebagai tanda salut dan bangga pada anaknya.

Saat malam tiba, Laengu bercerita kepada orang tuanya tentang pengalaman-pengalamannya selama berada di perantauan. Laengu mendapat pujian dari ayah dan ibunya.

Hari masih sangat pagi, ibu Laengu ke kali untuk memandikan anaknya, sedangkan ayahnya ke lumbung untuk mengambil pisang yang telah disimpan. Rencananya, adik Laengu akan disunat sore nanti sehingga mereka hendak menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Ibu Laengu yang memandikan adik Laengu lupa membuka kalung di leher anaknya. Akibatnya, setelah selesai mandi, anak itu menangis karena kalung di lehernya tinggal tali. Ibunya sangat menyesal telah melalaikan nasihat Laengu. Ibunya pun buru-buru pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, ternyata ayah Laengu sedang marah besar karena pisang di lumbung telah habis. Laengu datang mendekat dan melaporkan bahwa tadi malam ia melihat ada orang hitam yang datang menantang. Katanya, orang itu ingin makan pisang dan tebu.

“Wah, orang itu sangat berbahaya. Jangan-jangan dia yang makan pisang kita,” kata ayah Laengu.

“Betul. Jika orang itu datang lagi menantang, Ama tidak usah takut, aku yang akan melawannya!” kata Laengu.

“Bagus, Nak! Lawan orang itu! Bunuh dia!”

“Baiklah, aku akan membunuhnya”.

Sebenarnya Laengu dicurigai oleh ayahnya sebagai pelaku yang telah menghabiskan pisang di lumbung. Namun, setelah Laengu menceritakan tentang orang hitam yang datang menantang, perhatian ayahnya langsung tertuju pada orang berbahaya itu. Laengu pun selamat.

***

24. Mia Mohalo Molaahapio Bali♀

Orang Hitam Mencari Lawan

Towu i woi rahano Laengu owoseomo. Laano ondauho mepatooraho mokea ongkora pumenamio, naingao suere saingao Laengu. Ai moseaho mokeano mondou iso bahono towu, mari Ama ronga Ina i larangio ampe iso towu ongkora ira mombeweu siu. Laengu tenoosi dadio umudoho oniuno koano umomntoho iso towu mia dinagai koa oleo. Nai meu Laengu penansao momale kadi tinetena modagai iso towu pinombula binta mewangu sampe malo binta poleusindo mia mohalo mia molahapi bali. Laengu molahapio akala ongkora pinopakeno ai tempo mia mohalo iso ongkora pantano. Nade iaopo kai pontampuu mombeweu sarita wuti.

Ama, laluo kaku lahapi pantao iso mia ronga pumokosio mokaka. Kude momale aku kadio mesikori ronga modagai iso towu pinombula." Taeno.

"Taho, Nak! kutooriosi koo montuwaiko, mari kana ampe kio nade numangiko?" memeo Ama.

"Daamo meme, Ama! Limangku mokatoo mokea lumiliho uluno." Laengu poko petou-touo.

Moikohom, mari kau pompekaakahi! Ampe iso mia mosekao" taeno Ama. Laengu lakoom. Sahinapo lako. Ai engoho limano oru-oruaho mia wangino. Mari ai, mari nade daa mako lumeosio mebali akono mia mohalo ndeo kai parlu momoni kii ineheko binta oru-oruaho mia wangino. Nade momileo mesala i bungku raha. Lapasi kai peputara i taroano yo ala. I padano ala, mohumpuo asa tompi labino halo pontunua, ai pokomohaloo

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

pantano ronga iso halo naida mia umontoho mako teasamia. Lapasi mohaloom asa wutoo, lapasi kai pewaheako hule i raha. Laengu motilaloo umosandangio libuno towu kai lapasi kai pompio.

"Tanteng-tanteng umpa kato pekabatu!(tanteng-tanteng turun kita baku potong!)

"Arede! Kio Laengu dada i raha, pasti dai papuraho iso mia," taeno Ama.

"Tanteng-tanteng. Umpanakoo Laengu!" kumorano kadaadahako naingao Laengu.

"Laengu naidada i Raha. Ongkoranopo kau leu pendua!" kumorano Ama.

"Moikoho, kude dakum lako. Towu mia lapasi tewantu daku wawao teteho," taeno.

"Wawaomo, teno tahako hinapa-hapai!" taeno pasra omo.

Laengu lakoo ronga molemba towu mia lapasi pinopole binta tonia. Lapsino teleu i larongseko, nade i kaaho teteeho, ndeo mbule kai lako mebaho i larolaa. Lapasino iso, nade huleomo kadaa-dahako tesingko.

"Ama! Ama! Naiyo mia mombeweu ako ai teteeho?" taeno kadaa-daahako halia.

"Arede, Nak! iso mia mohalo lapsiho laeu lumahapiko," taeno Ama.

"kona lakoo maka iso mia. Kiku dada pasti daku popoleo!" taeno.

Ama, penansao owoseo larono ronga pemoikoho baranino anano. Ia pede-pedehom i bahuno Laengu.

Mari deu, koo wumarisio mosekano Amamu ai tempono mongura," taeno Ama.

***

Terjemahan

Tebu di depan rumah Laengu sudah besar. Batangnya panjang menimbulkan keinginan untuk mencicipinya, tidak terkecuali Laengu. Ia ingin sekali meminum air tebu itu, namun ayah dan ibunya melarang karena tebu itu nantinya untuk membuat gula madu. Laengu hanya bisa menelan air liurnya setiap kali melihat tanaman tebu yang dijaganya setiap hari. Lama-kelamaan Laengu merasa capek disuruh terus-menerus menjaga tanaman tebu itu dari pagi hingga malam dari serangan orang hitam yang mencari lawan. Laengu pun mencari akal untuk memanfaatkan situasi orang hitam itu untuk kepentingannya sendiri. Ia pun mulai mengarang cerita bohong.

“Ama, lebih baik aku cari sendiri orang itu dan membereskannya cepat. Aku capek terus-menerus menunggu dan menjagai tanaman tebu itu,” katanya.

“Jangan, Nak! Aku tau kamu pemberani, tapi bagaimana kalau dia mengalahkanmu?” kata ayah Laengu khawatir.

“Takusah khawatir, Ama! Tanganku sudah gatal ingin memenggal kepalanya,” Laengu meyakinkan.

“Baiklah, tapi kamu berhati-hati! Orang itu sangat berbahaya,” kata ayah Laengu. Laengu pun berangkat.

Sebelum berangkat, ia mencium tangan kedua orang tuanya. Kali ini, ia akan pergi berperang melawan orang hitam sehingga perlu untuk memohon restu dari kedua orang tuanya. Ia memilih berangkat lewat belakang rumah, kemudian memutar ke arah lumbung padi. Di bawah lumbung padi, terdapat setumpuk arang bekas pembakaran. Ia menghitamkan dirinya dengan arang itu tanpa seorang pun yang melihatnya. Setelah badannya telah berwarna hitam, ia kemudian berbalik pulang ke rumah.

Laengu langsung mendekati rimbunan tebu kemudian mulai memaras.

"*Tangteng-tanteng umpa kato pekaabatu*! (tanteng-tanteng turun kita baku potong!)

"Aduh! Kalau Laengu ada di rumah, pasti dia akan menghabisi orang ini," kata ayah Laengu.

"*Tanteng-tanteng, turunkan Laengu*!" teriaknya berpura-pura bukan Laengu.

"Laengu tidak ada di rumah. Nanti lain kali kamu datang lagi!" teriak ayah Laengu.

"Baiklah, aku akan pergi. Tebu yang sudah terbanting akan kubawa semua," katanya.

"Bawa saja, asalkan kami tidak diapa-apakan!" katanya pasrah.

Laengu pergi dengan memikul tebu yang telah dipotong-potongnya dari tadi. Setelah tiba di semak-semak, ia memakan semuanya, lalu pergi mandi di kali. Setelah itu, ia pulang dengan berpura-pura kaget.

"Ama! Ama! Siapa yang melakukan semua ini?" katanya berpura-pura panik.

"Aduh, Nak. Orang hitam itu telah datang mencarimu," kata ayah Laengu.

"Beruntung sekali orang itu. Kalau ada aku, pasti dia sudah kucincang-cincang!" katanya.

Ayah Laengu pun merasa bangga dan kagum akan keberanian anaknya. Ia menepuk-nepuk pundak Laengu.

"Ternyata kamu mewarisi keberanian Amamu ini pada masa mudanya," kata ama.

***

25. Landoke ronga Tuntulaa♀

Landoke dan Tuntula

Landoke-ndoke laro saritano miano wawonii hako waiko asade ndoke mia mokora kona bala ampe mobongono. Mari koi tuntulaa waiko asade manu-manu mia buano molahapi mongka i ondauhano larolaa ronga laala. Oru-oruaho mewali-wali ira ronga moiya ira asa raha.

Tampano asade oleo, landoke-ndoke ronga tuntula lako ira i larolaa molahapi susula (siput kali). Tuntulaa modasoo tae touno molahapi susula, taba koi landoke- ndoke tenoosi meka aso-aso ako wiono baho. Asa botoako susulaa rinuruki dahano tuntulaa nai meu mehinaomo susula mia kinimpulundo. Kai lapasi penansao kuuhom, tuntulaa huleomo i raha ronga numahuo. Lapasin monahu, nade popoleo teteeho tampano lapasiho montampuuhom sumosipio. Modasoo moikono. Dedeho kai puraho sumosopio. Lapasino mongka, tuntulaa mokosio tangowio labi mia mekalo kulino, koo kaanakono dahopo koihi, lapasi kai petako i samabalino rere.

Kolonso-lonsoono waktu mia lapasi, landoke-ndoke leuho ronga mehoowi. Ai metakoom umontoho susulaa mia lapasi ninahu ronga lapasi pinopole tompano. Ai montampuuhom mongka ronga sumosopio.

"Baah, pewalingku kokolaro aku!" taeno laro-larono.

Mari, lapasino sumosopio lalo mehinao, ampe deu mia koihi tenoosi opia boto. Ai montampuuhom mompisisao.

"Kude daku mombalo, pewalingku!" ai moancam.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

Lapasi mongka, ai mepokosiomo lako lumahapio pewalino. Mari tampano meloeo i sambalino rere. Ai ontoho asadeno pewalino mia kareho metako.

"Hoo daku mombalohakoko pewali."

Landoke-ndoke rakoo peawalino tuntulaa mangamu mokea pumulasio pantano. Mari landoke-ndoke moseaho bini mokorao. purumbuino tuntulaa pasra omo ronga pumembehio torano. Dadaho landoke-ndoke nami pohawiako waktu pendua, landoke-ndoke motilaloo morabuki wuluno pewalino sampe kai gundulu. Nai teleu sampe hi iso, ai lakoo molahapi pewunse ano heo mohalo i wita ndeo kai sopakoo peawalino i wunseno heo. Lapsino iso, ai bintaho pewalino asawalino meangani mebali pekikiano heo mohalo. Tuntulaa tenoosi dadi lumeledo pumolaisio pekikiano heo mohalo, wutono mongkambanio lapasino kumonao meapu.

Teleuno malo, usa wini-wini tiiho. Tuntulaa mekabiao suminggungo pewalino.

" Tora-tora mbuluku, tora kaku pombalo! (tumbu-tumbu buluku, tumbu aku membalas!). taeno ronga mekabia.

Landoke-ndoke mompodeaho mia mekabia. Nade mbule daa mombalo.

"hapo pombalomu naida wulumu!" (apa pembalasanmu tidak ada bulumu!). mari koa alo kiiti usa wini-wini, tuntulaa kadio mekabia kana iso, koi landoke-ndoke kadio mombalo pekabiano pewalino.

Asa tempo oleo, tuntulaa dumapaomo. Ai lakoo humumpuo tambao (bangau) ronga wola (tikus). Ai rencanano ongkora mombalo dahano pewalino, landoke-ndoke lapasino bita-bitara, tuntulaa huleo i raha. Landoke-ndoke penansao tesingkoo umontoho pewalino lapsino kowuluo pendua.

"Baah, masaakono dakopo tora pewali," taeno landoke-ndoke.

"Hoo, kana mia inontomu kana-kana ai!

Terima kasih ampe koo rumabuo wulu i weungku!

Ontoho, wulu saraingku ai tetiwaio momahe!" taeno tuntulaa.

"I maina mbule katoda molahapi radaki?" taeno landke-ndoke kookanakono nai penasao tesala.

"Kude daaho rencana owosengku. Ongkora kaku kuaiko!" taeno tuntulaa.

Ontohano landoke-ndoke ronga tuntulaa tepokona iramo. mari totouano tuntulaa monao laro daahano iso pewalino.

Landoke-ndoke modaso,o penasaranno daahano rencana owoseno tuntulaa ampe kai kuiyosi rencanano.

"Hapao rencanamu totouano, pewali?"

"Kude daku lako mebangka-bangka lumaha radaki i poiyahano tole-tolewa. Hapao koo dako utai?"

"Ronga hapao kau pebangka-bangka? Ampe koo naida bangkamu!

"Kami kareho mombeweu Bangka, ronga bangkano inda meuno kai lapasi."

"Dadioka koi kude utai? i maina pombeweu amiu Bangka?"harapuno landoke.

"Dadio, lakomo meanta mewangu i poiyaha puu nangka larongkeu! Meanta dakami dada arange.

Mewangu tou landoke-ndoke lapasihom mepokosi mako i poiyaha puu nangka larongkeu. Tabano tuntulaa dumapaom periou. Laro salahano. Landoke-ndoke mohumpuo tanda-tanda moiko pantano nai toorio artino. Lapasi teleuno arange, pewali-walino meuhom pesikorindo, tambao, wola, tuntulaa.

"Tonia i salaha, dedeho kai kona aku sampa keu tepole. Hapaoka maanano?"

"oo..iso maanano koo dako molemba pana api,"taeno tuntulaa tumandaio pumoko sa ia-iaho.

"Kude mbule mohumpu aku ule mohalo daa kareho mepalohi," taeno landoken daahopo tumandaio montila pelaro memeno.

"Kude mbule morumpati aku wunseno roani." Tiwaino landoke.

"Iso maanano daa mehina doimu," taeno tuntulaa.

Landoke komoo-mooho pumodeaho maanano tanda-tanda mia hinumpuno. Daa kaareho iso, tambao ronga wola nai tewawe mongkobuai bangkando mia binta lewe nangka larongkeu.

Ai bangkano lapasihom wineweu. Meanta malo da ira mako ronga nahkoda Bangka ronga tambao.

Alo mia sisnisikori teleuhomo. Pue mompurio saha-haano, iso Bangka montampuuhom lumako binta wiwino pampa one kolako i poiyahano tole-tolewa. Kampono tole-tolewa tata akonom tenoosi pekompulu ano wio baho tahi mia dada tongano tahi.

Tuntulaa mia meuli kuraho puasno pinurino pue mia sai mokora nade tenao nahkoda Bangka kai doowio pue.

"Nahkoda, pue morungkuo pompuuri. Pekabia ako kabia podoowi pue!" taeno.

"Hoo, taeno tambao uluno i wawao ronga i pada ronga mekabia.

"Wuru-wuru tasosongepo, tasoma, semaipo, tutukimbrata, taita lomba mpuhe." (gemuruh-gemuruh, kesana-sana, kesini,sini, mematuk menyumbat, itu pusat perahu).

"Ah, kabia hapaomo iko?" taeno bakereho.

"Ai kabia podoowi pue." Taeno tambao.

Tambao ulangio mbule kabiano bangkano mia ondau ronga mentaso dedeho kai hendeo taita lomba mpuhe. Lapasino inulangi kabia ongkora kompetoluno paruh tambao totouo hendeo lomba mpuhe ronga bumolokanio. Ai baho sumoo asangkarai mokaka i laro Bangka.

Landoke-ndoke modasoo haliano. Tuntulaa ronga tambao motilaloo dumapa pumoko salamao pantano, tabano koo wola sumoo i bolokahano tula mia kolonto-lonto.

Moiyahom landoke-ndoke pumoko salamao pantano. Ai mokuleomo numangi kolako i wiwino tahi.

Limbatiom tonga alo, landoke-ndoke teleu asade i watu owose. Melololhom nade asangkarai ronga moonto wula.

"Baah! Mentiino iso wula kana woingku!" taeno asawalino.

Asa boto ana kuita mia kareho numangi i padano karuno mompodea iso taehako isomo kai tentea," haa..kai totousi? Woimu dehe kai pengkena palono kawali!" taeno mobansi.

Landoke-ndoke mompodeaho mia lawani bumansiho. Pontoorino iso bansiha binta libuno tubuno.

"Koo limangku? Koo biringku? koo karungku?" teteho mia naida mia mololawani. Tampano metukana"manu-manuno" pantano, i ontoho " manu-manuno " teundao. landoke-ndoke sikio dahano "manu-manuno" pantano. Ai ndeo kai poala asade waktu ronga bumebeo uluno manu-manuno. Landoke-ndoke pusao ronga kolonto-lonto sampe i wiwino tahi.

***

Terjemahan

Landoke-ndoke dalam dongeng masyarakat Wawonii adalah seeokor kera yang selalu sial karena kebodohannya, sedangkan Tuntulaa adalah seekor burung yang kerjanya mencari makan di sepanjang kali dan rawa- rawa. Keduanya bersahabat dan tinggal serumah.

Pada suatu hari, Landoke-ndoke dan Tuntulaa pergi ke kali mencari *susulaa* (siput kali). Tuntulaa sangat bersungguh-sungguh mencari *susulaa*, sedangkan Landoke-ndoke hanya bermain-main busa air. Seekor demi seekor *susula* dipungut oleh Tuntulaa sehingga lama-kelamaan banyak jumlah *susulaa* yang berhasil dikumpulkannya. Setelah merasa cukup, Tuntulaa pulang ke rumah dan merebusnya. Setelah masak, ia patahkan semua ujungnya kemudian mulai mengisap. Nikmat sekali, bahkan hampir habis diisapnya. Selesai makan, Tuntulaa menutup rapi sedikit sisa yang bercampur kulitnya, seakan-akan semua *susulaa* masih berisi, kemudian ia bersembunyi di balik dinding.

Berselang waktu kemudian, Landoke-ndoke datang sambil bersiul-siul. Ia tersenyum melihat *susulaa* yang sudah masak dan telah dipatahkan ujungnya. Ia mulai makan dan mengisapnya.

“Wah, sahabatku menyayangiku,” bisiknya dalam hati.

Namun, setelah diisapnya lebih banyak, ternyata yang berisi hanya beberapa ekor. Ia mulai kesal.

“Aku akan membalasmu, teman.” Ia mengancam.

Selesai makan, ia bergegas pergi mencari sahabatnya. Begitu ia menoleh ke balik dinding, dilihatnya ekor sahabatnya yang sedang bersembunyi.

“Ya, aku akan membalasmu teman”.

Landoke-ndoke lalu menangkap sahabatnya. Tuntulaa meronta-ronta ingin melepaskan diri. Namun, Landoke-ndoke

memegangnya lebih erat. Akhirnya, Tuntulaa pasrah dan menyerahkan nasibnya pada landoke-ndoke. Tak membuang waktu lagi, Landoke-ndoke langsung mencabuti bulu sahabatnya sampai benar-benar gundul. Tidak cukup sampai di situ, ia pergi mencari sarang semut hitam di humus tanah lalu dimasukkannya sahabatnya di sarang semut. Setelah itu, ia meninggalkan sahabatnya seorang diri berjuang melawan gigitan semut hitam. Tuntulaa hanya bisa berguling-guling menghindari gigitan semut hitam. Badannya benjol-benjol seperti terkena penyakit cacar.

Setelah malam tiba, hujan gerimis turun. Tuntulaa bernyanyi menyindir sahabatnya.

"*Tora-tora mbuluku, tora kaku pombalo*! (tumbuh-tumbuh buluku, tumbuh aku membalas!)," katanya sambil bernyanyi.

Landoke-ndoke mendengar nyanyian sahabatnya, ia juga membalas.

"*Hapao pombalom naida wulumu*!" (Apa pembalasanmu takada bulumu).

Demikianlah setiap malam apabila hujan gerimis turun, Tuntulaa selalu bernyanyi seperti itu, tetapi Landoke-ndoke juga selalu membalas nyanyian sahabatnya.

Suatu hari, Tuntulaa sudah dapat terbang. Ia pergi menemui Tambao (Bangau) dan Wola (Tikus). Ia merencanakan untuk membalas dendam pada sahabatnya, Landoke-ndoke. Setelah merundingkan sesuatu, Tuntulaa pulang ke rumah. Landoke-ndoke merasa kaget melihat sahabatnya sudah berbulu kembali.

"Waah, ternyata kamu masih hidup teman," kata Landoke-ndoke.

"Ya, seperti yang kamu lihat sekarang. Terima kasih karena kau telah mencabuti bulu lamaku. Lihat, bulu baruku ini semakin cantik." kata Tuntulaa.

“Di mana lagi kita akan mencari rezeki?” tanya Landoke-ndoke seakan tidak merasa bersalah.

“Aku punya rencana besar. Nanti akan kuberi tahu,” kata Tuntulaa.

Kelihatannya Landoke-ndoke dan Tuntulaa sudah rukun. Namun, sebenarnya Tuntulaa menyimpan dendam pada sahabatnya itu.

Landoke-ndoke sangat penasaran terhadap rencana besar Tuntulaa. Ia mendesak Tuntulaa agar segera memberitahukan rencananya.

“Apa rencanamu sebenarnya, teman?”

“Aku akan pergi berlayar mencari rezeki ke negeri Kupu-kupu. Apa kamu mau ikut?”

“Dengan apa kamu berlayar, kamu kan tidak punya perahu?”

“Kami sedang membuat perahu, dan perahunya sudah hampir selesai.”

“Bolehkah jika aku ikut? Di mana kalian membuat perahu?” harap Landoke.

“Boleh. Pergilah besok pagi ke tempat pohon nangka hutan! Kami akan berada di sana besok.

Pagi-pagi sekali Landoke-ndoke sudah bergegas pergi ke tempat pohon nagka hutan, sedangkan Tuntulaa lebih duluan terbang. Dalam perjalanan, Landoke-ndoke mendapatkan tanda-tanda yang dia sendiri tidak mengetahui artinya. Setelah tiba di sana, teman-temannya sudah lama menunggu, yaitu Tambao, Wola, dan Tuntulaa.

“Tadi di jalan, aku hampir ditimpa cabang kayu patah. Apakah artinya?”

“Oh, itu artinya kamu akan memikul senjata,” kata Tuntulaa mencoba menenangkannya.

“Aku juga menemukan ular hitam sedang menggulung,” kata Landoke masih mencoba membagi rasa cemasnya.

“Kalau itu artinya kamu akan membeli tali pinggang,” lanjut Tuntulaa.

“Aku juga menabrak sarang lebah,” lanjut Landoke.

“Itu artinya kamu akan banyak uang,” kata Tuntulaa.

Landoke tersenyum mendengar arti tanda-tanda yang didapatnya. Sementara itu, Tambao dan Wola sibuk mengerjakan perahu mereka yang terbuat dari daun nangka hutan.

Kini perahunya sudah selesai. Besok malam mereka akan berangkat dengan Nakhoda perahu adalah Tambao.

Malam yang ditunggu-tunggu telah tiba. Angin bertiup perlahan-lahan, perahu pun mulai berlayar dari pinggir pantai menuju Negeri Kupu-Kupu. Negeri Kupu-Kupu sebenarnya hanyalah kumpulan busa air laut yang berada di tengah laut.

Tuntulaa Sebagai pemegang kemudi kurang puas dengan tiupan angin yang terlalu pelan. Ia menyuruh Nakhoda perahu memanggil angin.

“Nakhoda, angin bertiup lambat. Nyanyikan lagu pemanggil angin!” katanya.

“Baiklah, kata Tambao.

Tambao lalu mengayun-ayunkan kepalanya ke atas dan ke bawah sambil bernyanyi.

“*Wuru-wuru, tasosongepo, tasoma somaipo, tatutuki mbarata, taita lomba mpuhe*” (gemuruh-gemuruh, ke sana-sana, ke sini-sini, mematuk penyumbat, itu pusat perahu).

“Ah, lagu apaan itu?” Tanyanya bingung.

“Ini lagu pemanggil angin,” kata Tambao.

Tambao mengulangi lagi nyanyiannya. Paruhnya yang panjang dan tajam sudah hampir menyentuh penyumbat pusat

perahu. Setelah lagu diulang untuk ketiga kalinya, paruh Tambao benar-benar menyentuh penyumbat merahu dan melobanginya. Air seketika masuk ke dalam perahu dengan cepat.

Landoke-ndoke menjadi panik. Tuntulaa dan Tambao langsung terbang menyelamatkan diri, sedangkan tikus masuk ke dalam lobang bambu yang terapung-apung. Tinggallah Landoke-ndoke menyelamatkan dirinya sendiri. Ia bersusah payah berenang menuju pinggir laut.

Lewat tengah malam, Landoke-ndoke tiba di sebuah batu besar. Ia beristrahat sejenak sambil memandangi bulan.

“Wah, terang bulan itu seperti wajahku” katanya seorang diri.

Seekor anak gurita yang sedang berenang di bawah kakinya mendengar perkataan itu. Ia pun menyahut, “Ha...yang benar? Wajahmu lebih mirip pantat kuali!” katanya mengejek.

Landoke-ndoke marah mendengar sahutan yang mencelanya. Ia mengira celaan itu dari anggota tubuhnya sendiri. Ia menanyai satu persatu anggota tubuhnya.

“Kamu tanganku? Kamu telingaku? Kamu kakiku?” Semuanya takada yang menjawab. Ketika ia menanyai burungnya sendiri, dilihatnya burungnya mengangguk-angguk. Landoke-ndoke marah pada burungnya sendiri. Ia lalu mengambil sebuah batu kemudian memukul kepala burungnya. Landoke-ndoke pingsan dan terapung-apung sampai ke pinggir pantai.

***

26. Landoke ronga Lakolopua♀

Landoke dan Lakolopua

Sabutu daano mia kadadia mia tondu Bangka tonga tahi, landoke-landoke nai ehe mbule mewali-wali akono tuntulaa. Tempo iso, landoke-ndoke mepakisao numangi panta i wiwino tahi ongkora mokosalamao pantano. tompano meetuhio ongkora mako molahapi pewali sarai i wilaya kinuasaindo mia mokole (bangsawan).

Daaho iso oleo, landoke-ndoke tepohumpu ira ronga lakolo-kolopua nade tandaio sumapario lakolo-kolopua.

"Maina lakoamu lakolo-kolopua?" metukanao landoke

Kude daku mako mongkeke lansi punti anuno mokole," lawanino

"Dadio kaku utai?"

"Dadiosi, ongkora haseleno kato petila orua," taeno langkolopua.

Ndade ndoorua lako iramo mongkeke lansi punti anuno mokole. Lapasino mohumpu asa puu ndooruaho mokaka ira metila.

"Taroano maina mia pinemoikomu?" petukanano langkolopua.

"Kude tompano pinileingku ampe kai merendesi kowua," taeno landoke.

"Kookana iko, sakonom kude puuno,. Dadaano, maina koo pombulaamu?" petukanano mbule landoke.

"Kude daku pobulao dapura, ampe kai osandasi. Kaikoo maina pombulao?" petukanano pendua.

"Kude daku pombulao i wiwino raha," taeno.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

Lapasino metila, ndooruaho sungka lako iramo.

Ndade sungka lako ira i rahando ronga pumombulao kai pengkena hinarampundo i poiyaha mia pinileino pantano. Landoke i pobulaomo i dapura. Koi langkolopua i pombualao i wiwino raha.

"Orua wula wininowoi, ndade tepohumpu ira salaha. Ndooruaho pada mekakuai ira torando puntindo.

"Kanaampe torano puntimu?" petukanano.

"Puntiku tora mbaleu-leu (tumbuh layu-layu). Kaa puntimu?"

"Boo, puntiku tora mbalewe-lewe (tumbuh berdaun-daun)." Lapasino iso, ndoorua tepobia ira.

Orua wula winowoi, ndade tepohumpu ira mbule i salaha.

"Kanaampe puntimu?" petukanano langkolopua

"Puntiku tora mbamate-mate(tumbuh mate-mate). Kaa puntimu? Metukanao pendua landoke.

"PuntikunTora mbapuhu-puhu. (tumbuh berjantung-jantung).

Sabutu tepobiando, landoke-ndoke huleo i raha. Ampe mosaono puntino nai ehe tora, nade rabuu ronga hawiakoo nade nami ehe tempohumpu akono lakolopua. Puntino lakolopua koa oleo saa owo-owoseno wuano.

Daaho iso oleo, lakolo-kolopua lakoo i rahano mokole ongkora monsaru pali.

Nade mokeaho pumodoo puntino mia motaha i puuno. Laro polingka ano, nade tepohumpu ira pewalino, landoke.

"Maina lakoamu lakolo-kolopua?"

"Kude daku lako mosaru palino mokole daku podoo puntiku ampe motahaomo." Lawanino langkolopua.

"Ah, daamo susa. Balipo kude momone akoko, kanaampe?"

"Koo kana iko, leu kato lako!" langkolopua umeheo ronga pesasano landoke. Landoke ronga lakolopua kolakondo i inia daahano puntino. Sabutu teleuno, landoke motilaloo momone.

"Tulungi aku, podontani aku teasa boto ongkora kude!" kumorao langkolopua.

"Sikorio periou, kaku penamio teasa boto haa," taeno landoke.

Landoke mesikori ronga sabara landoke papuraho puntino asa boto. Mari, sabutu purano kaaho asa boto punti. Landoke hinapo mbule podontani punti ongkora nade. Mari moalao mbule punti ronga kaa pantao. langkolopua kumorao mbule ongkora mehawao landoke.

"Podontaniaku teasa boto punti ongkora kude, pewali!"

Landoke podontaniakono asa pole punti ronga asa pole tai. kolopua pempiahako pomoni dinontaniako teasa boto, mari landoke kadio modontani asa pole punti ronga asa pole tai. kolopua mosaono, nade moala asade tula lapasi kai pombeweu riu-riu mehewu. Iso riu pasaho laronseko kain kana ranjau osanda puu punti. Sabutu lapasino mompasa ai iaopo kai kumora dahano landoke.

"Landoke, ongkora kiu peruruhako taho peruruhako i dahano molingahaano! Ampe dai kikiko dahuno mokole. Peruruhako i laronseko ampe taho toora!"

"Hoo. kude daku puraho ai punti!" taeno landoke sa rowi-rowino.

Landoke papuraho teteho punti, meruruhakoomo i wawono laronseko, mari mokuleo ampe konao riu mia pinasano langkolopua ampe mosaono moonto modokono.

Opiahako tempo, lakoomo langkolopua pumarisaho ohono mia pinasano. i ontoho landoke mateomo konao riu. Langkolopua penansaomo tilaro ampe haki larono pokowalohomo.

Sabutu ontoho landoke mate, lakolopua wawao mayatino i rahano ongkora tinununo. Meantano, sansaho asa guluma ndoke

tina mokea mako i pesta. Langkolopua doowi ira ongkora tealu i rahano meloolo. Iso asa guluma ndoke tealu ira i rahano langkolopua. i laro raha, ndade ndo ontoho daging tinapa dahopo sarai i wawo api. Asade ndoke metukanao.

"Daging hapao iko. Langkolopua?"

"Oo... iso daging karambau. Kimi mokea mongka, mimpoalamo!" pompesasaino langkolopua.

Langkolopua tampano wuwutii ira isohako ndoke ronga motae daging mia tinapano iso binta daging karambau, ingao daging ndoke.

Asa gulumano ndoke asangkarai ndo pegolotio daging tinunu i wawono api. Ndade ndoo purahomo sampe kai pura. Langkolopua tenoosi komoomo umontoho iso ndoke-ndoke kaaho pewali pantano ronga modoko. Lapasi mongka, asa guluma ndoke metompa ira lumanjutkano polingka ano. Langkolopua mokakaom mowaliako nohu lapasi kai petako i padano.

"Sahinapo ndo olai iso ndoke asa guluma, tiihom usa wini-wini. Langklopua kumorao.

"Wali-walindoosi kando kaaho (temannya sendiri yang mereka makan)."

"Hapao taeno?" petukanano asade dongke dahano pewalino.

"Ndoke mia suereno tandaio pokomentasoo pompodeano.

"Mokakamo lako sahinapo kowini-wini kami mobaho! Wali-walindoosi kando kaaho!"

"Taeno wali-walintoosi kato kaaho (temannya kita sendiri yang kita makan). Berarti mia kinaanto tonia dagingno ndoke. Ndeo, tolahapio langkolopua!" taeno asade ndoke mia kana pemimpin.

Ndoke asa guluma leu ira pendua lumahapio langkolopua i rahano. Ndoo lahapio langkolopua area hi ite, mari nando humopuo.

Asade ndoke morapisakoo nohu mia tinotorokino ronga tooraho langkolopua daa kareho mekabia i padano.

Ndoke mia asa guluma maroa ira rumakoo langkolopua.

"Kami dakami tumunuko,"korano sala asade ndoke.

"Kaku mohalo kanaai ampe tinunu angku Ama, mari kude naku mate! Taeno langkolopua.

"Kami dakami bumebeko," taeno ndoke suereno.

"Kaku polingka kana ai ampe binebe angku Ama, mari naku mate," taeno langkolopua.

Kami daa kami sumumbeleko," taeno ndoke mia suere.

Kude tonoo dadi sunumbele koi paano ana tina mokole," taeno langkolopua.

Pumodeaho taeno langkolopua, ndoke asa guluma lako ira i rahano mokole. Ndoo pomonio kii sadia ana tinano mokole ongkora monsumbela kolopua i wawo paano mokole pombe ira izin.

Kolopua sadiaomo sinumbele, paano ana tina lapasihomo tumasiakoo. tempo iso, langkolopua palimbao uluno. Saa daano pinole, ronga mokakao langkolopua rumansao uluno sumo i laro kulino ndeo kai tepole paano ana tinano mokole.

Mokole modasoo sikino ronga tumena ira ndokehako ongkora rumodo ira larolaa.

Kuhumpuomo iniano tinangku iniano tamangku" kata Langkolopua.

"Boo…tesalakita sumiksao langkolopua. baho mia pinemoikono deu. koo kana iko, kato doowio kalamboro (raksasa) ongkora sumosopio baho larolaa.!" Taeno pemimpinno ndoke.

Mari doowio kalamboro. Sabutu leuno kalamboro, ndade ndo tampoo teteho bolokahano engeno birino ronga palono ronga lewe. Lapasi iso, kalamboro montampuuhomo monsosopi baho ndeo kai motui larolaa, teteho ndoke montampuuhom sumo i larolaa

ongkora molahapi langkolopua. Langkolopua modasoo haliano . tempono halia, tekaanom limba asa boto bungka mehewu binta laro bolo.

"Hapaiyo kau halia, langkolopua?" petukanano dahano langkolopua.

"Tempo ai motuio ampe kalamboro sosopio kai pura bahono. Tade dakita mate," taeno langkolopua haliao.

"Daamo meme,tambo aku ronga halo-halo dede kuni-kuni dede), ongkora aku wungkahio pontampono kalamboro!" taeno.

Langkolopua i tambao bungka ronga dede ete kuni ronga halo. Lapasi iso, bungka montampuuho lumele binta karuno kalamboro sampe dahano pontampoa dahano bolo i wutono. Saha-haano kai wungkahio pontampono. Tempono lapasi winungkahi pontampono dahano bungka, limbapo baho mia modaso mensolono binta palono kalamboro. Larolaa loloo ronga teteho ndoke mia dada i larolaa terlambato rumonto moko salamao pantano. Ndoke-ndoke mia tewawao solo loloo ronga mate. Salamamo langkolopua.

Terjemahan

Sejak peristiwa tenggelamnya perahu di tengah laut, Landoke-Ndoke tidak mau lagi bersahabat dengan Tuntulaa. Saat itu, Landoke-Ndoke terpaksa berenang sendiri ke pinggir laut demi menyelamatkan diri karena teman-temannya, termasuk Tuntulaa, telah terbang terlebih dahulu menyelamatkan diri. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi mencari sahabat baru di wilayah kekuasaan seorang *mokole* (bangsawan).

Pada suatu hari, Landoke-Ndoke bertemu dengan Lakolo-Kolopua. Ia pun mencoba menyapa Lakolopua.

"Kamu mau ke mana Lakolo-Kolopua?" tanya Landoke.

"Aku mau pergi menggali anak pisang milik Mokole," jawabnya.

“Boleh aku ikut?”

“Boleh saja, nanti hasilnya kita bagi dua,” kata Langkolopua.

Mereka berdua lalu pergi menggali anak pisang milik Mokole. Setelah berhasil mendapatkan satu pohon, keduaanya segera berbagi.

“Bagian mana yang kamu suka?” tanya Langkolopua.

“Aku pilih ujungnya saja, biar cepat berbuah,” kata Landoke.

“Kalau begitu, biar aku bagian pohonnya. Terus, kamu mau tanam di mana?” tanyanya Landoke lagi.

“Aku mau tanam di dapur, biar lebih dekat. Kalau kamu mau tanam di mana?” tanyanya kembali.

“Aku mau tanam di dekat rumah,” katanya.

Setelah berbagi, keduanya berpisah. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing dan menanamnya sesuai di tempat pilihannya sendiri. Landoke menanam di dapur, sedangkan Langkolopua menanamnya di dekat rumah.

Dua bulan kemudian, mereka bertemu di jalan. Keduanya saling memberitahukan pertumbuhan pisangnya.

“Bagaimana pertumbuhan pisangmu?” kata mereka saling bertanya.

“Pisangku *tora mbaleu-leu* (tumbuh layu-layu). Kalau pisangmu?”

“Wah, pisangku *tora mbalewe-lewe* (tumbuh berdaun-daun)”.

Setelah itu, keduanya berpisah. Dua bulan kemudian, mereka bertemu lagi di jalan.

“Bagaimana pisangmu?” tanya Lakolopua.

“Pisangku *tora mbamate-mate* (tumbuh mati-mati), jawab Landoke-Ndoke. Kalau pisangmu?” tanya Landoke kembali.

“Pisangku *tora mbapuhu-puhu* (tumbuh berjantung-jantung), jawab Lakolopua.

Setelah berpisah, Landoke-Ndoke pulang ke rumah. Karena kesal pisangnya tidak mau tumbuh, ia cabut dan membuangnya. Ia tidak mau lagi menemui Lakolopua. Pisang Lakolopua semakin hari semakin besar buahnya.

Suatu hari, Lakolo-Kolopua pergi ke rumah Mokole untuk meminjam Kapak. Ia ingin menebang pisangnya yang sudah masak di pohon. Dalam perjalanan, ia bertemu sahabatnya, Landoke.

“Mau ke mana Lakolo-Kolopua?”

“Aku mau meminjam kapak Mokole. Aku mau tebang pisangku karena sudah masak,” jawab Lakolopua.

“Ah, tak usah susah-susah. Nanti aku yang panjatkan, bagaimana?”

“Kalau begitu, mari kita berangkat.” Langkolopua setuju dengan tawaran Landoke.

Landoke dan Lakolopua segera pergi ke kebun tempat pisangnya berada. Setelah sampai, Landoke langsung memanjat.

“Tolong, jatuhkan satu biji untukku!” teriak Lakolopua.

“Tunggu dulu, aku nikmati satu biji ya,” kata Landoke.

Lakolopua pun menunggu dengan sabar Landoke menghabiskan pisangnya satu biji. Namun, setelah pisang telah habis dimakannya satu biji, Landoke belum juga menjatuhkan pisang untuknya. Ia justru mengambil pisang lagi dan memakannya sendiri. Lakolopua pun berteriak lagi untuk mengingatkan Landoke.

“Jatuhkan satu biji untukku, teman!”

Landoke lalu menjatuhkan satu potong pisang dan satu potong tahi. Berulang kali Kolopua minta dijatuhka satu biji, namun Landoke selalu menjatuhkan sepotong pisang dan sepotong tahi. Kolopua menjadi kesal, ia mengambil sebilah bambu kemudian membuat duri-duri kecil. Duri tersebut ia pasang di semak-semak

menyerupai ranjau di dekat pohon pisang. Setelah selesai dia pasang, ia pun lalu berteriak pada Landoke.

"Landoke, nanti kalau kamu terjun jangan terjun di tempat yang bersih! Kamu akan dikejar oleh anjing Mokole. Terjunlah di semak-semak agar kamu tidak terlihat."

"Baik. Aku habiskan dulu pisang ini," kata Landoke seenaknya.

Landoke pun menghabiskan semua pisang milik Lakolopua. Setelah pisang habis dimakannya, terjunlah ia di atas semak-semak. Namun, malang baginya karena ia terkena duri yang dipasang oleh Lakolopua karena kesal melihat kerakusannya.

Beberapa saat kemudian, pergilah Lakolopua memeriksa jerat yang dia pasang. Dilihatnya Landoke sudah mati terkena duri. Langkolopua merasa senang karena sakit hatinya telah terbalaskan.

Setelah dilihatnya Landoke telah mati, Lakolopua membawa bangkainya ke rumahnya untuk dipanggang. Keesokan harinya, lewatlah serombongan kera betina hendak ke pesta. Lakolopua memanggil mereka untuk singgah di rumahnya beristrahat. Rombongan kera itu pun singgah di rumah Lakolopua. Di dalam rumah, mereka melihat daging panggang segar di atas api. Seekor kera bertanya.

"Daging apa itu, Langkolopua?"

"Oh, itu daging kerbau. Kalau kalian mau makan, silakan!" tawar Langkolopua.

Langkolopua rupanya membohongi para kera itu dengan mengatakan bahwa daging yang dipanggangnya itu adalah daging kerbau, bukan daging kera.

Rombongan kera seketika menyerbu daging panggang di atas api. Mereka menyantapnya sampai habis. Lakolopua hanya tersenyum melihat kera-kera itu memakan temannya sendiri dengan

rakus. Setelah makan, rombongan kera pamit untuk melanjutkan perjalanan. Lakolopua segera membalikkan lesung kemudian bersembunyi di bawahya.

Sebelum rombongan kera jauh, turunlah hujan gerimis. Lakolopua berteriak.

"*Wali-walindosi kando kakaho* (temannya sendiri yang mereka makan)".

"Apa yang dia katakan?" tanya seekor kera pada temannya.

Kera yang lain mencoba menajamkan pendengaran.

"Cepat pergi sebelum gerimis membasahi kalian!" *Wali-walindosi kando kakaho*!"

"Dia mengatakan *wali-walintosi kato kakaho*! (kita memakan teman sendiri). Berarti yang kita makan tadi daging kera. Ayo, kita cari Lakolopua!" kata seekor kera yang bertindak sebagai pemimpin.

Rombongan kera kembali mencari Lakolopua di rumahnya. Mereka mencari Lakolopua ke mana-mana namun tidak juga mereka dapatkan. Seekor kera membanting lesung hendak mendudukinya dan terlihatlah Lakolopua sedang bersembunyi di bawahnya.

Rombongan kera langsung beramai-ramai menangkap Lakolopua.

"Kamu akan kami bakar," teriak salah seekor kera.

"Aku hitam seperti ini karena dibakar ama, tapi aku tidak mati," sela Lakolopua.

"Kami akan memukulmu," seru kera lainnya.

"Aku bersisik seperti ini karena dipukul ama, tapi aku tidak mati," ujar Lakolopua.

"Kami akan menyembelihmu," kata kera yang lain.

"Aku hanya dapat disembelih kalau di paha anak gadis Mokole," sahut Lakolopua.

Mendengar perkataan Langkolopua, rombongan kera lalu pergi ke rumah Mokole. Mereka meminta kesediaan anak gadis Mokole untuk menyembelih Kolopua di atas pahanya. Mokole pun memberikan izin.

Kolopua siap disembelih. Paha anak gadis Mokole telah diulurkan. Saat itu, Lakolopua pun mengeluarkan kepala. Ketika akan dipotong, dengan cepat Lakolopua menarik kepalanya ke dalam cangkangnya sehingga yang terpotong adalah paha anak gadis Mokole.

Mokole sangat marah dan menyuruh para kera untuk melemparkan Lakolopua ke sebuah kali yang dalam. Lakolopua berpura-pura menangis, seakan-akan ia takut dibuang ke kali. Kera-kera itu lalu memanjat pohon yang paling tinggi, kemudian melemparkannya ke dalam kali.

"*Kuhumpuom iniano tinangku iniano tamangku* (telah kudapat kampung ibuku, kampung ayahku)" kata Lakolopua.

"Wah, kita salah menghukum Lakolopua. Air adalah kesukaannya. Kalau begitu, kita panggil *Kalamboro* (raksasa) untuk mengisap air kali," kata pemimpin kera.

Maka dipanggillah Kalamboro. Setelah Kalamboro datang, mereka menyumbat semua lobang hidung, telinga, dan pantatnya dengan daun. Setelah itu, Kalamboro mulai mengisap air sehingga kali menjadi kering. Setelah kali kering, semua kera mulai masuk ke kali untuk mencari Lakolopua. Lakolopua pun menjadi panik. Saat ia panik, tiba-tiba keluarlah seekor kepiting kecil dari dalam lobang.

"Kenapa kamu panik, Lakolopua?" tanyanya pada Lakolopua.

"Kali ini akan kering karena Kalamboro mengisap habis airnya. Kita akan mati," kata Langkolopua panik.

"Tidak usah takut. Upahlah aku dengan *halo-halo dede kuni-kuni dede* (sedikit kunyit dan sedikit arang), nanti aku buka penyumbat Kalamboro!" katanya.

Lakolopua lalu mengupah Kepiting dengan sedikit kunyit dan arang. Setelah itu, Kepiting merayap mulai dari kaki Kalamboro sampai ke tempat penyumbat pada lubang di tubuhnya. Pelan-pelan ia buka penyumbatnya. Saat penyumbatnya telah berhasil dibuka oleh kepiting, keluarlah air yang sangat deras dari pantat Kalamboro. Kali menjadi banjir dan semua kera yang berada di dalam kali terlambat lari menyelamatkan diri. Kera-kera malang itu pun terbawa arus banjir dan mati. Selamatlah Lakolopua.

27. Asa Pasa Tambao♀

Sepasang Bangau

Daaho sarita, asa pasa Tambao moia merangka itumbungkeu ipampa ntahi. Tambao tama ngeeno Lambaa Goago ronga Tambao tina ngeeno Tinawangkailua. Asade tempo Lambaa Goago dumapao mebinta irangkando daa tii meoti-oti ongkora kinaando ampe tahi dakareho mooti. Teleuno ipampa ntahi, Lambaa Goago iontoho mehinao sowolo iwawo one. Modasoo mokulano oleo sampe sowolo makirarando.

"Uure-ure-ure (mokulaa-mokula-mokula)" taeno sowolo.

"Hinapo tapondanda tapoure-ureomo daku ndandakiko maka iko (hinapo kupolanda terarakomiumo daku landako maka iko)" taeno Lambaa Goago.

"Ndanda akumo kaku ndaitiko (landa akumo kaku raitiko)" lawanino sowolo.

Peka lawa-lawanindo pempiahako sampe pentolu kanaampe sowolo nando tende terara mokulano mari Lambaa Goago mosaono mompodea. Arihano, Lambaa Goago namo ipoko tahao pantano motilaloomo lumandao asade Sowolo mia osanda ihorino sampe limbao kompono Sowolo iso. Karuno iLambaa Goago motilaloomo rai hinamo ipoko pudalio.

Yotahi montampuuhomo buso mari karuno iLambaa Goago dadaanoopo pumulutio kompono Sowolo lilandano. Lambaa Goago montampuuhomo susa tapolalu baho montampuuhomo momone iwiti paa teleu itia mari sabutuno momone teleu iweuno, Lambaa Goago maka gumaraomo.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

“Oo Tinawangkailua, Lambaa Goago dahomo matee mate pendandaano,”taeno Lambaa Goago ronga gara-garano dumoowio walino.

Lambaa Goago ilarono susa dadaanoo moko hule-huletio terarano sampe pentolu. Ngko pentoluno iterara, tumpuako ilapu Borubi.

“Boneiyo-boneiyo Lambaa Goago,” taeno Borubi.

Tempo iso baho ntahi osandahomo iengeno Lambaa Goago, leuho Tinawangkailua humahiakonoo karuno iLambaa Goago yi one sampe kai tepula. Dadi dumapa iramo meronga hule irangkando. Telaundo irangka, Tinawangkailua itiilarohakono Lambaa Goago kanaampe dedeho kai molomo ronga ioliwiho taho ipodado mpendua ngkana iso.

Terejamahan

Tersebutlah kisah sepasang bangau yang tinggal bersarang di atas pohon tidak jauh dari laut. Bangau jantan bernama Lambaa Goago dan bangau betina bernama Tinawangkelua. Suatu hari Lambaa Goago terbang turun dari sarangnya hendak mencari kerang untuk makanan mereka karena air laut saat itu sedang surut. Sesampainya di pinggir laut, Lambaa Goago melihat banyak sekali teripang bertebaran di atas pasir. Cuaca hari itu sangat panas membuat teripang-teripang itu kepanasan.

“Belum diinjak sudah menjerit, kalau begini terus, saya akan injak betul kamu,” kata Lambaa Goago pada teripang.

“Injak saja, maka kakimu akan melengket di badanku,” balas teripang.

Percakapan itu berulang terus hingga tiga kali karena teripang-teripang itu tidak berhenti berteriak-teriak kepanasan dan Lambaa Goago merasa kesal mendengarnya. Akhirnya, Lambaa Goago tidak bisa menahan diri dan langsung menginjak salah satu teripang yang terdekat hingga terburailah isi perut teripang itu. Kaki Lambaa Goago seketika melengket dan tidak bisa dia lepaskan.

Air laut mulai pasang, kaki Lambaa Goago masih tetap melengket pada isi perut teripang yang dia injak. Lambaa Goago mulai merasa cemas apalagi air perlahan mulai naik hingga mencapai betis lalu paha ke perut dan saat air mulai sampai ke lehernya, Lambaa Goago pun menangis.

“Oh, Tinawangkelua, Lambaa Goago tidak lama lagi akan mati akibat menginjak teripang yang membuat kakiku melengket,” katanya meratap memanggil istrinya.

Lambaa Goago dalam kepanikan mengulang-ulang terus ratapannya hingga tiga kali. Ketiga kalinya dia meratap, tiba-tiba muncul Borubi.

“Gosok di pasir,” kata ikan Borubi.

Saat air laut sudah hampir sampai di hidung Lambaa Goago, datanglah Tinawangkelua menggosok-gosokkan kaki Lambaa Goago di pasir hingga terlepas. Mereka lalu terbang bersama pulang ke sarangnya. Ketika tiba di sarangnya, Tinawangkulea mengelu-elukan Lambaa Goago karena hampir tenggelam sekaligus mengingatkannya agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

***

28. La Ngkumbi-Kumbi♀

La Ngkumbi-Kumbi

La Ngkumbi-kumbi yon gee pinombeehiako asade anatama kanaampe kokumbi-kumbiano. Kumbi kio tae ntwawonii tae malauno kudis. Karna kumbi-kumbino modasoo modarahino dadi hinamo ndotangkao mobontono. La Ngkumbi-kumbi arihano ndo teoo ilarongkeu ndoorua paekompokono ampe komee-meeira kii wooniira miahako yi libundo. Koa-koa oleo ndoorua paekompono meeu-eu monteoakono kina iLa Ngkumbi-kumbi. Meu-meuuno, ndoorua paekompono iseira ronga momaleira koa-koa oleo mako ilarongkeu dadi arihano ndootuhio hinamo ndodaa monteoakono kinaa iLa Ngkumbi-kumbi. Pohumpundo, siakonoomo iLa Ngumbi-kumbi kai peusaha molaha mpanta kinaa.

Mari iLa Nkumbi-kumbi hinamo ipompendahi montarima kinaa tineondo paekompohakono arihano makoomo ilaroepe lumaha ika ongkora kinaano. Sabutuno iontoho asa wuku danumangi wiwino, merendehomo rumakoo iso ika. Mari, mansaakono ika iso nainao ika biasa ampe motauo bitara kana tadeno manusia.

"Pulasi aku wainto, La Ngkumbi-kumbi! Balipo ongkora kaku tulungiko mondako ika kai mehina," taeno ianuo iLa Ngkumbi-kumbi kai pulasio.

La Ngkumbi-kumbi arihano ipulasio mpendua ika iso yi laroepe. Binta yi isoruange, La Ngkumbi-kumbi ronga ika iso mebela-belaiiramo. Koa oleo samokeano iLa Ngkumbi-kumbi mondako ika, tenoo idoowio belano iso maka ika-ika daira meriso yi horino dadi momudaho ipondako maina ika minokeahakono.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

Asa tempo paekompono daiara mako metuuo iLa Ngkumbi-kumbi. Sumoo ira yi larongkeu ronga ndoontoho iLa Ngkumbi-kumbi dai wiwino epe. Bakere ira umontoho modeleno iLa Ngkumbi-kumbi warakaho ronga mewaloo naidaa tanda-tanda mia mokoliwaso. Tompaomo ronga kumbi-kumbino binta dahopo mehewu

"La Ngkumbi-kumbi, koontoho poiamu biasa-biasa. Moikoho maka pongkaamu moiko nako ponteo kina?" metukanao tukakano.

"Ngkude naku mokoliwaso kanaampe ilaro epe iso mehinao ika mia dadi kinaangku," lawanino iLa Ngkumbi-kumbi.

Sabutuno ndopodeaho lawanino iLa Ngkumbi-kumbi, ndoorua tukakahakono huleiramo iraha. Tando-tando dahopo meanta kando leu mpendua yi iso libu ronga mondako ika kana paekompondo. Meantano, kando leu mewangu tou kanaampe taho iontoira iLa Ngkumbi-kumbi. Merende iramo umpa yi laro epe ongkora mondako ika, mari naidaa moiko teasawuku pinokorakondo. Arihano kando hule naidaa hapa-hapa. Molingaano, leu irambule mari naidaa ika pinokoalando. Ai bansa kadi ngkanaai koa-koa oleo dadi ndootuhiomo daira pumoporooo carano iLa Ngkumbi-kumbi mondako ika ilaro epe ampe waiko mehinao ikano.

Mewangu tou ndoorua paekompono leuira yi pampa epe biasaano iLa Ngkumbi-kumbi mondako ika. Lumahaira poiaha tetakoano ampe tahi ontoira iLa Ngkumbi-kumbi. Saia-ia ira yi iso libu sumikorio iLa Ngkumbi-kumbi kaileu mondako ika.

Sabutuno malanga-langa oleo, leuhomo iLa Ngkumbi-kumbi yi pampa epe ongkora mondako ika. Ndoorua tukakano ndopoporooo binta isambalino laronseko nando kuaio motae leu ira.

"Oo samawa, leu yi ai pombawaakono belamu ai ika kai mehina," taeno iLa Ngkumbi-kumbi ronga mekabi-kabia dumoowio bela-belano, sama-samawa, kaileu idadaahano.

Lapuhomo sama-samawa bela-belano iLa Ngkumbi-kumbi mewawo baho. Ika iso moluluo ika-ika mehewu mia dada yi laro epe isewangiira kando pomone iwota osanda iLa Ngkumbi-kumbi. Langkumbi-kumbi irurukio ika-ika mia sinewangino belano mari sabutuno mehina itenaomo tende. Langkumbi-kumbi bintahomo wiwi epe hule yi raha-rahano.

Ndoorua paekompono melapusakoira sabutuno iLa Ngkumbi-kumbi lumako. Ndotandaio dumoowio sama-samawa kana wineweuakono iLa Ngkumbi-kumbi. Salapuno ika iso, motilaloira rumakoo ronga ndowawao hule daira kumaaho. Sama-samawa iso arihano tenoomo wukuno arindo kumaaho ndoorua paekompono. Wukuno ndokawitako yi bungku raha.

Mari meantano, La Ngkumbi-kumbi leuho mpendua yi pampa epe ongkora humuhumpuo belano, sama-samawa. Idoowio belano pempiahako, mari nai lapu humuhumpuo. La Ngkumbi-kumbi bakereho ronga susa kanaampe namoihumpuo belano. Tepehawao ndoorua paekompono mia mompendahi leu yi libu iso. Lumakoo iLa Ngkumbi-kumbi yi rahando ongkora humuhumpuira paekompono iso. Teleuno irahando, Langkumbi-kumbi ipetukanaako belano sama-samawa. Taendo paekompono ika iso ndorakoo ronga ndokaahomo.

“Baa, nau uruleu La Ngkumbi-kumbi. Ika bela-belamu iko korakoo ronga kokaahomo. Konanamio ihino. Kiu mokea humumpuo, lako aruange iwuntu raha. Montealaio aruange daahopo wukuhakono mia dadi inalamu,” taendo tukakano ndopototaahio iLa Ngkumbi-kumbi.

Modasoo susa mpelarono iLa Ngkumbi-kumbi saitooriosi pombeweundo tukakahakono. Motilaloo lumako yi bungku raha rumurukio wuku-wuku ika bela-belano, itongohakonoo berensawu, kai lamoho yi bungku rahano yi larongkeu.

Sabutuno asa minggu, tandara poiahano ilamoho iLa Nngkumbi-kumbi wuku ika sama-samawa, torao aside keu waranaa mokuni. Keu iso molumbao tora, marombo leweno, ronga mehinao wuano. Koa-koa leweno waranaa mokuni kana wulaa ronga wuano nai pengkena-ngkena namino. La Ngkumbi-kumbi mompudio umontoho keu tesue-suere iso.

Asa tempo ndoorua paekompono leuira metuuo mokea ira umontono poiano iLa Ngkumbi-kumbi. Ndoontoho iLa Ngkumbi-kumbi biasa-biasaosi. La Ngkumbi-kumbi tilaroho tumarimaira leundo tukakahakono. Moiko tedeede nai ponaa haki laro butu ndoorua tukakano moikopo tukakahakono ndokaaho ika bela-belano. Ipesaritaakondo masaala keu ntesue-sueremia tora ibungku raha binta itandarano koburu wuku ika bela-belano.

Tukakahakono ndosisiribaio iLa Ngkumbi-kumbi. Ndadembule mokea ira koanuako keu iso, maka ndopomoneo iso keu ari iLa Ngkumbi-kumbi ilarangi ira, mari nando poko pomoneo ampe keu iso moloreho laano. Moala ira pali kando podoo mari yo pali tepoleo. Dadaandoo lumaha akala kando wantulako iso keu hinamo ndopoangga iLa Ngkumbi-kumbi moiko ilarangi ira. Mari karna keu iso dadaanoo sai tewantu moiko ndohapaio, ndotandaio garagadi hinumpundo irahano iLa Ngkumbi-kumbi. Garagadiomo kando poko wantulako iso keu. Tewantuno iso keu, ndooru-oruaho molai iramohule irahando.

La Ngkumbi-kumbi modasoo teanuno larono omontoho pombeweundo tukakano. Mongkukuiomo pia tangke lewe wulaa kai hilopakoo ipakeano. Iotuhio larono dahomo lumako sumomba ampe tahomo mbule ndoleu tukakahakono gumangguo. Teleu asade kampo, iontono daasa-asade raha. Tepohumpundo asade warga, ipetukanaakoo hapaio kaingkanaiso.

“Paramisi, yi kampo ai asa-asadeano raha?” Petukanano.

“Hina, araang isambali maroaho. Araange moia ira raja ronga anatinano,” taeno iso mia ronga metisu tumindaho Salata.

La Ngkumbi-kumbi lumakoomo tumondao petisuno mia iso sampe kai teleu ipoiaha tinaakono. Teleuno ipoiaha iso, Langkumbi-kumbi itoorio motae raja dakareho motawariako tandingaa.

“Inai-inai tama mia mompoko wangu dambata mebinta irahano raja teleu iwawono mia modaso malangano, nadeomo mia ongkora kawiakono anano ronga poeunoomo ongkora”.

Sampe kai teleu iLa Ngkumbi-kumbi yi iso libu, napoidaa moiko teasade mia mompoko wangu dambata kana minokeahakono raja ampe momparaluuio biaya modaso mehinano. La Ngkumbi-kumbi makoo wumowoi raja ronga montulura kasanggupano mombangu dambata kana minokeahakono raja. Raja itarimao kasanggupano ila Ngkumbi-kumbi, mari sarano teimpia teimpiano nai pokoariho dambata iso tompa wakutuu ipinonaaako maka raja dai pombeeho hukuma mate.

La Ngkumbi-kumbi tarimao pedandi iso ronga itena iramo manusia lunu kando kobua mombangu dambata. La Ngkumbi-kumbi naidaa kasulitano wumanguho dambata iso kanaampe doino modasoo mehinano hasele poasaano lewe wulaa. Dadi ipokoariho kana wakutuu mia ninaano raja. Arihano iLa Ngkumbi-kumbi ikawiakonomo anano raja. Mateno raja, nade ndolantio dadi raja mia mokolakotouo pamarinta kana hoora.

Pia tau arino iLa Ngkumbi-kumbi linati dadi raja. Daaho lapora binta asamia pengawalno masaala ndoorua panako mia rinako ampe sumoo ira iwilayah kerajaa ronga monako ira sabarando miano kampo. La Ngkumbi-kumbi tenao pengawal iso wumawa ira ndoorua panako daira inadili. Tempono umonto ira ndoorua panako iso, La Ngkumbi-kumbi motilaloo tumoori ira,

mansaakonop panako mia tinaakondo pengawalno dada ndoorua tukakano.

"Ee, daaho maka paekompomiu?" La Ngkumbi-kumbi metukana.

"Daahopo aside paekompo mami, ngeeno iLa Ngkumbi-kumbi. Nade mateomo,ikomiu." Lawanino tukakano.

"Ontoho woingku kami pekaa-kaahio. Ngkudeomo iLa Ngkumbi-kumbi, mia inanggamiu mate," taeno iLa Ngkumbi-kumbi.

Ndoorua mepaekompo iso tesingko ira modeaho tinaakono iLa Ngkumbi-kumbi. Ndopekaa-kaahio woino raja mari mansaakono manasao motae raja dada tuwaindoomo, iLa Ngkumbi-kumbi. Merende iramo momoni maapu teeteeho pombeweu sao mia mompendahi wineweuakondo. Modasoo pesosoongindo ronga medandi ira hinamo ndodaa mombeweuako mpendua.

"Kii manasa dakomiu toba ronga dadi mia moiko, kobua ntaetou, sai monako, daku ampunio pombewewu miu," taeno iLa Ngkumbi-kumbi.

Medandi ira dairamo bumalio kabiasaa mosaondo ronga tora kai moikopo kaa tampu;uno. Arihano, ndootolu mepaekompo iso meriso iramo ronga tora asampoia mpendua.

***

Terjemahan

La Ngkumbi-Kumbi adalah nama yang dilekatkan pada diri seorang pemuda karena penyakit kudis yang dideritanya. Kumbi dalam bahasa Wawonii berarti kudis. Penyakit kudis yang dideritanya sudah sangat parah sehingga mengeluarkan bau busuk yang tidak tertahankan. La Ngkumbi-Kumbi terpaksa diasingkan ke dalam hutan oleh kedua saudaranya karena dikhawatirkan akan mengganggu kenyamanan orang di sekitarnya. Setiap hari kedua saudaranya secara bergantian mengantarkan makanan untuk La Ngkumbi-Kumbi. Lama-kelamaan, kedua saudaranya merasa bosan dan capek harus setiap hari masuk hutan sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengantarkan lagi makanan untuk La Ngkumbi-Kumbi. Menurutnya, biarlah La Ngkumbi-Kumbi berusaha mencari makanannya sendiri.

La Ngkumbi-Kumbi, karena sudah tidak pernah menerima makanan yang diantarkan oleh kedua saudaranya lalu pergi ke sebuah rawa mencari ikan untuk dia makan. Saat dilihatnya seekor ikan sedang berenang ke tepi, dia segera menangkap ikan tersebut. Namun, ikan itu rupanya bukan ikan sembarangan sebab bisa berbicara serupa manusia.

“Lepaskan saya wahai, La Ngkumbi-Kumbi! Kelak saya akan membantumu menangkap ikan yang banyak,” katanya meminta La Ngkumbi-Kumbi melepaskannya.

La Ngkumbi-Kumbi akhirnya melepaskan ikan itu kembali ke dalam rawa. Sejak peristiwa itu, La Ngkumbi-Kumbi dan ikan tersebut menjalin persahabat yang karib. Setiap hari ketika La Ngkumbi-Kumbi hendak menangkap ikan, dia hanya perlu memanggil sahabatnya itu maka ikan-ikan akan berkumpul di sekitarnya sehingga memudahkan menangkap ikan yang diinginkannya.

Suatu ketika saudaranya hendak melihat keadaan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka pun masuk ke dalam hutan dan melihat La Ngkumbi-Kumbi berada di pinggir rawa. Mereka heran melihat kondisi La Ngkumbi-Kumbi yang sehat dan gemuk tidak menunjukkan tanda-tanda orang yang kelaparan. Dia juga sudah sembuh dari sakit kudis yang dideritanya sejak kecil.

“La Ngkumbi-Kumbi, kami lihat keadaan kamu baik-baik saja. Apakah kamu makan dengan baik tanpa makanan yang kami antarkan?” tanya saudaranya yang sulung.

“Saya tidak kelaparan karena di dalam rawa itu banyak ikan yang bisa saya makan,” jawab La Ngkumbi-Kumbi.

Setelah mendengar jawaban La Ngkumbi-Kumbi, kedua kakaknya pulang ke rumah. Mereka berencana hendak kembali lagi keesokan harinya di tempat itu dan menangkap ikan seperti yang dilakukan saudaranya. Keesokan harinya, mereka datang pagi-pagi karena tidak ingin dilihat oleh La Ngkumbi-Kumbi. Mereka segera turun ke dalam rawa untuk menangkap ikan, namun tidak seekor pun ikan yang berhasil mereka tangkap. Mereka akhirnya pulang membawa kekecewaan. Esok harinya, mereka datang lagi tetapi tetap tidak ada ikan yang berhasil mereka tangkap. Hal itu terus berulang setiap hari sehinga mereka memutuskan untuk mengintip cara La Ngkumbi-Kumbi menangkap ikan di dalam rawa itu yang konon banyak ikannya.

Pagi-pagi sekali kedua bersaudara itu telah datang di pinggir rawa tempat La Ngkumbi-Kumbi biasanya menangkap ikan. Dicarinya tempat yang agak tersembunyi untuk berlindung dari pandangan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka berdiam di tempat itu menunggu kedatangan La Ngkumbi-Kumbi menangkap ikan. Setelah matahari agak tinggi, datanglah La Ngkumbi-Kumbi ke pinggir rawa hendak menangkap ikan. Kedua kakaknya mengintip La Ngkumbi-

Kumbi dari balik semak tanpa memberitahukan kedatangan mereka. “Oh, ikan putih, datanglah kemari membawakan sahabatmu ini ikan yang banyak,” kata La Ngkumbi-Kumbi sambil bernyanyi memanggil sahabatnya, ikan putih agar datang kepadanya.

Muncullah ikan putih, sahabat La Ngkumbi-Kumbi ke permukaan air. Ikan itu lalu mengejar ikan-ikan kecil yang ada di dalam rawa lalu melemparkannya ke darat di tempat La Ngkumbi-Kumbi berada. La Ngkumbi-Kumbi memungut ikan-ikan yang dilemparkan sahabatnya dan setelah dirasa cukup dia menyuruhnya berhenti. La Ngkumbi-Kumbi lalu pergi meninggalkan pinggir rawa dan pulang ke pondoknya.

Kedua saudaranya kemudian menampakkan diri setelah La Ngkumbi-Kumbi pergi. Mereka lalu mencoba memanggil ikan putih seperti yang dilakukan oleh La Ngkumbi-Kumbi. Saat ikan itu muncul, mereka langsung menangkapnya dan membawanya pulang untuk di makan. Ikan putih itu akhirnya tersisa tulang belulangnya setelah habis dimakan oleh dua bersaudara itu. Tulang belulangnya kemudian dibuang di belakang rumah.

Pada keesokan harinya, La Ngkumbi-Kumbi datang lagi di pinggir rawa hendak menemui sahabatnya, si ikan putih. Dipanggil-panggilnya sahabatnya itu berulang kali, namun tidak juga muncul menemuinya. La Ngkumbi-Kumbi heran sekaligus sedih karena tidak menemukan sahabatnya. Dia teringat akan dua saudaranya yang pernah datang ke tempat itu. Pergilah La Ngkumbi-Kumbi ke rumahnya hendak menemui saudaranya itu. Tiba di rumah saudaranya, La Ngkumbi-Kumbi menanyakan perihal ikan putih sahabatnya. Kedua saudaranya mengatakan bahwa mereka telah menangkap ikan itu dan memakannya.

“Wah, kamu terlambat datang La Ngkumbi-Kumbi. Ikan sahabatmu itu telah kami tangkap dan makan. Dagingnya enak

sekali. Jika kamu ingin menemuinya, pergilah ke belakang rumah. Barangkali di sana masih ada tulang-tulangnya yang bisa kamu ambil," kata kakaknya menertawakan La Ngkumbi-Kumbi.

Betapa sedih hati La Ngkumbi-Kumbi mengetahui perbuatan kedua kakaknya. Dia segera berlalu pergi ke belakang rumah memungut tulang-tulang ikan sahabatnya, membungkusnya dengan kain, lalu menguburkannya di belakang pondoknya di dalam hutan.

Seminggu kemudian, bekas tempat La Ngkumbi-Kumbi menanam tulang-belulang ikan putih, sahabatnya, tumbuhlah sebatang pohon berwarna kuning. Pohon itu tumbuh amat cepatnya, berdaun rimbun, dan berbuah banyak. Setiap lembar daunnya berwarna kuning emas dan buahnya berbeda-beda rasa. La Ngkumbi-Kumbi sangat takjub melihat pohon ajaib itu.

Suatu ketika kedua saudaranya kembali datang mengunjunginya hendak melihat keadaan La Ngkumbi-Kumbi. Dilihatnya keadaan La Ngkumbi-Kumbi baik-baik saja. La Ngkumbi-Kumbi senang menerima kedatangan kedua kakaknya. Dia sedikit pun tidak menaruh dendam kepada kedua kakaknya meskipun kakaknya telah memakan ikan sahabatnya. Dia juga menceritakan perihal pohon ajaib yang tumbuh di belakang pondoknya dari bekas kuburan tulang-belulang sahabatnya.

Kedua kakaknya merasa iri dengan La Ngkumbi-Kumbi. Mereka juga hendak memiliki pohon itu, maka dipanjatnyalah pohon itu meskipun dilarang oleh La Ngkumbi-Kumbi. Namun, mereka tidak bisa memanjat karena pohon itu sangat licin. Diambillah kapak hendak menebang pohon itu namun kapak itu patah. Mereka terus mencari akal hendak menumbangkan pohon itu tanpa mempedulikan La Ngkumbi-Kumbi yang terus melarangnya. Karena pohon itu tetap tidak bisa tumbang meskipun dengan berbagai upaya, mereka lalu mencoba gergaji yang didapat di rumah La

Ngkumbi-Kumbi. Dengan gergaji, mereka berhasil menumbangkan pohon itu. Setelah pohon tumbang, keduanya berlari pulang ke rumah.

La Ngkumbi-Kumbi sedih melihat perbuatan kedua kakaknya. Dipetiknya beberapa lembar daun emas pohon itu dan disimpannya di balik pakaiannya. Dia memutuskan pergi merantau agar kakaknya tidak kembali lagi mengganggunya. Tiba di suatu kampung, dilihatnya hanya terdapat satu rumah. Saat berpapasan dengan salah seorang warga, dia bertanya perihal itu.

“Permisi, apakah di kampung ini hanya terdapat satu rumah?” tanyanya.

“Tidak, di sebelah sana sangat ramai. Di sana pula tempat tinggal pula raja bersama putrinya,” kata orang itu sambil menunjuk ke arah selatan.

La Ngkumbi-Kumbi lalu berjalan mengikuti petunjuk orang itu hingga sampai pada tempat yang dimaksudkan. Sesampainya di tempat itu, La Ngkumbi-Kumbi mengetahui bahwa raja sedang mengadakan sayembara.

“Siapa pun lelaki yang bisa membangun jembatan menghubungkan rumah tempat tinggal raja ke bukit yang paling tinggi, dia berhak mengawini anaknya dan menjadi penggantinya kelak”.

Hingga saat La Ngkumbi-Kumbi tiba di tempat itu, belum satu pun yang bisa membangun jembatan seperti yang diinginkan oleh raja karena memerlukan biaya yang sangat banyak. La Ngkumbi-Kumbi kemudian pergi menghadap raja dan menyatakan kesanggupannya membangun jembatan seperti yang diinginkan oleh raja. Raja menerima pernyataan La Ngkumbi-Kumbi, tetapi dengan sebuah syarat bahwa apabila dia tidak dapat menyelesaikan

jembatan itu dalam waktu yang sudah ditentukan maka raja akan memberinya hukuman mati.

La Ngkumbi-Kumbi menerima kesepakatan itu dan segera mengerahkan orang untuk bekerja membangun jembatan. La Ngkumbi-Kumbi tidak menemui kesulitan membangun jembatan itu karena dia memiliki uang yang sangat banyak dari hasil menjual daun-daun emas miliknya. Dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang ditetapkan oleh raja. Akhirnya, La Ngkumbi-Kumbi menikahi putri raja. Ketika raja wafat, dia dinobatkan menjadi raja yang akan meneruskan pemerintahan sebelumnya.

Beberapa tahun setelah La Ngkumbi-Kumbi dinobatkan menjadi raja, salah seorang pengawal melaporkan tentang dua orang pencuri yang ditangkap karena telah masuk ke wilayah kerajaan dan mencuri harta benda penduduk kampung. Langkumbi-Kumbi menyuruh pengawal itu membawa masuk kedua pencuri itu untuk diadili. Saat melihat kedua pencuri itu, La Ngkumbi-Kumbi segera mengenalinya. Rupanya pencuri yang dimaksudkan pengawalnya adalah kedua kakaknya.

“Wahai, apakah kamu memiliki saudara?” Tanya Langkumbi-Kumbi.

“Kami masih memiliki satu orang saudara, namanya Langkumbi-Kumbi. Dia sudah meninggal, Tuan.” jawab kakaknya yang sulung.

“Pandanglah wajahku dan perhatikan. Sayalah Langkumbi-Kumbi yang kalian anggap sudah mati,” kata La Ngkumbi-Kumbi.

Kedua bersaudara itu kaget mendengar perkataan Langkumbi-Kumbi. Mereka memperhatikan wajah raja dan ternyata benar bahwa raja adalah adik mereka, La Ngkumbi-Kumbi. Mereka pun segera memohon maaf atas segala perbuatan jahat yang

dilakukannya. Mereka sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Jika kalian benar-benar dapat bertobat dan menjadi orang baik, mau bekerja keras, tidak mencuri, saya akan mengampuni perbuatan kalian,” kata Langkumbi-Kumbi.

Mereka berjanji akan mengubah kebiasaan buruknya dan hidup lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya, ketiga bersaudara itu berkumpul dan hidup bersama-sama lagi.

***

29. Pombalono Raja Ponu♀

Pembalasan Raja Penyu

a. Tenoomo Bakere

Hoora tou yi tahi pali Wawonii, daaho riwuno wuku Ponu, mia winawasakono asa pasa raja Ponu. Ponu lunu bebasio torando lumaha kinaa ronga meka aso-aso yi watu-watu rangki momahe. yi isoomo kando umoana mebio yi wawo one yi pampa one Pulono Wawonii. Raja Ponu nai peloo-loo numangi pumali-palio pulono Wawonii, dumoao mehinano rakyatino ronga umawasiira tina-tinano Ponu mia kareho mebio yi one.

Asa tempo wula mpontutukia, tinahakono Ponu ndoosandahomo wiwino pampa one ongkora montotambe ana-anahakondo mia hina binta yi laro one. Mari pia oleohakomo, samehi-mehinanoomo tinano Ponu mia teanu laro, kanaampe ana-ana mia ongkora tinotambendo hinamo ndo peluarako binta yi laro one. Raja Ponu yi tukanaira tinano Ponu asade-asade mia kareho susa.

"Mainakoira anahakomu?, inao maka kikana dairamo hina?" yi tukanao raja asade tinano Ponu.

"To-touo ikomiu Raja, mari sampe ngkana-ngkanaai ana-anahakongku hinapo ndolimba binta yi one, naku toorio hapao sababuno" lawanino tinano ponu.

Mehinao tinano Ponu mia tinukanano raja, lawanindo mengkena-ngkenaira. Arihano raja Ponu itenaira Upasihakono kando solidikio hapaio ana-anano Ponu naidaa tou mia limba binta yi one.

♥ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim, 23 Februari 2016 di Mata Langara

"O Upasi!, kuparita komiu sumolidikio, hapao sababuno iwula mpontutukia ai naidaa moiko teasawuku ana-anahakonto mia meluarako binta yi one!" parintano raja.

"Hooo ikomiu!, parinta miu dakami mokolakoo" lawanindo Upasi hako.

Ponsolidikia ndotampuuhomo, mari sampe telimbaomo wula mpontutukia, hinapo ihinumpu hapao saba-sababuno iso. Upasi hako ndolapooroo haseleno ponsolidikiando.

"Lapooro ikomiu!. Kami hinapo kopohumpu moiko teasade sababu sai hinando ana-ana hakonto."

Sakonoomo deu!. Dakita sumambuho ponsolidikinto mbule wula mpebioa ongkora. Ngkana-ngkana ai mitau-tau ira tinahakono ponu mia kareho tuuna laro, kana ampe kando tiilarosi ronga kando pepasadia mebio ongkorano." Parintano Raja.

"Hooo ikomiu Raja!" lawanindo Upasi motilalo numangi bumutuho pada poiahando.

b. Ponsolidikia iwula mpebioa

Doano Wula yi langi sumooomo wula ngkoosio. Wula kowinara ipalio sahea rawu-rawu yi wiwi hakono, tandano wula mpebioa teleuhomo. Tina hakono Ponu modengkoomo mingku-mingkundo. Teteendo mewowoako bio teleuho etuno boto. Asade-asade tinano Ponu momone yi wota osanda mewangu yi one biasa pebioando. Ndo kekeo one, iaopo kando naao biondo yi bolo kinekendo, iaopo kando towuniakonoo mbule one.

Asawuku tina mponu mia kareho mongkeke one ontomano kana tadeno memeeo. Meloeho moiri ronga moana, mansaakono tinano Ponu momaa-maanao suara ntesue-suere yi sambalino laronseko. "Naio ntade?" tae-tae larono. Tinano Ponu saia-iaho periou, mari suara itonia hinamo ipodeaho. Ipalimbaomo biono, iaopo kai towunio kai moiko tahidaa tandara mpekekea, mari laro-

larono dadaanoo komee-mee. "Totou-tou suara tonia komee-mee aku. Tabea kupoporooo binta iolaihano." Tae-tae larono mbule. Tinano Ponu motilaloomo umpa yi tahi, iaopo kai pewahe wumowoio wota mokea mekokooo. "Astaga!" tinano Ponu modasoo tesingkono. Mansaakono binta yi laronseko lapu ira ndoorua manusia modasoo pekaraindo. Tinano Ponu modasoo ipekokooo buando yahako mia. Ndo oru-oruaho megolo ira rumonto bumutuho pekekeano tonia tinano Ponu. Manasaomo, ndooru-oruaho ndokekeomo iso bolo ronga motota-totaa. Osandaho asaetu boto biono ponu hinumpundo ari kikana hinarapunoomo tinano Ponu ongkora ulerano.

Tinano Ponu naidaa ewano. Tenoomo idadaa umoontoho biono kando alao sohako mia ndoorua ronga longko luuno. "Kolaro wainto bio-biohakongku!, hapaio ikomiu manusia kasami ehe mompelabi polopo teasade kee teorua boto sukuomo. Totou-tou manusia kohado-hado." Nkana isoomo tinano Ponu laro-larono yipompekatae. "Sakonoomo!, ai tonia daku padupao irajangku, kiiehe ikomiu mbule kami penansao walohano." Tinano Ponu ihaki laro ira.

Tinano Ponu motilaloomo yi tahi ondarohano. Nawusuu mpongkaano hinamo yidaa. Numangiomo tumonda-tondao watu-watu rangki ronga momoni-moni kiehe kando tepohumpu raja Ponu. Nade dai padupao kaweehi mia lumeuho.

Raja Ponu nai peloo-loo numangi binta asade poiaha mako yi poiaha nsuere minokeahakono lumaha lele mebinta yi Upasi masaala hasele ponsolidikiando. Tinano ponu mia hala weweu iso arihano tepohumpu iramo ronga Raja Ponu. Raja Ponu bakereho umontoho mingku-mingkuno tinano Ponu iso, modengkoo ronga inao kana biasano. Pantando Raja metukana. "Hapaio kau ontoma mokoko gumara ronga modengko? Moreoko?

“Hina ikomiu raja! kaku mokokogumara kanaampe mansaakono ana-anahakongku kasahina ndo limba mebinta yi one sababuno ndoorua manusia pumonakoo biongku,” lawanino tina mponu.

“Barada!” raja Ponu tesingkoo. Nadeosi deu wula mpontutukia mia lapasi kasahinamo yidaa ana-anahakonto mia limba binta yi one. “Moikohomo!” taeno mbule raja. Sabara periou!, rongaomo kato sikorio lele mebinta yiUpasi hako, tamo inao kadadia bansa iko nadeosi mia lumeu ira wali-wali hakomu suere.

Hinapo iari bitarando, binta olai ndoontono asa wuku Ponu Upasi numangi mekarai bumutuira. “Aduu! Silaka ikomiu, silaka!” Lapoorono Upasi.

“Saia-ia! saia-ia!” raja ipoko nsaia-iaho Upasi. Lapooroo hapao mia tinoorimu kai moiko!

Sabutuno tesaia-ia, metukanaomo raja. “Hapa ira mia tinoorimu Upasi?

“Kuonto mpantao ikomiu raja, ndoorua manusia mekawuku rumonto bumutuho asa wuku tinano Ponu mia kareho mebio. Tinano Ponu hinapo ilimbatakoo biono, kuontoho ndoala pumiteo botono Ponu iso. Ndo ala bumoreo tiano ikomiu raja! lawanino Upasi motilalo tutungku.

“Modaso ira maka sohako manusia! taeno raja. Hapaopo nsuereno?”

“Ndoalao bio-biohako binta itiano tina mponu iso, iaopo kando bintalitio ngkana iso. Kuontoho tina mponu iso hinamo yikomiu-miu. Maanangku mateomo” lawanino Upasi.

Raja modasoo sikino. “Manusia-manusia ngkana iso tabea toseangi ira! Nadeosi ana-ana hakonto kasahinamoidaa mia limba mebinta yi one. Mansaakono ai teteeho pombeweundo manusia roronu mia tenoosi mokea tora nsawali, hina ndo pikio kantoraando

anu tora nsuereno. Kuai ira tetendo rakyati ponu, kando merende meriso yi pampa oneno Kekea, dakita bumitarao pombalohanto!" taeno mbule Raja.

"Hooo ikomiu raja!" lawanino Upasi.

Sadaanoosi petenano raja, maka teteeho Upasi modasoo karehondo kumuai ira teteendo rakyati Ponu pali-pali pulo Wawonii.

c. Pepasadiando Pombaloha

Mata oleo hinamo iteleu asa otuweno kai sumoo. Asa wuku-asa wuku ponu, tina kee tama lapu yi tepohumpua. Hinapo yi asa mentonga alo, teteeho rakyati ponu meriso iramo. Raja ponu ronga walino dadaa ira yi wawono watu owose rongaomo umonto-onto ira ponu-ponu hako mia sabara monsikori pesampotae kai pinokolako.

"Oo rakyatingku!" pohehendano raja wumungkahio bitarano. Kami toorio, toranto baheaomo. Bansato merendomo kee morungku daa pura. Dadi aloaai kato periso yi ai, ongkora bumitarao tando-tandoto wumaloira mia monakoo bionto yi wota. Apakaa ikomiu daaho mia daa pohumpuno? Petukanano raja.

"Daaho pohumpuku ngkude ikomiu raja!" asa wuku tina mponu montaerako bitara. Kanaampe kio koa-koano wula mpebioa, mia monako iso kato arusi ira meronga-ronga?

"Taho! Ntade naidadi topombeweuako ngkana iko, kanaampe damehina ntade mia nsilaka" lawanino raja.

"Dadi kanaampe santotouno ikomiu raja?

"Dakita mompasa akala!. Kito pompoko popae polopo teasamia yi tahi, iso sukuomo, kanaampe dahomo dadi pokondaundo mian suerehakono." Taeno raja. Kanaampe kio walingku wumeweuakoo bua ai, iaopo ntade tetento kadadaantoo dumaga ipampa one, kindo sisilakaio, iaopo kato arusiira meronga-ronga, umehekomiu? minokeahakono raja.

"Umehe kamii!" lawanindo ponuhako mia leu.

Sadaanoosi pesampotae ongkora mombalo, teteeho tinano ponu linarangiira momone yi one mebio. Teteeho mia ongkora mebio tinena ira kando pebio ihilo-hilono waturangki. Dakita mohapai naidaa salaha nsuere.

Mia monako bio ndadembule mosaondoomo, Kanaampe namoidaa moiko teasade tina mponu mia momone ione mebio.

d. Bua Mpombaloomo

Alo mia pinedandihako, teteeho rakyati ponu barisi irami yi pampa oneno Kekea. Ampe tahopo ilapu mata oleo, pombaloha dahomo wineweuako. Sabutuno wara-wara, asa wuku ponu owose nsahaa-haa lapu yi wawo ntahi yi pampa one. Biasa-biasa ibutuho one poiaha biasaano mebio. Ya, nade walino raja mia tinena ongkora mompopae teasamia naiomo-naio manusia mia ongkora monako bio. Ponu owose iso motilaloomo mongkeke one. Ponu owose iso motilaloomo mongkeke one.

I libu nsuere, ndoorua manusia mia mokora monako bio, iLahube ronga iLangkoda, nai tekira-kira tilarondo sabutuno ndoontoho tina mponu owose iso mongkeke one.

"Hapao taengku! Tandaio tonia kato tekura iaopo motilalo hule, pasti radakii ai anundo mia nsuere! Taeno iLahumbe.

"Eh! Daamo imehina bitaramu! Toosandahomo merende iso ponu, tahopo idea mia nsuere leu, natodaa mbule kotila biono." Pesaleno iLangkoda.

"Ayo!" Lawanino iLahumbe.

Ndooru-oruaho rumonto ira bumutuho ponu mia ongkora mebio, iaopo nai meuu ndosikorio, asa boto bio limbao binta ibuli-bulino ponu.

"Ah, meuuho maka! Daanoomo kando leu mia nsuere, Ai maka ponu motua!" Langkoda montampuuhomo ise.

"Ngkanaai, duluhio ponu iku luarako biono!" Lahumbe iparintao iLangkoda.

"Soopako limamu yi buli-bulino, alao teteeho biono!"

Langkoda montampuuhomo sumoopakoo limano yi buli-bulino ponu. Mari kai bakere, sasumo-sumoono limano, biono sasumo-sumoono yi laro.

"Sialan! Dadaanoo limangku daapura mia asambali ai" mompesisaoho iLangkoda.

"Ayo, anutouo! Lahumbe kumomandoo ronga montampuuhomo mototaa.

Ponu owose mia binta itonia mompasa akala iso, ipenansao ohono konaomo. Motilaloomo pumateaho buli-bulino ronga umasio limano iLangkoda.

"Eh...eh..limangku nai terabu Humbe! Kanaampe ai?" Langkoda montampuuhomo taria.

"Ha.ha.ha.ha, ayo Koda, pebaliakono iko buli-buli!, anutouo..! ha.ha.ha.ha" Lahumbe name poko tahao pototaano.

Ponu owose, montampuuhomo rumonto bumutuho tahi. Tabea iLahumbe pinopaeo kolori kana kawelo-welono kapala.

"Humbeeee, tulungiakuuu!" Langkoda kumokorao momoni tulungi Lahumbe. Mari Lahumbe pototaano samoda-modasonoomo, sampe namo idaa pinodeano suara ihorino.

"Ha.ha.ha.ha, maju tou Kodaa! Ayo tahu tenangia, balio iko buli-buli! Ha.ha.ha.ha." Lahumbe pototaano modasotouomo. Pengkaweno iLangkoda momoni tulungi pontoorino tumenao motae poiamo ikoo, dadi nadembule iwalohakonoo ronga mengkawe, da.da.da Koda!

Arihano iLangkoda manasa sumooomo itahi.

Lahumbe nai peloo-loo mototaa, huuno namo itekipu, kakorano puraho, iaopo arihano mateo.

Tabea tinano ponu owose mia sumoo itahi ndototambeo rame-rame rakyati ponu.

“Serbuuu!” raja ponu mompombeehi komando.

Nai tedoa mehinano ponu mia leu monseangi meeu-eu, mongkiki, mobebeako sisi kulino, arihano Langkoda totou-tou mateomo.

Raja ponu santotouno sediio, sababuno nade nai pompendahi meniaako mompopate manusia. Mari mehinao manusia mia nsai sumadario motae, mompapura biono ponu tapolalu sampe pumopateira tinano, dahomo soiso kai pura ulerano ponu.

Daano iso peristiwa, raja ponu moluarakoo pongumuma. “Hai rakyatingku! Binta oleo ai, taho daamo ngkanaiko idea ponu momone mebio yi pampa oneno pulo Wawonii, ampe iso baheao ongkora kasalamatamiu, tabea manusiano kindo ehemo mewali-wwali iaopo mokontorai kita. Dadi olo-olotano wakutuu ai, topelongkimo yi poiaha amaano.”

Maka binta itempo iso hinamo topohumpu tinano ponu mia momone mebio yi pampa one pulo Wawonii. Tabea ponu mia hinumputo yi tahi ondaro, dahomo pia wuku ponu mia sambunawa mombowoi silaka ronga moropu.

***

Terjemahan

a. Penuh Tanda Tanya

Dahulu kala, di laut sekeliling pulau Wawonii, hidup ribuan ekor penyu yang dipimpin oleh sepasang raja penyu. Rakyat penyu hidup bebas mencari makan dan bermain-main di keindahan taman-taman karang. Mereka beranak cucu dengan bertelur di atas pasir pantai Pulau Wawonii. Sang raja penyu tak henti-hentinya berenang mengitari Pulau Wawonii, menghitung jumlah rakyatnya dan mengawasi induk-induk penyu yang sedang bertelur di pasir.

Pada suatu hari di musim menetas, induk-induk penyu mendekati tepian pantai untuk menyambut kelahiran anak-anak mereka dari dalam pasir. Namun, dari hari ke hari, semakin banyak induk penyu yang kecewa karena anak-anak yang disambutnya tidak kunjung keluar dari dalam pasir. Sang raja penyu menanyai satu per satu induk penyu yang sedang bersedih.

“Mana anak-anakmu?, bukankah seharusnya mereka sudah lahir?” tanya tuan raja pada seekor induk penyu.

“Benar Tuan Raja, tetapi sampai saat ini anak-anakku belum juga keluar dari pasir, entah apa sebabnya” jawab sang induk penyu.

Banyak induk penyu yang ditanyai sang raja, jawabannya selalu sama. Akhirnya, sang raja penyu memerintahkan para hulubalangnya untuk menyelidiki mangapa anak-anak penyu tidak satu pun yang keluar dari pasir.

“Hai Hulubalang, kuperintahkan kalian untuk menyelidiki, apa sebabnya pada musim menetas ini tidak seekor pun anak-anak kita yang keluar dari pasir!” perintah sang raja.

“Baik, Tuan. Perintah Tuan akan segera kami laksanakan” sahut para hulubalang.

Penyelidikan pun segera dilakukan. Namun, sampai lewat masa menetas, belum juga ditemukan penyebab-penyebab itu. Para hulubalang melaporkan hasil penyelidikannya.

“Lapor Tuan, kami belum menemukan satu pun penyebab tidak lahirnya anak-anak kita.”

“Baiklah, kita akan melanjutkan penyelidikan lagi pada musim bertelur nanti. Sekarang hiburlah induk-induk penyu yang sedang bersedih agar mereka kembali bergembira dan siap untuk bertelur nanti.” perintah sang raja.

“Baik Tuan Raja.” Jawab hulubalang sambil berenang berpencar ke wilayah masing-masing.

b. Penyelidikan pada Musim Bertelur

Hitungan Bulan di langit sudah masuk bulan ke sembilan. Bulan bersinar diliputi remang-remang cahaya melingkar di sekelilingnya, pertanda musim bertelur telah tiba. Induk-induk penyu terlihat mulai kurang lincah gerakannya. Mereka membawa beban telur-telur yang dikandungnya sampai ratusan butir. Satu demi satu induk penyu naik ke darat menjelang pagi hari, di pasir tempat biasanya mereka bertelur. Mereka menggali pasir kemudian meletakkan telurnya di lubang galian, lalu ditimbun lagi dengan pasir.

Seekor induk penyu yang sedang menggali pasir terlihat seperti ketakutan. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, rupanya induk penyu mencurigai suara aneh di balik semak-semak. “Siapa ya?” bisiknya dalam hati. Sesaat induk penyu itu mendiamkan dirinya, tetapi suara tadi tak terdengar lagi. Telur pun dikeluarkan, lalu ditimbun dengan sangat rapi untuk menghilangkan jejak, meskipun dalam hatinya masih ada rasa curiga dan waswas. “Benar-benar suara tadi mencurigakan. Aku harus mengawasi dari jauh,” bisiknya lagi dalam hati. Sang induk pun bergegas turun ke laut kemudian membalikkan badannya menghadap ke darat dengan maksud

mengintai. “Astaga,” induk penyu itu sangat kaget. Rupanya dari balik semak-semak muncul dua orang manusia dengan sangat terburu-buru. Induk penyu memperhatikan dengan saksama aksi kedua orang itu. Keduanya berlari kencang saling mendahului menuju tempat induk penyu tadi menggali lubang. Benar saja, keduanya menggali lubang itu sambil tertawa-tawa kecil. Mereka mendapatkan hampir ratusan butir telur penyu yang sebenarnya merupakan harapan induknya sebagai bakal generasi penerusnya.

Sang induk penyu tak berdaya. Ia hanya bisa menyaksikan kedua orang itu mengambil telurnya dengan linangan air mata. “Kasihan telur-telurku, mengapa kalian manusia tidak mau menyisakan satu atau dua butir saja sudah cukup, benar-benar manusia rakus.” Demikian induk penyu mencaci dalam hati. “Baiklah, hal ini akan kuadukan pada rajaku, biar kalian nanti merasakan akibatnya.” induk penyu mengancam.

Induk penyu pun meneruskan perjalanannya ke laut yang lebih dalam. Selera makannya menjadi hilang. Ia berenang menelusuri karang-karang batu dan berharap segera bertemu sang raja penyu. Ia akan mengadukan nasib malang yang menimpanya.

Sang raja penyu tidak henti-hentinya berenang dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud mencari informasi dari para hulubalang mengenai hasil penyelidikannya. Sang induk penyu yang malang itu pun akhirnya bertemu dengan raja penyu. Raja penyu agak heran melihat gerakan induk penyu itu, agak lemas dan tidak seperti biasanya.Tuan raja bertanya. “Mengapa kamu kelihatan sedih dan lemas? apakah kamu sakit?”

“Tidak Tuan Raja, aku sangat bersedih karena ternyata anak-anakku tidak keluar dari pasir, disebabkan oleh dua orang manusia yang telah mencuri telurku,” jawab induk penyu.

“Astaga,” raja penyu sangat kaget. Pantas saja selama musim menetas yang lalu tidak ada lagi anak-anak kita yang keluar dari pasir. “Baiklah,” Kata sang raja selanjutnya. Bersabarlah dulu, sambil kita menuggu laporan dari para hulubalang, jangan-jangan kejadian yang menimpamu dialami juga oleh teman-temanmu yang lain.

Belum lagi selesai pembicaraan mereka, dari jauh terlihat seekor penyu hulubalang berenang ke arah mereka dengan sangat terburu-buru. “Aduh, celaka Tuan Raja, celaka. lapor hulubalang.

“Tenang! tenang!” raja menenangkan hulubalang. Laporkan apa yang engkau ketahui dengan tenang dan santai.”

Setelah sedikit tenang, sang raja bertanya. “Apa saja yang kamu ketahui hulubalang?”

“Aku melihat sendiri Tuan Raja, dua orang manusia berlari kencang menyerbu seekor induk penyu yang sedang bertelur. Karena induk penyu belum mengeluarkan telurnya, kulihat mereka membalikkan badan penyu itu. Mereka membelah perutnya, Tuan Raja. Jawab hulubalang sambil menundukkan kepalanya.

“Sungguh keterlaluan manusia-manusia itu,” sela tuan raja. “Lalu apa lagi?”

“Mereka mengambil telur-telur dari perut induk penyu itu kemudian meninggalkannya begitu saja. Kulihat induk penyu itu tidak bergerak-gerak lagi, mungkin sudah mati.” Jawab hulubalang.

Raja marah luar biasa. “Manusia-manusi seperti itu harus diberi pelajaran. Pantas saja anak-anak kita tidak ada lagi yang keluar dari pasir. Ternyata ini semua ulah manusia serakah yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan kelangsungan makhluk hidup lainnya.” Beri tahu semua rakyat penyu untuk segera berkumpul di pinggir pasir pantai Kekea, kita akan merencanakan pembalasan!” lanjut tuan raja.

“Baik Tuan Raja.” Jawab hulubalang.

Dengan adanya perintah raja, maka semua hulubalang sibuk memberi tahu seluruh rakyat penyu di sekeliling pulau Wawonii.

c. Persiapan Pembalasan

Matahari tidak cukup ukuran sejengkal akan terbenam. Satu demi satu penyu, jantan maupun betina muncul ke tempat pertemuan. Sebelum tengah malam, seluruh rakyat penyu telah berkumpul. Sang raja penyu bersama isterinya berada di atas batu besar sambil memperhatikan penyu-penyu yang dengan sabar menuggu musyawarah berlangsung.

“Hai rakyatku,” sapa tuan raja pada pembukaan bicaranya. “Kalian tahu, hidup kita sudah terancam. Bangsa kita cepat atau lambat akan punah. Itulah sebabnya malam ini kita berkumpul di sini untuk membicarakan rencana pembalasan kita terhadap pencuri telur di darat. Apakah di antara kalian ada yang punya usul?” tanya sang raja.

“Saya punya usul Tuan Raja,” seekor penyu betina angkat bicara. Bagaimana kalau setiap musim bertelur, sang pencuri telur itu kita serang bersama-sama?

“Jangan, kita tidak boleh bertindak seperti itu, karena akan banyak memakan korban di pihak kita.” Jawab tuan raja.

“Lalu bagaimana seharusnya Tuan Raja?”

“Kita harus memasang siasat. Jika kita dapat menyeret salah satu orang saja ke laut, itu sudah cukup karena akan menjadi pelajaran bagi yang lainnya.” Jelas sang raja. Bagaimana kalau istriku saja yang melakukan aksi ini dan kita semua tetap waspada di pinggir pantai, dan Jika dia dibantai, barulah kita menyerang bersama-sama, setuju?” usul sang raja.

“Setujuuu.” Sahut seluruh rakyat penyu yang hadir.

Sejak adanya kesepakatan siasat pembalasan, semua induk penyu dilarang naik ke pasir untuk bertelur. Seluruh induk petelur dianjurkan bertelur di sela-sela karang. Apa boleh buat tidak ada jalan lain.

Para pencuri telur pun semakin kesal karena tidak seekor pun induk penyu yang muncul ke pasir lagi untuk bertelur.

d. Aksi Pembalasan

Pada malam yang telah ditentukan, seluruh rakyat penyu sudah berjejer di pinggir pantai Kekea karena sebelum matahari terbit, aksi pembalasan akan dilakukan. Ketika fajar mulai menyingsing, seekor penyu raksasa perlahan-lahan muncul ke permukaan laut di tepi pantai. Dengan santainya menuju pasir tempat biasanya bertelur. Ya, dia adalah sang istri raja yang diserahi tugas untuk menyeret salah seorang dari siapa pun manusia yang hendak mencuri telur. Penyu raksasa itu langsung menggali pasir.

Di sisi lain, dua orang manusia yang selalu mencuri telur, yakni Lahumbe dan langkoda, tak terkira riang gembiranya setelah melihat induk penyu yang besar itu menggali pasir.

“Apa aku bilang. Seandainya kita putus asa dan langsung pulang, pasti rezeki ini milik orang lain. Kata Lahumbe.

“Eh, tidak usah banyak omong! Cepat kita dekati penyu itu sebelum ada orang lain yang datang, nanti tidak kebagian lagi telurnya,” ajak Langkoda.

“Ayo, sahut Lahumbe.

Keduanya berlari ke arah penyu yang sudah siap bertelur itu, dan setelah menuggu beberapa saat, sebutir telur keluar dari pantat penyu.

“Ah, lama benar, bias-bisa keburu orang lain datang, dasar penyu tua.” Langkoda mulai kesal.

“Begini saja, bantu penyu itu keluarkan telurnya!” perintah Lahumbe pada Langkoda.

“Caranya?” Tanya Langkoda.

“Masukkan tanganmu ke pantatnya, ambil semua telurnya!”

Langkoda mulai memasukkan tangannya ke pantat penyu. Tapi anehnya, semakin tangannya dimasukkan, telurnya semakin masuk ke dalam.

“Sialan, bisa-bisa tanganku amblas yang sebelah ini” kesal Langkoda.

“Ayo, terus, Lahumbe. Penyu raksasa yang dari tadi mengatur siasat itu, merasa jeratnya sudah kena. Ia langsung mengeraskan mulut pantatnya dan menjepit tangan Langkoda.

“Eh..eh..tanganku tidak bisa tercabut Humbe! Bagaimana ini?” “Ha.ha.ha.ha, ayo Koda, lawan. Ha.ha.ha.ha.” Lahumbe tidak dapat lagi menahan tawanya.

Sang penyu raksasa, mulai berlari. Sementara, Lahumbe terseret berputar bagaikan baling-baling kapal.

“Humbeeee, tolooong.” Langkoda meraung-raung minta tolong pada lahumbe. Namun, Lahumbe tertawanya semakin menjadi-jadi sehingga tidak ada sedikit pun suara yang didengar di sekelilingnya.

“Ha...ha...ha...ha..., maju terus Kodaa! Ayo jangan kalah, lawan Ha...ha...ha...ha...” Lahumbe tertawanya semakin menjadi-jadi. Lambaian tangan langkoda yang minta tolong dikiranya ucapan selamat tinggal sehingga dia juga membalas dengan melambaikan tangan, da...da...da… koda.

Akhinya, Langkoda benar-benar masuk ke laut.

Lahumbe tak berhenti tertawa, mulutnya takdapat mengatup lagi, tenaganya habis, dan akhirnya mati.

Sementara, induk penyu raksasa yang masuk ke laut disambut beramai-ramai oleh rakyat penyu.

“Serbuuu!” sang raja penyu memberi komando.

Tak terhitung banyaknya penyu yang datang menyerang secara bergantian, menggigit, memukul dengan pinggir cangkangnya, dan akhirnya Langkoda benar-benar mati.

Sang raja penyu sebenarnya merasa sedih sebab dia tidak pernah berniat membunuh manusia. Akan tetapi, sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa dengan menghabiskan telur-telur penyu apalagi sampai membunuh induknya, akan mengakibatkan kepunahan habitat penyu.

Atas peristiwa itu, raja penyu mengeluarkan pengumuman. “Hai rakyatku, mulai hari ini, jangan ada lagi penyu yang naik bertelur di pantai pulau Wawonii karena itu sangat berbahaya bagi keselamatan kalian, kecuali jika manusia sudah mau bersahabat dan melindungi kita. Jadi, untuk sementara waktu, marilah kita pindah ke tempat lain yang lebih aman.”

Mulai saat itu, tidak lagi dijumpai induk penyu yang naik bertelur di pasir pantai Pulau Wawonii. Adapun penyu yang kita jumpai di laut dalam, hanyalah beberapa ekor penyu yang nekad menghadapi bahaya dan kepunahan.

***

30. Hasan Basri♀

Hasan Basri

I asade kampo, tora anatama mia kongeehako Hasan Basri. Nade tesopakoo anatama mia mokora ibadahno. Ole-oleono, anatama mokoraho moiya sawali ndeo kai kana mia sai inangga dahano maasyarakatno. Akibatno, nade pempiahako dadi bahan bitarando tetanggano. Keadaanno ai weweuo Hasan Basri sai nyaman sampe ongkora oleo, nade moetuhio ongkora sumo i larongkeu. Parewa mia winawano tenosi mia parlu kana wuku gandu, bio, ronga supere. Teleuno i larongkeu, nade montampuuhom mogia, mompodo opiahako puu owose ronga pumikomolundaho ewo-ewohakono. Lapasi iniano molundahom, nade montale sakoo pombulo mia winawano binta raha. Larono waktu opiahako oleo pombulo-pombulo iso torao Hasan Basri nai tewawe ronga kobuaano lumaliho pombulo pinombula.

Selama moiya i larongkeu, nade moiyaho asawalino. Buano i duniano deho saida. Nade tenoosi modagai ibadahno. Sambahaya dumano, nade mokoraho mombeweuako i gowa ronga i mesir. Daaho asa oleo kai hule penduaako binta mesir ronga motilaloo wumeweuakoo sambahaya. Mari, iapo lapasi salam tiba-tiba nade mompodeaho bote mia mokora i laamoa. Nade mokakaomo molahapi poiyahano iso suara. Nade eso-esoo matano kana nai pompetou-tou dahano poontono, masakono daaho opitu bidadari. Sabutu teleuno i witando wumungkahio selendangno ronga sarungka ronga ponaaano i wiwino larolaa. Salah asade iso bidadri

♥ Wawancara dengan Bapak Rukmin, 23 Februari 2016 di Langara

monaa;o sarungkano i wawo ewo poiyaha Hasan Basri petakoano. Ndade ontomano modasoo tilarondo ronga meka aso-aso. Opiahako meunoo lapasi ndade lako iramo ini Hasan Basri. Ndade ndo nikmatio monka towu i wiwino larolaa. Labi-labi towu ndade ndo hawiakoo i larolaa.

"Oh, oh..aiomo lawanino bakerengku selama opiahako oleo ai. Ndeosi koa oleo pinombulangku kai kura opitu tampano asa gulumu bidadari ai mia mombeweako. Matekomiumo!" kambuno Hasan Basri binta sambalino puu binta woino modasoo pompesaono umontoho pombeweuno bidadari mia umalao pinombulano.

"Kana-kana ai dakita mebaho mbule." Korano salah asamia binta bidadari iso ronga tilarono." Hoo, tekonako, kana-kana ai leu kato pebaho mbule." Bidadari suereno mokaka menimpali nai tenangia tilarono.

Lapasino opiahako meuno ndade mebaho, tepodeaho suara bidadari tukaka. "hai, tuwaihako merendemo momone. Biasano ai, i temopo kana ai Hasan Basri dadahomo i raha."

Bidadari suereno mokaka iramomomone. Ndade megolo-golo ira pumakeo sarungkando. Mari, bidadari tuwai mia kebetulan terlambato momone teontoho nai toorio wineweu akono ampe ai nai humpuo sarungkano.

"Tuwai…merendemo tededeete. Waktunto dahomo deede. Mokeako maka moiya hiite?"
"daaho mia umontoho sarungkaku?" suarano mia tuwai tepodeaho asa mentonga kumora.

"Sarungka? i maina maka naao? tandaio lahapio kai moiko. Pontoorintoopo kau hala ponaa."

"Tekonako tukaka. Iso sarungka kunaao hiite." Suarano mia tuwai montampuuhomo mopaho montaha gumara tukakano

moanganio bumabao tuwaino mari naidadi. Ampe tukakano memeo kando tuna ampe mokoraho pue.

"Kana ai, kau sabara ha. Sikori kami hiite ongkora dakami leu pendua." Ronga haarondo ndoono bidadari motilalo ira dumapa bumintaho tuwai mia kareho gumara. Nai meunoo, sinkoya (gelang kaki) bidadari dahopo tepodea boteno, mepokosabahomo Hasan Basri binta sambalino ewo poiyahano bidadari tuwai ponaaano pakeano. Bidadari tuwai tesingkoo ronga memeo umontoho leuhano Hasan basri.

"Kana-kana ai koo walingkuomo." Hinami bita suere Hasan Basri motilaloo mombawa bidadari tuwai iso i rahano.

Sa teli-teimbano oleo. Ndooruaho tora iramo motae metewali. Asa tempo bidadari tuwai lakoo mebaho ronga mombawa asade katoa wula. i osanda asade watu ia totoroo ronga pokoteho wuuno. Mia teetu pinoko asade sampe owose kana lemo mia pinalohi. Palohino iso wuu ninao i laro katoa lapasi kai pinokodongka. Laro salahano mia pengawalno raja mia umontoho katoa dongka mokeaho umalao. Tempono ai umontoho palohino wuu iso ai petou-touo motae daaho mia monaa wali i wawo. Kadadiano iso motilaloo melaporo dahano raja.

"Kana ai mbule mileusio ai larolaa. Kiu humpuo miano wawao hiite. Koo walino miano, wawao ronga walino." Parintano raja dahano pengawalno.

"Oh, dadi ai tina walino Hasan Basri? Masaakono Hasan Basri dadaho i larongkeu" raja sambuho leuno toka mia winawano pengawalno.

"Hasan Basri, kana ampe kiu dadi pengawalku. Dadi koo daamo poiya mbule i larongkeu. Kau maapu aku Tuan kude naku sadia dadi pengawalmu Tuan, ampe kude ai masyarakat biasa. Kude terbiasa akumo moiya tora bebas i larongkeu." Lapasino

metompa, ndo oruaho hule pendua ira i larongkeu. Opihako meuno lapasino walino Hasan Basri mokohinao anano tina mia kongeehako bonseatulagadi.

Sementara iso, raja dahopo. Penasaran ronga momaheno walino Hasan Basri. Nade merencanao ongkora mombeweu acara ronga dai koweao Hasan Basri.

"Hoo, dakami leu tepat waktu." Hasan Basri sanggupio koweano Raja mia pinokoteleuhako dahano pengawal.

Mari, tempono waktu mia lapasi pinoko menetapo dahano Raja, Hasan Basri naidadi leu tepat waktu ampe kousa meransao. nade iapo dadi teleu i larono istana laro keadaan mobaho opiahako tempo ongkora.

"Hapaiyo kau terlambat leu Hasan Basri?" Raja metukanao ronga kadio pumarisaho.

"Ondauhano salahamami kona usa kami Tuan. Totouano hamba binta tonia kako leu. Mari kami tealu kami meolu-olu periou ampe usano nai ehe tende kami lako tou kamimo molingka hiite. Pakea mami tenosi mia dada wutomami ai. Ndeo kako peolu-olu periou ampe tahako mobaho."

"Seandaino binta binta pontampuuhano kau pontuura motae badumu mobahoo teteho, kude daku mompokatu akomiu badu." Sabutu pekomouluno teteho masyarakat acara ndo tampuuhomo. Suara gambusu montanmpuuhomo tepodea. Teteho kia leu tekoo ira dahano tarian. Raja saleo Hasan Basri ongkora mesarita.

"Hasan Basri, apakah walimu monaao asade keahlian?"

"Manasao Tuan Raja. Walingku ai naingao manusia biasa, nade tina binta kayangan."

"Ndeokah? Pasti daa motau manari. Hasan Basri, wawao walimu hiite supaya kato ontoho minotauakono."

"Mari walingku daa kareho sai tewawe modagai anamami Tuan."

"Iko naingao masalah. Wawao ronga anamu hiite. Sementara walimu kai manari, siakom permaisuri mia dumagaio." Hasan Basri hule penduaom i rahando omgkora umalao walino ronga anano. Lapasino walino Hasan Basri paontohakono kemampuan manarino ronga dumapa. Raja modasoo nikmatio pertunjukan walino Hasan Basri.

"Modaso.o motauno. Kemampuanmu manari mia saida oruano." Nai tende-tende raja modasoo pudio.

Kude daaho kemampuanku kolabio binta ai Tuan kude daku mompake sarungka," lawanino walino Hasan Basri.

"Mainao sarungkamu? Tandaio pakeo ongkora manari pasti daa tetiwai momahe."

"Iso sarungka naao walingku Tuan." Raja pomonio Hasan Basri ongkora lako umalao sarungkano walino ampe kai dadi pinake kii manari. Mari malino Hasan Basri lapsihom pumakeo sarungkano, nade dumapaomo modasoo malangano mbule sampe nai toora walino Hasan Basri hule penduaomo i kayangan. Hinapo dumapa walino Hasan Basri mobintaho orua benda baho ronga keu.

"Ongkorano sahinam kudada. Pombeeho baho mia dada iko. Lapasi kii teleu iko keu. Hapamo-hapa susano larolaa ronga tahi mia kana iso maluano daa teratasi. Lakoano walino weweuo Hasan Basri mokoliliano uluno. Nade tuduo Raja sebagai penyebab kasusahano. Sementara iso, anano dadaano gumara saa teti-tetiwaino wumeweuo mokolili ano uluno. Ai mikeaho ongkora moko tepohumpu ira anano ronga tinano. Nade lakoomo bumintaho istan. Hasan Basri molingkaomo arange-rumai molahapi bantuan kaidadi lako kayangan.

Tempono tepohumpu ronga asade keu mehewu. Hasan Basri montandaio mepetulungi." Kude naku pontuwai, Hasan Basri."

Nade mbule taeno keu owose mia hinumpuno pombeeho lawanino mia mengkena, maapu aku Hasaan Basri, kude mbule naidadi kuu tulungiko. Hule penduamo i wiwino iniamu. Arange dako tepohumpu Umbewinelaluo kau pepetulungi dahano. Nade pasti daa dadi tumeoko tepohumpu akono walimu ampe nade mompakeo sinsi i tompa. Tampano nade iso iapo hule binta arange." Hasan Basri lakoomo lumahapio Umbewine mia tinakono daahano keu mehewu. Sabutu tepohumpu Hasan Basri motilaloo montuura pinarlu ino.

"Kude ai iapo kupebinta binta arange. Kude dadio kutulungiko mari kiu pontuwai mombeweu sinsi-sinsi mia daa pinakemu motae sebagai pelanda amu." Tuwaio pinomonino Umbewine. Ai nai tahao mbule umontoho narakaano anano.

"Wainto komiu, kuontoho iko anamu mokuleomo ampe lalo meuho gumara." Lapasino mombeweuo sinsi-sinsi ue, tamano ronga anano iso tineo ira i kayangan. Sabutu teleundo i kayangan, ndade taha ira sala asade pengawal kayangan.

"Hee manusia, naiyo komiu ai? Hapao pinarluimiu kami leu ite?"

"Kude ai Hasan Basri, walino bidadari tuwai. Anano ai nai tende-tende giumara ampe meuhomo sai sumusuno."

"Oh, koo Hasaan Basri? Kupenansao nauda tepohumpu akono baisamu ampe buano siki, kawiano anano ronga koo mia sai ineheno wumeweuo sang raja kai siki. Kiu mokea lako arange pakeo sinsimu mia daa pntoorino. kupedeaho koo monaako sinsi mia dadi mombeweu sumo i poiyaha moiko maina. Tulungi aku pengawal ongkora tepohumpu akono walingku."

"Kude naku barani Hasan Basri. Kude meme aku mohumpu hukuman binta Raja.

" Saahinaako kau tisu akuo poiyahano walingku iso."

“hoo, polingka tou binta ite. Kiu poonto raha mia warna mouso, ikoomo rahano baisamu. I woino daaho galampa. Koo ronga anamu dadio moiya hiiso.”Hasan basri mompasahomo songko ampe kii pasaho dadio ila.

Sampe i raha miaa tinisu Hasan Basri tenoosi dadi totoro i galampa. Anano gumaraomo ampe humpuo mokoliwaso. Raja kayangan mia umontoho Hasan Basri merendeho dumoowio.

Hasan Basri, i laro raha daaho opitu meda iso daaho kinoka, salah asade meda iso medano walino. Leusiomo meda pongkahano walimu iso mari taho ponoha kau poleusi medano eramu.

Hasan Basri tenoosi sa ia-ia, nade daa kareho pumikirio carano kai poko toorio medano walino.

Laro daahano iso, leuho asade kandie-ndie. “hapao mia wumeweuo pelaromu kau halia Hasan Basri.” Hasan Basri sarita akono tugas binta raja kayangan.

“Daamo meme Hasan Basri, kude daku tulungiko. I laro arange kude daku moonto meda pongkaahano mia daa. Koo pekokoomo i maina kupeputara kai meu. isomo medano walimu.”

Hinamo pohawiako waktu. Berdasarkan pontisuno kandie-ndie Hasan Basri kolakonomo poiyaha meda pongkahano walino. Lapasi meda binta pongkaaha, Hasan Basri dahopo mobaba anano ampe anano dahopo dadano gumara. Raja doowio.

“Kude taeyakoo selamat daahamu Hasan Basri ampe koo pokotoorio meda pongkaahano walimu ronga tekonao. Mari, koo taho tilaro periou. Koo dahopo mia pinoko lapasimu tantangan suereno. I laro arange daaho opitu kamara. Sumo i kamarano walimu. oo naidadi kau tesala. Kiu hala sumo, teteeho usahamu ongkora meriso ronga walimu daa sia-sia.”

Hasan Basri hule penduao mepikiri. Sementara iso, leuho asade wontu.

"Hasan Basri, hapaomo mia wumweuko kau pewoi-woi gumara?"

"Kude bakere aku pewali. Raja kayangan pombe aku tantangan ongkora mompatantu kamarano walingku."

"Taho bakere pewali. Pekokoo i maina tentodohangku. Isoomo kamarano walimu." Hasan Basri tondao pontisuno wontu. Raja kayangan pudio pendua Hasan Basri.

"Selamat Hasan Basri, koo lapasihomo lumimbatio tantangan koorua. Mari tantangan tondano daahomo sumikoriko. Anangku mia opitiu iso buando moturi asa pantasa ronga mengkenaho parewando. Tugasmu tumisuo mia maina walimu."

Larono bakerehano Hasan Basri lineosio pendua dahano wontu.

"Kau pekokoo taroando naiyo mia bumebe aku. Tina mia bumebe aku isoomo walimu ampe daku kikio."

Raja kayangan mia umontoho keberhasilanno Hasan Basri pumikolakoo ujianno ronga tantangan mia purumbui. Raja kayangan mepirio motae Hasan Basri tempono kai hinawiako I wota. Raja pombeeho asade piso mia saida uluino. Dahano erahakono,
Nade pinombeehio asade baki tulambatu.

"Ai poiyahano anamu mia mokosi. Ai piso kau pakeo ongkora montiimako baki labu.

Hasan Basri hawiakoo anano periou i wota sabutuno i wawo inia Tawunawulo (tempat tergulungnya tali) i lasolo. Nginengeeho inia Tawunawulo ampe kana teno tali. Hasan Basri asawalino tehawiako tuna i wotano Tolaki, ai nginengeeho bonseatulagadi. Masyarakat ndoo pudio umontoho pontoorino Hasan Basri. Mari kana iso, nade inujio ongkora mokolapasiho tantanga kai sambahaya i wawo lewe piri ronga sumunsuho bio kai malanga otolu depa.

Berkat kemampuanno mia ninano, Hasan Basri humpuo pumkolapasiho orua tantangan iso ndeo purumbuino nade pinomone takoo dadi raja. Nade monaao asamia ana. Ana iso, monaao opitu ana mia owose i opiahako poiyaha kana tolaki, Buton, Muna, Ternate, Gowa, Bone. Ana-ana iso mombawao kekayaanno mia wangino limba Sulawesi leleno, ndade daaho mia dadi raja i dawa.

***

Terjemahan

Di sebuah kampung, hiduplah seorang pemuda bernama Hasan Basri. Ia termasuk pemuda yang rajin beribadah. Sehari-harinya, pemuda ini lebih sering menyendiri sehingga ia agak tersisih dari orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, ia kerap menjadi bahan pergunjingan tetangganya. Keadaan ini membuat Hasan Basri tidak nyaman hingga suatu hari, ia memutuskan untuk masuk ke hutan. Barang yang dibawanya hanya sekadarnya, berupa biji-biji jagung, terung, dan labu. Sesampainya di dalam hutan, ia mulai memaras, menebangi beberapa pohon besar dan membersihkan rumput-rumputnya. Setelah kebunnya bersih, ia menghamburkan bibit yang dibawanya dari rumah. Dalam waktu beberapa hari, bibit-bibit itu pun tumbuh. Hasan Basri pun disibukkan dengan pekerjaan memindahkan bibit tanaman tersebut.

Selama tinggal di dalam hutan, ia tinggal seorang diri. Kegiatan keduniaannya hampir tidak ada. Ia hanya menjaga ibadahnya. Kegiatan salat Jumatnya, ia sering lakukan di Gowa ataupun di Mesir. Suatu hari ia kembali dari Mesir dan langsung melaksanakan salat. Namun, baru saja selesai salam tiba-tiba ia mendengar bunyi yang cukup keras di angkasa. Ia segera bergegas mencari sumber suara itu. Ia mengucek-ucek matanya seakan tidak percaya pada penglihatannya, ternyata ada tujuh bidadari. Begitu sampai di tanah mereka membuka selendangnya atau *sarungka* dan menyimpannya dipinggir kali. Salah satu bidadari itu menyimpan *sarungkanya* di atas rumput tempat Hasan Basri bersembunyi. Mereka kelihatan sangat gembira dan saling bersenda gurau. Beberapa lama kemudian, mereka pun beranjak ke kebun Hasan Basri. Mereka menikmati tebu di pinggir kali. Sisa-sisa tebu mereka buang ke kali.

“Oh, oh…inilah jawaban kebingunganku selama beberapa hari ini. Pantas setiap hari tanaman saya selalu berkurang tujuh rupanya rombongan bidadari ini pelakunya. Awas Kalian ya.” Bisik Hasan Basri dari balik rimbunan pohon. Raut mukanya sangat kesal menyaksikan ulah bidadari yang mengambil tanamannya.

“Sekarang kita mandi lagi,” teriak salah seorang dari bidadari itu dengan riangnya.

“Iya, betul, sekarang ayo kita mandi lagi.” Bidadari lainnya segera menimpali takkalah riangnya.

Setelah beberapa lamanya mereka mandi, terdengar suara bidadari sulung.

“Hai, adik-adik cepatlah kalian naik. Biasanya nih, kalau waktu-waktu seperti ini Hasan Basri sudah ada di rumah.”

Bidadari lainnya pun segera naik. Mereka berlomba-lomba memakai *sarungka*nya. Namun, bidadari bungsu yang kebetulan terlambat naik kelihatan kebingungan karena ia tidak menemukan *sarungka*nya.

“Bungsu…cepatlah sedikit. Waktu kita tinggal sedikit. Memangnya kamu mau tinggal di sini?”

“Ada yang lihat *sarungka*ku?” Suara si bungsu terdengar setengah berteriak.

“*Sarungka*? Memangnya kamu simpan di mana? Cobalah cari baik-baik. Siapa tahu kamu salah simpan.”

“Betul Kak. *Sarungka* itu saya simpan di sini.” Suara si bungsu sudah mulai serak menahan tangis. Sang kakak berusaha menggandeng adiknya tapi tidak bisa. Sang kakak takut mereka bisa jatuh apabila angin kencang.

“Begini, kamu sabar ya. Sekarang ini kami harus pergi dulu. Tunggu kami di sini nanti kita kembali lagi.” Dengan tergesa-gesa keenam bidadari langsung terbang meninggalkan si bungsu yang

sedang menangis. Tak lama kemudian, tatkala *sinkoya* (gelang kaki) bidadari masih kedengaran bunyinya, muncullah Hasan Basri dari balik rumput tempat bidadari bungsu menyimpan pakaiannya. Bidadari bungsu kaget dan takut melihat kehadiran Hasan Basri.

"Kamu sekarang adalah istriku." Tanpa basa-basi Hasan Basri langsung membawa bidadari bungsu itu ke rumahnya.

Hari demi hari berlalu. Keduanya pun hidup sebagai pasangan suami istri. Suatu hari bidadari bungsu pergi mandi dengan membawa sebuah loyang emas. Di dekat sebuah batu ia duduk sambil meluruskan rambutnya. Rambut-rambut yang putus disatukan sampai sebesar jeruk yang digulung. Gulungan rambut itu pun disimpan di dalam loyang kemudian dihanyutkan. Dalam perjalanannya seorang pengawal raja yang melihat loyang hanyut tertarik untuk mengambilnya. Ketika ia melihat gulungan rambut itu ia berkeyakinan bahwa ada yang mempunyai istri di atas. Kejadian itu langsung dilaporkannya kepada raja.

"Sekarang juga kalian datangi hulu sungai itu. Kalau kamu sudah menemukan orangnya bawa ke sini. Kalau istrinya orang, bawa dengan suaminya." Demikian perintah raja kepada pengawalnya.

"Oh, jadi perempuan ini istrinya Hasan Basri? Ternyata Hasan Basri ada di hutan." Raja menyambut kedatangan tamu yang dibawa pengawalnya.

"Hasan Basri, bagaimana kalau kamu menjadi pengawal saya saja. Jadi kamu tidak usah tinggal di hutan lagi."

"Mohon maaf Tuan. Saya tidak bersedia jadi pengawal Tuan, karena saya ini masyarakat biasa. Saya sudah terbiasa dan lebih senang hidup bebas di dalam hutan." Setelah pamit, keduanya pun kembali ke hutan. Beberapa lama kemudian, istri Hasan Basri pun melahirkan anak perempuan yang bernama Bonseatulagadi.

Sementara itu, raja masih penasaran dengan kecantikan istri Hasan Basri. Ia merencanakan untuk membuat sebuah acara dan akan mengundang Hasan Basri.

“Ya, kami akan datang tepat waktu.” Hasan Basri menyanggupi undangan raja yang disampaikan oleh seorang pengawal.

Namun, pada waktu yang telah ditetapkan oleh raja, Hasan Basri tidak bisa datang tepat waktu karena hujan lebat. Ia baru bisa tiba di istana dalam keadaan basah kuyup beberapa saat kemudian.
.

“Mengapa kamu terlambat datang Hasan Basri?” Raja menanyai dengan penuh selidik.

“Sepanjang jalan kami kehujanan Tuan. Sebenarnya hamba sudah berangkat dari tadi. Namun, kami singgah berteduh dulu karena hujannya tidak kunjung berhenti. Pakaian kami hanya yang ada di badan ini. Jadi, kami berteduh dulu supaya kami tidak basah.”

“Seandainya dari awal kamu katakan kalau semua bajumu basah, saya akan mengirimi kalian baju.”

Setelah semua masyarakat berkumpul, acara pun dimulai. Suara gambus mulai terdengar. Semua yang hadir larut dalam tarian. Raja mengajak Hasan Basri untuk mengobrol.

“Hasan Basri, apakah istrimu memiliki suatu keahlian?”

“Tentu saja Tuan Raja. Istri saya ini bukan manusia biasa, ia seorang putri kayangan.”

“Benarkah? Pasti dia pandai menari. Hasan Basri, bawalah istrimu ke sini supaya kita semua bisa melihat kebolehannya.”

“Tapi istriku sedang repot menjaga anak kami, Tuan.”

“Itu bukan masalah. Bawa juga anakmu kemari. Sementara istrimu menari, biarlah permaisuri yang menjaganya.”

Hasan Basri pun kembali ke rumahnya untuk menjemput istri dan anaknya. Demikianlah istri Hasan Basri memperlihatkan kemampuan menarinya sambil terbang. Raja sangat menikmati pertunjukan istri Hasan Basri.

“Hebat sekali. Kemampuanmu menari tiada duanya.” Tak henti-hentinya raja berdecak kagum.

“Saya mempunyai kemampuan lebih dari ini Tuan jika saya memakai *sarungka.*” Sahut istri Hasan Basri.

“Mana *sarungka*mu? Coba kamu pakai untuk menari pasti akan tambah menarik.”

“*Sarungka* itu disimpan oleh suami saya Tuan.”

Raja pun memerintahkan Hasan Basri untuk pergi mengambil *sarungka* istrinya agar bisa dipakai menari. Tatkala istri Hasan Basri sudah memakai *sarungka*nya, ia pun terbang dan terbang lebih tinggi lagi sampai ia tidak kelihatan. Istri Hasan Basri sudah kembali ke kayangan. Sebelum terbang, istri Hasan Basri meninggalkan dua benda, yaitu air dan kayu.

“Suatu hari, jika saya sudah tidak ada dan anakmu mau bertemu dengan saya, berikanlah air itu. Apapun rintangannya, baik kali maupun lautan yang begitu luas akan teratasi.

Kepergian istrinya membuat Hasan Basri pusing. Ia pun menuding raja sebagai penyebab kesusahannya. Sementara itu, anaknya terus-menerus menangis semakin membuat kepalanya pusing. Ia bertekad untuk mempertemukan anaknya dengan ibunya. Ia pun segera berlalu dari istana. Hasan Basri berjalan ke sana-kemari mencari bantuan agar bisa ke kayangan.

Ketika bertemu dengan sebuah kayu kecil, Hasan Basri mencoba meminta tolong. “Saya tidak sanggup, Hasan Basri.” Demikian kata kayu kecil tersebut.

Kayu besar yang ditemuinya pun memberikan jawaban yang sama, "Maaf Hasan Basri, saya juga tidak bisa menolongmu. Kembali saja ke pinggir kebunmu. Di sana kamu akan menjumpai *uwewine.* Lebih baik kamu minta tolong kepadanya. Ia pasti bisa mengantarmu menemui istrimu karena ia memakai cincin-cincin di ujung. Sepertinya dia itu baru kembali dari sana."

Hasan Basri pun bergegas mencari *umbewine* yang dimaksud oleh kayu kecil. Begitu bertemu, Hasan Basri langsung mengungkapkan keperluannya.

"Saya ini baru saja kembali dari sana. Saya bisa saja membantumu jika kamu sanggup membuat cincin-cincin yang akan kamu pakai sebagai pijakan."

Hasan Basri menyanggupi permintaan *umbewine.* Ia tidak tahan lagi melihat penderitaan anaknya.

"Kasihan sekali kalian. Saya melihat anakmu itu sudah sangat menderita karena terlalu lama menangis." Setelah membuat cincin-cincin rotan, ayah dan anak itu pun diantar ke kayangan. Begitu tiba di kayangan, mereka dihadang oleh salah seorang pengawal kayangan.

"Hai manusia, siapa kalian ini? Ada keperluan apa kalian kemari?"

"Saya Hasan Basri, suami bidadari bungsu. Kami datang untuk menemui puteri bungsu. Anaknyai tak henti-hentinya menangis karena telah lama tidak menyusu."

"Oh, kamu Hasan Basri? Saya rasa kamu tidak bisa menemui mertuamu karena ia sedang marah. Perkawinan anaknya denganmu yang tanpa restunya membuat sang raja murka. Jika kamu mau ke sana gunakanlah cincin saktimu. Saya dengar kamu memiliki cincin yang bisa membuatmu masuk ke tempat apa saja.

"Bantulah saya pengawal untuk bertemu istriku."

“Saya tidak berani Hasan Basri. Saya takut mendapat hukuman dari raja.”

“Setidaknya kamu tunjukkan saja tempat kediaman istriku itu.”

“Baiklah, kamu jalan terus saja dari sini. Jika kamu melihat rumah yang berwarna biru, itulah rumah mertuamu. Di depan ada *galampa,* kamu dan anakmu bisa tinggal di sana.” Hasan Basri pun memasang songkok yang jika ia gunakan, ia bisa menghilang.

Sesampainya di rumah yang ditunjuk, Hasan Basri hanya bisa duduk di *galampa*. Anaknya sudah menangis karena diserang rasa lapar. Raja kayangan yang melihat Hasan Basri segera memanggilnya.

“Hasan Basri, di dalam rumah ada tujuh meja tempat makanan, salah satu meja itu adalah meja istrimu. Kamu datangilah meja makan istrimu itu dan jangan sekali-kali kamu mendatangi meja iparmu.”

Hasan Basri hanya terdiam. Ia sedang memikirkan cara menentukan meja milik istrinya.

Seketika itu, datanglah seekor kunang-kunang.

“Apa yang membuat hatimu risau Hasan Basri.” Hasan Basri pun menceritakan tugas dari raja kayangan.

“Jangan khawatir Hasan Basri, saya akan membantumu. Di dalam sana saya akan mengitari meja makan yang ada. Kamu perhatikan saja di mana saya berputar lama, itulah meja istrimu.”

Tanpa membuang waktu, berdasarkan petunjuk dari kunang-kunang, Hasan Basri pun menuju tempat meja makan istrinya.

Setelah dari meja makan, Hasan Basri masih menggendong anaknya karena anaknya masih menangis terus. Raja pun memanggilnya.

"Saya ucapkan selamat kepadamu Hasan Basri karena kamu sudah menebak meja makan istrimu dengan benar. Namun, kamu jangan senang dulu. Kamu masih harus menyelesaikan tantangan lainnya. Di dalam sana ada tujuh buah kamar. Masuklah ke kamar yang menurutmu itu kamar istrimu. Kamu tidak boleh salah. Jika kamu salah masuk, maka semua usahamu untuk berkumpul dengan istrimu akan sia-sia." Hasan Basri pun kembali berpikir. Seketika itu pula, datanglah seekor nyamuk.

"Hasan Basri, apa yang membuatmu bermuram durja?"

"Saya sedang bingung Kawan. raja kayangan memberi saya tantangan untuk menentukan kamar milik istriku."

"Jangan bingung Kawan. Perhatikan saja di mana saya berhenti, itulah kamar istrimu."

Hasan Basri pun mengikuti petunjuk nyamuk *wontu*. Raja kayangan kembali memuji Hasan Basri.

"Selamat Hasan Basri, kamu sudah berhasil melewati tantangan kedua. Tantangan berikutnya masih menantimu. Anak saya yang tujuh orang itu sedang tidur satu ranjang dengan pakaian yang sama. Tugas kamu menunjukkan yang mana istrimu."

Dalam kebingungannya, Hasan Basri kembali didatangi oleh nyamuk.

"Kau perhatikan di antara mereka siapa yang memukul saya. Puteri yang memukul saya itulah istrimu karena saya menggigitnya."

Raja kayangan yang melihat keberhasilan Hasan Basri melaksanakan ujian dan tantangan yang terakhir berpikir bahwa Hasan Basri sudah saatnya harus dibuang ke bumi. Raja pun memberi Hasan Basri sebuah pisau yang tidak ada pegangannya dan oleh ipar-iparnya, ia diberi sebuah keranjang bambu.

“Ini tempat anakmu yang aman. Pisau ini kamu pakai untuk menurunkan keranjang besi.”

Hasan Basri pun membuang anaknya terlebih dahulu ke bumi tepatnya di atas Gunung Tawunawulo (tempat tergulungnya tali) di Lasolo. Di sebut Gunung Tawunawulo karena berbentuk tali. Hasan Basri sendiri terdampar jatuh di daratan Tolaki. Ia disebut sebagai Bonseatulangadi.

Masyarakat terkagum-kagum melihat kesaktian Hasan Basri. Mereka sangat terkesan dengan kesaktiannya. Oleh karena itu, ia diuji untuk menyelesaikan tantangan berupa harus salat di atas daun piring dan menyusun telur setinggi tiga depa.

Berkat kemampuan yang dimilikinya, Hasan Basri dapat menyelesaikan kedua tantangan itu sehingga akhirnya ia pun diangkat menjadi raja. Ia memiliki seorang anak. Anak itu mempunyai tujuh orang anak yang tersebar di beberapa tempat, seperti Tolaki, Buton, Muna, Ternate, Gowa, Bone. Anak-anak itu membawa kekayaan orang tuanya ke luar Sulawesi. Kabarnya, mereka pun ada yang menjadi raja di Jawa.

***

31. Tragedi Sarita Pelaro i Air Terjun Tumburano♀

Tragedi Kisah Asmara di Air Terjun Tumburano

I taroano pulo Wawonii, i kampo Tombaone, torao asaguluma masyarakat mia pinimpin dahano asamia mokole. Ai mokole daaho anatamano mia kongeehako Durbalewula. Durbale wula modasoo kinikolarono dahano oru-oruaho mia wangino ronga wumeweuakoo ronga modasoo moikono. Mari, Durbalewula namida tamano binta umuruno daahopo mehewu ndeo nade lapasino tenoosi pinoko owose dahano tinano. Tinano mia binta keluarga mia saida nai pohumpu bantuan binta keluargaano walino laro pompoko owoseanomo anano, Durbalewula. Nade kobuao oleo ronga malo, mekarasai ongkora pumokotorao pantano ronga anano. Nai meu Durbalewula owoseomo, pokowalio tinano kobua ongkora sumambuho tornado ndoorua.

Daaho asa tempo, Durbalewula lakoo i larongkeu ongkora mooho manu kasu. Nade kuaiyo pinompokeahakono dahano tinano.

Ma, meanta daku lako i larongkeu. Tulungi aku pombeweu aku kotupa ongkora mantuku i salaha."

Sesuai pinomonino Durbalewula, tinano pombeweuakono kotupa ongkora mantuno selama i salaha. Nade pooliwino dahano Durbalwula kai pompekaakahi ongkora keselamatan pantano.

Durbalewula meantano lakoomo ronga mombawa manu kasuno. Laro salahano i larongkeu nade nai ontoho daano tanda-tanda dadahano manu kasu sampe oleo mereteno ronga ulu. Lapasi nade tealuho ongkora meloolo osanda asade iso i baho tuna. Lapasi mongka, nade moetuhiomo. Nai pepuuo, nade ontoho asade benu

♥ Disarikan dari buku cerita Tragedi Kisah Asmara di Air Terjun Tumburano karya Bapak Dermawan Toarima.

nil osanda ronga watu mia kareho tinotorokino. Lapasino pinarisa, benu nii iso mia koihiako upe nii pinaru ronga kulino lemo owose labino bumahokio wuuno tina. Nade momaanao motae i dahano iso poiyahano maanangku daaho mia moiyakio.

Durablewula lakoomo mebaho ronga lumeo numikmatio momapuno baho tuna iso. Iso lumeo i dahano woino, limano tekaio kana dahano tali mia tesangko dahano wunga limano. Lapasino mekokoo masaakono daaho asalewe wuu mia ondau. i palohio iso wuu sampe kai boboto kana owoseno lemo monipi. Durbalewula modasoo pompetou-touno motae taroano iso poiyaha i poiyakio iso manasaomo tina. Nade penasarano ronga mia koanuako iso wuu mia sai inontono telimbaomo tonga oleo. Nade moetuhio ongkora hule i raha moiko nai berhasil mooho manu kasu. I raha, tinano buano mesikori ronga nai teas ia-ia ampe Durbalewula terlambato teleu i raha.

Binta temp iso, Durbalwula kadio mehawakio dahano ronga wuuno mia ondau hinumpuno. Nade naida selerano mongka. Tinano nai teas ia-ia umontoho kondisino Durbalewula mia kona saida minokehakono tora. Koa oleo nade lakoo i padang i lalang ongkora molahapi manu kasu, mari naida moiko teasade mia mompendahi pinokorakono. Nade penansao tetiwaio ise ronga keadaanno iso. I etuhiakono ongkora molahapi donga mombawa ronga dahuno. Tinano mia umontoho Durbalewula kana kuraho semangatno lalu eheokoo lako molahapi donga ongkora Durbalwula selama i salahano ronga pooliwino kai kadi pompekaakahi.

Durbalewula lakoomo i larongkeu nade ira dahuno ongkora molahapi donga. Teleu i larongkeu, Durbalewula mompodeaho totoreano manu tama. Lapasi i osandangio poiyahano suara. Iso nade moontoho dano asade dangau raha mehewu mia kumelilingio puu kappa pinombula obat-obathako, kana sambiloto, kumis kucing,

rampa, jahe, kuni, ronga suereno. Durbalewula molingkao kumolilingio raha mehewu iso ronga umontoho asamia tina momahe wuu ondau daa kareho mompu ai kappa i bungku raha mehewu. Durablewula sapario iso tina.

"Maapu aku, daku metukana. Naiyo koanuako iso raha mehewu?" petukanano Durbalewula.

"Ai raha mehewumami. Hiiteomo poiyahangku nadekami tamangku ronga tinangku ." taeno iso tina.

Kenalan iramo ronga bita-bitara iramo. iso tina ngeeno wulangkinokoti. Lapasi meuno ndo bita-bitara, Durbalewula metompao ongkora lumanjutkano molahapi. Sahinapo ndoo tepobia ndade mesampotae ira ongkora tepohumpu dahano acara pesta pealoa opia oleo winowoi. Binta tepohumpuano Durbalewula ronga Wulangkinokoti, orua ana mongura iso kana lapasiho tepohumpu ndoo oruaho i pesta pealoa. tepohumpu ronga tepohumpu kadadia tempono daa pesta mia sinelenggarakan i kampo-kampo dahano asade pesta mia leu ndoo oruaho, ginelar acara molihi ronga mewonso.

Durablewula mia modaso motauno molihi ronga mewonso pumalimbao syair mia khusus pinokotoora dahano wulangkinokoti.

Kolaro mohalino "Betapa susahnya
Bua marasaino "Hidup penuh duka"
Poiyaha i dunia "tinggal di dunia"
Wawo malipano "Di atas penderitaan"
Mombaloho Wulangkinokoti
Kakuda mebini "jika aku berpegang"
Ronga mompekai "jika aku bertambat"
Mantari samoe mate "jangan sampai dahannya rapuh"
Tumbu doe motipu "rantingnya patah"

Tamano wulangkinokoti purumbuino wowooho hubungano anano ronga Durbalewula. Tamano Wulangkinokoti pompehawakiakono Durbalewula ongkora tahi poosandangi ronga humumpuo mbule anano. Mari, Durbalewula ronga Wulangkinokoti tewanta iramo mekamokeahako ndeo ndade kai mohali pinopobia. Ndade dadando tepohumpu moiko metotako ampe nai mokea tinoori dahano tamano Wulangkonokoti. Ndade medandi ira ongkora mokaka membina rumah tangga.

Lapasino Durbalewula baranio pantano leu dahano mia wangino Wulangkinokoti ongkora saba dahano ana tinano. Mari, tamano Wulangkinokoti tolako sabano Durbalewula ronga saao limba binta raha. Wumeweuo ai Durbalwula ronga Wulangkinokoti sadiao ampe inehe.

Asa oleo, tempo waktuno teleu panen pae. Orua miawangino Wulangkinokoti lako ira i witando ongkora mala paendo. Sahinapo lako, ndoo oliwiho dahano Wulangkinokoti ongkora modagai pae mia pinu ai i samping sambalino raha mehewu. Tempo oruaho miawangino lako i witando, leuho Durbalewula humpuo Wulangkinokoti ndade mesarita moiko ronga mompanga sampe nai sadario tempo tii usa pae mia pinu aino miawangino mobahoo konao baho usa. Tempo tamano hule i raha, i ontoho Durbalewula ronga Wulangkonokoti kareho mesarita moiko. Sikiomo ronga nade sumao Durbalewula lako binta raha. Wulakonokoti pempiahako pinebe sampe pusa.

Meantano, Wulangkonokoti lakoo i air terjun tumburano ongkora tepohumpuakono ronga Durbalewula. Tampano ndade lapasi ira medandi ongkora tepohumpu i iso poiyaha ronga metotako. Teleu i wiwino Air Terjun Tumburano, Wulangkinokoti mebahoo ampe Durbalewula hinao leu. Lalu kai pomone i wawo

tumburano. Arange nade montampuuhomo mompuuri renta sampe suarano mokora umontoho larongkeu.

I poiyaha suere, masaakono Durbalewula daa kareho susah pelarono ampe tinano mateomo. Nade terlambato leu pumokoteleuho dandino ronga Wulangkinokoti. Nade harapuno Wulankinokoti mia meuno pesikori iseomo. Nade montampuuhomo mompesisao ampe Durbalewula nai leu-leu. Nade moalao pendua renta ronga pumuurio ronga kabia persembahan purumbui ongkora ceweno. Durbalewula. Sabutu lapasino iso mekabia, nade medontanio i padano Tumburano mateomo hiiso.

Selang opiahako tempo, leuhomo Durbalewulaiso poiyaha ronga nai humpuo Wulangkinokoti. Dodowio Wulangkinokoti mari naida lawanino. Tempono meonto i padano tumburano, tesingkoo umontoho mayatino Wulankinokoti. Pelarono koo kanakono hansuruo saa haa-haano bintaho dahano miahako mia kinokolarono. Nade mbule momoneo i wawo tumburano.

“Hapao konano torangku miahako mia kinokolarongku mako iramo buminta aku.” Taeno tekoo

I alao sulino lalu puurio kai mokora sampe suarano tepehaomo malua. Sabutu lapasino kabia, nade hawiakoo sulino i pada sampe kai tepole sahaa-haano. Lapasino, nade mbule medontanio tumondao salahano ceweno. Wulangkinokoti, ronga mateomo. Lapasino sarita pelarono asa pasa manusia mia pinopobia mate. Kanaakono, renta Wulankinokoti torao dadi puu kowala kio sulino Durbalewula torao dadi tulambatu. Ai pinombula sampe kana kana ai tora merapa I osanda air terjun tumburano i wawonii. Kanaakono, manu kasu mia mokora saba i taroano air terjun tumburano tenoo tonuanano Durbalewula ronga Wulangkinokoti.

***

Terjemahan

Di bagian utara Pulau Wawonii, di Kampung Tomboane, hiduplah sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang *mokole*. *Mokole* ini memiliki seorang putra bernama Durubalewula♣. Durubalewula sangat disayang oleh kedua orang tuanya dan diperlakukan dengan sangat baik pula. Namun, Durubalewula harus kehilangan ayahnya disaat usianya masih kecil sehingga ia kemudian hanya dibesarkan oleh ibunya. Ibunya yang berasal dari keluarga biasa tidak mendapatkan bantuan dari keluarga suaminya dalam membesarkan anaknya, Durubalewula. Ia bekerja siang dan malam, membanting tulang untuk menghidupi dirinya sendiri dan anaknya. Tatakala Durubalewula sudah besar, ia pun membantu ibunya bekerja demi menyambung hidup mereka berdua.

Suatu ketika, Durubalewula hendak ke hutan untuk menjerat ayam hutan. Ia pun menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

"Bu, besok saya mau ke hutan. Tolong buatkan saya ketupat sebagai bekalku di perjalanan".

Sesuai permintaan Durubalewula, ibunya membuatkannya ketupat untuk bekalnya selama di perjalanan. Ia berpesan agar Durubalewula berhati-hati demi keselamatan dirinya.

Durubalewula berangkat keesokan harinya dengan membawa serta ayam jantan miliknya. Dalam perjalanannya ke hutan, ia tidak melihat adanya tanda-tanda keberadaan ayam hutan hingga matahari sejajar dengan kepala. Ia lalu berhenti untuk beristirahat di dekat sebuah air terjun. Dipilihnya sebuah batu besar tempat ia duduk dan memakan bekal yang disiapkan oleh ibunya.

♣ *Durubalewula* dalam bahasa Wawonii mempunyai arti "sekeping emas mulia". *Durubalewula* berasal dari dua kata; *durubale* "sekeping/kumpulan" dan *wula* "emas".

Selesai makan, ia memutuskan untuk mandi. Secara tidak sengaja, ia melihat sebuah tempurung kelapa dekat dengan batu yang sedang didudukinya. Setelah diperiksa, tempurung kelapa itu berisi ampas kelapa parut dan kulit jeruk purut bekas keramas rambut perempuan. Ia pun menduga bahwa di sekitar tempat itu mungkin ada penghuninya. Ia penasaran karena tidak dilihatnya ada rumah di sekitar tempat itu.

Durubalewula lalu mandi dan menyelam menikmati sejuknya air terjun itu. Tatkala menyelam ke bagian tepi, tangannya terkait sesuatu seperti tali yang tersangkut pada jarinya. Setelah diperhatikan, ternyata itu adalah selembar rambut yang panjang. Digulungnya rambut itu hingga membentuk bulatan sebesar buah jeruk nipis. Durubalewula makin yakin bahwa di sekitar tempat itu dihuni oleh manusia dan penghuninya itu pastilah perempuan. Ia penasaran dengan pemilik rambut itu yang tidak juga dilihatnya hingga petang mengambang. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah meskipun tidak berhasil menjerat ayam hutan. Di rumah, ibunya sudah menunggu dengan cemas karena Durubalewula terlambat tiba di rumah.

Sejak saat itu, Durubalewula selalu terkenang dengan rambut panjang yang ditemukannya. Ia menjadi tidak berselera makan. Ibunya cemas melihat kondisi Durubalewula yang seperti kehilangan gairah hidup. Setiap hari ia berangkat ke padang ilalang untuk menjerat ayam hutan. Namun, tidak seekor pun yang pernah berhasil ditangkapnya. Ia merasa bertambah jenuh dengan keadaan itu. Diputuskanlah kemudian untuk berburu rusa dengan membawa serta anjingnya. Ibunya yang melihat Durubalewula seakan kurang bersemangat lalu mengizinkannya pergi berburu rusa di hutan. Ibunya pun membuatkan bekal untuk Durubalewula disertai pesan agar selalu berhati-hati.

Durubalewula berangkat ke hutan bersama anjingnya untuk berburu rusa. Tiba di hutan, Durubalewula mendengar kokok ayam jantan. Setelah di dekati sumber suara itu, ia melihat adanya sebuah dangau yang di sekelilingnya ditumbuhi pohon kapas dan pohon pinang serta berbagai macam tanaman obat-obatan, seperti sambiloto, kumis kucing, lengkuas, jahe, kunyit, dan lain-lain. Durubalewula berjalan mengelilingi dangau itu dan melihat seorang perempuan cantik berambut panjang sedang menjemur kapas di belakang gubuk. Durubalewula menyapa gadis itu.

"Maaf, saya mau bertanya. Siapakah pemilik dangau ini?" tanya Durubalewula.

"Ini adalah gubuk kami. Di sinilah saya tinggal bersama ayah dan ibuku," kata perempuan itu.

Mereka berkenalan dan berbincang-bincang. Gadis itu bernama Wulangkinokoti♦. Setelah cukup lama mereka berbincang-bincang, Durubalewula pun pamit hendak melanjutkan perburuannya. Sebelum berpisah, mereka sepakat untuk bertemu pada acara pesta *pealoa*♠ beberapa hari ke depan.

Sejak pertemuan Durubalewula dan Wulangkinokoti, kedua anak muda itu seakan-akan telah terpikat satu sama lain apalagi setelah pertemuan kedua mereka di pesta *pealoa*. pertemuan demi pertemuan terjadi ketika ada pesta yang diselenggarakan di kampung-kampung. Pada sebuah pesta yang dihadiri oleh keduanya, digelar acara *molihi* dan *mewonso*. Durubalewula yang

♦ *Wulangkinokoti* dalam bahasa Wawonii berarti "emas yang berbalut emas". *Wulangkinokoti* berasal dari dua kata; *wula* "emas" dan *ngkinokoti* "ikatan/balutan".

♠ *Pealoa* adalah perayaan pesta bagi orang yang telah meninggal dunia.

mahir *molihi* dan *mewonsi* pun mengeluarkan syair yang khusus ditujukan kepada Wulangkinokoti.

Kolaro mohalino	"Betapa susahnya"
Bua marasaino	"Hidup penuh duka"
Poiya hai dunia	"Tinggal di dunia"
Wawo malipano	"Di atas penderitaan"
Wulangkinokoti	* membalasnya
Kakudaa mebini	"Jika aku berpegang"
Ronga mempongkai	"Dengan bertambat"
Mantari sampe mate	"Jangan sampai dahannya rapuh"
Tumbu doe motipu	"Rantingnya patah"

Ayah Wulangkinokoti akhirnya mencium hubungan anaknya dengan Durubalewula. Ayah Wulangkinokoti mengingatkan Durubalewula untuk tidak mendekati dan menemui lagi anaknya. Namun, Durubalewula dan Wulangkinokoti sudah telanjur saling suka sehingga mereka sulit untuk dipisahkan. Mereka tetap bertemu meskipun secara sembunyi-sembunyi karena tidak ingin diketahui oleh ayah Wulangkinokoti. Mereka berjanji untuk segera membina rumah tangga.

Durubalewula kemudian memberanikan diri datang ke orang tua Wulangkinokoti untuk melamar anak gadisnya. Namun, ayah Wulangkinokoti menolak lamaran Durubalewula, bahkan mengusirnya keluar dari rumah. Hal ini membuat Durubalewula dan Wulangkinokoti bersedih karena hubungan mereka tidak direstui.

Suatu hari, saat musim panen padi tiba, kedua orang tua Wulangkinokoti hendak ke ladang untuk menuai padi mereka. Sebelum berangkat, mereka berpesan kepada Wulangkinokoti untuk menjaga padi yang dijemur di samping dangau. Saat kedua orang tuanya pergi ke ladang, datanglah Durubalewula menemui

Wulangkinokoti. Mereka mengobrol dengan asyiknya sambil *mompanga*[•] hingga tidak menyadari saat hujan turun padi yang dijemur orang tuanya basah karena air hujan. Saat ayahnya pulang ke rumah, dilihatnya Durubalewula dan Wulangkinokoti sedang berbincang asyik. Marahlah ia dan mengusir Durubalewula pergi dari rumah. Wulangkinokoti dipukulnya bertubi-tubi hingga pingsan.

Keesokan harinya, Wulangkinokoti pergi ke air terjun Tumburano untuk bertemu dengan Durubalewula. Rupanya mereka telah berjanji untuk bertemu di tempat itu secara sembunyi-sembunyi. Tiba di pinggir air terjun, Wulangkinokoti mandi karena Durubalewula belum datang. Selesai mandi, ia mengambil rentanya lalu naik ke atas Tumburantina. Di sana ia mulai meniup *benta*[Θ] hingga suaranya membahana ke seantero hutan.

Di tempat lain, ternyata Durubalewula sedang berduka karena ibunya meninggal dunia. Ia terlambat datang memenuhi janjinya dengan Wulangkinokoti. Ia berharap Wulangkinokoti tetap setia menunggunya. Namun, Wulangkinokoti yang telah lama menunggu, terusik. Ia mulai kesal karena Durubalewula tidak kunjung datang. Ia lalu mengambil kembali renta dan meniupnya sebagai lagu persembahan terakhir untuk kekasihnya, Durubalewula. Setelah lagu itu selesai, ia lalu terjun ke bawah Tumburantina dan tewaslah ia seketika itu juga.

[•] *Mompanga* artinya makan sirih yang terdiri dari buah pinang, daun sirih, serta kapur. *Mompanga* adalah kebiasaan masyarakat Wawonii zaman dulu dalam menjamu tamunya.

[Θ] *Renta* merupakan alat musik tiup khas Wawonii yang terbuat dari pelepah aren.

Selang beberapa saat kemudian, datanglah Durubalewula ke tempat itu dan tidak menemukan Wulangkinokoti. Dipanggil-panggilnya Wulangkinokoti namun tidak jua ada sahutan. Ketika ia melihat ke bawah Tumburantina, kagetlah ia melihat mayat Wulangkinokoti. Hatinya seolah hancur berkeping-keping ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintanya. Ia lalu ke atas Tumburantama.

“Apalah artinya hidupku jika orang-orang yang aku cintai telah pergi meninggalkanku,” katanya meratap.

Diambilnya sulingnya lalu ditiupnya dengan kencang hingga suaranya memecah belantara. Setelah lagunya selesai, ia melemparkan sulingnya ke bawah hingga patah berkeping-keping. Kemudian, ia juga terjun ke bawah mengikuti jejak kekasihnya, Wulangkinokoti, dan tewas seketika. Demikianlah kisah asmara sepasang manusia yang dipisahkan maut. Konon, renta Wulangkinokoti tumbuh menjadi pohon enau sedangkan suling Durubalewula tumbuh menjadi bambu. Tumbuhan ini hingga sekarang tumbuh berdampingan di dekat air terjun Tumburano di Wawonii. Konon pula, ayam hutan yang sering muncul di sekitar air terjun Tumburano adalah inkarnasi Durubalewula dan Wulangkinokoti.

Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari. Sulawesi Tenggara 93231
Telp. (0401) 3135289, Faks, (0401) 3135286
Pos-el: kbhs_sultra@yahoo.com

978-602-60556-3-7